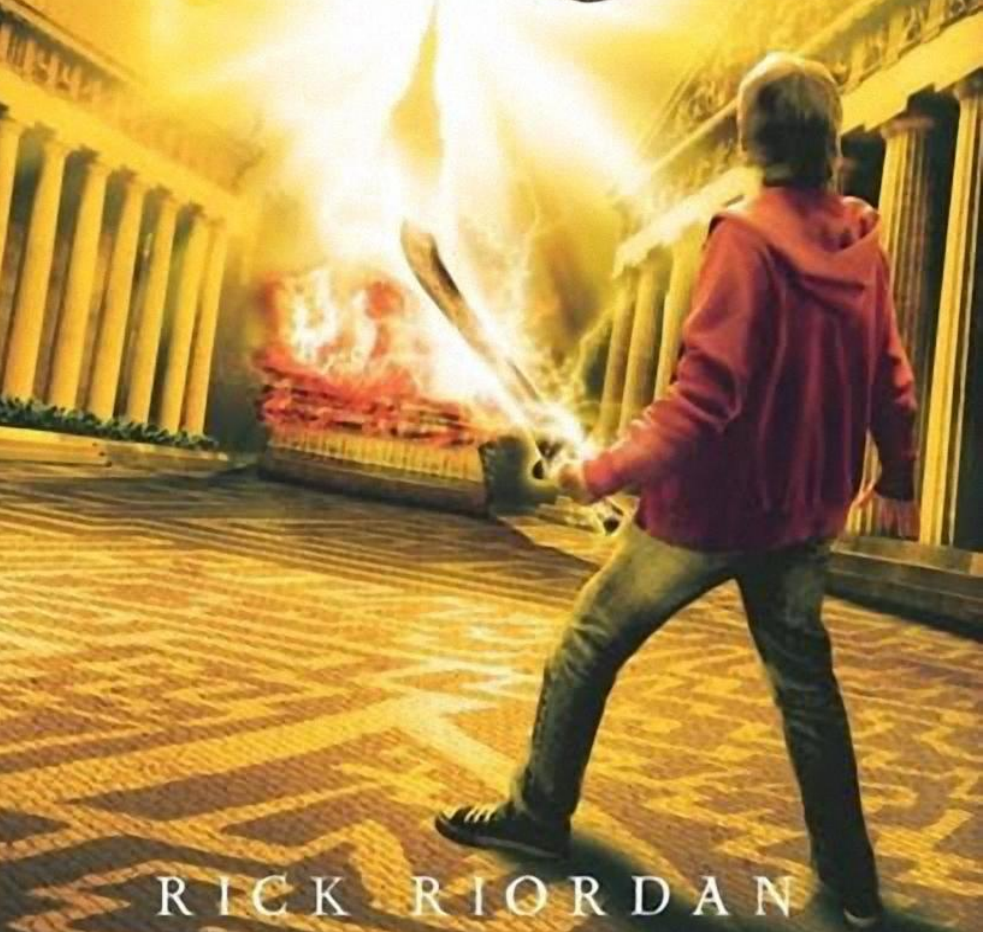


PERCY JACKSON & OLYMPIANS

THE BATTLE OF THE LABYRINTH



RICK RIORDAN

PERCY JACKSON & OLYMPIANS

THE BATTLE
OF THE
LABYRINTH



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

PERCY JACKSON & OLYMPIANS
THE BATTLE
OF THE
LABYRINTH

B U K U E M P A T

PERTEMPURAN LABIRIN

Rick Riordan

mizan
fantasi 

Percy Jackson & The Olympians
THE BATTLE OF THE LABYRINTH
(Pertempuran Labirin)

Buku Empat
karya Rick Riordan

Diterjemahkan dari Percy Jackson & The Olympians, The Battle of the Labyrinth,
karya Rick Riordan, terbitan Miramax Books,
Hyperion Paperbacks for Children Books, 2007.

Permission for this edition was arranged through the Nancy Gallt Literary Agency.

Copyright © 2008 by Rick Riordan
Cover © 2011 Arnoldo Mondadori, Editore S.p. A., Milano

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada
Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika).
All rights reserved

Penerjemah: Reni Indardini
Penyelas aksara: Tedy Yulianes
Penata aksara: Dwi Annisa
Penggambar ilustrasi isi: Kebun Angan
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Mizan Fantasi
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://www.noura.mizan.com>

ISBN 978-602-1606-19-3

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – **Jakarta:** 021-7874455, 021-78891213, Faks.:
021-7864272- **Surabaya:** Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
– **Pekanbaru:** Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716 – **Medan:** Telp./
Faks.: 061-7360841 – **Makassar:** Telp./Faks.: 0411-873655 – **Yogyakarta:** Telp.: 0274-
885485, Faks.: 0274-885527 – **Banjarmasin:** Telp.: 0511-3252374
Layanan SMS: **Jakarta:** 021-92016229, **Bandung:** 08888280556

Isi Buku



1. Aku Bertarung dengan Regu Pemandu Sorak—1
2. Dunia Bawah Iseng Menelepon Diriku—22
3. Kami Main Kejar-kejaran dengan Kalajengking—54
4. Annabeth Melanggar Peraturan—78
5. Nico Membeli Happy Meal untuk Orang Mati—102
6. Kami Bertemu Dewa Bermuka Dua—119
7. Tyson Memimpin Pembobolan Penjara—136
8. Kami Mengunjungi Pemilik Peternakan Monster—153
9. Aku Menyekop Pup—185
10. Kami Memainkan Kuis Kematian—202
11. Aku Membakar Diri—230



Rick Riordan

12. Aku Berlibur Permanen—254
13. Kami Mempekerjakan Pemandu Baru—278
14. Saudaraku Berduel Mati-matian Melawanku—307
15. Kami Mencuri Sejumlah Sayap Agak Bekas—330
16. Aku Membuka Peti Mati—354
17. Dewa yang Hilang Berbicara—375
18. Grover Bikin Heboh—390
19. Dewan Terpecah-belah—413
20. Pesta Ulang Tahunku Jadi Suram—426



1

Aku Bertarung dengan Regu Pemandu Sorak



Hal terakhir yang ingin kulakukan pada libur musim panasku adalah lagi-lagi meledakkan sekolah. Tapi di sanalah aku, pada Senin pagi, minggu pertama Juni, duduk dalam mobil ibuku di depan Goode High School di East 81st.

Goode berupa gedung besar dari batu cokelat yang menghadap ke Sungai East. Sekumpulan mobil BMW dan Lincoln Town diparkir di luar, di depannya. Sambil menengadah ke gerbang batu lengkung keren itu, aku bertanya-tanya berapa lama aku punya waktu sebelum diusir dari tempat ini.

“Santai saja.” Ibuku tidak terdengar santai. “Ini cuma tur orientasi. Dan ingat, Sayang, ini sekolah Paul. Jadi, kalau bisa jangan ... kau tahulah.”

“Menghancurkannya?”



“Iya.”

Paul Blofis, pacar ibuku, berdiri di depan gedung, menyambut calon-calon murid kelas sembilan saat mereka menaiki undakan. Dengan rambut kelabu keperakan, pakaian denim, dan jaket kulit, dia mengingatkanku pada seorang aktor TV, tapi dia cuma guru Bahasa Inggris. Dia berhasil meyakinkan Goode High School agar menerimaku di kelas sembilan meskipun aku telah dikeluarkan dari semua sekolah yang pernah kumasuki. Aku sudah mencoba memperingatkannya bahwa itu bukan ide bagus, tapi dia tak mau mendengarkan.

Kupandangi ibuku. “Ibu belum memberi tahu dia yang sebenarnya tentang aku, ya?”

Ibu mengetuk-ngetukkan jemarinya dengan gugup ke roda setir. Dia berdandan untuk wawancara kerja—dengan rok birunya yang terbagus dan sepatu hak tingginya.

“Ibu pikir sebaiknya kita menunggu,” akunya.

“Supaya kita nggak menakuti dia.”

“Ibu yakin orientasinya bakal baik-baik saja, Percy. Cuma pagi ini saja.”

“Baguslah,” gumamku. “Aku bahkan bisa dikeluarkan sebelum tahun ajaran dimulai.”

“Berpikirlah positif. Besok kau akan berangkat ke perkemahan! Setelah orientasi, kau punya janji kencan—”

“Itu bukan kencan!” protesku. “Cuma Annabeth, Bu. Ya ampun!”

“Dia datang jauh-jauh dari perkemahan untuk menemuimu.”

“Yah, memang sih.”

“Kalian bakal pergi nonton.”

“Iya.”

“Cuma kalian berdua.”

“Bu!”

Ibuku mengangkat kedua tangannya, menyerah, tapi aku tahu dia berusaha keras agar tidak tersenyum. “Lebih baik kau masuk, Sayang. Sampai ketemu nanti malam.”

Aku hampir keluar dari mobil ketika aku memandang ke arah undakan sekolah. Paul Blofis sedang menyapa seorang gadis berambut merah keriting. Dia mengenakan *T-shirt* merah marun dan jin lusuh berhiasan gambar-gambar yang dibuat dengan spidol. Saat dia berbalik, kulihat sekilas wajahnya, dan bulu-bulu di lenganku pun berdiri tegak.

“Percy?” tanya ibuku. “Ada masalah apa?”

“Ng-ggak ada,” kataku terbata-bata. “Apa sekolah ini punya pintu masuk samping?”

“Lurus di blok ini terus belok kanan. Kenapa?”

“Sampai ketemu nanti.”

Ibuku mulai mengatakan sesuatu, tapi aku langsung keluar dari mobil dan berlari, berharap agar si gadis berambut merah tidak melihatku.

Apa yang *dia* lakukan di sini? Peruntunganku tak mungkin sejelek ini, kan.

Yeah, betul sekali. Aku bakal menemukan bahwa peruntunganku memang bisa lebih jelek lagi.

Menyelinap diam-diam untuk mengikuti orientasi ternyata tidak terlalu sukses. Dua pemandu sorak berseragam ungu-putih sedang berdiri di pintu masuk samping, menunggu untuk menyergap para murid baru.



“Hai!” Mereka tersenyum, yang menurut tebakanku adalah pertama dan terakhir kalinya ada pemandu sorak yang seramah itu padaku. Yang satu pirang dengan mata biru sedingin es. Yang lain adalah gadis *Afro-Amerika* dengan rambut gelap keriting seperti rambut Medusa (dan percayalah padaku, aku tahu apa yang kubicarakan). Nama kedua gadis itu tersulam melingkar-lingkar di masing-masing seragam mereka, tapi berkat disleksiaku, kata-kata itu terlihat bagaikan spageti tanpa arti.

“Selamat datang di Goode,” si gadis pirang berkata. “Kau bakal suka *banget* sama sekolah ini.”

Tapi saat dia memandangiku naik-turun, raut wajahnya mengatakan sesuatu yang lebih mirip seperti, *Ihhh, siapa sih pecundang ini?*

Gadis yang satu lagi melangkah mendekatiku, terlalu dekat sehingga rasanya tak nyaman. Aku mempelajari sulaman di seragamnya dan berhasil membaca *Kelli*. Dia berbau seperti mawar dan sesuatu yang lain yang kukenali dari pelajaran berkuda di perkemahan—aroma kuda yang baru saja dimandikan. Bau yang aneh bagi seorang pemandu sorak. Mungkin dia punya kuda atau apalah. Pokoknya, dia berdiri begitu dekat sehingga aku punya firasat dia bakal mencoba mendorongku jatuh ke anak tangga. “Siapa namamu, Ikan?”

“Ikan?”

“Anak baru.”

“Eh, Percy.”

Gadis-gadis itu bertukar pandang.

“Oh, Percy Jackson,” kata si pirang. “Kami sudah menunggumu.”

Mereka mengirimkan *O-ow* gawat yang membuat bulu kudukku merinding. Mereka menghalangi pintu masuk, tersenyum dengan cara yang tidak begitu ramah. Tanganku merayap secara instingtif ke saku, tempatku menyimpan bolpenku yang mematikan, Riptide.

Lalu suara lain datang dari dalam bangunan: “Percy?” Itu Paul Blofis, di suatu tempat di lorong. Aku tidak pernah selega ini mendengar suaranya.

Para pemandu sorak mundur. Aku tak sabar ingin melewati mereka sehingga lututku tak sengaja menabrak paha Kelli.

Klang.

Kakinya menghasilkan bunyi rongga kosong seperti logam, seolah aku baru saja menabrak tiang bendera.

“Aduh,” gumamnya. “Lihat-lihat dong, *Ikan*.”

Aku menatap ke bawah, tapi kakinya terlihat seperti kaki yang biasa-biasa saja. Aku terlalu takut untuk mengajukan pertanyaan. Aku melejit ke lorong, para pemandu sorak itu tertawa-tawa di belakangku.

“Rupanya kau di situ!” kata Paul kepadaku. “Selamat datang di Goode!”

“Hei, Paul—eh, Pak Blofis.” Aku melirik ke belakang, tapi para pemandu sorak aneh sudah menghilang.

“Percy, kau kelihatan seperti baru melihat hantu.”

“Iya, eh—”

Paul menepuk punggungku. “Dengar, aku tahu kau gugup, tapi jangan khawatir. Kami punya banyak murid di sini yang menderita GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas) dan disleksia. Guru-guru tahu bagaimana cara membantumu.”



Aku hampir saja ingin tertawa. Seandainya saja GPPH dan disleksia adalah kekhawatiranku yang terbesar. Maksudku, aku tahu Paul mencoba menolong, tapi kalau kuberi tahu dia yang sebenarnya tentang diriku, entah dia bakal berpikir aku ini gila atau dia bakal lari kabur sambil menjerit-jerit. Para pemandu sorak itu, misalnya. Aku punya firasat buruk soal mereka

Lalu aku melihat ke arah lorong, dan kuingat aku punya masalah lain. Si gadis berambut merah yang kulihat di undakan depan baru saja masuk lewat pintu utama.

Jangan lihat aku, doaku.

Dia melihatku. Matanya membelalak.

“Di mana orientasinya?” Aku menanyai Paul.

“Di gimnasium. Ke arah situ. Tapi—”

“Daah.”

“Percy?” Dia berseru, tapi aku sudah lari.

Kupikir aku berhasil meloloskan diri darinya.

Sekumpulan anak-anak sedang menuju gimnasium, dan segera saja aku hanyalah salah seorang dari tiga ribu anak empat belas tahun yang semuanya dijejalkan ke bangku penonton. *Marching band* memainkan lagu pertempuran sumbang yang terdengar seakan ada orang yang memukul-mukul sekarung kucing dengan tongkat bisbol logam. Anak-anak yang lebih tua, kemungkinan pengurus OSIS, berdiri di depan sambil memeragakan seragam sekolah Goode dan memamerkan sikap, *Hei, kami keren, lho*. Para guru mondar-mandir, tersenyum dan menjabat tangan dengan para murid. Dinding gim ditem-

pele spanduk besar ungu-putih yang berbunyi SELAMAT DATANG CALON MURID BARU, GOODE MEMANG BAGUS, KITA SEMUA SEKELUARGA, dan aneka slogan bahagia lain yang kurang lebih membuatku ingin muntah.

Tak satu pun murid baru lain yang terlihat antusias berada di sini juga. Maksudku, datang ke orientasi di bulan Juni, padahal sekolah belum dimulai sampai bulan September, tidaklah keren. Tapi di Goode, “Kami siap untuk unggul lebih awal!” Paling tidak begitulah kata brosur.

Marching band berhenti bermain. Seorang laki-laki yang mengenakan setelan garis-garis menghampiri mikrofoni dan mulai berbicara, tapi suaranya bergema di sepanjang gimnasium sehingga aku sama sekali tidak tahu apa yang dia katakan. Dia bisa saja sedang kumur-kumur.

Seseorang mencengkeram bahu. “Ngapain kau di sini?”

Ternyata dia: mimpi burukku yang berambut merah.

“Rachel Elizabeth Dare,” kataku.

Rahangnya ternganga seolah dia tidak bisa percaya aku berani-beraninya mengingat namanya. “Dan kau Percy apalah. Aku nggak ingat nama lengkapmu. Desember lalu waktu kau mencoba *membunuhku*.”

“Dengar ya, aku nggak—maksudku—Apa yang *kau* lakukan di sini?”

“Sama sepertimu, kurasa. Orientasi.”

“Kau tinggal di New York?”

“Apa, kau pikir aku tinggal di Bendungan Hoover?”

Hal itu tidak pernah terpikir olehku. Kapan pun aku memikirkan dia (bukan berarti aku bilang aku *memikirkan*



dia; dia cuma terlintas di benakku sesekali, oke?), aku selalu mengira dia tinggal di wilayah Bendungan Hoover, karena di sanalah aku bertemu dengannya. Saat itu kami mungkin menghabiskan sepuluh menit bersama, dan selama itu aku tak sengaja mengayunkan pedang ke arahnya, dia menyelamatkan nyawaku, dan aku lari kabur seraya dikejar-kejar sekawanan mesin pembunuh supranatural. Kau tahulah, semacam perjumpaan kebetulan yang biasa saja.

Seorang cowok di belakang kami berbisik, “Hei, diam. Para pemandu sorak lagi ngomong!”

“Hai, Teman-Teman!” Seorang gadis berceloteh ke mikrofon. Dia adalah si pirang yang kulihat di pintu masuk. “Namaku Tammi, dan yang ini, tahu, kan, Kelli.” Kelli melakukan gerakan meroda.

Di sebelahku, Rachel terpekik seolah-olah seseorang telah menusuknya dengan peniti. Beberapa anak melihat ke arahnya dan mencemooh, tapi Rachel semata memandangi para pemandu sorak dengan ngeri. Tammi tampaknya tidak menyadari seruan itu. Dia mulai bicara tentang segala macam kegiatan hebat yang bisa kami ikuti selama tahun pertama kami.

“Lari.” Rachel memberitahuku. “Sekarang.”

“Kenapa?”

Rachel tidak menjelaskan. Dia mendorong-dorong untuk mendapatkan jalan ke tepi bangku penonton, mengabaikan para guru yang mengerutkan kening dan gerutuan anak-anak yang diinjaknya.

Aku ragu-ragu. Tammi sedang menjelaskan bagaimana kami akan dipecah ke dalam kelompok-kelompok kecil dan melakukan tur keliling sekolah. Kelli menangkap pan-

dangan mataku dan memberiku senyuman geli, seolah dia menunggu-nunggu untuk melihat apa yang bakal kulakukan. Akan terlihat buruk kalau aku pergi sekarang. Paul Blofis ada di bawah sana bersama guru-guru yang lain. Dia akan bertanya-tanya apa yang salah.

Lalu aku memikirkan Rachel Elizabeth Dare, dan kemampuan istimewa yang dia tunjukkan musim dingin lalu di Bendungan Hoover. Dia bisa melihat sekelompok penjaga keamanan yang sama sekali bukan penjaga keamanan, yang bahkan sama sekali bukan manusia. Jantungku berdebar-debar, aku bangkit dan mengikutinya ke luar gimnasium.

Aku menemukan Rachel di ruangan *band*. Dia sedang bersembunyi di balik *drum bass* di seksi perkusi.

“Ayo ke sini!” katanya. “Tundukkan kepalamu!”

Aku merasa agak tolol, bersembunyi di balik sekumpulan *bongo*, tapi aku berjongkok di sampingnya.

“Kenapa mereka mengikutimu?” tanya Rachel.

“Maksudmu para pemandu sorak?”

Dia mengangguk gugup.

“Kayaknya nggak tuh,” kataku. “Mereka itu apa? Apa yang kau lihat?”

Mata hijaunya diselimuti rasa takut. Dia punya percikan bintik-bintik di wajahnya yang mengingatkanku pada rasi bintang. *T-shirt* merah marunnya memuat tulisan FAK. SENI HARVARD. “Kau ... kau nggak bakal percaya padaku.”



“Oh, iya, aku bakal percaya,” janjiku. “Aku tahu kau bisa melihat menembus Kabut.”

“Apa?”

“Kabut. Itu ... yah, semacam tabir yang menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Beberapa manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk melihat menembusnya. Seperti kau.”

Dia menelaahku dengan saksama. “Kau melakukan itu di Bendungan Hoover. Kau menyebutku manusia. Seakan kau bukan.”

Aku merasa ingin meninju bongo. Apa tadi yang kupikirkan? Aku takkan pernah bisa menjelaskan. Aku bahkan semestinya tak mencoba.

“Kasih tahu aku, dong.” Dia memohon. “Kau tahu artinya, bukan? Semua hal mengerikan yang kulihat ini?”

“Well, oke, ini bakal kedengaran aneh. Apa kau tahu apa pun tentang mitologi Yunani?”

“Kayak ... Minotaurus dan Hydra?”

“Iya, hanya saja coba jangan ucapkan nama-nama itu waktu aku ada di dekatmu, oke?”

“Dan Erinyes,” katanya, melakukan pemanasan. “Dan Siren, dan—”

“Oke!” Aku melihat ke sekeliling aula band, yakin bahwa Rachel akan membuat sekumpulan makhluk haus darah mengerikan menyembul keluar dari dinding; tapi kami masih sendirian. Dari lorong, kudengar gerombolan anak-anak keluar dari gimnasium. Mereka memulai tur kelompok. Kami tidak punya waktu lama untuk bicara.

“Semua monster itu,” kataku, “semua dewa Yunani—mereka nyata.”

“Sudah kuduga!”

Aku akan merasa lebih nyaman seandainya dia menyebutkan pembohong, tapi Rachel terlihat seolah aku baru saja mengonfirmasi kecurigaannya yang terburuk.

“Kau nggak tahu betapa berat rasanya,” katanya. “Selama bertahun-tahun kupikir aku ini gila. Aku nggak bisa memberi tahu siapa pun. Aku nggak bisa—” Matanya menyipit. “Tunggu. Siapa kau? Maksudku yang *sebenarnya*?”

“Aku bukan monster.”

“*Yeah*, aku tahu kok. Aku bisa *melihat* seandainya kau memang monster. Kau terlihat seperti ... kau. Tapi, kau bukan manusia, ya?”

Aku menelan ludah. Meskipun kupikir aku sudah melalui tiga tahun untuk membiasakan diri akan siapa diriku, aku tidak pernah membicarakannya dengan manusia fana yang awam sebelumnya—maksudku, selain ibuku, tapi dia sudah tahu sebelumnya. Aku tidak tahu kenapa, tapi akhirnya kuberanikan diriku.

“Aku blasteran,” kataku. “Aku separuh manusia.”

“Dan, separuh lagi apa?”

Tepat saat itu Tammi dan Kelli melangkah masuk ke ruangan *band*. Pintu terbanting, tertutup di belakang mereka.

“Rupanya kau di situ, Percy Jackson,” kata Tammi. “Waktunya untuk orientasimu.”

“Mereka mengerikan!” Rachel terkesiap.

Tammi dan Kelli masih mengenakan kostum pemandu sorak ungu-putih mereka, memegang pom-pom dari pertemuan tadi.



“Mereka sebenarnya terlihat seperti apa?” tanyaku, tapi Rachel tampaknya terlalu ling-lung untuk menjawab.

“Oh, lupakan dia.” Tammi memberiku senyuman cemerlang dan mulai berjalan menghampiri kami. Kelli tetap berada dekat pintu, menghalangi jalan keluar kami.

Mereka telah menjebak kami. Aku tahu kami harus melawan untuk keluar, tapi senyuman Tammi begitu menyilaukan sehingga mengalihkan perhatianku. Mata birunya indah, dan bagaimana rambutnya menyapu bahunya

“Percy,” Rachel memperingatkan.

Aku mengatakan sesuatu yang betul-betul cerdas seperti, “Ehhh?”

Tammi makin dekat. Dia mengulurkan pom-pom-nya.

“Percy!” Suara Rachel seolah berasal dari tempat yang sangat jauh. “Sadar, dong!”

Perlu seluruh tekadku, tapi aku berhasil mengeluarkan bolpen dari sakuku dan membuka tutupnya. Riptide membesar menjadi pedang perunggu sepanjang semeter, bilahnya berkilau dengan cahaya pucat keemasan. Senyuman Tammi berubah menjadi cemoohan.

“Oh, ayolah,” protesnya. “Kau tidak memerlukan itu. Bagaimana kalau diganti ciuman saja?”

Dia berbau bagaikan mawar dan bulu binatang yang bersih—bau yang aneh tapi entah bagaimana memabukkan.

Rachel mencubit lenganku, keras-keras. “Percy, dia mau menggigitmu! Lihat dia!”

“Dia cuma cemburu.” Tammi menoleh kepada Kelli. “Bolehkah, Nona?”

Kelli masih menghalangi pintu, menjilat bibirnya dengan lapar. “Silakan, Tammi. Kerjamu bagus.”

Tammi melangkah maju lagi, tapi aku menyorongkan ujung pedangku ke dadanya. “Mundur.”

Dia menyeringai. “Anak baru,” katanya dengan muak. “Ini sekolah *kami*, Blasteran. Kami memakan siapa pun yang kami pilih!”

Lalu dia mulai berubah. Rona menghilang dari wajah dan lengannya. Kulitnya berubah menjadi seputih kapur, matanya sepenuhnya merah. Giginya tumbuh menjadi taring.

“Vampir!” Aku tergagap. Lalu kulihat kakinya. Di bawah rok pemandu sorak, kaki kirinya berwarna cokelat dan berjumbai dengan kuku kaki keledai. Kaki kanannya berbentuk seperti kaki manusia, tapi terbuat dari perunggu. “Uhh, vampir ber—”

“Jangan sebut-sebut soal kaki!” bentak Tammi. “Mengolok-olok tuh nggak sopan!”

Dia maju dengan kaki anehnya yang tidak cocok satu sama lain. Dia terlihat betul-betul aneh, terutama dengan pom-pom, tapi aku tak bisa tertawa—tidak saat menghadapi mata merah serta taring tajam itu.

“Vampir, katamu?” Kelli tertawa. “Legenda konyol itu didasarkan pada *kami*, dasar bodoh. Kami adalah *empousa*, pelayan Hecate.”

“Mmmm.” Tammi tertatih-tatih semakin dekat denganku. “Sihir hitam membentuk kami dari hewan, logam, dan hantu! Kami ada untuk menyantap darah pria-pria muda. Nah, ayo beri aku ciuman itu!”



Dia memamerkan taring-taringnya. Aku jadi lumpuh karena ketakutan sehingga aku tidak bisa bergerak, tapi Rachel melemparkan *snare drum* ke kepala si *empousa*.

Si monster mendesis dan memukul drum itu menjauh. Drum itu menggelinding di sepanjang lorong antara penyangga-penyangga partitur, pegasnya berkelontangan menabrak permukaan drum. Rachel melemparkan xilofon, tapi si monster semata menepuknya menjauh juga.

"Aku biasanya tidak membunuh anak perempuan," geram Tammi. "Tapi untukmu, manusia fana, aku akan membuat pengeculian. Penglihatanmu sedikit *terlalu* bagus!"

Dia menyerang Rachel.

"Tidak!" Aku menyabet dengan Riptide. Tammi mencoba menghindari bilah mata pedangku, tapi aku tepat mengiris menembus seragam pemandu soraknya dan dengan lolongan mengerikan dia pun meledak menjadi debu di sekujur tubuh Rachel.

Rachel terbatuk. Dia terlihat seolah baru saja ada sekarung terigu yang ditumpahkan di atas kepalanya. "Menjijikkan!"

"Monster memang begitu," kataku. "Sori."

"Kau membunuh anak didikku!" teriak Kelli. "Kau perlu pelajaran soal semangat sekolah, Blasteran!"

Lalu dia pun mulai berubah. Rambut kawatnya berubah menjadi kobaran api yang meretih. Matanya jadi merah. Dia menumbuhkan taring. Dia berlari dengan langkah-langkah panjang ke arah kami, kaki kuningan dan kaki keledainya berderap tak seragam di lantai ruangan *band*.





“Aku *empuosa* senior,” geramnya. “Tidak ada pahlawan yang pernah mengalahkanku selama seribu tahun.”

“Oh ya?” kataku. “Berarti sudah saatnya.”

Kelli jauh lebih sigap daripada Tammi. Dia menghindari serangan pertamaku dan berguling ke seksi *brass*, menjatuhkan sederet trombon dengan tabrakan nyaring. Rachel susah payah menghindar. Aku menempatkan diri di antara dirinya dan si *empousa*. Kelli mengitari kami, matanya beralih dari aku ke pedang.

“Bilah kecil yang cantik sekali,” katanya. “Sayang sekali ia menjadi penghalang di antara kita.”

Sosoknya berdenyar—kadang-kadang monster, kadang-kadang pemandu sorak cantik. Aku berusaha tetap memfokuskan pikiranku, tapi hal itu sungguh mengalihkan perhatian.

“Kasihannya.” Kelli terkekeh. “Kau bahkan tak tahu apa yang terjadi, ya? Segera, perkemahan kecil indahmu akan terbakar, teman-temanmu akan dijadikan budak Sang Penguasa Waktu, dan tidak ada yang bisa kau lakukan untuk menghentikannya. Mengakhiri hidupmu sekarang adalah hal yang welas asih, sebelum kau harus menyaksikan itu.”

Dari lorong, kudengar suara-suara. Kelompok tur tengah mendekat. Seorang pria mengucapkan sesuatu tentang kombinasi loker.

Mata si *empousa* menyala-nyala. “Sempurna! Kita akan kedatangan teman!”

Dia mengambil sebuah tuba dan melemparkannya kepadaku. Rachel dan aku menunduk. Tuba itu melesat di atas kepala kami dan jatuh menabrak jendela.

Suara-suara di lorong terdiam.

“Percy!” teriak Kelli, pura-pura ketakutan, “kenapa kau melempar itu?”

Aku terlalu kaget untuk menjawab. Kelli mengambil penyangga partitur dan menjatuhkan sederet klarinet serta seruling. Kursi-kursi dan alat-alat musik jatuh menghantam lantai.

“Hentikan!” kataku.

Orang-orang berpacu di lorong sekarang, menghampiri kami.

“Waktunya menyambut para tamu!” Kelli memamerkan taringnya dan berlari ke pintu. Aku mengejarnya dengan Riptide. Aku harus menghentikannya agar tidak menyakiti manusia-manusia fana.

“Percy, jangan!” teriak Rachel. Tapi aku tidak menyadari apa rencana Kelli sampai sudah terlambat.

Kelli menjeblak pintu hingga terbuka. Paul Blofis dan sekumpulan murid baru melangkah mundur karena kaget. Aku mengangkat pedangku.

Pada detik terakhir, si *empousa* menoleh ke arahku seperti korban yang mengkeret. “Oh jangan, kumohon!” tangisnya. Aku tidak bisa menghentikan pedangku. Bilahnya sudah bergerak.

Tepat sebelum perunggu langit menghantamnya, Kelli meledak menjadi kobaran api bagaikan bom Molotov. Gelombang api memerciki segalanya. Aku tak pernah melihat monster melakukan sesuatu seperti itu sebelumnya, tapi aku tidak punya waktu untuk bertanya-tanya soal itu. Aku mundur ke ruangan *band* saat kobaran api menelan ambang pintu.



“Percy?” Paul Blofis terlihat betul-betul tercengang, menatapku dari seberang api. “Apa yang sudah kau lakukan?”

Anak-anak menjerit dan berlari menyusuri lorong. Alarm kebakaran melolong. Semprotan air di langit-langit mendesis menyala.

Dalam kekacauan, Rachel menarik-narik lengan bajuku. “Kau harus keluar dari sini!”

Dia benar. Sekolah sedang terbakar dan aku akan dituduh bertanggung jawab. Manusia tidak bisa melihat menembus Kabut dengan benar. Bagi mereka kelihatannya aku baru saja menyerang seorang pemandu sorak tanpa daya di hadapan sekumpulan saksi mata. Tidak mungkin aku bisa menjelaskannya. Aku berpaling dari Paul dan berlari cepat ke arah jendela ruangan *band* yang pecah.

Aku keluar dari gang ke East 81st dan berlari, tepat berpapasan dengan Annabeth.

“Hei, kau datang lebih awal!” Dia tertawa, mencengkeram bahunya untuk mencegahku jatuh ke jalan. “Hati-hati kalau jalan, Otak Ganggang.”

Selama sepersekian detik suasana hatinya bagus dan segalanya baik-baik saja. Dia mengenakan jin dan *T-shirt* jingga perkemahan dan kalung manik-manik tanah liatnya. Rambut pirangnya ditarik ke belakang membentuk ekor kuda. Mata kelabunya berkilau. Dia tampak siap nonton film, menjalani siang yang asyik sambil nongkrong bareng.

Lalu Rachel Elizabeth Dare, masih diselimuti debu monster, datang tiba-tiba, keluar dari gang sambil berteriak, “Percy, tunggu!”

Senyum Annabeth meleleh. Dia menatap Rachel, lalu sekolah. Untuk pertama kalinya, dia tampaknya menyadari asap hitam dan alarm kebakaran yang melengking.

Dia mengerutkan kening sambil memandanguku. “Apa yang kau lakukan kali ini? Dan siapa ini?”

“Oh, Rachel—Annabeth. Annabeth—Rachel. Mmm, dia teman. ‘Kayaknya.’”

Aku tak yakin harus memanggil Rachel apa. Maksudku, aku nyaris tidak mengenalnya, tapi setelah berada dalam dua situasi hidup-atau-mati bersama-sama, aku tidak bisa memanggilnya bukan siapa-siapa.

“Hai,” kata Rachel. Lalu dia menoleh kepadaku. “Kau dalam masalah *besar*. Dan kau masih berutang penjelasan padaku!”

Sirene polisi melolong di FDR Drive.

“Percy,” kata Annabeth dingin. “Kita harus pergi.”

“Aku mau tahu lebih banyak soal blasteran,” Rachel berkeras. “Dan monster. Dan soal dewa.” Dia mencengkeram lenganku, mengeluarkan spidol permanen, dan menulis nomor telepon di tanganku. “Kau harus meneleponku dan menjelaskan, oke? Kau berutang itu padaku. Sekarang pergilah.”

“Tapi—”

“Akan kukarangkan cerita,” kata Rachel. “Akan kuberi tahu mereka bahwa itu bukan salahmu. Pergilah!”

Dia lari kembali ke arah sekolah, meninggalkan Annabeth dan aku di jalan.

Annabeth menatapku selama sedetik. Lalu dia berpaling dan menjauh.



“Hei!” Aku berlari menyusulnya. “Tadi ada dua *empousa*,” aku mencoba menjelaskan. “Jadi begini, mereka itu pemandu sorak, dan mereka bilang perkemahan akan terbakar, dan—”

“Kau memberi tahu seorang cewek fana tentang blasteran?”

“Dia bisa melihat menembus Kabut. Dia melihat monster sebelum aku melihatnya.”

“Jadi, kau memberi tahu dia yang sebenarnya.”

“Dia mengenaliku dari Bendungan Hoover, jadi—”

“Kau pernah ketemu dia *sebelumnya*?”

“Mmm, musim dingin lalu. Tapi serius, aku nyaris nggak kenal dia.”

“Dia lumayan imut.”

“Aku—aku nggak pernah berpikir soal itu.”

Annabeth terus berjalan ke arah York Avenue.

“Aku akan membereskan soal sekolah,” janjiku, tak sabar untuk mengubah topik. “Tenang, semuanya akan baik-baik saja.”

Annabeth bahkan tak mau memandanguku. “Kurasa acara kita siang ini batal. Kita harus mengeluarkanmu dari sini karena sekarang polisi akan mencari-carimu.”

Di belakang kami, asap membubung dari Goode High School. Dalam tiang-tiang abu yang gelap, kupikir aku hampir bisa melihat sebuah wajah—monster wanita bermata merah, sedang menertawaiku.

Perkemahan kecil indahmu terbakar, kata Kelli tadi. Teman-temanmu akan dijadikan budak Sang Penguasa Waktu.

“Kau benar,” kataku kepada Annabeth, hatiku mencelus. “Kita harus ke Perkemahan Blasteran. Sekarang.”[]

2

Dunia Bawah Iseng Menelepon Diriku



Tidak ada yang bisa menandingi berakhirnya pagi yang sempurna seperti perjalanan panjang naik taksi bersama cewek yang marah.

Aku mencoba bicara kepada Annabeth, tapi dia bersikap seolah aku baru saja meninju neneknya. Yang berhasil kukorek darinya hanyalah bahwa dia mengalami musim semi penuh monster di San Fransisco; dia sudah kembali ke perkemahan dua kali sejak Natal tapi tidak mau memberitahuku sebabnya (yang bikin aku kesal, soalnya dia bahkan tidak memberitahuku bahwa dia sempat berada di New York); dan dia tidak tahu apa-apa tentang keberadaan Nico di Angelo (ceritanya panjang).

“Ada kabar tentang Luke?” tanyaku.

Dia menggeleng. Aku tahu ini adalah subjek yang peka baginya. Annabeth selama ini selalu mengagumi

Luke, mantan kepala konselor untuk pondok Hermes yang telah mengkhianati kami dan bergabung dengan Raja Titan yang jahat, Kronos. Dia tidak bakal mengakuinya, tapi aku tahu dia masih menyukai Luke. Ketika kami bertempur melawan Luke di Gunung Tamalpais musim dingin lalu, Luke entah bagaimana selamat setelah jatuh dari tebing setinggi lima belas meter. Sekarang, sejauh yang kutahu, dia masih berlayar naik kapal pesiarnya yang penuh monster sementara Raja Kronos-nya yang terpotong-potong terbentuk kembali, sedikit demi sedikit, dalam sarkofagus emas, mengulur-ulur waktunya sampai dia punya cukup kekuatan untuk menantang dewa-dewi Olympia. Dalam bahasa separuh-dewa, kami menyebutnya “masalah”.

“Gunung Tam masih dipenuhi monster,” kata Annabeth. “Aku tidak berani dekat-dekat, tapi kupikir Luke tidak ada di atas sana. Kupikir aku akan tahu kalau dia di sana.”

Itu tidak membuatku merasa lebih baik. “Bagaimana dengan Grover?”

“Dia di perkemahan,” kata Annabeth. “Kita akan bertemu dia hari ini.”

Annabeth memuntir-muntir kalung manik-maniknya, yang biasa dilakukannya saat dia cemas.

“Kau lihat saja nanti,” katanya. Tapi dia tidak menjelaskan.

Saat kami menuju Brooklyn, aku menggunakan telepon Annabeth untuk menelepon ibuku. Blasteran mencoba tidak menggunakan ponsel bilamana kami bisa menghindarinya, sebab menyiarkan suara kami bagaikan



mengirim suar bagi para monster: *Aku di sini! Silakan makan aku sekarang!* Tapi kurasa telepon ini penting. Aku meninggalkan pesan di mesin penerima telepon rumah kami, mencoba menjelaskan apa yang telah terjadi di Goode. Upayaku mungkin tidak terlalu berhasil. Kuberi tahu ibuku bahwa aku baik-baik saja, dia tidak usah cemas, tapi aku akan tinggal di perkemahan sampai kekacauan mereda. Aku memintanya memberi tahu Paul Blofis bahwa aku minta maaf.

Kami berkendara dalam keheningan setelah itu. Kota bagaikan meleleh sampai kami keluar dari jalan tol dan meluncur lewat kawasan pinggiran di utara Long Island, melintasi kebun-kebun buah dan tempat pengolahan anggur serta kios-kios hasil bumi segar.

Aku menatap nomor telepon yang telah Rachel Elizabeth Dare torehkan di tanganku. Aku tahu ini gila, tapi aku tergoda untuk meneleponnya. Mungkin dia bisa membantuku memahami apa yang tadi dibicarakan oleh si *empousa*—perkemahan yang terbakar, teman-temanku ditawan. Dan kenapa Kelli meledak menjadi kobaran api?

Aku tahu monster tidak pernah sungguh-sungguh mati. Pada akhirnya—mungkin berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun dari sekarang—Kelli akan terbentuk kembali dari keburukan primordial yang menggelegak di Dunia Bawah. Tapi tetap saja, monster biasanya tidak membiarkan diri mereka dihancurkan semudah itu. Kalau dia *memang* benar-benar hancur.

Taksi keluar di Route 25A. Kami menuju ke hutan di sepanjang Pesisir Utara sampai bubungan rendah

perbukitan muncul di kiri kami. Annabeth menyuruh sang sopir menepi di Farm Road 3141, di bawah Bukit Blasteran.

Sang sopir mengernyitkan dahi. “Nggak ada apa-apa di sini, Non. Kau yakin mau keluar?”

“Ya, terima kasih.” Annabeth menyerahkan segulung uang fana kepadanya, dan sang sopir memutuskan untuk tidak protes.

Annabeth dan aku mendaki ke puncak bukit. Naga penjaga yang masih muda sedang terkantuk-kantuk, bergelung mengelilingi pohon pinus, tapi dia mengangkat kepalanya yang berwarna tembaga saat kami mendekat dan membiarkan Annabeth menggaruk bagian bawah dagunya. Uap berdesis ke luar lubang hidungnya seperti dari poci teh, dan matanya dijulurkan karena keenakan.

“Hei, Peleus,” kata Annabeth. “Menjaga agar semuanya aman, ya?”

Kali terakhir aku melihat si naga panjangnya masih sekitar dua meter. Sekarang panjangnya paling tidak sudah dua kali lipat, dan ukuran badannya nyaris setebal pohon yang dilingkarinya. Di atas kepalanya, di dahan terendah pohon pinus, Bulu Domba Emas gemerlapan, sihirnya melindungi batas-batas perkemahan dari serangan. Si naga tampak rileks, seolah semuanya baik-baik saja. Di bawah kami, Perkemahan Blasteran terlihat damai—ladang-ladang hijau, hutan, bangunan-bangunan putih kemilau ala Yunani. Rumah peternakan empat lantai yang kami sebut Rumah Besar berdiri dengan bangga di tengah-tengah ladang stroberi. Di utara, selewat pantai, Selat Long Island berkilau di tengah terpaan cahaya matahari.



Walau begitu ... ada sesuatu yang terasa salah. Ada ketegangan di udara, seolah bukit itu sendiri sedang menahan napas, menanti terjadinya sesuatu yang buruk.

Kami berjalan turun ke lembah dan mendapati sesi musim panas sedang meriah-meriahnya. Sebagian besar pekemah telah tiba Jumat lalu. Jadi, aku merasa sudah ditinggalkan. Para satir sedang memainkan seruling mereka di ladang stroberi, membuat tanaman tumbuh dengan sihir rimba. Para pekemah sedang mengikuti pelajaran berkuda, terbang di atas hutan di punggung pegusus mereka. Asap membubung dari bengkel logam, dan palu berdenting saat anak-anak membuat senjata mereka sendiri untuk pelajaran Seni dan Kerajinan. Tim Athena dan Demeter sedang mengadakan balapan kereta tempur keliling lintasan, dan di atas danau kano beberapa anak di atas kapal perang Yunani sedang melawan ular laut besar berwarna jingga. Hari yang biasa-biasa saja di perkemahan.

"Aku perlu bicara kepada Clarisse," kata Annabeth.

Aku menatapnya seakan dia baru saja berkata *Aku perlu makan sepatu bot besar yang bau*. "Untuk apa?"

Clarisse dari pondok Ares adalah salah satu orang yang paling tidak kusukai. Dia penindas yang kejam dan tidak tahu terima kasih. Ayahnya, sang dewa perang, ingin membunuhku. Clarisse mencoba memukuliku sampai jadi bubur secara rutin. Di luar semua itu, dia memang hebat.

"Kami sedang mengerjakan sesuatu," kata Annabeth. "Sampai ketemu nanti."

"Mengerjakan apa?"

Annabeth melirik ke hutan.

“Akan kuberi tahu Chiron kau ada di sini,” katanya. “Dia pasti ingin bicara denganmu sebelum dengar pendapat.”

“Dengar pendapat apaan?”

Tapi, dia berlari-lari kecil menyusuri jalan setapak menuju arena panah tanpa melihat ke belakang.

“Iya, deh,” gumamku. “Aku juga senang ngobrol denganmu.”

Saat aku jalan-jalan keliling perkemahan, aku mengucapkan salam kepada beberapa temanku. Di pelataran Rumah Besar, Connor dan Travis Stoll dari pondok Hermes sedang mengutak-atik kabel mobil SUV perkemahan untuk menyalakan mesinnya. Silena Beauregard, kepala konselor untuk pondok Aphrodite, melambai kepadaku dari pegasusnya saat dia terbang melintas. Aku mencari-cari Grover, tapi aku tidak melihatnya. Akhirnya aku sampai ke arena pedang, tempat aku biasanya pergi ketika suasana hatiku sedang jelek. Berlatih selalu membuatku tenang. Mungkin karena bermain pedang adalah satu hal yang sungguh-sungguh kupahami.

Aku berjalan masuk ke amfiteater dan jantungku hampir berhenti. Di tengah-tengah lantai arena, sambil memunggungi, terdapat anjing jenis *hellhound* terbesar yang pernah kulihat.

Maksudku, aku sudah pernah melihat anjing neraka yang lumayan besar. Seekor yang berukuran sebesar badak mencoba membunuhku ketika umurku dua belas. Tapi anjing neraka *ini* lebih besar daripada tank. Aku tidak



punya gambaran bagaimana cara ia melewati batas-batas sihir perkemahan. Ia terlihat santai, seolah berada di rumah sendiri, berbaring di atas perutnya, menggeram nyaman sambil mengunyah kepala boneka target. Ia belum menyadari kehadiranku, tapi kalau aku mengeluarkan suara, aku tahu dia bakal merasakan keberadaanku. Tidak ada waktu untuk pergi minta bantuan. Aku mengeluarkan Riptide dan membuka tutupnya.

“Hiaaaaat!” Aku menyerbu. Aku menurunkan bilah pedang ke sisi belakang si monster yang berukuran luar biasa besar saat entah dari mana pedang lain memblok seranganku.

KLANG!

Si anjing neraka mengangkat telinganya. “GUK!”

Aku melompat ke belakang dan secara instingtif menyerang si pemegang pedang—seorang pria berambut kelabu yang mengenakan baju zirah Yunani. Dia menangkis seranganku dengan mudah.

“Tenanglah yang di sana!” katanya. “Damai!”

“GUK!” Gonggongan si anjing neraka mengguncangkan arena.

“Itu anjing neraka!” teriakku.

“Dia tidak berbahaya,” kata sang pria. “Itu Nyonya O’Leary.”

Aku berkedip. “Nyonya O’Leary?”

Mendengar bunyi namanya, si anjing neraka menggonggong lagi. Aku menyadari dia tidak marah. Dia sedang senang. Dia menyikut boneka target basah yang kondisinya sudah parah karena dikunyah-kunyah ke arah si pria berpedang.

“Gadis pintar,” kata pria itu. Dengan tangannya yang bebas dia mencengkeram leher manekin berzirah itu dan melemparkannya ke bangku penonton. “Ambil si orang Yunani! Ambil si orang Yunani!”

Nyonya O’Leary melompat mengejar buruannya dan menerkam si boneka, menginjak baju zirahnya sampai gepeng. Dia mulai mengunyah helm si boneka.

Si pria berpedang tersenyum kering. Usianya lima puluhan, tebakku, dengan rambut kelabu pendek serta janggut kelabu yang terpangkas rapi. Dia bugar untuk ukuran pria tua. Dia mengenakan celana mendaki gunung berwarna hitam dan pelindung dada perunggu tersandang di atas *T-shirt* jingga perkemahan. Di dasar lehernya ada tanda aneh, noda keunguan layaknya tanda lahir atau tato, tapi sebelum aku bisa mengetahui apa itu, dia memin-dahkan tali baju zirahnya dan tanda itu pun menghilang di balik kerahnya.

“Nyonya O’Leary adalah binatang peliharaanku,” dia menjelaskan. “Aku tak bisa membiarkanmu menancapkan pedang ke pantatnya, iya, kan? Itu mungkin bakal menakutinya.”

“Siapa kau?”

“Janji tak membunuhku kalau aku menyingkirkan pedangku?”

“Kayaknya, sih.”

Dia menyarungkan pedangnya dan mengulurkan tangannya. “Quintus.”

Aku menjabat tangannya. Tangannya sekasar ampelas.

“Percy Jackson,” kataku. “Maaf soal—Bagaimana sampai Anda, eh—”



“Punya binatang peliharaan berupa anjing neraka? Ceritanya panjang, melibatkan banyak situasi nyaris tewas yang genting dan beberapa mainan kunyah raksasa. Omong-omong, aku instruktur tarung pedang yang baru. Membantu Chiron sementara Pak D sedang pergi.”

“Oh.” Aku mencoba tidak menatap saat Nyonya O’Leary merobek perisai boneka target dengan lengan yang masih melekat dan menggugang-guncangnya bagaikan Frisbee. “Tunggu dulu, memangnya Pak D sedang pergi?”

“Iya. *Well* ... masa-masa sibuk. Bahkan Dionysus pun harus membantu. Dia akan mengunjungi beberapa teman lama. Memastikan mereka ada di pihak yang benar. Aku mungkin seharusnya tidak mengatakan lebih daripada itu.”

Kalau Dionysus sedang pergi, itu adalah kabar terbaik yang kuterima sepanjang hari. Dia menjadi direktur perkemahan kami semata karena Zeus mengirimnya ke sini sebagai hukuman karena mengejar peri pohon yang terlarang. Dia membenci para pekemah dan mencoba membuat hidup kami sengsara. Karena dia pergi, musim panas ini mungkin saja bakal betul-betul asyik. Di sisi lain, kalau Dionysus berhenti bersantai-santai dan sungguh-sungguh mulai membantu para dewa untuk merekrut tenaga melawan ancaman Titan, kelihatannya keadaan sudah lumayan buruk.

Di kiriku, terdengar bunyi BUM nyaring. Enam peti kayu seukuran meja piknik ditumpuk di dekat sana, dan peti-peti itu berkelontangan. Nyonya O’Leary memiringkan kepalanya dan berderap ke arah peti-peti itu.

“Tenang, Non!” ujar Quintus. “Itu bukan buatmu.” Dia mengalihkan perhatian si anjing neraka dengan Frisbee dari perisai perunggu.

Peti-peti itu berderak dan berguncang. Ada huruf-huruf tercetak di sisi-sisinya, namun berkat disleksiaku perlu beberapa menit bagiku untuk mengartikan kata-kata berikut:

PETERNAKAN TRIPEL G
MUDAH PECAH
ATAS SEBELAH SINI

Di sepanjang bagian bawah, dengan huruf-huruf yang lebih kecil: BUKA DENGAN HATI-HATI. PETERNAKAN TRIPEL G TIDAK BERTANGGUNG JAWAB ATAS KERUSAKAN PROPERTI, LUKA-LUKA, ATAU KEMATIAN YANG LUAR BIASA MENYAKITKAN.

“Apa yang ada di dalam kotak?” tanyaku.

“Sedikit kejutan,” kata Quintus. “Kegiatan latihan untuk besok malam. Kau bakal menyukainya.”

“Eh, oke, deh,” kataku, meskipun aku tidak yakin soal bagian “kematian yang luar biasa menyakitkan”.

Quintus melemparkan perisai perunggu, dan Nyonya O’Leary tertatih-tatih mengejarnya. “Kalian anak muda perlu lebih banyak tantangan. Mereka tidak punya perkemahan seperti ini waktu aku masih kanak-kanak.”

“Anda—Anda blasteran?” aku tidak bermaksud untuk kedengaran begitu kaget, tapi aku tidak pernah melihat manusia setengah dewa yang tua sebelumnya.

Quintus terkekeh. “Beberapa dari kita *berhasil* selamat sampai masa dewasa, kau tahu. Tidak semua dari kita menjadi subjek ramalan mengerikan.”



“Anda tahu tentang ramalanku?”

“Aku sudah dengar beberapa hal.”

Aku ingin menanyakan beberapa hal *apa*, tapi tepat saat itu Chiron berkelotakan masuk ke arena. “Percy, di situ kau rupanya!”

Dia pasti baru saja datang dari mengajar panahan. Ada sarung anak panah serta busur yang tersandang di atas *T-shirt* CENTAURUS #1-nya. Dia telah memangkas rambut dan jenggot cokelat keritingnya untuk musim panas, dan separuh tubuh sebelah bawahnya, yang berupa kuda putih, diperciki lumpur dan rumput.

“Kulihat kau sudah bertemu instruktur baru kita.” Nada suara Chiron ringan, tapi ada pandangan gelisah di matanya. “Quintus, apa kau keberatan kalau kupinjam Percy?”

“Tidak sama sekali, Tuan Chiron.”

“Tidak perlu memanggilku ‘Tuan’,” kata Chiron, meskipun dia kedengarannya senang. “Ayo, Percy. Kita punya banyak hal untuk didiskusikan.”

Aku melirik Nyonya O’Leary sekali lagi, yang sekarang sedang mengunyah kaki si boneka target.

“Yah, sampai ketemu,” kataku kepada Quintus.

Saat kami berjalan menjauh, aku berbisik kepada Chiron, “Quintus sepertinya agak—”

“Misterius?” Chiron menyarankan. “Sulit dipahami?”

“Iya.”

Chiron mengangguk. “Blasteran yang sangat cakap. Ahli pedang yang luar biasa. Hanya saja kuharap aku mengerti”

Apa pun yang akan dia katakan, dia rupanya berubah pikiran. “Hal yang utama lebih dulu, Percy. Annabeth memberitahuku kau bertemu sejumlah *empousa*.”

“Iya.” Aku memberitahunya tentang pertarungan di Goode, dan bagaimana Kelli meledak menjadi kobaran api.

“Mm,” kata Chiron. “Monster-monster yang lebih kuat bisa melakukan itu. Dia tidak mati, Percy. Dia cuma melarikan diri. Bukan berita bagus bahwa para monster wanita itu mulai bergerak.”

“Apa yang mereka lakukan di sana?” tanyaku. “Menungguku?”

“Mungkin.” Chiron mengernyitkan dahi. “Ajaib kau selamat. Kekuatan tipuan mereka ... hampir semua pahlawan pria mana saja akan jatuh ke dalam mantra mereka dan kemudian dilahap.”

“Aku pasti bakal dilahap,” akuku. “Kalau bukan karena Rachel.”

Chiron mengangguk. “Ironis, diselamatkan oleh manusia fana, tapi kita berutang budi kepadanya. Apa yang dikatakan si *empousa* tentang serangan ke perkemahan—kita harus membicarakan ini lebih lanjut. Tapi sekarang, ayo, kita harus ke hutan. Grover pasti akan menginginkanmu di sana.”

“Di mana?”

“Didengar pendapat formalnya,” kata Chiron muram. “Dewan Tetua Berkuku Belah sedang rapat sekarang untuk menentukan nasibnya.”

Chiron bilang kami harus bergegas. Jadi, kubiarkan dia memberiku tumpangan di punggungnya. Saat kami



berderap melewati pondok-pondok, aku melirik ke aula makan—paviliun Yunani terbuka di atas bukit yang menghadap ke laut. Inilah pertama kalinya aku melihat tempat itu sejak musim panas lalu, dan hal itu mengembalikan kenangan buruk.

Chiron masuk ke dalam hutan. Para peri mengintip ke luar pohon untuk menonton kami melintas. Sosok-sosok besar berdesir dalam bayang-bayang—monster-monster yang disimpan di sini sebagai tantangan bagi para pekemah.

Kupikir aku mengenal hutan ini cukup baik setelah main tangkap bendera di sini pada dua musim panas, tapi Chiron membawaku ke jalan yang tidak kukenali, menembus terowongan pohon-pohon dedalu tua, melewati air terjun kecil, dan memasuki bukaan yang diselimuti bunga-bunga liar.

Sekumpulan satir sedang duduk melingkar di rumput. Grover berdiri di tengah-tengah, berhadapan dengan tiga satir yang amat tua, amat gendut, yang duduk di singgasana dedaunan yang dibentuk dari semak mawar. Aku tidak pernah melihat ketiga satir tua itu sebelumnya, tapi kutebak mereka pasti Dewan Tetua Berkuku Belah.

Grover tampaknya sedang bercerita kepada mereka. Dia memilin-milin bagian bawah *T-shirt*-nya, bergerak-gerak gelisah di atas kaki kambingnya. Dia tidak banyak berubah sejak musim dingin lalu, mungkin karena satir menua setengah kali lebih lambat daripada manusia. Jerawatnya sudah membengkak. Tanduknya telah membesar sedikit sehingga menyembul keluar di atas rambut keritingnya. Aku menyadari sambil terkesiap bahwa aku lebih tinggi daripada dia sekarang.

Berdiri di satu sisi lingkaran ada Annabeth, gadis lain yang tak pernah kulihat sebelumnya, dan Clarisse. Chiron menurunkanku di sebelah mereka.

Rambut cokelat lepek Clarisse diikat ke belakang dengan bandana kamuflase. Sepertinya dia bahkan terlihat lebih kekar, seakan dia sudah berolahraga rutin. Dia memelototiku dan bergumam, “Berandal,” yang pasti berarti suasana hatinya sedang bagus. Biasanya dia mengucapkan halo dengan cara mencoba membunuhku.

Annabeth merangkulkan lengannya di sekeliling si gadis yang satu lagi, yang terlihat seakan dia baru saja menangis. Dia kecil—mungil, kurasa begitulah kau menyebutnya—dengan rambut tipis berwarna cokelat kekuningan serta wajah cantik bagaikan peri. Dia mengenakan *chiton*—pakaian terusan ala Yunani kuno—berwarna hijau serta sandal berenda, dan dia menotol-notol matanya dengan saputangan. “Dengar pendapatnya berjalan buruk,” isaknya.

“Tidak, tidak.” Annabeth menepuk-nepuk bahunya. “Dia akan baik-baik saja, Juniper.”

Annabeth memandangku dan mengucapkan kata-kata *pacar Grover* tanpa suara.

Paling tidak kupikir itulah yang dikatakannya, tapi itu tidak masuk akal. Grover punya pacar? Lalu aku memandang Juniper lebih dekat, dan kusadari telinganya agak lancip. Matanya, alih-alih merah karena menangis, memiliki nuansa hijau, warna klorofil. Dia seorang peri pohon—*dryad*.

“Tuan Underwood!” Anggota dewan di kanan berseru, memotong apa pun yang Grover coba katakan. “Apa kau benar-benar berharap agar kami memercayaimu?”



"T-tapi, Silenus," Grover terbata-bata. "Itulah yang sebenarnya!"

Si tetua Dewan, Silenus, berpaling kepada para koleganya dan menggumamkan sesuatu. Chiron mencongklang ke depan dan berdiri di samping mereka. Aku ingat dia adalah anggota kehormatan dewan, tapi aku tak pernah terlalu memikirkannya. Para tetua tidak terlihat terlalu mengesankan. Mereka mengingatkanku akan kambing di kebun binatang terbuka, tempat pengunjung bisa mengelus-elus hewan—perut besar, ekspresi mengantuk, dan mata kosong yang tidak bisa melihat melampaui segumpal pakan kambing berikutnya. Aku heran kenapa Grover terlihat gugup sekali.

Silenus menarik kaus polo kuningnya menutupi perutnya dan menyesuaikan diri di atas singgasana mawarnya. "Tuan Underwood, selama enam bulan—*enam bulan*—kami telah mendengar klaim-klaim sesat bahwa kau mendengar dewa alam liar Pan berbicara."

"Tapi aku memang mendengarnya!"

"Kurang ajar!" kata tetua di sebelah kiri.

"Nah, Maron," kata Chiron. "Sabarlah."

"Sabar, benar!" kata Maron. "Aku sudah cukup muak sampai ke ujung tanduk dengan omong kosong ini. Mengangnya dewa alam liar mau bicara kepada ... kepada *dia*."

Juniper terlihat seolah dia ingin menerjang si satir tua dan memukulinya, tapi Annabeth dan Clarisse menahannya. "Pertarungan yang salah, Nona," gumam Clarisse. "Tunggu."





Aku tidak tahu apa yang lebih mengejutkanku: Clarisse menghalangi seseorang berkelahi, atau fakta bahwa dia dan Annabeth, yang saling membenci, hampir tampak seolah mereka bekerja sama.

“Selama enam bulan,” Silenus melanjutkan, “kami telah menuruti keinginanmu, Tuan Underwood. Kami membiarkanmu bepergian. Kami mengizinkanmu menyimpan izin pencarimu. Kami menunggumu membawakan bukti akan klaimmu yang tidak masuk akal. Dan apa yang sudah kau temukan dalam enam bulan perjalanan?”

“Aku hanya perlu lebih banyak waktu,” Grover memohon.

“Tidak ada!” timpal si tetua di tengah-tengah. “Kau tidak menemukan apa-apa.”

“Tapi, Leneus—”

Silenus mengangkat tangannya. Chiron menyorongkan tubuhnya dan mengatakan sesuatu kepada para satir. Para satir tidak terlihat senang. Mereka bergumam dan saling debat, tapi Chiron mengatakan hal lain, dan Silenus mendesah. Dia mengangguk dengan enggan.

“Tuan Underwood,” Silenus mengumumkan, “kami akan memberimu satu kesempatan lagi.”

Grover berbinar. “Terima kasih!”

“Seminggu lagi.”

“Apa? Tapi, Tuan! Itu mustahil!”

“Seminggu lagi, Tuan Underwood. Dan kemudian, kalau kau tidak bisa membuktikan klaimmu, sudah waktunya bagimu untuk mengejar karier lain. Sesuatu yang cocok dengan bakat dramatismu. Sandiwara boneka mungkin. Atau tarian *tap*.”

“Tapi, Tuan, aku—aku tidak bisa kehilangan izin pen-
cariku. Seluruh hidupku—”

“Rapat dewan ini ditangguhkan,” kata Silenus. “Dan
sekarang mari kita nikmati makan siang kita!”

Si satir tua menepukkan tangannya, dan sekumpulan
peri hutan meleleh keluar pohon beserta nampan-nampan
berisi sayuran, buah-buahan, kaleng-kaleng, dan hidangan
kambing lainnya. Lingkaran satir bubar dan menyerbu
makanan. Grover berjalan patah semangat ke arah kami.
T-shirt biru pudarnya bergambar satir. Tulisannya PUNYA
KAKI KAMBING?

“Hai, Percy,” katanya, begitu depresi sampai-sampai
dia bahkan tidak mengulurkan tangan untuk mengajakku
bersalaman. “Yang tadi itu berjalan baik, ya?”

“Kambing-kambing tua itu!” kata Juniper. “Oh,
Grover, mereka tidak tahu betapa kerasnya kau men-
coba!”

“Ada pilihan lain,” kata Clarisse muram.

“Tidak. Tidak.” Juniper menggelengkan kepalanya.
“Grover, aku tidak akan membiarkanmu.”

Wajah Grover memucat. “Aku—aku harus memikir-
kannya. Tapi kita bahkan tidak tahu di mana harus men-
cari.”

“Kalian ngomongin apa, sih?” tanyaku.

Di kejauhan, trompet kerang berbunyi.

Annabeth memonyongkan bibirnya. “Akan kuberi
tahu kau nanti, Percy. Kita sebaiknya kembali ke pondok
kita. Inspeksi sudah dimulai.”



Sepertinya tak adil bahwa aku harus berbenah demi inspeksi pondok saat aku baru saja sampai di perkemahan, tapi begitulah cara kerjanya. Setiap siang, salah satu konselor senior berkeliling dengan daftar ceklis di gulungan papirus. Pondok terbaik mendapat jam mandi pertama, yang berarti air panas dijamin. Pondok terburuk mendapat patroli dapur setelah makan malam.

Masalahnya bagiku: aku biasanya adalah satu-satunya orang di pondok Poseidon, dan aku bukan termasuk tipe yang disebut rapi. Para *harpy* pembersih baru datang pada hari terakhir musim panas, jadi keadaan pondokku mungkin sama seperti ketika aku meninggalkannya di musim dingin: bungkus permen dan kantong keripikku masih di tempat tidur susun, baju zirahku untuk tangkap bendera berserakan di sepanjang pondok.

Aku berpacu ke arah halaman bersama, tempat dua belas pondok—satu untuk setiap dewa-dewi Olympia—berdiri membentuk U di sekeliling lapangan rumput di tengah-tengah. Anak-anak Demeter sedang menyapu pondok mereka dan menumbuhkan bunga-bunga segar di kotak jendela mereka. Hanya dengan cara menjentikkan jari mereka bisa membuat sulur-sulur kamperfuli mereka di ambang pintu dan aster menutupi atap, dan itu betul-betul tak adil. Kupikir mereka tidak pernah dapat tempat terakhir saat inspeksi. Anak-anak di pondok Hermes sedang tergopoh-gopoh dengan panik, menyembunyikan cucian kotor di bawah tempat tidur dan menuduh satu sama lain mencuri barang-barang. Mereka pemalas, tapi mereka lebih unggul daripada aku.

Di pondok Aphrodite, Silena Beauregard baru saja keluar, mengecek daftar di gulungan inspeksi. Aku mengerutu. Silena baik, sih, tapi dia betul-betul maniak kebersihan, inspektur yang terburuk. Dia ingin segalanya tampak cantik. Aku mana bisa ber-“cantik” ria. Aku hampir bisa merasakan lenganku yang jadi berat karena semua peralatan makan kotor yang bakal harus kucuci malam ini.

Pondok Poseidon ada di ujung barisan pondok-pondok “dewa pria” di sisi kanan lapangan. Pondok tersebut terbuat dari batuan laut kelabu yang bertatahkan kerang, panjang dan rendah seperti bunker, tapi punya jendela-jendela yang menghadap ke laut dan selalu ada angin nyaman yang berembus melaluinya.

Aku melesat ke dalam sembari menimbang-nimbang apakah kira-kira aku bisa berbenah kilat dengan cara menyelipkan segalanya ke balik kasur seperti anak-anak Hermes, sewaktu kudapati saudara tiriku Tyson sedang menyapu lantai.

“Percy!” raungnya. Dia menjatuhkan sapunya dan berlari menghampiriku. Kalau kau tak pernah diterjang oleh Cyclops antusias yang mengenakan celemek bunga-bunga dan sarung tangan karet untuk bersih-bersih, kuberi tahu ya, terjangan itu bakal membangunkanmu cukup cepat.

“Hei, Jagoan!” kataku. “Adaow, hati-hati dengan tulang rusuknya. Tulang rusukku.”

Aku berhasil selamat dari pelukan ala beruangnya. Dia menurunkankanku, menyeringai bak orang gila, satu matanya bagai anak sapi penuh semangat. Gigi-geliginya kuning dan miring seperti biasanya, dan rambutnya mirip sarang tikus. Dia mengenakan jin XXXL usang dan kemeja flanel



compang-camping di balik celemek bunga-bunganya, tapi tetap saja mencolok bagi mata yang lelah sekali pun. Sudah hampir setahun aku tak melihatnya, sejak dia pergi ke bawah laut untuk bekerja di penempatan para Cyclops.

“Kau baik-baik saja?” tanyanya. “Nggak dimakan monster?”

“Tidak sedikit pun.” Aku menunjukkan kepadanya bahwa aku masih memiliki dua lengan dan dua kaki, dan Tyson bertepuk tangan dengan gembira.

“Asyik!” katanya. “Sekarang kita bisa makan roti isi selai kacang dan naik kuda poni ikan! Kita bisa bertarung lawan monster dan ketemu Annabeth dan membuat semua jadi BUM!”

Kuharap maksudnya bukan melakukan semuanya pada waktu bersamaan, tapi kuberi tahu dia bahwa pasti kami akan bersenang-senang musim panas ini. Tidak bisa tidak, aku tersenyum, dia begitu antusias akan segalanya.

“Tapi pertama-tama,” kataku, “kita harus cemas soal inspeksi. Kita sebaiknya”

Lalu aku melihat ke sekeliling dan menyadari bahwa Tyson telah menyibukkan diri. Lantai sudah disapu. Tempat tidur susun sudah dirapikan. Pancuran air asin di pojok baru saja disikat sampai batuan koralnya berkilau. Di ambang jendela, Tyson telah menempatkan vas berisi air dengan anemon laut dan tanaman aneh kemilau dari dasar samudra, lebih indah daripada buket bunga mana pun yang bisa dimunculkan anak-anak Demeter.

“Tyson, pondok kelihatan ... luar biasa!”

Dia berbinar-binar. “Lihat kuda-kuda poni ikan? Kutaruh mereka di langit-langit.”

Sekawanan miniatur hippocampus perunggu tergantung di kawat dari langit-langit sehingga mereka seolah sedang berenang di udara. Aku tidak bisa percaya bahwa Tyson, dengan tangannya yang besar, bisa membuat benda yang begitu kecil dan rumit. Lalu aku memandang tempat tidur susunku, dan kulihat perisai lamaku tergantung di dinding.

“Kau memperbaikinya!”

Perisai itu rusak parah saat serangan *manticore* musim dingin lalu, tapi sekarang perisai itu kembali sempurna—tidak ada goresan sama sekali. Semua gambar perunggu yang melukiskan petualanganku bersama Tyson dan Annabeth di Lautan Monster dipoles dan berkilat.

Aku memandang Tyson. Aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih kepadanya.

Lalu seseorang di belakangku berkata, “Oh, ya ampun.”

Silena Beauregard berdiri di ambang pintu dengan gulungan inspeksinya. Dia melangkah masuk ke pondok, berputar-putar cepat, lalu mengangkat alisnya kepadaku. “Yah, aku punya keraguan. Tapi usahamu beres-beres boleh juga, Percy. Akan kuingat itu.”

Dia mengedipkan matanya kepadaku dan meninggalkan ruangan.

Tyson dan aku menghabiskan siang itu sambil mengobrol dan nongkrong bareng, yang terasa menyenangkan setelah pagi yang diisi oleh serangan dari pemandu sorak monster.



Kami turun ke bengkel logam dan membantu Beckendorf dari pondok Hephaestus menempa logamnya. Tyson menunjukkan kepada kami bagaimana dia belajar merakit senjata ajaib. Dia membentuk kapak perang bermata ganda yang menyala-nyala dengan begitu cepat sehingga bahkan Beckendorf pun terkesan.

Sementara dia bekerja, Tyson bercerita kepada kami tentang tahun yang dihabiskannya di bawah laut. Matanya berkilat-kilat saat dia memaparkan tentang penempatan Cyclops serta istana Poseidon, tapi dia juga memberi tahu kami setegang apa keadaannya. Dewa-dewa laut lama, yang berkuasa pada masa Titan, mulai menyatakan perang kepada ayah kami. Saat Tyson pergi, pertempuran telah berkobar di seluruh Samudra Atlantik. Mendengar hal itu membuatku merasa gelisah, rasanya aku sebaiknya membantu, tapi Tyson meyakinkanku bahwa Ayah ingin agar kami berdua berada di perkemahan.

“Di laut juga banyak orang jahat,” kata Tyson. “Kita bisa membuat mereka jadi *bum*.”

Setelah bengkel logam, kami menghabiskan waktu di danau kano bersama Annabeth. Dia betul-betul senang melihat Tyson, tapi aku bisa tahu bahwa pikirannya sedang terusik. Dia terus-menerus memandangi hutan, seakan dia sedang memikirkan masalah Grover dengan dewan. Aku tidak bisa menyalahkannya. Grover tidak terlihat di mana pun, dan aku ikut merasa tidak enak untuknya. Menemukan dewa Pan yang hilang adalah cita-citanya seumur hidup. Baik ayah maupun pamannya hilang karena mengejar impian yang sama. Musim dingin lalu, Grover mendengar suara di kepalanya: *Aku menunggumu*—suara

yang diyakininya berasal dari Pan—tapi rupanya pencariannya tidak menghasilkan apa-apa. Kalau dewan mengambil izin pencarinya sekarang, itu akan menghancurkannya.

“Apa, sih ‘cara lain’ itu?” tanyaku kepada Annabeth. “Yang Clarisse sebut-sebut tadi?”

Dia memungut batu dan melemparkannya menyeberangi danau. “Sesuatu yang Clarisse ketahui dari hasil pengamatannya. Aku membantunya sedikit musim semi ini. Tapi itu bakal berbahaya. Terutama bagi Grover.”

“Bocah kambing membuatku takut,” Tyson bergumam.

Aku menatapnya. Tyson telah berhadap-hadapan dengan banteng bernapas api dan monster laut dan raksasa kanibal. “Kenapa kau takut pada Grover?”

“Kaki kambing dan tanduk,” celoteh Tyson gugup. “Dan bulu kambing bikin hidungku gatal.”

Dan itu kurang lebih mengakhiri percakapan kami tentang Grover.

Sebelum makan malam, Tyson dan aku turun ke arena pedang. Quintus senang ada yang menemaninya. Dia tetap tidak mau memberitahuku apa yang ada di dalam peti-peti kayu, tapi dia mengajarku beberapa gerakan berpedang. Laki-laki itu baik. Dia bertarung dengan cara layaknya sejumlah orang bermain catur—seolah dia merencanakan semua gerakan bersamaan dan kau tidak bisa melihat polanya sampai dia melakukan pukulan terakhir dan menang dengan pedang di lehernya.



“Percobaan yang bagus.” Dia memberitahuku. “Tapi, kewaspadaanmu terlalu lemah.”

Dia menyerbu dan aku menangkis.

“Apa selama ini Anda selalu menjadi ahli pedang?” tanyaku.

Dia menepis sayatan-di-atas-kepala yang kulakukan. “Selama ini aku sudah melakukan banyak hal.”

Tali pengikat di bahunya melorot, dan kulihat tanda di lehernya—noda ungu itu. Tapi itu bukan sekadar noda acak. Bentuknya jelas—burung dengan sayap terlipat, seperti burung puyuh atau semacamnya.

“Apa itu di leher Anda?” tanyaku, yang mungkin adalah pertanyaan yang tidak sopan, tapi kau tak bisa menyalahkan GPPH-ku. Aku cenderung menyemburkan berbagai hal begitu saja.

Quintus kehilangan iramanya. Aku memukul gagang pedangnya dan menjatuhkan bilah pedang dari tangannya.

Dia menggosok-gosok jemarinya. Lalu dia menggeser baju zirahnya untuk menyembunyikan tanda itu. Kusadari itu bukan tato. Itu adalah bekas luka bakar yang sudah lama ... seakan dia ditandai.

“Sebuah pengingat.” Dia memungut pedangnya dan tersenyum dengan terpaksa. “Sekarang, bagaimana kalau kita mulai lagi?”

Dia betul-betul mendesakku, tidak memberiku waktu untuk mengajukan pertanyaan lagi.

Sementara dia dan aku bertarung, Tyson bermain bersama Nyonya O’Leary, yang dia panggil “guguk kecil”. Mereka menikmati saat yang menyenangkan, bergulat

untuk berebut perisai perunggu dan bermain Ambil Si Orang Yunani. Saat matahari terbenam, Quintus tidak berkeringat sedikit pun, yang tampaknya agak aneh; tapi Tyson dan aku kepanasan dan lengket, jadi kami mandi pancuran dan bersiap-siap untuk makan malam.

Aku merasa baik-baik saja. Rasanya hampir seperti hari yang normal di perkemahan. Lalu waktu makan malam pun tiba, dan semua pekemah berbaris di dekat pondok dan berderap masuk ke paviliun makan. Sebagian besar dari mereka mengabaikan lekuk tertutup pada lantai marmer di jalan masuk—luka bergerigi sepanjang tiga meter yang tidak ada di sana musim panas lalu—tapi aku berhati-hati agar tidak menginjaknya.

“Retakan besar,” kata Tyson ketika kami berada di meja kami. “Gempa bumi kali, ya?”

“Bukan,” kataku. “Bukan gempa bumi.”

Aku tidak yakin apakah aku sebaiknya memberi tahu dia. Ini adalah rahasia yang hanya diketahui oleh Annabeth dan Grover serta aku. Tapi saat memandang mata besar Tyson, aku tahu aku tidak bisa menyembunyikan apa pun darinya.

“Nico di Angelo,” kataku, memelankan suaraku. “Dia itu anak blasteran yang kami bawa ke perkemahan musim dingin lalu. Dia, eh ... dia memintaku menjaga kakak perempuannya dalam sebuah misi, dan aku gagal. Kakaknya meninggal. Sekarang dia menyalahkanku.”

Tyson mengerutkan kening. “Jadi, dia bikin retakan di lantai?”



“Ada kerangka-kerangka yang menyerang kami,” kataku. “Nico menyuruh mereka pergi, dan tanah terbuka begitu saja dan menelan mereka. Nico” Aku melihat ke sekeliling untuk memastikan bahwa tak ada yang mendengarkan. “Nico anak Hades.”

Tyson mengangguk-angguk serius. “Dewa orang mati.”
“Iya.”

“Jadi, si bocah Nico ini sekarang pergi?”

“Aku—kukira begitu. Aku mencoba mencarinya musim semi ini. Annabeth juga. Tapi kami tidak beruntung. Ini rahasia, Tyson. Oke? Kalau sampai ada yang tahu bahwa dia anak Hades, dia bakal ada dalam bahaya. Kau bahkan tak boleh kasih tahu Chiron.”

“Ramalan buruk itu,” kata Tyson. “Para Titan mungkin memanfaatkannya kalau mereka tahu.”

Aku menatapnya. Kadang-kadang mudah untuk melupakan bahwa meskipun dia besar dan kekanak-kanakan, Tyson sebenarnya cukup pintar. Dia tahu bahwa anak berikutnya dari dewa Tiga Besar—Zeus, Poseidon, dan Hades—yang mencapai usia enam belas tahun diramalkan akan menyelamatkan atau menghancurkan Gunung Olympus. Sebagian besar orang mengasumsikan bahwa itu artinya aku, tapi kalau aku mati sebelum aku mencapai usia enam belas, ramalan bisa saja dengan mudah berlaku bagi Nico.

“Tepat,” kataku. “Jadi—”

“Mulutku tersegel,” janji Tyson. “Kayak retakan di tanah itu.”

Aku kesulitan tidur malam itu. Aku berbaring di tempat tidur sambil mendengarkan ombak di pantai, dan burung hantu, serta monster di hutan. Aku takut kalau aku tertidur aku bakal bermimpi buruk.

Soalnya, bagi blasteran mimpi tidak pernah hanya sekadar mimpi. Kami mendapat pesan. Kami melihat sekilas hal-hal yang terjadi pada teman-teman atau musuh-musuh kami. Kadang-kadang kami bahkan menyaksikan masa lalu atau masa depan. Dan di perkemahan, mimpi-mimpiku selalu lebih sering dan jelas.

Jadi, aku masih terjaga saat sekitar tengah malam, menatap kasur tempat tidur susun di atasku, ketika kusadari ada cahaya aneh dalam ruangan. Pancuran air asin tengah berkilau.

Aku melemparkan selimut dan berjalan dengan hati-hati ke arah pancuran. Uap membubung dari air asin yang panas. Warna-warni pelangi berdenyar menembusnya meskipun tidak ada cahaya dalam ruangan kecuali dari bulan di luar. Lalu suara menyenangkan seorang wanita berbicara dari uap tersebut: *Tolong masukkan satu drachma.*

Aku memandang ke arah Tyson, tapi dia masih mendengkur. Dia tidur kira-kira sama nyenyaknya seperti gajah yang dibius.

Aku tidak tahu harus berpikir apa. Aku tak pernah mendapatkan pesan-Iris tertagih sebelumnya. Satu drachma emas berkilat di dasar air terjun. Aku mengambilnya dan melemparkannya melewati kabut. Koin tersebut menghilang.



“Wahai Iris, Dewi Pelangi,” bisikku. “Tunjukkanlah kepadaku Eh, apa pun yang perlu kautunjukkan.”

Kabut berdenyar. Aku melihat tepian gelap sebuah sungai. Gumpalan kabut melayang menyeberangi air hitam. Pesisir tersebut bertabur batu-batu vulkanis bergerigi. Seorang anak laki-laki yang masih kecil berjongkok di tepi sungai, membuat api unggun. Api itu menyala biru tak alami. Lalu kulihat wajah si anak laki-laki. Ternyata Nico di Angelo. Dia melemparkan carikan kertas ke dalam api—kartu koleksi Mythomagic, bagian dari permainan yang merupakan obsesinya musim dingin lalu.

Nico baru sepuluh tahun, atau mungkin sekarang sebelas, tapi dia terlihat lebih tua. Rambutnya tumbuh lebih panjang, acak-acakan dan hampir menyentuh bahunya. Matanya sangat gelap. Kulitnya yang sewarna zaitun telah memucat. Dia mengenakan jins hitam robek-robek serta jaket penerbang compang-camping yang beberapa ukuran lebih besar, ritsletingnya terbuka dan menunjukkan kemeja hitam di baliknyanya. Wajahnya kotor berminyak, matanya sedikit liar. Dia terlihat seperti anak yang tinggal di jalanan.

Aku menunggunya memandangu. Tidak diragukan lagi dia bakal marah luar biasa, dan mulai menuduhku membiarkan kakak perempuannya mati. Tapi dia tampaknya tak melihatku.

Aku tetap berdiam diri, tidak berani bergerak. Kalau dia tidak mengirimkan pesan-Iris ini, siapa yang melakukannya?

Nico melemparkan kartu koleksi lain ke dalam nyala api biru. “Tidak berguna,” dia berkamat-kamit. “Aku tak percaya aku pernah suka barang ini.”

“Mainan anak-anak, Tuan,” suara lain menyetujui. Tampaknya suara tersebut berasal dari dekat api, tapi aku tak bisa melihat siapa yang berbicara.

Nico menatap ke seberang sungai. Di tepian jauh ada pesisir hitam yang diselubungi kabut. Aku mengenalinya: Dunia Bawah. Nico sedang berkemah di tepi Sungai Styx.

“Aku gagal,” gumamnya. “Tidak ada cara untuk mengembalikan kakakku.”

Suara lain itu diam saja.

Nico menoleh ke arah sumber suara dengan ragu-ragu. “Adakah? Bicaralah.”

Sesuatu berdenyar. Kupikir itu cuma cahaya api. Lalu kusadari itu adalah sosok seorang pria—gumpalan asap biru, bayangan. Kalau aku memandangnya baik-baik, dia tak ada di sana. Tapi kalau aku melihatnya dari sudut mata, aku bisa melihat bentuknya. Sesosok hantu.

“Hal itu tidak pernah dilakukan,” kata si hantu. “Tapi mungkin ada suatu cara.”

“Beri tahu aku,” perintah Nico. Matanya berkilau dengan cahaya tajam mengilat.

“Pertukaran,” kata si hantu. “Satu jiwa untuk satu jiwa.”

“Aku sudah menawarkannya!”

“Bukan jiwamu,” kata si hantu. “Kau tidak bisa menawarkan jiwa yang akan ayahmu ambil juga pada akhirnya. Dan dia pun takkan antusias akan kematian putranya. Maksudku adalah jiwa yang seharusnya sudah mati. Seseorang yang mencurangi kematian.”



Wajah Nico menggelap. “Jangan yang itu lagi. Kau bicara soal pembunuhan.”

“Aku bicara tentang keadilan,” kata si hantu. “Pembalasan dendam.”

“Keduanya nggak sama.”

Si hantu tertawa kering. “Kau bakal belajar bahwa akan lain ceritanya saat usiamu bertambah.”

Nico menatap nyala api. “Kenapa aku tidak bisa setidaknya memanggil kakakku? Aku ingin bicara padanya. Dia akan ... dia bakal akan membantuku.”

“*Aku* akan membantumu,” si hantu berjanji. “Bukan-kah aku telah menyelamatkanmu berulang kali? Bukankah aku telah membimbingmu melewati labirin dan mengajarkan bagaimana menggunakan kekuatanmu? Apa kau ingin balas dendam demi kakak perempuanmu atau tidak?”

Aku tidak suka nada suara si hantu. Dia mengingatkanku akan seorang anak di sekolahku yang lama, tukang gertak yang meyakinkan anak-anak lain untuk melakukan hal-hal tolol seperti mencuri peralatan lab dan mencoret-coret mobil guru. Si tukang gertak sendiri tidak pernah kena masalah, tapi dia membuat banyak anak lain diskors.

Nico berpaling dari api sehingga si hantu tak bisa melihatnya, tapi aku bisa. Air mata meretas jalan menuruni wajahnya. “Baiklah. Kau punya rencana?”

“Oh, ya,” kata si hantu, terdengar cukup puas. “Kita punya banyak jalan gelap untuk dijelajahi. Kita harus mulai—”

Gambaran tersebut berdenyar. Nico menghilang. Suara sang wanita dari kabut berkata, *Silakan masukan satu drachma untuk lima menit lagi.*

Tidak ada koin lagi di pancuran. Aku merogoh saku-ku, tapi aku sedang memakai piyama. Aku menyerbu meja di samping tempat tidur untuk mencari uang receh, tapi pesan-Iris sudah berpendar menghilang, dan ruangan pun menjadi gelap kembali. Sambungan telah putus.

Aku berdiri di tengah-tengah pondok, mendengarkan gelegak pancuran air asin dan gelombang laut di luar.

Nico masih hidup. Dia mencoba membangkitkan kakaknya dari kematian. Dan aku punya firasat aku tahu jiwa mana yang ingin dia tukar—seseorang yang telah mencurangi kematian. Balas dendam.

Nico di Angelo bakal datang mencariku.[]

3

Kami Main Kejar-kejaran dengan Kala jengking



Keesokan paginya ada banyak kehebohan saat sarapan.

Rupanya sekitar jam tiga pagi seekor drakon Aethiopia telah terlihat di perbatasan perkemahan. Aku begitu kelelahan sehingga aku tidur meskipun ada keributan. Batas-batas sihir telah menjaga agar monster itu tetap berada di luar, tapi ia berkeliaran di bukit, mencari titik lemah pada pertahanan kami, dan ia tampaknya tidak ingin buru-buru pergi sampai Lee Fletcher dari pondok Apollo memimpin sejumlah saudaranya untuk melakukan pengejaran. Setelah beberapa lusin anak panah bertengger di sela-sela baju zirah si drakon, ia pun paham dan mundur.

“Ia masih di luar sana,” Lee memperingatkan kami saat pengumuman. “Dua puluh anak panah di kulitnya, dan kami cuma membuatnya marah. Makhluk itu

panjangnya sembilan meter dan bermata hijau cerah. Matanya—” Dia gemetar.

“Kerjamu bagus, Lee,” Chiron menepuk bahunya. “Semua harus siaga, tapi tetap tenang. Ini pernah terjadi sebelumnya.”

“Aye,” kata Quintus dari kepala meja. “Dan ini akan terjadi lagi. Lebih dan lebih sering.”

Para pekemah bergumam di antara mereka sendiri.

Semua tahu tentang rumor itu: Luke dan pasukan monsternya merencanakan untuk menyerbu perkemahan. Sebagian besar dari kami menduga hal tersebut akan terjadi musim panas ini, tapi tidak ada yang tahu bagaimana atau kapan. Kenyataan bahwa tingkat kehadiran kami rendah tidaklah membantu. Kami hanya punya sekitar delapan puluh pekemah. Tiga tahun lalu, waktu aku baru mulai, ada lebih dari seratus. Beberapa telah meninggal. Beberapa bergabung dengan Luke. Beberapa semata lenyap begitu saja.

“Ini alasan bagus untuk permainan perang-perangan yang baru,” Quintus melanjutkan, kilat di matanya. “Kita lihat saja bagaimana kalian mengatasinya malam ini.”

“Ya...” kata Chiron. “Yah, pengumumannya cukup. Mari kita berkati hidangan ini dan makan.” Dia mengangkat gelas pialanya. “Untuk para dewa!”

Kami semua mengangkat gelas kami dan mengulangi pemberkatan tersebut.

Tyson dan aku membawa piring kami ke tungku perunggu dan mencuil sebagian makanan kami untuk memasukkannya ke dalam nyala api. Kuharap para dewa menyukai roti panggang kismis dan sereal Froot Loops.



“Poseidon,” kataku. Lalu aku berbisik, “Bantulah aku soal Nico, dan Luke, dan masalah Grover”

Ada banyak sekali yang perlu dikhawatirkan sehingga aku bisa saja berdiri di situ sepanjang pagi, tapi aku kembali ke mejaku.

Setelah semua orang makan, Chiron dan Grover datang menghampiri untuk berkunjung. Mata Grover bengkok. Bajunya terbalik. Dia menyorongkan piringnya ke meja dan menjatuhkan diri ke sebelahnya.

Tyson bergerak-gerak tak nyaman. “Aku mau pergi ... eh ... memoles kuda poni ikanku.”

Dia pergi terhuyung-huyung, meninggalkan sarapannya yang baru separuh dimakan.

Chiron mencoba tersenyum. Dia mungkin ingin terlihat meyakinkan, tapi dalam sosok centaurusnya dia berdiri menjulang di atasku, menimbulkan bayangan di sepanjang meja. “Nah, Percy, bagaimana tidurmu?”

“Eh, baik.” Aku bertanya-tanya kenapa dia menanyakan itu. Apakah mungkin dia tahu sesuatu tentang pesan-Iris aneh yang kuterima?

“Aku mengajak Grover ke sini,” kata Chiron, “karena kupikir kalian berdua mungkin ingin, ah, mendiskusikan beberapa perkara. Sekarang permissi, ada pesan-Iris yang harus kukirim. Sampai ketemu nanti.” Dia memberi Grover pandangan penuh arti, lalu berderap ke luar paviliun.

“Dia ngomongin apa sih?” tanyaku kepada Grover.

Grover mengunyah telurnya. Aku bisa tahu pikirannya sedang terusik, soalnya dia menggigiti gigi-gigi garpu-

nya dan menelannya juga. “Dia ingin agar kau meyakinkanku,” gumamnya.

Seseorang meluncur ke sampingku di bangku: Annabeth.

“Akan kuberi tahu soal apa ini,” katanya. “Labirin.”

Sulit berkonsentrasi tentang apa yang dia katakan, karena semua orang di paviliun makan mencuri pandang ke arah kami dan berbisik-bisik. Dan Annabeth tepat berada di sampingku. Maksudku, *tepat* di sampingku.

“Kau harusnya nggak di sini,” kataku.

“Kita perlu bicara,” dia berkeras.

“Tapi peraturan”

Dia tahu seperti juga aku, bahwa pekemah tidak diizinkan pindah meja. Satir berbeda. Mereka bukan makhluk setengah dewa sungguhan. Tapi blasteran harus duduk bersama pondok mereka. Aku tidak yakin apa hukuman untuk pindah meja. Aku tidak pernah melihatnya terjadi. Kalau Pak D ada di sini, dia mungkin bakal mencekik Annabeth dengan sulur anggur ajaib atau apalah, tapi Pak D tidak di sini. Chiron sudah meninggalkan paviliun. Quintus melihat ke arah kami dan mengangkat alis, tapi dia tidak berkata apa-apa.

“Dengar,” kata Annabeth, “Grover dalam masalah. Hanya ada satu cara yang bisa kami pikirkan untuk membantunya. Solusinya Labirin. Itulah yang selama ini Clarisse dan aku selidiki.”

Aku memindahkan bobotku, mencoba berpikir jernih. “Maksudmu labirin tempat mereka mengurung Minotaur, dulu di masa lalu?”



“Tepat,” kata Annabeth.

“Jadi ... labirin itu tidak lagi terletak di bawah istana raja di Kreta,” tebakku. “Labirin ada di bawah suatu gedung di Amerika.”

Benar, kan? Hanya perlu beberapa tahun untuk memahami segalanya. Aku tahu tempat-tempat penting berpindah-pindah seiring dengan Peradaban Barat, seperti Gunung Olympus ke Empire State Building, dan pintu masuk Dunia Bawah yang terletak di Los Angeles. Aku merasa lumayan bangga akan diriku.

Annabeth memutar bola matanya. “Di bawah gedung? Yang benar saja deh, Percy. Labirin itu luas sekali. Labirin nggak bakal muat di bawah satu kota, apalagi satu gedung.”

Aku memikirkan mimpiku tentang Nico di Sungai Styx. “Jadi ... apa Labirin ini bagian dari Dunia Bawah?”

“Tidak.” Annabeth mengernyitkan dahi. “Yah, mungkin ada jalan dari Labirin untuk *masuk* ke Dunia Bawah. Aku nggak yakin. Tapi Dunia Bawah ada jauh, jauh di bawah. Labirin ada tepat di bawah permukaan dunia fana, seperti semacam kulit kedua. Labirin itu sudah bertumbuh selama bertahun-tahun, berliku-liku di bawah kota-kota Barat, menghubungkan segalanya menjadi satu di bawah tanah. Kau bisa mencapai tempat mana saja lewat Labirin.”

“Kalau kau nggak tersesat,” gumam Grover. “Dan tewas secara mengenaskan.”

“Grover, pasti ada jalan,” kata Annabeth. Aku punya firasat mereka pernah melakukan percakapan ini sebelumnya. “Clarisse hidup.”

“Nyaris mati!” kata Grover. “Dan cowok yang satu lagi—”

“Dia jadi gila. Dia tidak mati.”

“Oh, bahagiannya.” Bibir bawah Grover gemetar. “Itu membuatku merasa jauh lebih baik.”

“Walah,” kataku. “Tunggu. Apaan nih soal Clarisse dan si cowok gila?”

Annabeth melirik ke arah meja Ares. Clarisse mengamati kami seakan dia tahu apa yang sedang kami bicarakan, tapi kemudian dia menancapkan pandangan matanya ke meja sarapannya.

“Tahun lalu,” kata Annabeth, memelankan suaranya, “Clarisse pergi dalam misi yang ditugaskan Chiron.”

“Aku ingat,” kataku. “Itu rahasia.”

Annabeth mengangguk. Meskipun sikapnya serius, aku senang dia tidak marah lagi padaku. Dan bisa dibilang aku senang dia melanggar peraturan dengan cara duduk di sampingku.

“Itu rahasia,” Annabeth setuju, “soalnya dia menemukan Chris Rodriguez.”

“Cowok dari pondok Hermes?” Aku mengingatnya dari dua tahun lalu. Kami pernah menguping Chris Rodriguez di atas kapal Luke, *Putri Andromeda*. Chris adalah salah seorang blasteran yang meninggalkan perkemahan dan bergabung dengan pasukan Titan.

“Iya,” kata Annabeth. “Musim panas lalu dia muncul begitu saja di Phoenix, Arizona, dekat rumah ibu Clarisse.”

“Apa maksudmu dia muncul begitu saja?”

“Dia berkeliaran di gurun, pada suhu 39 derajat, berpakaian zirah Yunani lengkap, mengoceh soal benang.”



“Benang,” kataku.

“Dia sudah gila sepenuhnya. Clarisse membawanya pulang ke rumah ibunya supaya manusia tidak memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Clarisse mencoba merawatnya supaya kembali sehat. Chiron datang dan mewawancarainya, tapi hasilnya tidak terlalu bagus. Satu-satunya yang berhasil mereka korek darinya: anak buah Luke telah menjelajahi Labirin.”

Aku gemetar, walau aku tidak yakin kenapa. Chris yang malang ... dia bukan cowok yang seburuk itu. Apa yang bisa membuatnya jadi gila? Aku memandang Grover, yang sedang mengunyah sisa garpunya.

“Oke,” tanyaku. “Kenapa mereka menjelajahi Labirin?”

“Kami tidak yakin,” kata Annabeth. “Itulah sebabnya Chiron melakukan ekspedisi pengamatan. Chiron merahasiakannya karena dia tidak mau ada yang panik. Dia melibatkanku karena ... yah, Labirin selama ini selalu merupakan salah satu topik favoritku. Arsitekturnya—” Ekspresinya berubah menjadi sedikit penuh khayal. “Yang membangun labirin itu, Daedalus, seorang genius. Tapi yang utama adalah, Labirin punya jalan masuk di mana-mana. Kalau Luke bisa mencari tahu bagaimana menjelajahnya, dia bisa menggerakkan pasukannya dengan kecepatan luar biasa.”

“Kecuali bahwa itu adalah labirin yang menyesatkan, betul, kan?”

“Penuh jebakan mengerikan,” Grover setuju. “Jalan buntu. Ilusi. Monster-monster sakit jiwa pembunuh kambing.”

“Tapi tidak kalau kau punya benang Ariadne,” kata Annabeth. “Di masa lalu benang Ariadne membimbing Theseus untuk keluar dari labirin. Itu adalah semacam alat navigasi, ditemukan oleh Daedalus. Dan Chris Rodriguez mengoceh soal benang.”

“Jadi, Luke mencoba menemukan benang Ariadne,” kataku. “Kenapa? Apa yang direncanakannya?”

Annabeth menggelengkan kepalanya. “Aku nggak tahu. Kupikir mungkin dia ingin menyerbu perkemahan lewat labirin, tapi itu tidak masuk akal. Pintu masuk terdekat yang Clarisse temukan ada di Manhattan, yang takkan membantu Luke melewati perbatasan kita. Clarisse menjelajah sedikit ke dalam terowongan-terowongan, tapi ... itu sangat berbahaya. Dia mengalami beberapa situasi genting. Aku meneliti segalanya yang bisa kutemukan tentang Daedalus. Aku takut itu tidak banyak membantu. Aku tidak paham apa persisnya yang direncanakan Luke, tapi ini yang kutahu: Labirin mungkin adalah kunci masalah Grover.”

Aku berkedip. “Kau pikir Pan ada di bawah tanah?”

“Itu bakal menjelaskan kenapa selama ini dia mustahil ditemukan.”

Grover gemetar. “Satir benci pergi ke bawah tanah. Nggak ada pencari yang bakal mencoba pergi ke tempat *itu*. Nggak ada bunga. Nggak ada sinar matahari. Nggak ada warung kopi!”

“Tapi,” kata Annabeth, “Labirin bisa mengarahkanmu hampir ke mana saja. Labirin membaca pikiranmu. Labirin dirancang untuk menipumu, mengerjaimu, dan mem-



bunuhmu; tapi kalau kau bisa membuat Labirin bekerja *untukmu*—”

“Labirin bisa mengarahkanmu ke dewa alam liar,” kataku.

“Aku tak bisa melakukannya.” Grover memeluk perutnya. “Memikirkannya saja membuatku ingin memuntahkan perabot perakku.”

“Grover, ini mungkin kesempatan terakhirmu,” kata Annabeth. “Dewan serius. *Satu* minggu atau kau belajar tarian *tap!*”

Di kepala meja, Quintus berdeham. Aku punya firasat dia tidak mau membuat kehebohan, tapi Annabeth benar-benar memaksanya, duduk di mejaku selama itu.

“Kita bicara lagi nanti.” Annabeth meremas lenganku sedikit terlalu keras. “Yakinkan dia, ya?”

Dia kembali ke meja Athena, mengabaikan semua orang yang memandangnya.

Grover membenamkan kepalanya dalam tangannya. “Aku tak bisa melakukannya, Percy. Izin pencariku. Pan. Aku akan kehilangan segalanya. Aku bakal harus mulai bikin sandiwara boneka.”

“Jangan ngomong begitu! Kita akan memikirkan sesuatu.”

Dia menatapku dengan mata bersimbah air mata. “Percy, kau sahabat terbaikku. Kau pernah melihatku di bawah tanah. Di gua Cyclops. Apa kau betul-betul berpikir aku bisa”

Suaranya melemah. Aku ingat Lautan Monster, ketika dia terjebak di gua Cyclops. Dia memang tidak pernah suka tempat-tempat di bawah tanah, tapi sekarang Grover

betul-betul membencinya. Cyclops juga membuatnya ngeri. Bahkan Tyson ... Grover mencoba menyembunyikannya, tapi Grover dan aku bisa membaca emosi satu sama lain atau semacamnya, berkat sambungan empati yang Grover buat antara kami. Aku tahu bagaimana perasaannya. Grover takut pada si jagoan besar itu.

“Aku harus pergi,” kata Grover sedih. “Juniper menungguku. Masih bagus dia menganggap seorang pengecut menarik.”

Setelah dia pergi, aku memandang ke arah Quintus. Dia mengangguk dengan khidmat, seolah kami berbagi rahasia gelap. Lalu dia kembali mengiris-iris sosisnya dengan belati.

Siang harinya, aku pergi ke istal pegasus untuk mengunjungi temanku Blackjack.

Yo, Bos! Dia melompat kegirangan di biliknya, sayap hitamnya mengepak-ngepak di udara. *Kau bawaan aku gula batu?*

“Kau tahu itu tidak bagus untukmu, Blackjack.”

Iya, jadi kau bawa kan?

Aku tersenyum dan memberinya makan segenggam gula batu. Blackjack dan aku sudah lama saling kenal. Bisa dibilang aku menyelamatkannya dari kapal pesiar monster Luke beberapa tahun lalu, dan sejak saat itu dia berkeras untuk membalas budiku.

Jadi, kita bakal dapat misi, nggak? Blackjack bertanya. *Aku siap terbang nih, Bos!*



Aku menepuk-nepuk hidungnya. “Entahlah, Bung. Semua orang terus bicara soal labirin bawah tanah.”

Blackjack meringkik gugup. *Tidak. Tidak, buat kuda yang satu ini! Kau pasti nggak cukup gila sampai-sampai mau masuk ke labirin, Bos. Benar kan? pada akhirnya kau bakal masuk ke pabrik lem!*

“Kau mungkin benar, Blackjack. Kita lihat saja nanti.”

Blackjack mengunyah gula batunya. Dia menggoyang-goyangkan surainya seolah dia baru saja mengalami kejang gula. *Wah! Barang bagus! Yah, Bos, sadarlah dan kalau kau ingin terbang ke mana saja, bersiul saja. Si Blackjack dan teman-temannya bakal menginjak-injak siapa saja untukmu!*

Aku memberitahunya bahwa aku akan mengingat hal tersebut. Lalu sekelompok pekemah yang lebih muda masuk ke istal untuk memulai pelajaran berkuda mereka, dan kuputuskan sudah saatnya untuk pergi. Aku punya firasat buruk bahwa aku bakal lama tak bertemu Blackjack.

Malam itu setelah acara makan, Quintus menyuruh kami mengenakan pakaian tempur seolah-olah kami sedang bersiap-siap untuk tangkap bendera, tapi suasana hati para pekemah jauh lebih serius. Suatu waktu pada siang hari itu peti-peti di arena menghilang, dan aku punya firasat bahwa peti-peti telah dikosongkan dan apa pun yang ada di dalamnya telah dimasukkan ke hutan.

“Baiklah,” kata Quintus, berdiri di kepala meja. “Berkumpul.”

Dia berpakaian dari bahan kulit hitam dan perunggu. Di tengah cahaya obor, rambut kelabunya membuatnya terlihat bagaikan hantu. Nyonya O’Leary melompat-lom-

pat kegirangan di sekitarnya, merambah sisa-sisa makan malam.

“Kalian akan terbagi-bagi menjadi tim yang terdiri dari dua orang,” Quintus mengumumkan. Ketika semua orang mulai bicara dan mencoba mencengkeram teman mereka, dia berteriak: “Yang sudah kupilih!”

“YAAAAHHH!” semua orang mengeluh.

“Tujuan kalian sederhana: temukan mahkota daun dafnah emas tanpa tewas. Mahkota dibungkus dalam paket sutra, terikat ke punggung salah satu monster. Ada enam monster. Masing-masing punya bungkusan sutra. Hanya satu yang berisi mahkota daun dafnah. Kalian harus menemukan mahkota tersebut sebelum tim lain. Dan, tentu saja ... kalian harus membantai monster untuk mendapatkannya, dan tetap hidup.”

Kerumunan mulai bergumam penuh semangat. Tugas tersebut kedengarannya cukup lugas. Hei, kami semua pernah membantai monster sebelumnya. Untuk itulah kami dilatih.

“Aku sekarang akan mengumumkan rekan kalian,” kata Quintus. “Tidak akan ada pertukaran. Tidak ada pergantian. Tidak ada keluhan.”

“Guuuuk!” Nyonya O’Leary membenamkan wajahnya dalam sepiring pizza.

Quintus mengeluarkan gulungan besar dan mulai membacakan nama-nama. Beckendorf akan bersama Silena Beauregard, yang membuat Beckendorf terlihat cukup senang. Stoll bersaudara, Travis dan Connor, akan bersama-sama. Tidak ada kejutan. Mereka melakukan segalanya bersama. Clarisse bersama Lee Fletcher dari pondok



Apollo—kombinasi pertarungan kelompok dan jarak dekat, mereka akan menjadi kombinasi yang sulit dikalahkan. Quintus terus berceloteh, mengucapkan nama-nama sampai dia berkata, “Percy Jackson dengan Annabeth Chase.”

“Bagus.” Aku nyengir pada Annabeth.

“Baju zirahmu miring” adalah satu-satunya komentarnya, dan dia membetulkan tali pengikatku.

“Grover Underwood,” kata Quintus, “dengan Tyson.”

Grover hampir saja melompat keluar dari bulu kambingnya. “Apa? T-tapi—”

“Nggak, nggak.” Tyson merengek. “Pasti salah. Bocah kambing—”

“Tidak ada keluhan!” perintah Quintus. “Baik-baiklah dengan rekan kalian. Kalian punya dua menit untuk bersiap-siap!”

Baik Tyson maupun Grover memandangkanku dengan tatapan memohon. Aku mencoba memberi mereka anggukan untuk meyakinkan, dan memberi isyarat bahwa mereka sebaiknya bergerak bersama. Tyson bersin. Grover mulai mengunyah-ngunyah tongkat kayunya dengan gugup.

“Mereka akan baik-baik saja,” kata Annabeth. “Ayo. Mari kita khawatirkan bagaimana caranya agar kita tetap hidup.”

Hari masih terang ketika kami masuk ke dalam hutan, tapi bayang-bayang dari pepohonan membuatnya terasa bagaikan tengah malam. Hawanya dingin juga, bahkan di musim panas. Annabeth dan aku menemukan jejak-jejak

hampir seketika—bekas-bekas gesekan kaki yang dibuat oleh sesuatu yang berkaki banyak. Kami mulai mengikuti jejak tersebut.

Kami melompati kali dan mendengar bunyi beberapa ranting patah di dekat kami. Kami meringkuk di balik sebuah batu besar, tapi rupanya itu hanya Stoll bersaudara yang tersandung-sandung menembus hutan sambil menyumpah-nyumpah. Ayah mereka adalah dewa pencuri, tapi mereka mengendap-ngendap seperti kerbau.

Setelah Stoll bersaudara lewat, kami merambah lebih dalam ke hutan barat, tempat para monster yang lebih liar. Kami sedang berdiri di bibir tebing yang menghadap ke danau berawa-rawa ketika Annabeth menegang. “Di sinilah tempat kita berhenti mencari.”

Perlu sedetik bagiku untuk menyadari apa maksudnya. Musim dingin lalu, saat kami mencari Nico di Angelo, di sinilah kami berhenti berharap menemukannya. Grover, Annabeth, dan aku berdiri di batu ini waktu itu, dan aku meyakinkan mereka agar tidak memberitahukan yang sebenarnya kepada Chiron: bahwa Nico adalah putra Hades. Pada saat itu hal tersebut tampaknya merupakan hal yang benar untuk dilakukan. Aku ingin melindungi identitasnya. Aku ingin menjadi orang yang menemukannya dan memperbaiki keadaan atas apa yang telah terjadi pada kakak perempuannya. Sekarang, enam bulan kemudian, aku hampir menemukannya pun tidak. Hal tersebut meninggalkan rasa pahit di mulutku.

“Aku melihatnya semalam,” kataku.

Annabeth mengernyitkan alis. “Apa maksudmu?”



Aku bercerita padanya tentang pesan-Iris. Saat aku selesai, dia menatap bayang-bayang hutan. “Dia mencoba membangkitkan orang mati? Itu nggak bagus.”

“Si hantu memberinya saran yang jelek,” kataku. “Menyuruhnya balas dendam.”

“*Yeah* ... para arwah tidak pernah menjadi penasihat yang bagus. Mereka punya agenda mereka sendiri. Dendam lama. Dan mereka benci orang-orang yang masih hidup.”

“Dia bakal datang mengejarku,” kataku. “Si arwah menyebut-nyebut labirin.”

Annabeth mengangguk. “Itu membuatku semakin yakin. Kita *harus* memecahkan rahasia Labirin.”

“Mungkin,” kataku tidak nyaman. “Tapi siapa yang mengirimkan pesan-Iris? Kalau Nico tidak tahu aku di sana—”

Sepotong ranting patah di hutan. Dedaunan kering berkerisikan. Sesuatu yang besar sedang bergerak di tengah-tengah pepohonan, tepat di balik bubungan.

“Itu bukan Stoll bersaudara,” bisik Annabeth.

Bersama-sama kami mengeluarkan pedang kami.

Kami sampai ke Kepalan Zeus, tumpukan besar bongkahan batu di tengah-tengah hutan barat. Kepalan Zeus adalah monumen alami tempat para pekemah sering berkumpul pada ekspedisi berburu, tapi sekarang tidak ada siapa-siapa di sana.

“Di situ,” bisik Annabeth.

“Tidak, tunggu,” kataku. “Di belakang kita.”

Aneh. Bunyi desir kaki tampaknya terdengar dari beberapa arah yang berlainan. Kami mengitari bongkah-

bongkah batu, pedang kami terhunus, ketika seseorang tepat di belakang kami berujar, “Hai.”

Kami berkelebat berputar, dan si peri pohon Juniper memekik.

“Turunkan itu!” protesnya. “Dryad tidak suka bilah tajam, oke?”

“Juniper.” Annabeth mengembuskan napas. “Sedang apa kau di sini?”

“Aku tinggal di sini.”

Aku menurunkan pedangku. “Di bongkahan batu?”

Dia menunjuk ke tepian bukaan. “Di Semak Juniper. Ampun, deh.”

Memang masuk akal, dan aku merasa tolol. Aku sering berada di dekat dryad selama bertahun-tahun, tapi aku tidak pernah betul-betul mengobrol banyak dengan mereka. Aku tahu mereka tidak bisa jauh-jauh dari pohon mereka, yang merupakan sumber kehidupan mereka. Tapi selain itu aku tidak tahu banyak.

“Apa kalian sibuk?” tanya Juniper.

“Yah,” kataku, “kami sedang ada di tengah-tengah permainan ini nih, melawan sekumpulan monster, dan kami berusaha supaya nggak mati.”

“Kami nggak sibuk, kok,” kata Annabeth. “Ada masalah apa, Juniper?”

Juniper terisak. Dia mengusapkan lengan bajunya yang sehalus sutra ke bawah matanya. “Soal Grover. Dia tampaknya gelisah sekali. Sepanjang tahun dia mencari-cari Pan. Dan setiap kali dia kembali, kondisinya lebih buruk. Kupikir mungkin, pada mulanya, dia pacaran dengan peri pohon lain.”



“Bukan,” kata Annabeth saat Juniper mulai menangis. “Aku yakin bukan begitu.”

“Dia pernah naksir semak *blueberry* dulu,” kata Juniper menderita.

“Juniper,” kata Annabeth, “Grover bahkan nggak pernah *melirik* pohon lain. Dia cuma stres soal izin pencarinya.”

“Dia nggak bisa pergi ke bawah tanah!” protes Juniper. “Kalian nggak boleh membiarkannya.”

Annabeth tampak tak nyaman. “Mungkin inilah satu-satunya cara untuk membantunya; kalau saja kita tahu di mana harus memulai.”

“Ah.” Juniper menyeka air mata hijau dari pipinya. “Soal itu”

Kerisik lain di hutan, dan Juniper berteriak, “Sembunyi!”

Sebelum aku bisa bertanya kenapa, dia lenyap, *puf*, menjadi kabut hijau.

Annabeth dan aku berbalik. Dari hutan keluarlah serangga cokelat kekuningan mengilap, panjangnya tiga meter, dengan capit bergerigi, ekor bertameng, dan sengat sepanjang pedangku. Seekor kalajengking. Di punggungnya terikat bungkusan sutra merah.

“Salah satu dari kita ke belakangnya,” kata Annabeth saat makhluk itu berkelotakan ke arah kami. “Potong ekornya sementara yang lain mengalihkan perhatiannya di depan.”

“Biar aku yang mengadangnya,” kataku. “Kau punya topi halimunan.”

Dia mengangguk. Kami bertarung bersama berkali-kali sehingga kami mengetahui gerakan satu sama lain.

Kami bisa melakukan ini, mudah saja. Tapi semuanya buyar ketika dua kalajengking lain muncul dari hutan.

“Tiga?” kata Annabeth. “Ini nggak mungkin! Hutan seluas ini, tapi setengah dari semua monster mendatangi kita?”

Aku menelan ludah. Satu, kami bisa mengatasinya. Dua, dengan sedikit keberuntungan. Tiga? Meragukan.

Kalajengking-kalajengking itu merangsek ke arah kami, melecutkan ekor mereka yang berduri seakan mereka datang cuma untuk membunuh kami. Annabeth dan aku merapatkan punggung kami ke bongkah batu terdekat.

“Panjat?” kataku.

“Nggak ada waktu,” katanya.

Dia benar. Kalajengking-kalajengking itu sudah mengelilingi kami. Mereka begitu dekat sehingga aku bisa melihat mulut mengerikan mereka yang berbusa, menantikan makanan enak berupa manusia setengah dewa.

“Awat!” Annabeth menangkis sengat dengan bagian datar bilah pedangnya. Aku menusuk dengan Riptide, tapi si kalajengking mundur ke luar jangkauanku. Kami memanjat bersisian di sepanjang bongkahan batu, tapi ketiga kalajengking mengikuti kami. Aku mengayunkan pedang ke kalajengking yang lain, tapi memulai serangan terlalu berbahaya. Kalau aku mengincar badannya, ekornya akan menusuk ke bawah. Kalau aku mengincar ekor, capit makhluk itu datang dari kedua sisi dan mencoba mencengkeramku. Yang bisa kami lakukan hanyalah



mempertahankan diri, tapi kami takkan bisa terlalu lama bertahan seperti itu.

Aku menapak selangkah lagi ke samping, dan tiba-tiba tidak ada apa-apa di belakangku selain sebuah retakan di antara dua batu terbesar, sesuatu yang mungkin sudah jutaan kali kulewati, tapi

"Ke sini," kataku.

Annabeth melakukan gerakan mengiris ke arah si kalajengking kemudian menatapku seolah aku sudah gila. "*Ke sana? Terlalu sempit.*"

"Akan kulindungi kau. Ayo!"

Dia berlindung ke belakangku dan mulai menyelip ke antara dua batu besar itu. Lalu dia memekik dan mencengkeram tali pengikat baju zirahku, dan tiba-tiba aku terjatuh ke lubang yang tak ada di sana sesaat sebelumnya. Aku bisa melihat kalajengking-kalajengking di atasku, langit malam yang ungu dan pepohonan, dan kemudian lubang tersebut tertutup laksana lensa kamera, dan kami berada dalam kegelapan total.

Napas kami bergema ke bebatuan. Di sana basah dan dingin. Aku duduk di atas lantai yang tidak rata yang tampaknya terbuat dari bata.

Aku mengangkat Riptide. Pendar samar bilah pedang cukup untuk menerangi wajah Annabeth yang ketakutan dan dinding batu berlumut di samping kami.

"D-di mana kita?" kata Annabeth.

"Pokoknya aman dari kalajengking." Aku mencoba terdengar tenang, tapi aku ketakutan. Retakan di antara dua bongkah batu tidak mungkin terhubung ke sebuah





gua. Aku pasti bakal tahu kalau ada gua di sini; aku yakin akan itu. Rasanya seakan tanah terbuka dan menelan kami. Yang bisa kupikirkan hanyalah retakan di paviliun ruang makan, tempat kerangka-kerangka itu ditelan musim panas lalu. Aku bertanya-tanya apakah hal yang sama telah terjadi pada kami.

Aku mengangkat pedangku lagi untuk penerangan.

“Ini ruangan yang panjang,” gumamku.

Annabeth mencengkeram lenganku. “Ini bukan ruangan. Ini koridor.”

Dia benar. Kegelapan terasa ... lebih kosong di hadapan kami. Ada embusan angin hangat, seperti di terowongan kereta api bawah tanah, hanya saja terasa lebih kuno, entah bagaimana lebih berbahaya.

Aku mulai maju, tapi Annabeth menghentikanku. “Jangan melangkah lagi.” Dia memperingatkan. “Kita harus menemukan jalan keluarnya.”

Dia terdengar betul-betul ketakutan sekarang.

“Nggak apa-apa,” janjiku. “Tepat di—”

Aku mendongak dan menyadari aku tidak bisa melihat dari mana kami jatuh. Langit-langit berupa batu padat. Koridor tampaknya terentang tak berujung di kedua arah.

Tangan Annabeth menggelincir ke genggam tangan-ku. Pada keadaan yang berbeda aku mungkin akan merasa malu, tapi di sini dalam kegelapan aku senang mengetahui di mana dia berada. Hanya inilah satu hal yang bisa kuyakini.

“Dua langkah mundur,” sarannya.

Kami melangkah ke belakang bersama-sama seolah kami berada di ladang ranjau.

“Oke,” katanya. “Bantu aku memeriksa dinding.”

“Buat apa?”

“Tanda Daedalus,” katanya, seolah itu harusnya masuk akal.

“Uh, oke. Kayak gimana—”

“Dapat!” katanya lega. Dia meletakkan tangannya di dinding dan menekan retakan kecil, yang mulai berkilau biru. Simbol Yunani muncul: D, Delta Yunani Kuno.

Atap bergeser terbuka dan kami melihat langit malam, bintang-bintang gemerlapan. Suasananya jauh lebih gelap daripada yang seharusnya. Tangga logam muncul di samping dinding, mengarah ke atas, dan aku bisa mendengar orang-orang meneriakkan nama kami.

“Percy! Annabeth!” Suara Tyson berteriak paling keras, tapi yang lain juga berseru-seru.

Aku memandang Annabeth dengan gugup. Lalu kami mulai memanjat.

Kami berjalan mengelilingi batuan dan berpapasan dengan Clarisse dan sekumpulan pekemah lain yang membawa obor.

“Kalian ke mana saja?” tuntutan Clarisse. “Kami sudah mencari-cari sampai pegal.”

“Tapi kami baru pergi beberapa menit,” kataku.

Chiron berderap maju, diikuti oleh Tyson dan Grover.

“Percy!” kata Tyson. “Kau baik-baik saja?”

“Kami baik-baik saja,” kataku. “Kami jatuh ke lubang.”



Yang lain memandangu dengan skeptis, lalu memandang Annabeth.

“Jujur!” kataku. “Ada tiga kalajengking yang mengejar kami, jadi kami lari dan sembunyi di batu-batu. Tapi kami baru pergi semenit.”

“Kalian sudah menghilang selama hampir sejam,” kata Chiron. “Permainan sudah berakhir.”

“Iya,” gumam Grover. “Kami pasti bakal menang, tapi ada Cyclops yang menduduki aku.”

“Itu kecelakaan!” protes Tyson, dan kemudian dia bersin.

Clarisse mengenakan daun dafnah emas, tapi dia bahkan tidak menyombong soal memenangnya, yang bukanlah wataknya. “Lubang?” katanya curiga.

Annabeth menghela napas dalam. Dia memandang ke sekeliling ke para pekemah lain. “Pak Chiron ... mungkin kita sebaiknya membicarakan ini di Rumah Besar.”

Clarisse terkesiap. “Kau menemukannya, ya?”

Annabeth menggigit bibirnya. “Aku—Iya. Iya, kami menemukannya.”

Sekumpulan pekemah mulai mengajukan pertanyaan, terlihat sama bingungnya seperti aku, tapi Chiron mengangkat tangannya untuk menyuruh semuanya diam. “Malam ini bukan waktu yang tepat, dan di sini bukan tempat yang tepat.” Dia menatap bongkahan batu seolah dia baru saja menyadari betapa berbahayanya batu-batu itu. “Kalian semua, kembali ke pondok kalian. Tidurlah. Permainan berjalan dengan baik, tapi jam malam sudah lewat!”

Ada banyak gumaman dan gerutuan, tapi para pekemah menjauh, mengobrol satu sama lain dan memberiku tatapan curiga.

“Ini menjelaskan banyak hal,” kata Clarisse. “Ini menjelaskan apa yang dicari Luke.”

“Tunggu sebentar,” kataku. “Apa maksudmu? Apa yang kami temukan?”

Annabeth berpaling kepadaku, matanya gelap karena khawatir. “Pintu masuk ke Labirin. Rute penyerbuan tepat ke jantung perkemahan.”[]

Annabeth Melanggar Peraturan



Chiron berkeras agar kami bicara pada pagi harinya, yang rasanya seperti, *Hei, hidupmu dalam bahaya maut. Tidur yang nyenyak, ya!* Sulit untuk tertidur, tapi ketika aku akhirnya terlelap, aku memimpikan penjara.

Aku melihat seorang anak laki-laki yang memakai tunik Yunani dan sandal sedang berjongkok sendirian dalam sebuah ruangan batu yang sangat besar. Langit-langitnya terbuka ke langit malam, tapi dinding-dindingnya setinggi tujuh meter dan terbuat dari marmer mengilap, mulus sepenuhnya. Di sepenjuru ruangan berserakan peti-peti kayu. Beberapa retak dan terguling, seolah peti-peti tersebut telah dilemparkan ke sana. Perangkat perunggu tertumpah keluar dari salah satu kotak—sebuah kompas, sebuah gergaji, dan bermacam-macam benda lain yang tidak kukenali.

Si anak laki-laki meringkuk di sudut, gemetar karena kedinginan, atau mungkin ketakutan. Dia bersimbah lumpur. Lengan, kaki, dan wajahnya lecet-lecet seakan dia telah diseret ke sini beserta kotak-kotak itu.

Lalu pintu ek ganda berkeriuut terbuka. Dua pengawal berbaju zirah perunggu berderap masuk, memegang seorang pria tua di antara mereka. Mereka melemparkannya bagaikan gundukan babak-belur, ke lantai.

“Ayah!” Si anak laki-laki berlari ke arahnya. Jubah si pria compang-camping. Rambutnya diselingi warna kelabu, dan jenggotnya panjang serta keriting. Hidungnya patah. Bibirnya berdarah.

Si anak laki-laki merengkuh kepala sang pria tua dalam pelukannya. “Apa yang mereka lakukan pada Ayah?” Lalu dia meneriaki para pengawal. “Akan kubunuh kalian!”

“Tidak akan ada pembunuhan hari ini,” ujar sebuah suara.

Para pengawal bergerak minggir. Di belakang mereka berdirilah seorang pria tinggi berjubah putih. Dia mengenakan mahkota berupa lingkaran emas tipis di kepalanya. Jenggotnya lancip seperti mata tombak. Matanya berkilat kejam. “Kau membantu warga Athena membunuh Minotaurusku, Daedalus. Kau membuat putriku sendiri berpaling melawanku.”

“Kau melakukan itu pada dirimu sendiri, Yang Mulia,” kata sang pria tua parau.

Seorang pengawal melayangkan tendangan ke wajah sang pria tua. Dia mengerang kesakitan. Si anak laki-laki menjerit, “Hentikan!”



“Kau sangat mencintai labirinmu,” kata sang raja. “Aku telah memutuskan untuk membiarkanmu tinggal di sini. Ini akan menjadi bengkel kerjamu. Buatlah aku keajaiban-keajaiban lain. Buatlah aku senang. Semua labirin memerlukan monster. Kau akan jadi milikku!”

“Aku tidak takut padamu,” erang sang pria tua.

Sang raja tersenyum dingin. Dia melekatkan pandangan matanya pada si anak laki-laki. “Tapi seorang pria peduli akan putranya, bukan? Buatlah aku tidak senang, pria tua, dan kali lain para pengawalku menjatuhkan hukuman, dialah yang akan menerimanya!”

Sang raja berdesir ke luar ruangan bersama para pengawalnya, dan pintu terbanting tertutup, meninggalkan si anak laki-laki dan ayahnya sendirian dalam kegelapan.

“Apa yang akan kita lakukan?” keluh si anak laki-laki. “Ayah, mereka akan membunuhmu!”

Sang pria tua menelan ludah dengan susah payah. Dia mencoba tersenyum, tapi senyumnya mengerikan akibat mulutnya yang berdarah.

“Beranilah, Putraku.” Dia menengadah ke bintang-bintang. “Aku—aku akan menemukan jalan.”

Jeruji diturunkan melintangi pintu dengan bunyi *BUM* fatal, dan aku terbangun sambil berkerlingat dingin.

Aku masih merasa terguncang keesokan paginya saat Chiron mengadakan rapat perang. Kami bertemu di arena pedang, yang kupikir agak aneh—mencoba mendiskusikan nasib perkemahan sementara Nyonya O’Leary mengunyah-ngunyah yak karet merah jambu seukuran aslinya yang berdecit-decit.

Chiron dan Quintus berdiri di depan dekat rak senjata. Clarisse dan Annabeth duduk bersebelahan dan memimpin pengarahannya. Tyson dan Grover duduk sejauh mungkin dari satu sama lain. Di sekeliling meja juga ada: Juniper si peri pohon, Silena Beauregard, Travis dan Connor Stoll, Beckendorf, Lee Fletcher, dan bahkan Argus, kepala keamanan kami yang bermata seratus. Begitulah aku tahu bahwa ini serius. Argus nyaris tidak pernah menunjukkan batang hidungnya, kecuali saat sesuatu yang besar sedang terjadi. Sepanjang waktu saat Annabeth bicara, dia berusaha memusatkan pandangan keseratus mata birunya kepada Annabeth dengan sangat keras sehingga seluruh tubuhnya memerah.

“Luke pasti tahu soal pintu masuk Labirin,” kata Annabeth. “Dia tahu segalanya tentang perkemahan.”

Kupikir aku mendengar sedikit kebanggaan dalam suaranya, seakan-akan dia masih menghormati cowok itu, meskipun dia jahat.

Juniper berdeham. “Itulah yang kucoba beritahukan padamu kemarin malam. Pintu masuk gua sudah lama ada di sana. Luke dulu pernah menggunakannya.”

Silena Beauregard mengernyitkan dahi. “Kau tahu tentang pintu masuk Labirin, dan kau tidak mengatakan apa-apa?”

Wajah Juniper menghiyau. “Aku tak tahu itu penting. Cuma gua. Aku tak suka gua tua menjijikkan.”

“Juniper punya selera bagus,” kata Grover.

“Aku pasti tak akan memperhatikannya kalau bukan karena ... yah, itu kan Luke.” Juniper merona sedikit lebih hijau lagi.



Grover mendengus. “Lupakan apa yang kukatakan soal selera bagus.”

“Menarik.” Quintus memoles pedangnya sambil bicara. “Dan kau yakin pemuda ini, Luke, bakal berani menggunakan Labirin sebagai rute penyerbuan?”

“Jelas,” kata Clarisse. “Kalau dia bisa memasukkan sepasukan monster ke Perkemahan Blasteran, muncul begitu saja di tengah-tengah hutan tanpa harus mencemaskan soal perbatasan sihir, kita nggak bakalan punya peluang. Dia bisa menyapu bersih kita dengan mudah. Dia pasti sudah merencanakan ini selama berbulan-bulan.”

“Dia sudah mengirimkan pengamat ke dalam labirin,” kata Annabeth. “Kami tahu karena ... karena kami menemukan seorang.”

“Chris Rodriguez,” kata Chiron.” Dia memberi Quintus pandangan penuh arti.

“Ah,” kata Quintus. “Orang yang di Ya. Aku paham.”

“Orang yang di apa?” tanyaku.

Clarisse memelototiku. “Intinya, Luke sedang mencari cara untuk menjelajahi labirin. Dia mencari bengkel kerja Daedalus.”

Aku ingat mimpiku malam sebelumnya—pria tua berdarah-darah yang berjubah compang-camping. “Orang yang menciptakan labirin.”

“Ya,” kata Annabeth. “Sang arsitek terhebat, penemu terhebat sepanjang masa. Kalau legenda itu memang benar, bengkel kerjanya ada di pusat Labirin. Dialah satu-satunya yang tahu bagaimana menjelajahi labirin dengan sempurna. Kalau Luke berhasil menemukan bengkel kerja

dan meyakinkan Daedalus untuk membantunya, Luke tidak perlu susah payah ke sana-kemari untuk menemukan jalan, atau mengambil risiko kehilangan pasukannya dalam jebakan-jebakan labirin. Dia bisa pergi ke mana pun dia mau—dengan cepat dan aman. Pertama-tama ke Perkemahan Blasteran untuk mengenyahkan kita. Lalu ... ke Olympus.”

Arena hening, hanya ada bunyi jeroan mainan yak Nyonya O’Leary yang dikeluarkan: *CIIT! CIIT!*

Akhirnya Beckendorf meletakkan tangannya yang besar di meja. “Tunggu dulu. Annabeth, kau bilang ‘meyakinkan Daedalus’? Bukannya Daedalus sudah mati?”

Quintus menggerutu. “Kuharap begitu. Dia hidup, kapan, tiga ribu tahun lalu? Dan bahkan kalau pun dia hidup, bukankah cerita kuno bilang dia kabur dari Labirin?”

Chiron mengentakkan kakinya dengan gelisah. “Itulah masalahnya, Quintus yang baik. Tidak ada yang tahu. Ada rumor ... yah, ada *banyak* rumor menggelisahkan tentang Daedalus, tapi salah satunya adalah dia menghilang, kembali ke dalam Labirin menjelang pengujung hidupnya. Dia mungkin saja masih ada di bawah sana.”

Aku berpikir tentang pria tua yang kulihat dalam mimpiku. Dia terlihat begitu rapuh, sulit memercayai bahwa dia bakal bertahan hidup seminggu lagi saja, apalagi tiga ribu tahun.

“Kita harus masuk.” Annabeth mengumumkan. “Kita harus menemukan bengkel kerja itu sebelum Luke menemukannya. Kalau Daedalus masih hidup, kita yakinkan dia agar membantu kita, bukan Luke. Kalau benang Ariadne



masih ada, kita pastikan agar benang itu takkan pernah jatuh ke tangan Luke.”

“Tunggu sebentar,” kataku. “Kalau kita mencemaskan serangan, kenapa kita tidak meledakkan jalan masuk itu saja? Menyegel terowongan itu?”

“Ide hebat!” kata Grover. “Akan kuambilkan dinamitnya!”

“Nggak semudah itu, Bodoh,” geram Clarisse. “Kami mencoba itu di pintu masuk yang kami temukan di Phoenix. Hasilnya nggak bagus.”

Annabeth mengangguk. “Labirin adalah arsitektur magis, Percy. Perlu kekuatan yang sangat besar untuk menyegel satu pintu masuknya saja. Di Phoenix, Clarisse merobohkan satu bangunan utuh dengan bola penghancur, dan pintu masuk labirin cuma bergeser beberapa meter. Hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah mencegah Luke mengetahui cara menjelajahi Labirin.”

“Kita bisa melawan,” kata Lee Fletcher. “Kita sekarang tahu di mana pintu masuknya. Kita bisa mendirikan garis pertahanan dan menunggu mereka. Kalau pasukan itu mencoba lewat, mereka bakal menemukan kita sedang menunggu dengan busur kita.”

“Kita jelas akan mendirikan pertahanan,” Chiron setuju. “Tapi aku khawatir Clarisse benar. Batas-batas sihir telah membuat perkemahan ini tetap aman selama ratusan tahun. Kalau Luke berhasil memasukkan sepasukan besar monster ke pusat perkemahan, memotong jalan lewat perbatasan kita ... kita mungkin tidak punya kekuatan untuk mengalahkan mereka.”

Tidak ada yang terlihat senang soal kabar itu. Chiron biasanya mencoba bersikap ceria dan optimistis. Kalau dia memprakirakan bahwa kami tidak bisa menahan serangan, itu tak baik.

“Kita harus sampai ke bengkel kerja Daedalus lebih dulu.” Annabeth berkeras. “Menemukan benang Ariadne dan mencegah Luke menggunakannya.”

“Tapi kalau tidak ada yang bisa tahu arah di dalamnya,” kataku, “peluang apa yang kita punya?”

“Aku sudah mempelajari arsitektur selama bertahun-tahun,” katanya. “Aku lebih tahu tentang Labirin Daedalus dari siapa pun.”

“Karena membaca soal itu.”

“Eh, iya.”

“Itu nggak cukup.”

“Pasti cukup!”

“Nggak lah!”

“Kau mau membantuku atau tidak?”

Aku menyadari semua orang sedang menonton Annabeth dan aku seperti pertandingan tenis. Yak Nyonya O’Leary yang berdecit-decit berbunyi *KRIIIIEET!* Saat dia merobek kepala karet merah jambu si boneka.

Chiron berdeham. “Dahulukan yang utama. Kita perlu misi. Seseorang harus memasuki Labirin, menemukan bengkel kerja Daedalus, dan mencegah Luke menggunakan labirin itu untuk menyerbu perkemahan ini.”

“Kita semua tahu siapa yang harus memimpin ini,” kata Clarisse. “Annabeth.”



Ada gumaman persetujuan. Aku tahu Annabeth sudah menunggu-nunggu misinya sendiri sejak dia masih kecil, tapi dia terlihat tak nyaman.

“Kau sudah melakukan banyak hal, sama sepertiku Clarisse,” katanya. “Kau juga harus pergi.”

Clarisse menggelengkan kepalanya. “Aku nggak mau balik ke dalam sana.”

Travis Stoll tertawa. “Jangan bilang kau takut. Clarisse, pengecut?”

Clarisse bangkit. Kupikir dia bakal meremukkan Travis sampai jadi bubur, tapi dia berkata dengan suara gemetar: “Kau nggak ngerti apa-apa, Berandal. Aku nggak mau ke sana lagi. Nggak akan pernah.”

Dia menyerbu ke luar arena.

Travis melihat ke sekeliling, merasa bersalah. “Aku nggak bermaksud—”

Chiron mengangkat tangannya. “Gadis malang itu mengalami tahun yang sulit. Nah, apa kita setuju Annabeth sebaiknya memimpin misi ini?”

Kami semua mengangguk, kecuali Quintus. Dia bersedekap dan menatap meja, tapi aku tidak yakin ada orang lain yang memperhatikan.

“Baiklah.” Chiron menoleh kepada Annabeth. “Sayangku, inilah waktumu untuk mengunjungi sang Oracle. Mengasumsikan bahwa kau akan kembali kepada kami dalam keadaan utuh, kita akan mendiskusikan apa yang kita lakukan selanjutnya.”

Menunggu Annabeth lebih sulit daripada mengunjungi sang Oracle sendiri.

Aku pernah mendengarnya mengucapkan ramalan dua kali sebelumnya. Kali pertama adalah dalam loteng berdebu di Rumah Besar, tempat arwah Delphi tidur di dalam mayat seorang wanita *hippie* yang diawetkan. Kali kedua, sang Oracle keluar untuk jalan-jalan di hutan. Aku masih bermimpi buruk soal itu.

Aku tidak pernah merasa terancam oleh kehadiran sang Oracle, tapi aku pernah mendengar cerita-cerita: para pekemah yang jadi gila, atau yang melihat visi yang begitu nyata sampai-sampai mereka mati ketakutan.

Aku mondar-mandir di arena, menunggu Nyonya O'Leary menyantap makan siang, yang terdiri dari setengah kilogram daging giling dan beberapa keping biskuit anjing seukuran tutup tong sampah. Aku bertanya-tanya dari mana Quintus mendapatkan biskuit anjing seukuran itu. Kurasa kau tak mungkin masuk begitu saja ke Pet Zone—Zona Hewan Peliharaan—dan meletakkan biskuit semacam itu di kereta dorongmu.

Chiron sedang bercakap-cakap serius dengan Quintus dan Argus. Bagiku sepertinya mereka sedang berselisih pendapat tentang sesuatu. Quintus terus-menerus menggelengkan kepala.

Di sisi lain arena, Tyson dan Stoll bersaudara sedang membalapkan miniatur kereta perang perunggu yang Tyson buat dari potongan-potongan baju zirah.

Aku berhenti mondar-mandir dan meninggalkan arena. Aku menatap ke seberang ladang, ke jendela loteng



Rumah Besar, gelap dan tenang. Kenapa Annabeth lama sekali? Aku cukup yakin aku tidak perlu waktu selama ini untuk mendapatkan ramalanku.

“Percy,” bisik seorang gadis.

Juniper sedang berdiri di semak-semak. Aneh rasanya bagaimana dia hampir tak kasat mata ketika dia dikelilingi oleh tetumbuhan.

Dia memberiku isyarat buru-buru untuk mendekat. “Kau perlu tahu: Luke bukan satu-satunya yang kulihat di sekitar gua itu.”

“Apa maksudmu?”

Dia melirik ke arena. “Aku mencoba mengatakan sesuatu, tapi dia ada di sana.”

“Siapa?”

“Si ahli pedang,” katanya. “Dia menelaah batu-batu.” Perutku jadi mulas. “Quintus? Kapan?”

“Aku nggak tahu. Aku nggak memperhatikan waktu. Mungkin seminggu lalu, waktu dia pertama kali datang.”

“Apa yang dilakukannya? Apa dia masuk?”

“Aku—aku nggak yakin. Dia menyeramkan, Percy. Aku bahkan nggak melihatnya masuk ke pinggiran hutan. Tiba-tiba dia ada di *sana* begitu saja. Kau harus beri tahu Grover ini terlalu berbahaya—”

“Juniper?” Grover memanggil dari dalam arena. “Ke mana saja kau?”

Juniper mendesah. “Lebih baik aku masuk. Ingat saja apa yang kukatakan. Jangan percayai laki-laki itu!”

Dia berlari masuk ke arena.





Aku menatap Rumah Besar, merasa lebih gelisah daripada sebelumnya. Kalau Quintus merencanakan sesuatu ... aku perlu saran Annabeth. Dia mungkin tahu bagaimana memahami berita dari Juniper. Tapi ke mana saja dia? Apa pun yang terjadi dengan sang Oracle, pastinya tak perlu waktu selama ini.

Akhirnya aku tidak tahan lagi.

Memang melanggar peraturan, tapi lagi pula, tidak ada yang melihat. Aku berlari menuruni bukit dan menuju ke seberang ladang.

Ruang depan Rumah Besar, anehnya, sepi. Aku terbiasa melihat Dionysus dekat perapian, main kartu dan makan anggur dan memarahi satir, tapi Pak D masih pergi.

Aku berjalan menyusuri lorong, lantai papan berkeriat-keriat di bawah kakiku. Ketika aku sampai di dasar anak tangga, aku ragu-ragu. Empat lantai di atas akan ada pintu tingkap kecil yang mengarah ke loteng. Annabeth pasti ada di suatu tempat di atas sana. Aku berdiri diam dan mendengarkan. Tapi apa yang kudengar bukanlah apa yang kuduga-duga.

Isak tangis. Dan datangnya dari suatu tempat di bawahku.

Aku berjingkat-jingkat memutar ke belakang tangga. Pintu ruang bawah tanah terbuka. Aku bahkan tidak tahu Rumah Besar *punya* ruang bawah tanah. Aku memicingkan mata ke dalam dan melihat dua sosok di pojok jauh, duduk di tengah-tengah sekumpulan wadah ambrosia dan awetan stroberi. Salah satunya Clarisse. Yang lainnya

cowok Hispanik yang mengenakan celana loreng compang-camping dan *T-shirt* hitam kotor. Rambut cowok itu berminyak dan gimbal. Dia memeluk bahunya sendiri dan terisak-isak. Dia Chris Rodriguez, blasteran yang pergi untuk bekerja bagi Luke.

“Nggak apa-apa.” Clarisse memberitahunya. “Coba nektar sedikit lagi.”

“Kau cuma ilusi, Mary!” Chris mundur kian jauh ke pojok. “M-menjauhlah.”

“Namaku bukan Mary.” Suara Clarisse lembut, tapi benar-benar sedih. Aku tidak pernah tahu Clarisse bisa bersuara seperti itu. “Namaku Clarisse. Ingatlah. Kumohon.”

“Gelap!” jerit Chris. “Gelap sekali!”

“Ayo keluar,” bujuk Clarisse. “Sinar matahari akan membantumu.”

“Ribuan ... ribuan tengkorak. Bumi terus menyembuhkannya.”

“Chris.” Clarisse memohon. Kedengarannya dia hampir menangis. “Kau harus membaik. Kumohon. Pak D akan segera kembali. Dia ahli dalam kegilaan. Bertahanlah.”

Lalu Chris melihat sekilas ke arahku dan membuat suara tercekik, ketakutan. “Putra Poseidon! Dia menyeyramkan!”

Aku mundur, berharap Clarisse tidak melihatku. Aku mendengarkan, menduga dia akan menyerbu ke luar dan membentak-bentakku, tapi alih-alih dia justru terus bicara kepada Chris dengan suara memohon yang lembut, mencoba membujuknya agar meminum nektar. Mungkin



Clarisse pikir yang tadi cuma bagian dari halusinasi Chris, tapi ... *putra Poseidon*? Chris tadi melihatku, tapi kenapa aku mendapat firasat bahwa dia sama sekali bukan bicara tentang aku?

Dan kelembutan Clarisse—tidak pernah terpikir olehku bahwa dia mungkin menyukai seseorang; tapi caranya menyebutkan nama Chris Dia sudah mengenal Chris sebelum dia membelot. Dia mengenal Chris jauh lebih baik daripada yang kusadari. Dan sekarang Chris gemetar di ruang bawah tanah yang gelap, takut keluar, dan berceloteh tentang seseorang bernama Mary. Pantas saja Clarisse tidak mau berurusan dengan Labirin. Apa yang terjadi pada Chris di dalam sana?

Aku mendengar keriuhan dari atas—seperti pintu loteng yang terbuka—dan aku berlari ke pintu depan. Aku harus keluar dari rumah itu.

“Sayangku,” kata Chiron. “Kau berhasil.”

Annabeth berjalan masuk ke arena. Dia duduk di bangku batu dan menatap lantai.

“Jadi?” tanya Quintus.

Annabeth pertama-tama memandangkanku. Aku tidak tahu apakah dia mencoba memperingatkanku, atau apakah tatapan di matanya cuma rasa takut semata. Lalu dia memusatkan perhatian pada Quintus. “Aku mendapat ramalan. Aku akan memimpin misi untuk menemukan bengkel kerja Daedalus.”

Tidak ada yang bersorak. Maksudku, kami semua suka Annabeth, dan kami ingin dia mendapat misi, tapi yang

ini berbahaya sekali. Setelah aku melihat keadaan Chris Rodriguez, aku bahkan tak mau berpikir soal Annabeth yang turun ke dalam labirin aneh itu lagi.

Chiron menggesekkan kaki kudanya ke lantai tanah. "Apa bunyi ramalan itu tepatnya, Sayangku? Kata-katanya penting."

Annabeth menarik napas dalam-dalam. "Aku, ah ... yah, katanya, *Kau akan masuk ke dalam kegelapan labirin tanpa akhir*"

Kami menunggu.

"*Yang mati, yang berkhianat, dan yang hilang pun kembali hadir.*"

Grover berseru girang. "Yang hilang! Maksudnya pasti Pan! Hebat!"

"Soal yang mati dan yang berkhianat," tambahkan. "Tidak bagus, tuh."

"Dan?" tanya Chiron. "Selanjutnya apa?"

"*Di tangan sang raja hantu kebangkitan atau kegagalanmu ditentukan,*" kata Annabeth, "*pertarungan terakhir anak Athena menanti.*"

Semua orang melihat ke sekeliling, merasa tak nyaman. Annabeth adalah putri Athena, dan pertarungan terakhir kedengarannya tidak bagus.

"Hei ... kita seharusnya tidak menyimpulkan begitu saja," kata Silena. "Annabeth bukan satu-satunya anak Athena, kan?"

"Tapi siapa sang raja hantu?" tanya Beckendorf.

Tidak ada yang menjawab. Aku berpikir tentang pesan-Iris yang di dalamnya kulihat Nico memanggil ar-



wah orang mati. Aku punya firasat buruk bahwa ramalan tersebut ada hubungannya dengan itu.

"Ada baris lain lagi?" tanya Chiron. "Ramalannya terdengar belum lengkap."

Annabeth ragu-ragu. "Aku tidak ingat tepatnya."

Chiron mengangkat alis. Annabeth dikenal akan ingatannya. Dia tidak pernah melupakan sesuatu yang didengarnya.

Ananbeth bergeser di bangkunya. Sesuatu soal *Hancur beserta napas terakhir seorang pahlawan.*"

"Dan?" tanya Chiron.

Annabeth berdiri. "Dengar, intinya adalah, aku harus masuk. Akan kutemukan bengkel kerja itu dan menghentikan Luke. Dan ... aku perlu bantuan." Dia menoleh kepadaku. "Maukah kau ikut?"

Aku bahkan tidak ragu-ragu. "Aku ikut."

Dia tersenyum untuk pertama kalinya setelah sehari-hari, dan itu membuat segalanya bernilai. "Grover, kau juga? Dewa alam liar sedang menunggu."

Grover tampaknya lupa betapa dia membenci bawah tanah. Bait tentang "yang hilang" telah sepenuhnya menyulut energinya. "Aku akan mengepak tambahan barang-barang yang bisa didaur ulang untuk kudapan."

"Dan Tyson," kata Annabeth. "Aku bakal memerlukanmu juga."

"Asyik! Waktunya meledakkan barang-barang!" Tyson bertepuk tangan keras sekali sampai-sampai dia membangunkan Nyonya O'Leary, yang sedang berleha-leha di pojok.

“Tunggu, Annabeth,” kata Chiron. “Itu bertentangan dengan peraturan kuno. Seorang pahlawan hanya boleh ditemani dua rekan.”

“Aku perlu mereka semua.” Dia berkeras. “Pak Chiron, ini penting.”

Aku tidak tahu kenapa dia yakin sekali, tapi aku senang dia menyertakan Tyson. Aku tidak bisa membayangkan meninggalkan Tyson. Dia besar dan kuat dan jago mengutak-atik barang-barang mekanis. Tidak seperti satir, Cyclops tidak keberatan berada di bawah tanah.

“Annabeth.” Chiron mengedikkan ekornya dengan gelisah. “Pertimbangkan baik-baik. Kau akan melanggar hukum kuno, dan untuk itu selalu ada konsekuensinya. Musim dingin lalu, lima orang pergi dalam sebuah misi untuk menyelamatkan Artemis. Hanya tiga yang kembali. Pikirkan itu. Tiga adalah angka keramat. Ada tiga Moirae, tiga Erinyes, tiga putra Olympia Kronos. Itu angka bagus yang kuat kukuh melawan banyak bahaya. Empat ... ini berisiko.”

Annabeth menarik napas dalam-dalam. “Aku tahu. Tapi kita harus mengambil risiko. Kumohon.”

Aku tahu Chiron tidak menyukainya. Quintus memperhatikan kami, seakan dia sedang mencoba memutuskan yang mana di antara kami yang bakal kembali hidup-hidup.

Chiron mendesah. “Baiklah. Mari kita tutup pertemuan ini. Para anggota misi harus mempersiapkan diri. Besok saat fajar, kami kirimkan kalian ke dalam Labirin.”



Quintus menarikku menepi saat sidang bubar.

“Aku punya firasat buruk soal ini,” dia memberitahuku.

Nyonya O’Leary datang menghampiri, mengibas-ngibaskan ekornya kegirangan. Dia menjatuhkan perisainya di kakiku, dan aku melemparkan perisai itu untuknya. Quintus memperhatikannya melonjak-lonjak mengejar perisai itu. Aku ingat apa yang Juniper katakan soal Quintus yang menelaah labirin. Aku tidak memercayai Quintus, tapi saat dia memandangku, aku melihat kekhawatiran sungguhan di matanya.

“Aku tidak suka membayangkan kalian pergi ke bawah sana,” katanya. “Yang mana pun dari kalian. Tapi kalau kalian harus ke sana, aku ingin kau mengingat sesuatu. Labirin itu ada untuk mengakalimu. Labirin itu akan mengalihkan perhatianmu. Itu berbahaya bagi blasteran. Perhatian kita mudah dialihkan.”

“Anda pernah ke sana?”

“Dulu sekali.” Suaranya parau. “Aku hampir saja kehilangan nyawaku. Sebagian besar yang masuk ke sana tidak seberuntung itu.”

Dia mencengkeram bahunya. “Percy, ingat-ingatlah apa yang paling penting. Kalau kau bisa melakukan itu, kau mungkin bakal menemukan jalan. Dan nih, aku ingin memberimu sesuatu.”

Dia menyerahkan tabung perak kecil kepadaku. Rasanya begitu dingin sehingga aku hampir menjatuhkannya.

“Peluit?” tanyaku.

“Peluit anjing,” kata Quintus. “Untuk Nyonya O’Leary.”

“Eh, makasih, tapi—”

“Bagaimana peluit ini akan bermanfaat di dalam labirin? Aku tidak seratus persen yakin akan ada manfaatnya. Tapi Nyonya O’Leary anjing neraka. Dia bisa muncul saat dipanggil, tidak peduli seberapa jauhnya dia berada. Aku akan merasa lebih baik, tahu bahwa kau menyimpan ini. Seandainya kau benar-benar perlu bantuan, gunakan; tapi hati-hati, peluit ini terbuat dari es Stygian.”

“Es *apa?*”

“Dari Sungai Styx. Sangat sulit diukir. Sangat rapuh. Peluit ini tidak bisa meleleh, tapi ia akan hancur waktu kau meniupnya, jadi kau hanya bisa menggunakannya sekali.”

Aku memikirkan Luke, musuh lamaku. Tepat sebelum aku pergi menjalani misiku yang pertama, Luke juga memberiku hadiah—sepatu ajaib yang dirancang untuk menyeretku ke kematianku. Quintus tampaknya baik sekali. Peduli sekali. Dan Nyonya O’Leary menyukainya, yang pastinya berarti. Nyonya O’Leary menjatuhkan perisai berlendir di kakiku dan menggonggong penuh semangat.

Aku merasa malu karena aku bahkan bisa-bisanya berpikir soal tak memercayai Quintus. Tapi tentu saja, aku dulu pernah memercayai Luke.

“Makasih,” kataku kepada Quintus. Aku menyelipkan peluit beku itu ke dalam saku, berjanji kepada diriku sendiri bahwa aku tidak akan menggunakannya, dan aku melesat untuk mencari Annabeth.

Selama aku berada di perkemahan, aku tidak pernah masuk ke dalam pondok Athena.



Pondok Athena berupa bangunan keperakan, tidak mewah, dengan tirai putih sederhana dan ukiran burung hantu dari batu di atas ambang pintu. Mata oniks si burung hantu seakan mengikutiku saat aku berjalan mendekat.

“Halo?” Aku berseru ke dalam

Tidak ada yang menjawab. Aku melangkah masuk dan menahan napas. Tempat itu adalah bengkel kerja bagi anak-anak pintar. Semua tempat tidur susun didorong merapat ke satu dinding seolah tidur tidak terlalu penting. Sebagian besar ruangan dipenuhi bangku dan meja kerja serta seperangkat peralatan dan senjata. Bagian belakang ruangan berupa perpustakaan besar yang disesaki gulungan tua dan buku bersampul kulit dan bersampul kertas. Ada meja gambar arsitek dengan berbagai penggaris serta busur derajat, serta beberapa model bangunan 3D. Peta-peta perang besar ditempelkan ke langit-langit. Seperangkat baju zirah digantung di bawah jendela, pelat-pelat perunggunya berkilat diterpa matahari.

Annabeth berdiri di bagian belakang ruangan, membongkar gulungan-gulungan lama.

“Tok, tok, tok?” kataku.

Dia menoleh sambil terkesiap. “Oh ... hei. Aku nggak dengar.”

“Kau nggak apa-apa?”

Dia mengerutkan kening ke arah gulungan di tangannya. “Cuma mencoba meneliti. Labirin Daedalus besar sekali. Tidak ada hal yang sama dari setiap kisah. Peta-peta cuma mengarah dari antah berantah ke antah berantah.”

Aku memikirkan apa yang dikatakan Quintus, bagaimana labirin mencoba mengalihkan perhatian. Aku bertanya-tanya apakah Annabeth sudah tahu.

“Kita akan memecahkannya,” janjiku.

Rambutnya telah terlepas dan terurai membentuk tirai pirang kusut di sekeliling wajahnya. Mata kelabunya kelihatan hampir hitam.

“Aku ingin memimpin misi sejak umurku tujuh tahun,” katanya.

“Hasilnya bakalan hebat.”

Dia menatapku penuh terima kasih, tapi kemudian menunduk, memandangi semua buku dan gulungan yang telah dikeluarkannya dari rak. “Aku khawatir, Percy. Mungkin aku seharusnya tak memintamu melakukan ini. Atau Tyson, atau Grover.”

“Hei, kami teman-temanmu. Kami tidak mau ketinggalan.”

“Tapi” Dia menghentikan dirinya.

“Apa?” tanyaku. “Ramalan itu?”

“Aku yakin ramalan itu tidak kenapa-napa,” katanya dengan suara pelan.

“Apa bunyi baris terakhirnya?”

Lalu dia melakukan sesuatu yang betul-betul mengejutkanku. Dia berkedip untuk mengenyahkan air mata dan mengulurkan tangannya.

Aku melangkah maju dan memeluknya. Perutku mulai mulas teraduk-aduk.

“Hei, nggak ... jangan khawatir.” Aku menepuk-nepuk punggungnya.



Aku sadar sepenuhnya akan segalanya dalam ruangan itu. Aku merasa seperti bisa membaca cetakan terkecil pada buku mana pun di rak. Rambut Annabeth berbau bagaikan sabun lemon. Dia gemetaran.

“Chiron mungkin benar,” gumamnya. “Aku melanggar peraturan. Tapi aku tidak tahu harus melakukan apa lagi. Aku perlu kau di sana. Rasanya memang harus seperti itu.”

“Makanya, jangan khawatir soal itu,” aku berhasil berkata. “Kita pernah menghadapi banyak masalah sebelumnya, dan kita memecahkannya.”

“Ini beda. Aku tidak mau apa pun terjadi pada ... satu pun dari kalian.”

Di belakangku, seseorang berdeham.

Rupanya salah satu saudara tiri Annabeth, Malcolm. Wajahnya merah menyala. “Eh, sori,” katanya. “Latihan memanah sudah mulai, Annabeth. Chiron menyuruhku mencarimu.”

Aku melangkah menjauh dari Annabeth. “Kami cuma melihat-lihat peta,” kataku bodoh.

Malcolm menatapku. “Oke, deh.”

“Beri tahu Chiron aku akan segera ke sana,” kata Annabeth, dan Malcolm pun pergi terburu-buru.

Annabeth menggosok-gosok matanya. “Kau duluan saja, Percy. Lebih baik aku siap-siap untuk panahan.”

Aku mengganggu, merasa lebih bingung daripada yang pernah kurasakan seumur hidupku. Aku ingin lari dari pondok ... tapi tentu saja aku tidak melakukannya.

“Annabeth?” kataku. “Mengenai ramalanmu. Baris tentang napas terakhir seorang pahlawan—”

“Kau bertanya-tanya pahlawan yang mana? Aku tak tahu.”

“Bukan. Sesuatu yang lain. Kupikir baris terakhir biasanya berima dengan baris sebelumnya—*pertarungan terakhir anak Athena menanti*. Apa ada hubungannya—apa baris terakhir diakhiri kata *mati*?”

Annabeth menunduk memandang gulungannya. “Kau sebaiknya pergi, Percy. Bersiap-siaplah untuk misi. Aku—aku akan menemuimu besok pagi.”

Aku meninggalkannya di sana, menatap peta-peta yang mengarah dari antah berantah ke antah berantah; tapi aku tidak bisa mengenyahkan firasat bahwa salah seorang dari kami tak bakalan kembali hidup-hidup dari misi ini.[]

5

Nico Membeli Happy Meal untuk Orang Mati



Paling tidak aku tidur nyenyak semalam sebelum misi, benar, kan?

Salah.

Malam itu dalam mimpiku, aku berada dalam kamar utama *Putri Andromeda*. Jendela-jendela terbuka, menunjukkan laut yang diterangi cahaya bulan. Angin dingin berdesir di tirai beledunya.

Luke berlutut di permadani Persia, di hadapan sarkofagus emas Kronos. Diterangi cahaya bulan, rambut pirang Luke terlihat amat putih. Dia mengenakan *chiton* Yunani dan *bimation* putih, semacam jubah yang melambai ke bawah bahunya. Pakaian putih membuatnya terlihat kekal dan tidak nyata, seperti salah satu dewa minor di Gunung Olympus. Kali terakhir aku melihatnya, dia

patah tulang dan tak sadarkan diri setelah terjatuh dengan parah dari Gunung Tam. Sekarang dia kelihatan sungguh sehat-sehat saja. Hampir *terlalu* sehat.

“Mata-mata kita melaporkan kesuksesan, Tuanku,” katanya. “Perkemahan Blasteran mengirimkan sebuah misi, seperti yang Anda prakirakan. Bagian kita dari pertukaran itu hampir tuntas.”

Sempurna. Suara Kronos bukannya bicara, tapi lebih seperti menusuk pikiranku dengan belati. Suaranya dingin, dipenuhi kekejaman. *Setelah kita memperoleh cara untuk menentukan arah, aku sendiri yang akan memimpin baris depan.*

Luke memejamkan matanya seolah tengah menyusun pemikirannya. “Tuanku, mungkin itu terlalu cepat. Mungkin Krios atau Hyperion sebaiknya memimpin—”

Tidak. Suara itu tenang, tapi benar-benar tegas. *Aku akan memimpin. Satu hati lagi akan bergabung dalam tujuan kita, dan itu sudah cukup. Akhirnya aku akan bangkit sepenuhnya dari Tartarus.*

“Tapi wujud Anda, Tuanku” Suara Luke mulai gemetar.

Tunjukkan pedangmu padaku, Luke Castellan.

Kekagetan membuatku terenyak. Aku sadar aku belum pernah mendengar nama belakang Luke sebelumnya. Hal itu bahkan tak pernah terpikirkan olehku.

Luke mengeluarkan pedangnya. Mata pedang ganda Backbiter berkilau kejam—separuh baja, separuh perunggu langit. Aku hampir terbunuh beberapa kali oleh pedang itu. Backbiter senjata yang jahat, bisa membunuh



baik makhluk fana maupun monster. Hanya itulah satu-satunya pedang yang kutakuti.

Kau bersumpah mengabdikan diri kepadaku, Kronos mengingatkannya. Kau mengambil pedang ini sebagai bukti sumpahmu.

“Ya, Tuanku. Hanya saja—”

Kau menginginkan kekuatan. Aku memberimu itu. Kau sekarang tak bisa disakiti. Sebentar lagi kau akan menguasai dunia dewa-dewi dan makhluk fana. Apa kau tidak ingin membalaskan dendammu? Melihat Olympus dihancurkan?

Badan Luke gemetar. “Ya.”

Peti mati itu terguncang, cahaya keemasan memenuhi ruangan. Kalau begitu persiapkanlah pasukan penyerang. Setelah pertarungan selesai, kita akan bergerak maju. Pertama-tama, Perkemahan Blasteran akan menjadi abu. Setelah para pahlawan yang merepotkan itu dilenyapkan, kita akan berbaris ke Olympus.

Ada ketukan di pintu ruang utama. Cahaya dari peti mati memudar. Luke bangkit. Dia menyarungkan pedangnya, merapikan pakaian putihnya, dan menarik napas dalam-dalam.

“Masuk.”

Pintu terbuka. Dua *dracaena* merayap masuk—wanita ular dengan bagian bawah tubuh seperti hewan melata alih-alih kaki. Di antara mereka berjalanlah Kelli, si pemandu sorak *empousa* dari orientasi murid baruku.

“Halo, Luke,” Kelli tersenyum. Dia mengenakan rok merah dan dia terlihat luar biasa, tapi aku sudah melihat wujud aslinya. Aku tahu apa yang dia sembunyikan: kaki

yang tak sama, mata merah, taring, dan rambut yang menyala.

“Ada apa, Monster?” Suara Luke dingin. “Aku sudah memberitahumu supaya tak mengganggu.”

Kelli merajuk. “Nggak sopan, deh. Kau kelihatan tegang. Bagaimana kalau kuberi pijatan bahu yang enak?”

Luke melangkah mundur. “Kalau kau punya sesuatu untuk dilaporkan, katakan. Kalau tidak pergilah!”

“Aku tidak tahu kenapa kau mudah sekali tersinggung akhir-akhir ini. Kau *dulu* asyik buat diajak ngobrol.”

“Itu sebelum aku melihat apa yang kau lakukan pada anak laki-laki di Seattle itu.”

“Oh, dia tidak berarti apa pun bagiku,” kata Kelli. “Cuma kudapan, sungguh. Kau tahu hatiku milikmu, Luke.”

“Makasih, tapi nggak, deh. Sekarang lapor atau keluar.”

Kelli mengangkat bahu. “Ya sudah. Tim perintis sudah siap, sesuai permintaanmu. Kita bisa pergi—” Dia mengerutkan kening.

“Ada apa?” tanya Luke.

“Kehadiran seseorang,” kata Kelli. “Indramu mulai tumpul, Luke. Kita sedang diawasi.”

Dia menelaah ruangan. Matanya difokuskan tepat padaku. Wajahnya mengeriput menjadi wajah nenek-nenek. Dia memamerkan taringnya dan menerjang.

Aku tersentak bangun, jantungku berdebar-debar. Aku bisa bersumpah bahwa taring si *empousa* berjarak sesenti dari tenggorokanku.



Tyson sedang mengorok di tempat tidur susun sebelah. Bunyinya menenangkanku sedikit.

Aku tak tahu bagaimana Kelli bisa merasakan kehadiranku dalam mimpi, tapi aku sudah mendengar lebih daripada yang ingin kutahu. Pasukan sudah siap. Kronos akan memimpinnya secara pribadi. Yang mereka perlukan hanyalah cara menemukan arah di Labirin sehingga mereka bisa menyerbu dan menghancurkan Perkemahan Blasteran, dan Luke rupanya berpikir hal itu akan segera terjadi.

Aku tergoda untuk membangunkan Annabeth dan memberitahunya, tengah malam atau bukan. Lalu kusadari bahwa ruangan lebih terang daripada yang seharusnya. Kilau biru-hijau datang dari pancuran air asin, lebih terang dan lebih urgen daripada malam sebelumnya. Pancuran hampir seakan bersenandung.

Aku keluar dari tempat tidur dan mendekat.

Tidak ada suara yang bicara dari air kali ini, meminta tagihan. Aku punya firasat bahwa air terjun sedang menungguku melakukan tindakan pertama.

Aku mungkin semestinya kembali ke tempat tidur. Tetapi aku justru memikirkan apa yang kulihat kemarin malam—citra aneh yang menunjukkan Nico di tepi Sungai Styx.

“Kau mencoba memberitahuku tentang sesuatu,” kataku.

Tidak ada respons dari air terjun.

“Baiklah,” kataku. “Tunjukkan Nico di Angelo padaku.”

Aku bahkan tidak melemparkan uang logam ke dalam, tapi kali ini tidak jadi soal. Sepertinya ada kekuatan lain

yang mengendalikan air selain Iris sang dewi pembawa pesan. Air berdenyar. Nico tampak, tapi dia tidak lagi berada di Dunia Bawah. Dia sedang berdiri di kuburan, di bawah langit berbintang. Pohon-pohon dedalu raksasa membayang di sekelilingnya.

Dia tengah mengamati penggali kubur yang sedang bekerja. Aku mendengar sekop dan melihat tanah beterbangan keluar dari lubang. Nico mengenakan jubah hitam. Malam tengah berkabut. Hawanya hangat dan lembap, dan kodok-kodok berkoak. Kantong Wal-Mart besar tergeletak di samping kaki Nico.

“Apa sudah cukup dalam?” tanya Nico. Dia kedengarannya kesal.

“Hampir, Tuanku.” Itu hantu yang sama yang kulihat bersama Nico sebelumnya, bayangan pucat seorang pria yang berdenyar. “Tapi, Tuanku, menurutku ini tidak perlu. Kau sudah punya aku untuk memberi saran.”

“Aku ingin pendapat kedua!” Nico menjentikkan jarinya, dan penggalian berhenti. Dua sosok memanjat keluar dari lubang. Mereka bukan orang. Mereka adalah kerangka berpakaian compang-camping.

“Kalian boleh pergi,” kata Nico. “Terima kasih.”

Kerangka-kerangka itu terjatuh menjadi tumpukan tulang.

“Sekalian saja berterima kasih kepada sekop,” protes si hantu. “Akal sehat yang dipunyai sekop sama seperti yang dimiliki kerangka.”

Nico mengabaikannya. Dia merogoh kantong Wal-Mart dan mengeluarkan Coke kemasan dua belas kaleng.



Dia membuka salah satu kaleng. Alih-alih meminumnya, dia menuangkannya ke kuburan.

“Biarkan yang mati mengecap lagi,” gumamnya. “Biarkan mereka bangkit dan menerima sesaji ini. Biarkan mereka mengingat.”

Dia menjatuhkan sisa Coke-nya ke kuburan dan mengeluarkan kantong kertas putih yang dihiasi gambar-gambar kartun. Aku sudah bertahun-tahun tidak melihatnya, tapi aku mengenalinya—paket Happy Meal dari McDonald.

Nico membaliknya dan mengguncang-guncangkannya sehingga kentang goreng dan hamburger jatuh ke kuburan.

“Di masaku, kami menggunakan darah hewan,” gerutu si hantu. “Cukup bagus. Mereka toh tak bisa merasakan bedanya.”

“Aku akan memperlakukan mereka dengan hormat,” kata Nico.

“Paling tidak biarkan aku menyimpan mainannya,” kata si hantu.

“Diam!” perintah Nico. Dia mengosongkan sisa soda kemasan dua belas karena dan tiga Happy Meal lagi ke kuburan, lalu mulai merapalkan bahasa Yunani Kuno. Aku hanya menangkap beberapa kata—banyak hal soal orang mati dan kenangan dan bangkit dari kubur. Pokoknya hal-hal yang betul-betul menyenangkan, deh.

Kuburan mulai berbuih. Cairan cokelat berbusa naik ke atas seakan-akan kuburan itu dipenuhi soda. Kabut menebal. Kodok-kodok berhenti berkoak. Lusinan sosok mulai muncul di antara batu-batu nisan: kebiruan, bentuk

manusia yang samar-samar. Nico telah membangkitkan orang mati dengan Coke dan burger keju.

“Terlalu banyak,” kata si hantu gugup. “Kau tidak tahu kekuatanmu sendiri.”

“Semuanya dalam kendaliku,” kata Nico, meskipun suaranya terdengar rapuh. Dia mengeluarkan pedangnya—bilah pendek yang terbuat dari logam hitam padat. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang seperti itu. Logam itu bukan perunggu langit atau baja. Besi, mungkin? Kerumunan bayangan mundur saat melihatnya.

“Satu-satu,” perintah Nico.

Satu sosok melayang maju dan berlutut di kolam. Ia membuat bunyi menyedot saat minum. Tangan hantunya menyendok kentang goreng ke luar kolam. Saat ia berdiri lagi, aku bisa melihatnya lebih jelas—cowok remaja berbaju zirah Yunani. Dia memiliki rambut keriting dan mata hijau, jepit yang berbentuk seperti kerang ada di punggungnya.

“Siapa kau?” kata Nico. “Bicaralah.”

Pemuda itu mengerutkan kening seakan mencoba mengingat sesuatu. Lalu dia bicara dengan suara yang bagaikan kertas kering yang berkerisik: “Aku Theseus.”

Tidak mungkin, pikirku. Ini tidak mungkin Theseus yang *itu*. Dia masih anak-anak. Aku tumbuh besar dengan mendengar cerita-cerita tentangnya yang melawan Minotaur dan lain-lain, tapi aku selalu membayangkannya sebagai laki-laki besar berotot. Hantu yang sedang kupandangi tidaklah kuat atau tinggi. Dan dia tidak jauh lebih tua daripada aku.



“Bagaimana aku bisa membangkitkan kakakku?” tanya Nico.

Mata Theseus tak bernyawa, sama seperti kaca. “Jangan mencobanya. Itu gila.”

“Beritahu aku!”

“Ayah tiriku meninggal,” kenang Theseus. “Dia melamparkan dirinya ke laut karena dia pikir aku mati di dalam labirin. Aku ingin mengembalikannya, tapi aku tak bisa.”

Hantu Nico mendesis, “Tuanku, pertukaran jiwa! Tanyai dia soal itu!”

Theseus cemberut. “Suara itu. Aku kenal suara itu.”

“Tidak, kau tidak kenal, Bodoh!” kata si hantu. “Jawab pertanyaan tuan dan tidak lebih dari itu!”

“Aku kenal kau,” Theseus berkeras, seolah tengah berjuang untuk mengingat-ingat.

“Aku ingin dengar soal kakakku,” kata Nico. “Akankah misi ke dalam labirin membantuku mendapatkannya kembali?”

Theseus mencari-cari si hantu, tapi rupanya tidak bisa melihatnya. Pelan-pelan dia memalingkan matanya kembali ke Nico. “Labirin itu pengkhianat. Cuma ada satu hal yang membantuku melewatinya: cinta seorang gadis fana. Benang Ariadne hanyalah sebagian dari jawaban. Tapi sang putrilah yang menuntunku.”

“Kita tidak perlu satu pun dari itu,” kata si hantu. “Aku akan menuntunmu, Tuanku. Tanya dia apakah soal pertukaran jiwa itu benar. Dia akan memberitahumu.”





“Satu jiwa untuk satu jiwa,” tanya Nico. “Apa itu benar?”

“Aku—Harus kukatakan benar. Tapi hantu—”

“Jawab saja pertanyaannya, Bangsat!” kata si hantu.

Tiba-tiba, di sekitar tepi kolam, hantu-hantu lain menjadi gelisah. Mereka bergerak-gerak, berbisik-bisik dengan nada gugup.

“Aku ingin bertemu kakakku!” tuntutan Nico. “Di mana dia?”

“Dia datang,” kata Theseus ngeri. “Dia telah merasakan panggilanmu. Dia datang.”

“Siapa?” tuntutan Nico.

“Dia datang untuk mencari sumber kekuatan ini,” kata Theseus. “Kau harus melepaskan kami!”

Air di pancuranku mulai bergetar, berdengung dengan kekuatan. Kusadari bahwa seisi pondok terguncang-guncang. Bunyi tersebut semakin keras. Citra Nico di kuburan mulai berkilau sampai-sampai melihat terasa menyakitkan.

“*Stop*,” kataku keras-keras. “*Stop!*”

Pancuran mulai retak. Tyson berkamat-kamit dalam tidurnya dan berbalik. Cahaya ungu melemparkan bayang-bayang mengerikan bagai hantu ke dinding pondok, seakan-akan para hantu kabur tepat ke luar pancuran.

Dalam keputusan kubuka tutup Riptide dan menyabet pancuran, membelahnya menjadi dua. Air asin tumpah ke mana-mana, dan mangkuk batu besar jatuh berkeping-keping ke lantai. Tyson mendengus dan bergumam, tapi dia tidur terus.

Aku jatuh ke lantai, gemetar karena apa yang baru saja kulihat. Tyson mendapatiku di sana pada pagi harinya, masih menatap sisa-sisa pancuran air asin yang pecah berantakan.

Tepat setelah fajar, kelompok misi bertemu di Kepalan Zeus. Aku sudah mengepak tas punggungku—termos berisi nektar, sekantong ambrosia, matras gulung, tali, pakaian, senter, dan banyak baterai cadangan. Aku menyimpan Riptide di sakuku. Perisai/jam tangan ajaib yang Tyson buatkan untukku ada di pergelangan tanganku.

Pagi itu cerah. Kabut telah menghilang dan langit berwarna biru. Para pekemah akan mendapatkan pelajaran hari ini, menerbangkan pegasus dan berlatih memanah serta mendaki dinding lava. Sementara itu, kami akan menuju ke bawah tanah.

Juniper dan Grover berdiri terpisah dari kelompok. Juniper menangis lagi, tapi dia mencoba mengendalikan diri demi Grover. Juniper terus merepet soal pakaian Grover, meluruskan topi rastanya dan menyikat bulu kambing dari bajunya. Karena kami tidak punya bayangan apa yang bakal kami hadapi, dia berpakaian sebagai manusia, dengan topi untuk menyembunyikan tanduknya, dan jin, kaki palsu, dan sepatu kets untuk menyembunyikan kaki kambingnya.

Chiron, Quintus, dan Nyonya O'Leary berdiri bersama para pekemah lain yang datang untuk mendoakan kepergian kami, tapi ada terlalu banyak aktivitas sehingga pelepasan kami tidak terasa menyenangkan. Dua tenda



telah didirikan di dekat batu-batu untuk tugas berjaga. Beckendorf dan saudara-saudaranya sedang membuat tombak-tombak dan parit-parit pertahanan. Chiron memutuskan kami perlu menjaga pintu keluar Labirin sepanjang waktu, kalau-kalau ada sesuatu.

Annabeth sedang mengecek bekalnya untuk terakhir kali. Saat Tyson dan aku menghampiri, dia mengernyitkan dahi. “Percy, kau kelihatan parah.”

“Dia membunuh air terjun semalam.” Tyson membongkar rahasia.

“Apa?” tanya Annabeth.

Sebelum aku bisa menjelaskan, Chiron berderap menghampiri. “Yah, tampaknya kalian siap!”

Dia mencoba terdengar bersemangat, tapi aku tahu dia cemas. Aku tidak mau membuatnya tambah takut, tapi aku memikirkan mimpiku semalam, dan sebelum aku bisa berubah pikiran, aku berkata, “Hei, eh, Pak Chiron, bisa aku minta tolong selama aku pergi?”

“Tentu saja, Nak.”

“Aku segera kembali, Teman-Teman.” Aku mengangguk ke arah hutan. Chiron mengangkat alis, tapi dia mengikutiku untuk menjauh dari jangkauan pendengaran orang lain.

“Tadi malam,” kataku. “Aku bermimpi tentang Luke dan Kronos.” Aku memberitahukan rinciannya padanya. Berita tersebut tampak seakan membebani bahunya.

“Aku mengkhawatirkan ini,” kata Chiron. “Melawan ayahku, Kronos, kita tidak punya peluang dalam pertempuran.”

Chiron jarang menyebut Kronos ayahnya. Maksudku, kami semua tahu itu benar. Semua di dunia Yunani—dewa, monster, atau Titan—masih berkerabat. Tapi hal itu bukanlah sesuatu yang suka Chiron bangga-banggakan. *Oh, papaku itu raja Titan jahat superkuat yang mau menghancurkan Peradaban Barat. Aku pingin kayak dia ketika aku besar!*

“Apa Bapak tahu apa maksudnya soal sebuah pertukaran?” tanyaku.

“Aku tidak yakin, tapi aku takut mereka berusaha membuat kesepakatan dengan Daedalus. Kalau sang penemu tua benar-benar masih hidup, kalau dia belum jadi gila karena terkurung di Labirin bermilenium-milenium ... yah, Kronos bisa menemukan cara untuk memutarbalikkan siapa saja sesuai kehendaknya.”

“Tidak semua orang,” janjiku.

Chiron berhasil tersenyum. “Tidak. Mungkin tidak semua orang. Tapi, Percy, kau harus waspada. Aku sudah beberapa lama cemas kalau-kalau Kronos mungkin mencari Daedalus karena alasan yang berbeda, bukan cuma demi jalan untuk melewati Labirin.”

“Memangnya apa lagi yang dia inginkan?”

“Sesuatu yang Annabeth dan aku diskusikan. Apa kau ingat apa yang kau beri tahukan padaku tentang perjalanan pertamamu ke *Putri Andromeda*, kali pertama kau melihat peti mati emas?”

Aku mengangguk. “Luke bicara soal membangkitkan Kronos, potongan-potongan kecil dirinya muncul di peti mati setiap kali ada yang baru bergabung dalam tujuannya.”



“Dan apa yang Luke bilang akan mereka lakukan saat Kronos sudah bangkit sepenuhnya?”

Bulu kudukku berdiri. “Dia bilang mereka akan membuat Kronos tubuh baru, setara dengan tugas penempatan Hephaestus.”

“Tepat,” kata Chiron. “Daedalus adalah penemu terhebat di dunia. Dia menciptakan Labirin, tapi lebih dari itu. Automaton, mesin yang bisa berpikir sendiri Bagaimana kalau Kronos mengharapkan agar Daedalus membuatkan dia wujud baru?”

Itu betul-betul pemikiran yang menyenangkan.

“Kami harus menemui Daedalus lebih dulu,” kataku, “dan meyakinkannya supaya tidak melakukannya.”

Chiron memandang kosong ke pepohonan. “Hal lain yang tidak kumengerti ... pembicaraan soal jiwa terakhir yang bergabung dengan tujuan mereka. Itu bukan pertanda bagus.”

Aku mencoba tutup mulut, tapi aku merasa bersalah. Aku sudah membuat keputusan untuk tidak memberi tahu Chiron soal Nico yang adalah anak laki-laki Hades. Tapi soal jiwa—Bagaimana kalau Kronos tahu tentang Nico? Bagaimana kalau dia berhasil menjadikan Nico jahat? Pemikiran itu sudah hampir cukup membuatku ingin memberi tahu Chiron, tapi aku tak melakukannya. Lagi pula, aku tak yakin Chiron bisa melakukan apa pun soal itu. Aku harus menemukan Nico sendiri. Aku harus menjelaskan keadaannya kepadanya, membuatnya mendengarkan.

“Aku tak tahu,” kataku akhirnya. “Tapi, eh, sesuatu yang dibilang Juniper, mungkin Bapak sebaiknya dengar.”

Aku memberitahunya bagaimana peri pohon melihat Quintus menelaah batu-batu.

Rahang Chiron mengencang. “Itu tidak mengagetkanku.”

“Tidak mengagetkan—maksudnya, Bapak tahu?”

“Percy, ketika Quintus muncul di perkemahan untuk menawarkan jasanya ... yah, aku pasti bodoh kalau tidak curiga.”

“Kalau begitu kenapa Bapak biarkan dia masuk?”

“Karena kadang-kadang lebih baik membiarkan seseorang yang mencurigakan berada di dekatmu supaya kau bisa mengawasinya. Dia mungkin cuma seperti yang dia katakan: blasteran yang mencari rumah. Yang jelas dia belum melakukan sesuatu terang-terangan yang bakal membuatku mempertanyakan kesetiaannya. Tapi percayalah padaku, aku akan mengawasi—”

Annabeth berjalan tertatih-tatih mendekat, mungkin penasaran kenapa kami lama sekali.

“Percy, kau siap?”

Aku mengangguk. Tanganku meluncur ke saku, tempat aku menyimpan peluit es yang Quintus berikan kepadaku. Kupasang mata dan kulihat Quintus sedang mengamatiiku dengan saksama. Dia mengangkat tangannya sebagai ucapan selamat tinggal.

Mata-mata kita melaporkan kesuksesan, kata Luke. Pada hari yang sama ketika kami memutuskan untuk mengirim misi, Luke sudah tahu soal itu.

“Jaga dirimu,” kata Chiron kepada kami. “Dan selamat berburu.”

“Bapak juga jaga diri,” kataku.



Kami berjalan ke batu-batu, tempat Tyson dan Grover tengah menunggu. Aku menatap retakan di antara dua bongkahan besar batu—pintu masuk yang akan menelan kami.

“Yah,” kata Grover gugup, “selamat tinggal sinar mentari.”

“Halo batu,” Tyson menyetujui.

Dan bersama-sama, kami berempat turun ke kegelapan.[]

6

Kami Bertemu Dewa Bermuka Dua



Kami sampai sejauh tiga puluh meter sebelum kami betul-betul tersesat.

Terowongan itu sama sekali tidak mirip seperti tempat Annabeth dan aku terjatuh sebelumnya. Sekarang bentuknya bundar seperti pipa, dibangun dari bata merah dengan lubang-lubang bundar berjeruji setiap tiga meter. Aku menyorotkan cahaya ke salah satu lubang karena penasaran, tapi aku tidak bisa melihat apa-apa. Lubang itu terbuka ke kegelapan tak berujung. Kupikir aku mendengar suara-suara di sisi lain, tapi mungkin saja itu cuma angin dingin.

Annabeth mencoba sebaik mungkin untuk memandu kami. Dia punya ide bahwa kami sebaiknya menempel ke dinding kiri.



“Kalau kita meletakkan satu tangan di dinding kiri dan mengikutinya,” katanya, “kita semestinya bisa menemukan jalan keluar lagi dengan mengikuti jalur yang berlawanan.”

Sayangnya, segera setelah dia mengatakan itu, dinding kiri menghilang. Kami mendapati diri kami di tengah-tengah ruangan bundar dengan delapan terowongan yang mengarah ke luar, dan tidak punya gambaran bagaimana kami bisa sampai di sana.

“Eh, dari mana kita datang tadi?” tanya Grover gugup.

“Berputar sajalah,” kata Annabeth.

Kami masing-masing berputar ke arah terowongan yang berbeda. Konyol sekali. Tak satu pun dari kami tahu mana yang mengarah kembali ke perkemahan.

“Dinding kiri jahat,” kata Tyson. “Ke mana sekarang?”

Annabeth menyapukan berkas sinar senternya ke atap lengkung kedelapan terowongan. Sejauh yang bisa kutahu, semuanya identik. “Ke situ,” katanya.

“Bagaimana kau tahu?” tanyaku.

“Logika deduktif.”

“Maksudmu ... menebak-nebak.”

“Ayolah,” katanya.

Terowongan yang dipilihnya dengan cepat menyempit. Dinding berubah menjadi semen abu-abu, dan langit-langitnya jadi rendah sekali sehingga segera saja kami harus membungkuk. Tyson terpaksa merangkak.

Napas Grover yang tersengal-sengal adalah bunyi terlantang di situ. “Aku tak tahan lagi,” katanya. “Apa kita sudah sampai?”

“Kita baru di bawah sini lima menit,” Annabeth memberitahunya.

“Lebih lama dari itu ah,” Grover berkeras. “Dan ngapain juga Pan di bawah sini? Ini berlawanan dengan alam liar!”

Kami terus maju terhuyung-huyung. Tepat ketika aku yakin terowongannya bakal sempit sekali sehingga akan menjepit kami, terowongan itu membuka menjadi sebuah ruangan besar. Aku menyinarkan cahayaku ke dinding dan berkata, “Wow.”

Seluruh ruangan ditutupi ubin mozaik. Gambarnya kotor dan pudar, tapi aku masih bisa melihat warna-warna—merah, biru, hijau, emas. Gambar di dinding menunjukkan dewa-dewa Olympia pada jamuan makan. Ada ayahku, Poseidon, dengan trisulanya, mengulurkan anggur kepada Dionysus untuk diubah menjadi minuman anggur. Zeus sedang berpesta bersama para satir, dan Hermes terbang di udara menggunakan sandalnya yang bersayap. Gambar tersebut indah, tapi tak begitu akurat. Aku sudah pernah melihat para dewa. Dionysus tak seganteng itu, dan hidung Hermes tak sebesar itu.

Di tengah-tengah ruangan ada pancuran bertingkat tiga. Kelihatannya pancuran itu sudah lama tidak berisi air.

“Tempat apaan ini?” gumamku. “Kelihatannya—”

“Romawi,” kata Annabeth. “Mozaik itu berumur kira-kira dua ribu tahun.”

“Tapi bagaimana bisa itu mozaik Romawi?” Aku tidak sejago itu dalam sejarah kuno, tapi aku cukup yakin besarnya Kekaisaran Romawi tidak sampai sejauh Long Island.

“Labirin ini seperti tambalan,” kata Annabeth. “Sudah kubilang padamu, labirin ini senantiasa meluas, menam-



bahkan potongan-potongan. Hanya ini karya arsitektur yang tumbuh sendiri.”

“Kau membuatnya kedengaran seperti hidup.”

Bunyi erangan bergema dari terowongan di hadapan kami.

“Coba jangan bicarakan soal labirin yang hidup,” renek Grover. “Kumohon?”

“Baiklah,” kata Annabeth. “Maju.”

“Terus ke lorong yang ada bunyi menyeramkannya?” kata Tyson. Bahkan dia pun terlihat gugup.

“Iya,” kata Annabeth. “Arsitekturnya makin tua. Itu pertanda bagus. Bengkel kerja Daedalus seharusnya ada di bagian tertua.”

Itu masuk akal. Tapi labirin itu segera saja mempermainkan kami—kami berjalan sejauh lima belas meter dan terowongan berubah menjadi semen lagi, dengan pipa-pipa perunggu menjulur di sisi-sisinya. Ada grafiti dari cat semprot di dinding. Tulisan neonnya berbunyi MOZ RULZ.

“Menurutku ini bukan buatan Romawi,” kataku membantu.

Annabeth menghela napas dalam, lalu melaju duluan.

Setiap beberapa kaki terowongan berliku-liku dan berbelok dan bercabang. Lantai di bawah kami berubah dari semen menjadi lumpur menjadi bata dan kembali lagi. Sama sekali tidak masuk akal. Kami masuk ke sebuah gudang anggur—sekumpulan botol berdebu dalam rak-rak kayu—seakan kami berjalan masuk ke ruang bawah tanah seseorang, hanya saja tidak ada jalan keluar di atas kami,

cuma lebih banyak terowongan yang mengarah entah ke mana.

Belakangan langit-langit berubah menjadi papan-papan kayu, dan aku bisa mendengar suara-suara di atas kami dan keriuhan langkah kaki, seakan-akan kami berjalan di bawah semacam bar. Mendengar suara orang terasa menyenangkan, tapi tentu saja, kami tidak bisa mencapai mereka. Kami terjebak di bawah sini tanpa jalan keluar. Lalu kami menemukan kerangka pertama kami.

Dia mengenakan pakaian putih, seperti semacam seragam. Peti kayu berisi botol kaca tergeletak di sebelahnya.

“Tukang susu,” kata Annabeth.

“Apa?” tanyaku.

“Susu dulu diantarkan.”

“Iya, aku tahu, tapi ... itu kan waktu ibuku masih kecil, kayak sejuta tahun lalu gitu. Apa yang dilakukannya di sini?”

“Beberapa orang tidak sengaja berkeliaran di sini,” kata Annabeth. “Beberapa sengaja menjelajah dan tidak pernah kembali. Dahulu kala, penduduk Kreta bahkan mengirim orang ke sini sebagai persembahan manusia.”

Grover menelan ludah. “Dia sudah lama di sini.” Dia menunjuk botol si kerangka, yang diselubungi debu putih. Jari si kerangka mencakar dinding bata, seakan dia mati sementara mencoba untuk keluar.

“Cuma tulang,” kata Tyson. “Jangan cemas, Bocah Kambing. Tukang susu sudah mati.”

“Tukang susu nggak mengganguku,” kata Grover. “Ada bau. Bau monster. Bisakah kalian menciumnya?”



Tyson mengangguk. “Banyak monster. Tapi bawah tanah berbau kayak gini. Monster dan tukang susu mati.”

“Oh, bagus,” renek Grover. “Kupikir mungkin aku salah.”

“Kita harus memasuki labirin lebih dalam,” kata Annabeth. “Pasti ada cara mencapai pusat.”

Dia memimpin kami ke kanan, lalu kiri, melewati koridor yang terbuat dari baja tahan karat seperti semacam saluran udara, dan kami tiba kembali di ruangan ubin Romawi berpancuran.

Kali ini, kami tidak sendirian.

Yang pertama kali kusadari adalah wajahnya. Kedua wajahnya. Masing-masing wajah menjuntai keluar dari dua sisi kepalanya, menatap ke balik bahunya sehingga kepalanya lebih lebar daripada seharusnya, mirip seperti kepala hiu martil. Memandang tepat ke wajahnya, yang kulihat hanyalah dua telinga yang menutupi satu sama lain dan cambang yang identik seperti bayangan cermin.

Dia berpakaian seperti penjaga pintu New York City: jas panjang hitam, sepatu mengilap, dan topi tinggi hitam yang entah bagaimana bisa menetap di atas kepalanya yang dobel lebarnya.

“Yah, Annabeth?” kata wajah kirinya. “Cepatlah!”

“Jangan pedulikan dia,” kata wajah kanan. “Dia sungguh tidak sopan. Ke sini, Nona.”

Mulut Annabeth menganga. “Eh ... aku nggak...”

Tyson mengerutkan kening. “Laki-laki lucu itu punya dua muka.”

“Si laki-laki lucu punya telinga, tahu!” omel wajah kiri. “Sekarang ayo, Nona.”

“Tidak, tidak,” kata wajah kanan. “Ke sini, Nona. Bicaralah padaku, kumohon.”

Si pria bermuka dua mengamati Annabeth sebaik yang dia bisa dari sudut matanya. Mustahil melihatnya terus tanpa memusatkan perhatian pada salah satu sisi. Dan tiba-tiba kusadari itulah yang dia minta—dia ingin Annabeth memilih.

Di belakangnya ada dua pintu keluar, dihalangi oleh pintu kayu dengan gembok besi besar. Kedua pintu tidak ada di sana saat kali pertama kami memasuki ruangan itu. Si penjaga pintu bermuka dua memegang kunci perak, yang terus dia operkan dari tangan kiri ke tangan kanannya. Aku bertanya-tanya apakah ini adalah ruangan yang berbeda dengan yang tadi, tapi lukisan dinding dewa terlihat persis sama.

Di belakang kami, ambang pintu yang tadi kami lewati telah lenyap, digantikan oleh lebih banyak mozaik. Kami takkan kembali ke arah kami datang.

“Jalan keluar tertutup,” kata Annabeth.

“Ya iya lah!” kata wajah kiri si pria.

“Ke mana arahnya?” tanya Annabeth.

“Yang satu mungkin mengarahkanmu ke jalan yang ingin kau tuju,” wajah kanan berkata, menyemangati. “Yang lain mengarah ke kematian tertentu.”

“Aku—aku tahu siapa kau,” kata Annabeth.

“Oh, kau si pintar!” Cemooh wajah kiri. “Tapi apa kau tahu arah mana yang harus dipilih? Aku tidak punya sehariian.”



“Kenapa kau mencoba membingungkanku?” tanya Annabeth.

Wajah kanan tersenyum. “Kau yang berkuasa sekarang, Sayang. Semua keputusan ada di tanganmu. Itulah yang kau inginkan bukan?”

“Aku—”

“Kami mengenalmu, Annabeth,” wajah kiri berkata. “Kami tahu pergumulanmu setiap hari. Kami tahu kegagalanmu. Kau harus menetapkan pilihanmu cepat atau lambat. Dan pilihan itu mungkin saja membunuhmu.”

Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi kedengarannya lebih daripada pilihan antara dua pintu.

Wajah Annabeth memucat. “Tidak Aku tidak—”

“Biarkan dia sendiri,” kataku. “Lagi pula, siapa sih kalian ini?”

“Aku sahabat terbaikmu,” kata wajah kanan.

“Aku musuh terburukmu,” kata wajah kiri.

“Aku Janus,” kata kedua wajah serempak. “Dewa Gerbang. Awal. Akhir. Pilihan.”

“Aku akan segera menemuimu, Perseus Jackson,” kata wajah kanan. “Tapi sekarang giliran Annabeth.” Dia tertawa girang. “Asyik banget!”

“Tutup mulut!” wajah kirinya berkata. “Ini serius. Satu pilihan buruk bisa menghancurkan seluruh hidupmu. Bisa membunuhmu dan semua temanmu. Tapi nggak ada tekanan kok, Annabeth. Pilihlah!”

Merinding tiba-tiba, aku teringat kata-kata ramalan: *pertarungan terakhir anak Athena nanti.*

“Jangan lakukan,” kataku.





“Aku khawatir dia harus melakukannya,” kata wajah kanan ceria.

Annabeth melembapkan bibirnya. “Aku—kupilih—”

Sebelum dia bisa menunjuk ke satu pintu, cahaya menyilaukan membanjiri ruangan.

Janus mengangkat tangan ke kedua sisi kepalanya untuk melindungi matanya. Saat cahaya padam, seorang wanita berdiri di dekat pancuran.

Dia tinggi dan anggun dengan rambut panjang berwarna cokelat, dikepang dengan pita emas. Dia mengenakan gaun putih sederhana, tapi ketika dia bergerak, kainnya berdenyar dengan warna seperti minyak di atas air.

“Janus,” katanya, “apa kau membuat masalah lagi?”

“T-tidak, Nyonya!” wajah kanan Janus terbata-bata.

“Ya!” kata wajah kiri.

“Tutup mulut!” kata wajah kanan.

“Apa?” tanya sang wanita.

“Bukan Anda, Nyonya! Saya bicara pada diri sendiri.”

“Oh begitu,” kata sang nyonya. “Kau tahu benar kunjunganmu terlalu cepat. Waktu gadis ini belum tiba. Jadi, kuberi *kau* pilihan: serahkan para pahlawan ini padaku, atau kubuat *kau* jadi pintu dan kurobohkan kau.”

“Pintu jenis apa?” tanya wajah kiri.

“Diam!” ujar wajah kanan.

“Soalnya pintu gaya Prancis bagus juga,” wajah kiri membatin. “Banyak cahaya alami.”

“Diam!” wajah kanan melolong. “Bukan Anda, Nyonya! Tentu saja saya akan pergi. Saya cuma bersenang-senang sedikit. Melakukan pekerjaan saya. Menawarkan pilihan.”

“Menimbulkan keragu-raguan,” sang wanita mengoreksi. “Sekarang enyahlah!”

Wajah kiri bergumam, “Perusak kesenangan,” lalu dia mengangkat kunci peraknya, menyelipkannya ke udara kosong, dan menghilang.

Sang wanita menoleh kepada kami, dan rasa takut menyelimuti hatiku. Matanya berkilat dengan kekuatan. *Serahkan para pahlawan itu padaku.* Itu kedengarannya tak begitu bagus. Selama sesaat, aku hampir berharap seandainya kami mengambil kesempatan dengan Janus. Tapi kemudian wanita itu tersenyum.

“Kalian pasti lapar,” katanya. “Duduklah bersamaku dan mengobrol.”

Dia melambaikan tangannya, dan air mancur Romawi tua mulai mengalir. Semburan air jernih memercik ke udara. Meja marmer muncul, dipenuhi nampan-nampan roti isi dan teko-teko berisi limun.

“Siapa ... siapa Anda?” tanyaku.

“Aku Hera.” Wanita itu tersenyum. “Ratu Langit.”

Aku pernah melihat Hera sekali sebelumnya pada Pertemuan Dewan Para Dewa, tapi aku tidak terlalu memperhatikannya. Pada saat itu aku dikelilingi sekumpulan dewa lain yang sedang berdebat apakah mereka akan membunuhku atau tidak.

Seingatku dia tidak terlihat senormal itu. Tentu saja, dewa-dewi biasanya setinggi enam meter saat mereka ada di Olympus, jadi itu membuat mereka tidak normal. Tapi sekarang, Hera terlihat seperti ibu-ibu biasa.



Dia menyajikan roti isi dan menuangkan limun untuk kami.

“Grover, Sayang,” katanya, “gunakan serbetmu. Jangan dimakan.”

“Ya, Nyonya,” kata Grover.

“Tyson, kau kurus sekali. Apa kau mau roti isi selai kacang lagi?”

Tyson menahan serdawa. “Ya, Ibu yang baik.”

“Ratu Hera,” kata Annabeth. “Saya tidak bisa memer-cayai ini. Apa yang Ratu lakukan di dalam Labirin?”

Hera tersenyum. Dia menjentikkan satu jari dan rambut Annabeth tersisir sendiri. Semua debu dan kotoran lenyap dari wajahnya.

“Aku datang untuk menemui kalian tentunya,” kata sang dewi.

Grover dan aku bertukar pandang gugup. Biasanya saat dewa datang mencarimu, itu bukan karena kebaikan hati mereka. Itu karena mereka menginginkan sesuatu.

Tetap saja, itu tidak menghalangiku mengganyang roti isi kalkun dan keju Swiss serta keripik dan limun. Aku tidak sadar betapa laparnya aku. Tyson melahap roti isi selai kacang satu demi satu, dan Grover menikmati limun, mengunyah gelas *styrofoam* seperti contong es krim.

“Saya pikir—” Annabeth terbata-bata. “Yah, saya pikir Ratu tidak suka pahlawan.”

Hera tersenyum sabar. “Karena pertengkaran kecil-ku dengan Hercules? Sejujurnya, aku mendapat begitu banyak pemberitaan buruk karena satu perkelahian.”

“Bukankah Ratu mencoba membunuhnya, eh, berkali-kali?” tanya Annabeth.

Hera melambaikan tangannya tak acuh. “Cerita lama, Sayangku. Lagi pula, dia salah satu anak suamiku dari perempuan *lain*. Kesabaranku menipis, kuakui itu. Tapi Zeus dan aku sudah ikut sesi konseling pernikahan yang luar biasa setelah itu. Kami mengungkapkan perasaan kami dan mencapai saling pengertian—terutama setelah insiden kecil yang terakhir.”

“Maksud Ratu waktu beliau menjadi ayah Thalia?” tebakku, tapi aku seketika berharap tidak melakukannya. Segera setelah aku mengucapkan nama teman kami, putri blasteran Zeus, mata Hera berpaling ke arahku dengan dingin.

“Percy Jackson, bukan? Salah satu ... anak Poseidon.” Aku punya firasat dia memikirkan kata lain selain *anak*. “Seingatku, aku memilih untuk membiarkanmu hidup pada titik balik matahari musim dingin. Kuharap pilihanku tepat.”

Dia berpaling kembali ke Annabeth dengan senyum cerah. “Pokoknya, aku tidak mengharapkan hal buruk bagimu, Nak. Aku menghargai sulitnya misimu. Terutama saat kau harus berurusan dengan pembuat onar seperti Janus.”

Annabeth menundukkan pandangannya. “Kenapa dia di sini? Dia membuat saya gila.”

“Mencoba membuatmu gila,” Hera setuju. “Kau harus paham, dewa-dewa minor seperti Janus selalu dibuat frustrasi oleh peran kecil yang mereka mainkan di alam



semesta. Beberapa, aku takut, hanya sedikit menyukai Olympus, dan bisa dengan mudah dipengaruhi untuk mendukung kebangkitan ayahku.”

“Ayah Ratu?” kataku. “Oh. Betul.”

Aku lupa Kronos adalah ayah Hera juga, selain merupakan ayah Zeus, Poseidon, dan dewa-dewa Olympia yang tertua. Kurasa itu berarti Kronos adalah kakekku, tapi pemikiran itu anehnya bukan main sehingga aku mengesampingkannya dari benakku.

“Kami harus mengawasi dewa-dewi minor,” kata Hera. “Janus. Hecate. Morpheus. Mereka mengumbar janji kepada Olympus, namun demikian—”

“Ke situlah Dionysus pergi,” aku teringat. “Dia mengecek dewa-dewa minor.”

“Tepat sekali.” Hera menatap mozaik bangsa Olympia yang memudar. “Begini, pada masa sulit, dewa-dewa sekali pun dapat kehilangan keyakinan. Mereka mulai meletakkan kepercayaan mereka kepada hal-hal yang salah, hal-hal yang kejam. Mereka berhenti melihat gambaran besarnya dan mulai menjadi egois. Tapi aku dewi pernikahan, kau tahu. Aku terbiasa akan kegigihan. Kau harus bangkit melampaui pertengkarannya dan kekacauan, dan terus percaya. Kau harus selalu mengingat tujuanmu dalam benakmu.”

“Apa tujuan Ratu?” tanya Annabeth.

Dia tersenyum. “Menjaga agar keluargaku, bangsa Olympia, tetap utuh, tentu saja. Pada saat ini, cara terbaik bagiku untuk melakukan itu adalah dengan membantumu. Zeus tidak mengizinkan banyak-banyak campur tangan,

sayangnya. Tapi kira-kira tiap satu abad, untuk misi yang sangat kupedulikan, dia mengizinkanmu mengabulkan permohonan.”

“Permohonan?”

“Sebelum kau menanyakannya, biar kuberi kau saran, yang bisa kulakukan dengan bebas. Aku tahu kau mencari Daedalus. Labirinnya merupakan misteri bagiku, sama seperti bagimu. Tapi kalau kau ingin tahu nasibnya, aku akan mengunjungi putraku Hephaestus di penempatannya. Daedalus seorang penemu hebat, manusia fana yang merebut hati Hephaestus. Tidak pernah ada manusia fana yang lebih dikagumi Hephaestus. Apabila ada yang tahu tentang Daedalus dan bisa memberitahumu nasibnya, Hephaestuslah orangnya.”

“Tapi bagaimana kami ke sana?” tanya Annabeth. “Itulah permohonan saya. Saya menginginkan cara untuk menjelajahi Labirin.”

Hera terlihat kecewa. “Baiklah kalau begitu. Akan tetapi, kau memohon sesuatu yang sudah diberikan kepadamu.”

“Saya tidak mengerti.”

“Caranya sudah dalam genggamannya.” Dia memandangku. “Percy tahu jawabannya.”

“Saya tahu?”

“Tapi itu tidak adil,” kata Percy. “Ratu tidak memberi tahu kami apa itu!”

Hera menggelengkan kepalanya. “Memperoleh sesuatu dan memiliki kecerdikan untuk menggunakannya ... keduanya adalah hal yang berbeda. Aku yakin ibumu Athena akan setuju.”



Ruangan bergemuruh bagaikan guntur di kejauhan. Hera berdiri. “Itu isyaratku. Zeus sudah tidak sabaran. Pikirkan apa yang kukatakan, Annabeth. Cari Hephaestus. Kau nanti harus melewati peternakan, kubayangkan begitu. Tapi teruslah maju. Dan gunakan seluruh cara yang tersedia bagimu, meskipun tampaknya sangat biasa saja.”

Dia menunjuk ke arah kedua pintu dan keduanya meleleh, mengungkapkan koridor kembar, terbuka dan gelap. “Hal terakhir, Annabeth. Aku telah menunda hari kau memilih. Aku tidak mencegahnya. Sebentar lagi, seperti yang Janus katakan, kau akan *harus* membuat pilihan. Sampai jumpa!”

Dia melambaikan tangan dan berubah menjadi asap putih. Begitu juga makanannya, tepat ketika Tyson sedang mengunyah roti isi yang berubah menjadi kabut dalam mulutnya. Air mancur berhenti menetes. Dinding mozaik meredup dan berubah menjadi kotor dan memudar lagi. Ruangan itu bukan lagi tempat kau ingin mengadakan piknik.

Annabeth mengentak-entakkan kaki. “Bantuan macam apa itu? ‘Nih, makan roti isi ini. Buatlah permohonan. Ups, aku nggak bisa membantumu!’ Puf!”

“Puf,” Tyson setuju dengan sedih, memandang piringnya yang kosong.

“Yah,” Grover mendesah, “dia bilang Percy tahu jawabannya. Itu bagus.”

Mereka semua memandangu.

“Tapi aku nggak tahu,” kataku. “Aku nggak tahu apa yang dia bicarakan.”

Annabeth mendesah. “Baiklah. Kalau begitu kita harus terus.”

“Ke mana?” tanyaku. Aku sungguh ingin menanyakan apa maksud Hera—soal pilihan yang harus dibuat oleh Annabeth. Tapi kemudian baik Grover dan Tyson menegang. Mereka berdiri serentak, seolah mereka sudah melatihnya. “Kiri,” kata mereka berdua.

Annabeth mengerutkan kening. “Bagaimana kalian bisa yakin?”

“Soalnya ada sesuatu yang datang dari kanan,” kata Grover.

“Sesuatu yang besar,” Tyson setuju. “Lagi buru-buru.”

“Kiri kedengarannya lumayan bagus,” aku memutuskan. Bersama-sama kami meleburkan diri ke dalam koridor yang gelap.[]

Tyson Memimpin Pembobolan Penjara



Kabar bagusnya: terowongan kiri lurus tanpa jalan keluar samping, lika-liku, atau belokan. Kabar buruknya: ujungnya buntu. Setelah lari-lari hampir sejauh seratus meter, kami berpapasan dengan batu raksasa yang sepenuhnya menghalangi jalan kami. Di belakang kami, bunyi seretan langkah kaki dan napas berat bergema menyusuri lorong. Sesuatu—jelas bukan manusia—sedang membuntuti kami.

“Tyson,” kataku, “bisakah kau—”

“Ya!” Dia menghantamkan bahunya ke batu begitu keras sampai-sampai seluruh terowongan berguncang. Debu berjatuhan dari langit-langit.

“Cepat!” kata Grover. “Jangan jatuhkan atapnya, tapi cepat!”

Batu itu akhirnya bergeser dengan bunyi geretak mengerikan. Tyson mendorongnya ke sebuah ruangan kecil dan kami menyelinap ke baliknya.

“Tutup jalannya!” kata Annabeth.

Kami semua sampai di sisi lain batu dan mendorong. Apa pun yang sedang mengejar melolong frustrasi saat kami mendorong batu itu kembali ke tempatnya dan menyegel koridor.

“Kita memerangkapnya,” kataku.

“Atau memerangkap diri kita sendiri,” kata Grover.

Aku menoleh. Kami berada di ruangan semen seluas enam meter persegi, dan dinding di seberang ditutupi oleh jeruji logam. Kami masuk tepat ke dalam sel.

“Demi Hades!” Annabeth menarik-narik jeruji. Jeruji itu tidak bergerak. Lewat jeruji kami bisa melihat barisan sel di sebuah berbentuk yang mengelilingi pekarangan gelap—paling tidak tiga lantai pintu logam dan podium logam.

“Penjara,” kataku. “Mungkin Tyson bisa membobol—”

“Sst,” kata Grover. “Dengar.”

Di suatu tempat di atas kami, suara isakan bergema di sepanjang ruangan. Ada bunyi lain juga—suara serak yang menggumamkan sesuatu yang tidak bisa kumengerti. Kata-katanya aneh, seperti batu yang dikocok-kocok dalam gelas plastik.

“Bahasa apa itu?” bisikku.

Mata Tyson membelalak. “Nggak mungkin.”

“Apa?” tanyaku.



Dia mencengkeram dua jeruji di pintu sel kami dan membengkokkannya cukup lebar sehingga bahkan Cyclops pun bisa lewat.

“Tunggu!” seru Grover.

Tapi Tyson tidak mau menunggu. Kami berlari mengejarnya. Penjara itu gelap, hanya ada beberapa lampu floresens berkedip-kedip di atas.

“Aku tahu tempat ini,” Annabeth memberitahuku. “Ini Alcatraz.”

“Maksudmu di pulau dekat San Fransisco itu?”

Dia mengangguk. “Sekolahku berkaryawisata ke sini. Tempat ini jadi seperti museum.”

Tampaknya tak mungkin kami bisa keluar begitu saja dari Labirin di penjuru lain negeri, tapi Annabeth sudah tinggal di San Fransisco setahun penuh, mengawasi Gunung Tamalpais yang terletak tepat di seberang teluk. Dia sepertinya tahu apa yang dia bicarakan.

“Berhenti,” Grover memperingatkan.

Tapi Tyson terus maju. Grover mencengkeram lengannya dan menariknya ke belakang dengan seluruh kekuatannya. “Stop, Tyson!” bisiknya. “Tak bisakah kau melihatnya?”

Aku melihat ke arah yang ditunjuknya, dan perutku pun melilit-lilit. Di balkon lantai dua, di seberang pekarangan, ada monster yang lebih menyeramkan daripada apa pun yang pernah kulihat sebelumnya.

Monster itu mirip centaurus, dengan tubuh wanita dari pinggang ke atas. Tapi alih-alih tubuh bagian bawah yang menyerupai kuda, ia memiliki badan seekor naga—

paling tidak sepanjang enam meter, hitam dan bersisik dengan cakar raksasa dan ekor berduri. Kakinya kelihatannya terjerat sulur tumbuhan, namun kemudian kusadari kakinya mencuatkan ular, ratusan ular berbisa melejit ke sana-kemari, terus-menerus mencari sesuatu untuk digigit. Rambut wanita itu juga terbuat dari ular, seperti Medusa. Yang paling aneh, di sekeliling pinggangnya, tempat bagian sang wanita bertemu bagian naga, kulitnya meletup dan berubah wujud, kadang-kadang menghasilkan kepala aneka hewan—serigala, beruang dan, singa ganas, seakan dia memakai sabuk binatang yang senantiasa berubah. Aku punya firasat aku sedang melihat sesuatu yang baru separuh terbentuk, monster yang begitu kuno dari awal masa, sebelum bentuk-bentuk ditentukan seutuhnya.

“Itu dia,” rintih Tyson.

“Merunduk!” kata Grover.

Kami meringkuk dalam bayang-bayang, tapi si monster tidak memperhatikan kami sama sekali. Dia tampaknya sedang bicara kepada seseorang di dalam sel di lantai dua. Dari sanalah isak tangis berasal. Si wanita naga mengatakan sesuatu dalam bahasa bergemuruhnya yang aneh.

“Apa yang dia bilang?” gumamku. “Bahasa apa itu?”

“Bahasa masa lalu,” Tyson gemetaran. “Yang digunakan Ibu Bumi untuk bicara pada para Titan dan ... anak-anaknya yang lain. Sebelum para dewa.”

“Kau memahaminya?” tanyaku. “Bisa kau terjemahkan?”

Tyson memejamkan matanya dan mulai berbicara dengan suara serak mengerikan wanita itu. “Kau akan bekerja untuk raja penderitaan.”



Annabeth gemetar. “Aku benci waktu dia melakukan itu.”

Seperti semua cyclops, Tyson punya pendengaran manusia super dan kemampuan hebat untuk menirukan suara. Hampir-hampir seakan dia sedang trans saat dia berbicara dengan suara-suara lain itu.

“Aku takkan melayani,” kata Tyson dengan suara dalam yang terluka.

Dia beralih ke suara si monster: “Maka aku akan menikmati rasa sakitmu, Briares.” Tyson tersentak saat dia mendengar nama itu. Aku tidak pernah mendengarnya menyimpang dari karakter suara seseorang yang ditirukannya, tapi dia mengeluarkan bunyi berdeguk, seolah tercekik. Lalu dia melanjutkan dalam suara si monster. “Jika kau pikir pemenjaraanmu yang pertama tak tertahankan, kau belum merasakan siksaan yang sebenarnya. Pikirkan ini sampai aku kembali.”

Si wanita naga menyeret langkahnya ke arah tangga, ular-ular berbisa berdesis di sekitar kakinya seperti rok dari rumput. Dia merentangkan sayap yang tidak kulihat sebelumnya—sayap kelelawar raksasa yang dia lipat merapat ke punggung naganya. Dia melompat dari podium dan terbang melintasi pekarangan. Kami meringkuk lebih rendah dalam bayang-bayang. Angin panas berbau belerang menerpa wajahku saat si monster terbang melintas. Lalu dia pun menghilang di sudut.

“S-s-seram,” kata Grover. “Aku tak pernah melihat monster sekuat itu.”

“Mimpi terburuk cyclops,” gumam Tyson. “Kampê.”

“Siapa?” tanyaku.

Tyson menelan ludah. “Semua cyclops tahu soal dia. Cerita-cerita tentang dia menakuti kami waktu kami bayi. Dia sipir kami di tahun-tahun buruk.”

Annabeth mengangguk. “Aku ingat sekarang. Waktu para Titan berkuasa, mereka memenjarakan anak-anak Gaea dan Ouranos yang lebih tua—para cyclops dan Hekatonkheir.”

“Heka-apa?” tanyaku.

“Para Tangan Seratus,” kata Annabeth. “Mereka disebut begitu karena ... yah, mereka punya seratus tangan. Mereka kakak cyclops.”

“Sangat kuat,” kata Tyson. “Hebat! Setinggi langit. Kuat sekali sampai-sampai mereka bisa menghancurkan gunung!”

“Keren,” kataku. “Kecuali kalau kau gunung.”

“Kampê itu si sipir,” kata Tyson. “Dia bekerja untuk Kronos. Dia menahan kakak-kakak kami di Tartarus, selalu menyiksa mereka, sampai Zeus datang. Dia membunuh Kampê dan membebaskan cyclops dan Tangan Seratus untuk membantu melawan Titan pada perang besar.”

“Dan sekarang Kampê sudah kembali,” kataku.

“Parah,” Tyson menyimpulkan.

“Jadi, siapa yang di dalam sel?” tanyaku. “Kau menyebutkan nama—”

“Briares!” kata Tyson bersemangat. “Dia Tangan Seratus. Mereka setinggi langit dan—”

“Iya,” kataku. “Mereka menghancurkan gunung.”



Aku mendongak ke sel di atas kami, bertanya-tanya bagaimana mungkin sesuatu yang setinggi langit bisa muat dalam sel kecil, dan kenapa dia menangis.

“Kurasa kita harus memeriksanya,” kata Annabeth, “sebelum Kampê kembali.”

Ketika kami mendekati sel, isakan makin keras. Saat aku pertama kali melihat makhluk di dalam, aku tidak yakin apa yang sedang kupandangi. Dia seukuran manusia dan kulitnya sangat pucat, sewarna susu. Dia mengenakan cawat seperti popok besar. Kakinya tampaknya terlalu besar untuk badannya, dengan kuku-kuku kaki kotor retak, delapan jari di masing-masing kaki. Tapi paruh atas tubuhnya adalah yang aneh. Dia membuat Janus kelihatan amat sangat normal. Dadanya mencuatkan lebih banyak lengan daripada yang bisa kuhitung, berbaris-baris, di seluruh tubuhnya. Lengan-lengannya terlihat layaknya lengan normal, tapi ada banyak sekali, semuanya saling terjalin sehingga dadanya mirip gulungan spageti yang dipilin-pilin seseorang ke garpu. Beberapa tangannya menutupi wajahnya seiring dengan isakannya.

“Entah langit nggak setinggi zaman dulu,” gumamku, “atau dia yang pendek.”

Tyson tidak memperhatikan. Dia jatuh berlutut.

“Briares!” serunya.

Isak tangis berhenti.

“Sang Tangan Seratus yang Hebat!” kata Tyson. “Tolonglah kami!”

Briares mendongak. Wajahnya panjang dan sedih, dengan hidung bengkok dan gigi jelek. Dia punya mata cokelat pekat—maksudku betul-betul cokelat tanpa pupil putih atau hitam, seperti mata yang terbuat dari tanah liat.

“Larilah sementara kau bisa, Cyclops,” kata Briares sengsara. “Aku bahkan tak bisa menolong diriku sendiri.”

“Kau si Tangan Seratus!” Tyson berkeras. “Kau bisa melakukan apa saja!”

Briares mengusap hidungnya dengan lima atau enam tangan. Beberapa tangan yang lain memainkan potongan logam dan kayu dari tempat tidur yang patah, seperti Tyson yang selalu memainkan suku cadang. Luar biasa untuk disaksikan. Tangan-tangan itu seakan punya pikiran sendiri. Tangan-tangan tersebut merakit perahu mainan dari kayu, lalu membongkarnya sama cepatnya seperti saat merakitnya. Tangan-tangan lain menggaruk-garuk lantai semen tanpa alasan jelas. Yang lain main batu, kertas, gunting. Beberapa yang lain membuat bayangan bebek dan anjing di dinding.

“Aku tak bisa,” keluh Briares. “Kampê sudah kembali! Para Titan akan bangkit dan melemparkan kami kembali ke Tartarus.”

“Pasang muka beranimu!” kata Tyson.

Seketika wajah Briares berubah wujud menjadi sesuatu yang lain. Mata cokelat yang sama, tapi selain itu benar-benar berbeda. Dia punya hidung mancung, alis melengkung, dan senyum aneh, seakan dia sedang mencoba bersikap berani. Tapi kemudian wajahnya kembali seperti sebelumnya.



“Tidak bagus,” katanya. “Wajah takutku terus-menerus kembali.”

“Bagaimana kau melakukan itu?” tanyaku.

Annabeth menyikutku. “Jangan nggak sopan. Para Tangan Seratus punya lima puluh wajah yang berbeda.”

“Pasti susah buat masuk buku tahunan,” kataku.

Tyson masih terpesona. “Semua pasti oke, Briares! Kami akan menolongmu! Boleh aku minta tanda tanganmu?”

Briares menyedot ingus. “Apa kau punya seratus pena?”

“Teman-Teman,” Grover menginterupsi. “Kita harus keluar dari sini. Kampê akan kembali. Dia akan merasakan kehadiran kita cepat atau lambat.”

“Bobol jerujinya,” kata Annabeth.

“Yes!” kata Tyson, tersenyum bangga. “Briares bisa melakukannya. Dia kuat sekali. Lebih kuat dari Cyclops bahkan! Lihat!”

Briares merengek. Selusin tangan mulai main tepuk tangan, tapi tak satu pun berusaha membobol jeruji.

“Kalau dia kuat sekali,” kataku, “kenapa dia terjebak dalam penjara?”

Annabeth menyikut igaku lagi. “Dia ketakutan,” bisiknya. “Kampê mengurungnya di Tartarus seribu tahun. Menurutmu bagaimana perasaannya?”

Sang Tangan Seratus menutupi wajahnya lagi.

“Briares?” tanya Tyson. “Ada ... ada masalah apa? Tunjukkan kekuatan hebatmu pada kami!”

“Tyson,” kata Annabeth, “kupikir sebaiknya kau bobol jerujinya.”

Senyum Tyson meleleh pelan-pelan.

“Akan kubobol jerujinya,” ulangnya. Dia mencengkeram pintu sel dan merenggutnya dari engselnya seakan pintu itu terbuat dari tanah liat basah.

“Ayo, Briares,” kata Annabeth. “Ayo keluar dari sini.”

Annabeth mengulurkan tangann. Selama sedetik, wajah Briares berubah wujud membentuk ekspresi penuh harap. Sejumlah lengannya terulur, tapi dua kali lipat dari jumlah itu menampar lengan-lengannya menjauh.

“Aku tak bisa,” katanya. “Dia akan menghukumku.”

“Tidak apa-apa,” Annabeth berjanji. “Kau bertarung melawan Titan sebelumnya, dan kau menang, ingat?”

“Aku ingat perang itu.” Wajah Briares berubah lagi—alis bertaut dan mulut monyong. Wajah merajuknya, menurut tebakanku. “Petir mengguncang dunia. Kami melemparkan banyak batu. Para Titan dan monster hampir saja menang. Sekarang mereka jadi kuat lagi. Kampê bilang begitu.”

“Jangan mendengarkan dia,” kataku. “Ayo!”

Dia tidak bergerak. Aku tahu Grover benar. Kami tidak punya banyak waktu sebelum Kampê kembali. Tapi aku tidak bisa meninggalkannya di sini begitu saja. Tyson bakal menangis berminggu-minggu.

“Satu permainan batu, kertas, gunting,” semburku.

“Kalau aku menang, kau harus ikut dengan kami. Kalau aku kalah, akan kami tinggalkan kau di penjara.”

Annabeth memandangkanku seakan aku sudah gila.

Wajah Briares berubah menjadi ragu-ragu. “Aku selalu menang batu, kertas, gunting.”



“Kalau begitu ayo kita lakukan!” Aku menghantamkan kepalanku ke telapak tanganku tiga kali.

Briares melakukan hal yang sama dengan keseratus tangannya, yang kedengarannya seperti tentara yang berbaris tiga langkah ke depan. Dia maju dengan selongsoran batu, sekotak set gunting, dan cukup kertas untuk membuat searmada pesawat.

“Sudah kukatakan padamu,” katanya sedih. “Aku selalu—” Wajahnya berubah bingung. “Apa yang kau buat itu?”

“Pistol,” aku memberitahunya, menunjukkannya pistol jariku. Ini tipuan yang Pak Blofis lakukan padaku, tapi aku tak bakal memberitahunya soal itu. “Pistol mengalahkan apa saja.”

“Itu tidak adil.”

“Aku tidak bilang apa-apa soal keadilan. Kampê tidak akan bersiap adil kalau kita nongkrong terus di sini. Dia bakal menyalahkanmu karena merenggut jeruji. Sekarang ayo!”

Briares menyedot ingus. “Demigod tukang curang.” Tapi dia pelan-pelan bangkit berdiri dan mengikuti kami ke luar sel.

Aku mulai merasa penuh harap. Yang harus kami lakukan cuma turun ke lantai bawah dan menemukan pintu masuk Labirin. Tapi kemudian Tyson membeku.

Di lantai dasar tepat di bawah, Kampê menyeringai ke arah kami.

“Ke arah lain,” kataku.

Kami melaju menyusuri podium. Kali ini Briares dengan senang hati mengikuti kami. Malahan dia berlari

cepat paling depan, seratus tangan melambai-lambai dengan panik.

Di belakang kami, kudengar bunyi sayap raksasa saat Kampê terbang ke udara. Dia mendesis dan menggeram dalam bahasa kunonya, tapi aku tidak perlu terjemahan untuk tahu bahwa dia berencana menghabiskan kami.

Kami terburu-buru menuruni tangga, melewati koridor, dan melintasi pos penjaga—keluar ke blok sel penjara lainnya.

“Kiri,” kata Annabeth. “Aku ingat ini dari tur kami.”

Kami menyerbu ke luar dan mendapati diri kami berada di halaman penjara, dikelilingi oleh menara keamanan dan kawat berduri. Setelah berada di dalam begitu lama, cahaya siang hampir membutakanku. Para turis berkeliaran ke sana-sini, memotret. Angin dingin melecut dari teluk. Di selatan, San Fransisco berkilau putih dan indah, tapi di utara, di atas Gunung Tamalpais, angin badai besar berpusing. Seisi langit tampak bagaikan topi hitam yang berputar-putar dari gunung tempat Atlas terpenjara, dan tempat istana Titan di Gunung Tamalpais bangkit kembali. Sulit dipercaya bahwa turis tidak bisa melihat badai supranatural yang sedang mendidih, tapi mereka tidak memberikan isyarat apa pun bahwa ada yang tidak beres.

“Keadaannya tambah parah,” kata Annabeth, menatap ke utara. “Badai memang parah sepanjang tahun ini, tapi itu—”

“Terus bergerak,” ratap Briares. “Dia di belakang kita!”

Kami berlari ke ujung jauh halaman, sejauh mungkin dari blok sel penjara.



“Kampê terlalu besar untuk melewati pintu itu,” kataku penuh harap.

Lalu dinding pun meledak.

Para turis menjerit saat Kampê muncul dari debu dan reruntuhan, sayapnya terentang selebar halaman. Dia memegang dua pedang—pedang sabit panjang perunggu yang berkilau dengan aura aneh kehijauan, kepulan uap mendidih yang berbau apak dan panas, bahkan sampai ke seberang halaman.

“Racun!” pekik Grover. “Jangan biarkan benda-benda itu menyentuhmu atau”

“Atau kita bakal mati?” tebakku.

“Yah ... setelah kau mengerut pelan-pelan jadi debu, ya.”

“Mari kita hindari pedang-pedang itu,” aku memutuskan.

“Briares, berjuanglah!” desak Tyson. “Membesarlah ke ukuran sebenarnya!”

Tapi, Briares kelihatannya justru mencoba mengerut lebih kecil lagi. Dia tampaknya mengenakan *wajah ngeri banget*-nya.

Kampê menggemuruh ke arah kami, berpacu dengan kaki naganya, ratusan ular melata di sekeliling tubuhnya.

Selama sedetik aku mempertimbangkan untuk meng-hunus Riptide dan menghadapinya, tapi aku kehilangan nyali. Lalu Annabeth mengucapkan apa yang kupikirkan. “Lari.”

Itulah akhir perdebatan. Makhluk ini tak bisa diajak bertarung. Kami berlari melewati halaman penjara dan

keluar dari gerbang penjara, si monster tepat di belakang kami. Para manusia fana menjerit-jerit dan berlarian. Sirene darurat mulai melengking.

Kami mencapai dermaga tepat saat sebuah perahu tur sedang menurunkan penumpang. Sekelompok pengunjung baru membeku saat mereka melihat kami menerjang ke arah mereka, diikuti oleh gerombolan turis yang ketakutan, diikuti oleh Aku tidak tahu apa yang mereka lihat lewat Kabut, tapi sepertinya tidak mungkin bagus.

“Perahu?” tanya Grover.

“Terlalu lambat,” kata Tyson. “Kembali ke labirin. Satu-satunya kesempatan.”

“Kita perlu pengalih perhatian,” kata Annabeth.

Tyson merenggut sebuah tiang lampu logam dari tanah. “Aku akan alihkan perhatian Kampê. Kalian lari duluan.”

“Kubantu kau,” kataku.

“Nggak,” kata Tyson. “Kau pergi. Racun bakal menyakiti Cyclops. Sakit sekali. Tapi tak akan membunuh.”

“Kau yakin?”

“Pergi, Kak. Kutemui kau di dalam.”

Aku membenci gagasan itu. Aku hampir kehilangan Tyson sekali sebelumnya, dan aku tidak mau mengambil risiko itu lagi. Tapi tidak ada waktu untuk berdebat, dan aku tidak punya ide yang lebih bagus. Annabeth, Grover, dan aku masing-masing meraih satu tangan Briares dan menyeretnya menuju kios dagangan sementara Tyson meraung, menurunkan tiangnya, dan menyerbu Kampê laksana kesatria bertombak.



Monster itu sebelumnya memelototi Briares, tapi Tyson mendapatkan perhatiannya segera setelah dia menusuknya di dada dengan tiang, mendorongnya ke dinding. Dia menjerit dan menyabetkan pedangnya, menyayat tiang hingga hancur berkeping-keping. Racun menetes membentuk genangan di sekelilingnya, mendesis melubangi semen.

Tyson melompat mundur saat rambut Kampê melecut dan mendesis, ular-ular berbisa di sekelilingnya menjulurkan lidah mereka ke segala arah. Seekor singa mencuat dari wajah-wajah aneh yang baru setengah terbentuk di sekitar pinggangnya dan mengaum.

Saat kami berlari menuju blok sel, hal terakhir yang kulihat adalah Tyson yang mengangkat kios Dippin' Dots dan melemparkannya kepada Kampê. Es krim dan racun meledak ke mana-mana, semua ular kecil di rambut Kampê diperciki es krim *tutti-frutti*. Kami melejit kembali ke halaman penjara.

"Tidak sanggup," Briares terengah-engah.

"Tyson mempertaruhkan nyawanya untuk menolongmu!" bentakku padanya. "Kau *harus* sanggup."

Saat kami mencapai pintu blok sel, aku mendengar auman marah. Aku melirik ke belakang dan melihat Tyson berlari ke arah kami dengan kecepatan penuh, Kampê tepat di belakangnya. Dia bersimbah es krim dan *T-shirt*. Salah satu kepala beruang di pinggangnya sekarang mengenakan kacamata hitam Alcatraz miring.

"Cepat!" kata Annabeth, seakan aku perlu diberi tahu soal itu.





Kami akhirnya menemukan sel tempat kami masuk tadi, tapi dinding belakangnya sekarang mulus sepenuhnya—tidak ada tanda batu besar atau apa pun.

“Cari tandanya!” kata Annabeth.

“Ini!” Grover menyentuh goresan kecil, dan goresan tersebut berubah menjadi D Yunani. Tanda Daedalus berkilau biru, dan dinding batu menggeretak terbuka.

Terlalu pelan. Tyson muncul lewat sel blok, pedang Kampê mengibas di belakangnya, tanpa pandang bulu mengiris jeruji sel dan dinding batu.

Aku mendorong Briares ke dalam labirin, lalu Annabeth dan Grover.

“Kau bisa melakukannya!” kataku kepada Tyson. Tapi seketika aku tahu dia tak bisa. Kampê menyusul. Dia mengangkat pedangnya. Aku perlu pengalih perhatian—sesuatu yang besar. Aku menampar arlojiku dan ia berpusing menjadi perisai perunggu. Dengan putus asa, kulemparkan perisai ke muka si monster.

PLAK! Perisai menabrak mukanya dan dia terhuyung-huyung cukup lama sehingga Tyson bisa meluncur melewati ke dalam labirin. Aku tepat di belakangnya.

Kampê menerjang, tapi dia terlambat. Pintu batu tertutup dan sihir menyegel kami di dalam. Aku bisa merasakan seluruh terowongan berguncang saat Kampê menggedor-gedornya, meraung marah. Tapi, kami tak menunggu untuk main “tok, tok ada siapa di sana” bersamanya. Kami berpacu ke kegelapan, dan untuk pertama kalinya (dan terakhir kali) aku lega bisa kembali ke Labirin.[]

8

Kami Mengunjungi Pemilik Peternakan Monster



Kami akhirnya berhenti di sebuah ruangan penuh air terjun. Lantainya berupa lubang besar, dikelilingi oleh jalan setapak dari batu. Di sekeliling kami, pada keempat dinding, air tertuang dari pipa-pipa besar. Air tertumpah ke lubang, dan bahkan saat aku menyinarinya, aku tidak bisa melihat dasarnya.

Briares berjongkok sambil merapat ke dinding. Dia menyendok air menggunakan selusin tangan dan mencuci mukanya. “Lubang ini tersambung tepat ke Tartarus,” gumamnya. “Aku sebaiknya melompat masuk dan menyelamatkan kalian dari masalah.”

“Jangan bilang begitu,” Annabeth memberitahunya. “Kau boleh kembali ke perkemahan dengan kami. Kau bisa membantu kami mempersiapkan diri. Kau tahu lebih



banyak tentang pertarungan melawan Titan daripada siapa pun.”

“Aku tak punya apa-apa untuk ditawarkan,” kata Briares. “Aku sudah kehilangan segalanya.”

“Bagaimana dengan saudara-saudaramu?” tanya Tyson. “Yang dua lagi pasti masih berdiri setinggi gunung! Kami bisa membawamu ke mereka.”

Ekspresi Briares berubah menjadi sesuatu yang bahkan lebih menyedihkan: wajah dukanya. “Mereka sudah tiada. Mereka memudar.”

Air terjun bergemuruh. Tyson menatap lubang dan berkedip-kedip, mengusir air mata di matanya.

“Apa tepatnya maksudmu, *mereka memudar*?” tanya-ku. “Kupikir monster kekal, seperti dewa.”

“Percy,” kata Grover lemah, “bahkan kekekalan pun punya batas. Kadang ... kadang-kadang monster terlupakan dan mereka kehilangan tekad untuk tetap kekal.”

Memandang wajah Grover, aku bertanya-tanya apakah dia sedang memikirkan Pan. Aku ingat sesuatu yang pernah Medusa katakan kepada kami: bagaimana saudari-saudarinya, dua gorgon lain, telah tiada dan meninggalkannya sendirian. Lalu tahun kemarin Apollo mengatakan sesuatu tentang dewa kuno Helios yang lenyap dan meninggalkannya tugas-tugas sebagai dewa matahari. Aku tidak pernah terlalu memikirkannya, tapi sekarang, melihat Briares, aku menyadari betapa mengenaskannya berusia setua itu—entah berapa ribu tahun—dan betul-betul sendirian.

“Aku harus pergi,” kata Briares.

“Pasukan Kronos akan menyerbu perkemahan,” kata Tyson. “Kami perlu bantuan.”

Briares menundukkan kepalanya. “Aku tak bisa, Cyclops.”

“Kau kuat.”

“Tidak lagi.” Briares berdiri.

“Hei.” Aku mencengkeram salah satu lengannya dan menariknya ke tepi, di mana raungan air akan menyembunyikan kata-kata kami. “Briares, kami memerlukanmu. Kalau-kalau kau belum sadar, Tyson percaya padamu. Dia membahayakan hidupnya demi kau.”

Aku menceritakan segalanya padanya—rencana penyerbuan Luke, pintu masuk Labirin di perkemahan, bengkel kerja Daedalus, peti emas Kronos.

Briares cuma menggelengkan kepalanya. “Aku tak bisa, Blasteran. Aku tidak punya sebuah jari pistol untuk memenangi permainan ini.” Untuk membuktikan maksudnya, dia membuat seratus jari pistol.

“Mungkin itu sebabnya kenapa monster memudar,” kataku. “Mungkin bukan soal apa yang dipercayai manusia fana. Mungkin itu karena *kalian* sendiri yang menyerah.”

Mata cokelat pekatnya memandangkanku. Wajahnya berubah membentuk ekspresi yang kukenali—malu. Lalu dia berbalik dan terhuyung-huyung menyusuri koridor sampai dia hilang dalam kegelapan.

Tyson terisak.

“Tidak apa-apa.” Grover menepuk bahunya ragu-ragu, yang pasti menguras seluruh keberaniannya. Tyson bersin. “Apa-apa, Bocah Kambing. Dia pahlawanku.”



Aku ingin membuatnya merasa lebih baik, tapi aku tidak yakin harus berkata apa.

Akhirnya, Annabeth berdiri dan menyandang tas punggungnya. “Ayo, Teman-teman. Lubang ini membuatku gugup. Ayo kita cari tempat lain yang lebih bagus untuk berkemah malam ini.”

Kami beristirahat di koridor yang terbuat dari balok-balok marmer besar. Kelihatannya tempat itu bisa saja merupakan bagian dari makam Yunani, dengan dudukan obor perunggu dikencangkan ke dinding. Koridor itu pasti merupakan bagian labirin yang lebih tua, dan Annabeth memutuskan bahwa ini pertanda bagus.

“Kita pasti sudah dekat dengan bengkel kerja Daedalus,” katanya. “Beristirahatlah, Teman-teman. Kita akan melanjutkan besok pagi.”

“Bagaimana kita tahu kalau sudah pagi?” tanya Grover.

“Istirahat sajalah,” Annabeth berkeras.

Grover tidak perlu diberi tahu dua kali. Dia menarik setumpuk jerami dari tasnya, memakan sebagian, menjadikan sisanya sebagai bantal, dan mendengkur seketika. Tyson perlu waktu lebih lama untuk tertidur. Dia mengutak-atik potongan logam dari perangkat rakitannya sebentar, tapi apa pun yang sedang dia buat, dia tidak puas soal itu. Dia terus-menerus membongkar potongan-potongan tersebut.

“Maafkan aku karena menghilangkan perisai,” kataku padanya. “Padahal kau bekerja keras untuk memperbaikinya.”

Tyson mendongak. Matanya merah karena menangis. “Jangan cemas, Kak. Kau menyelamatkanku. Kau tak perlu melakukannya kalau saja Briares mau membantu.”

“Dia cuma takut,” kataku. “Aku yakin dia bakal mengatasinya.”

“Dia nggak kuat,” kata Tyson. “Dia nggak penting lagi.”

Dia mengeluarkan desahan besar sedih, lalu memejamkan matanya. Potongan-potongan logam berjatuh dari tangannya, masih belum terakit, dan Tyson mulai mendengarkan.

Aku sendiri mencoba tidur, tapi aku tak bisa. Gara-gara dikejar-kejar wanita naga raksasa dengan pedang berbisa aku sulit rileks. Aku mengambil matras gulungku dan menyeretnya ke tempat Annabeth sedang duduk, berjaga-jaga.

Aku duduk di sebelahnya.

“Kau seharusnya tidur,” katanya.

“Nggak bisa tidur. Kau nggak apa-apa?”

“Tentu saja. Hari pertama memimpin misi. Rasanya luar biasa.”

“Kita bakal sampai ke sana,” kataku. “Akan kita temukan bengkel kerja itu sebelum Luke.”

Dia menyibakkan rambut dari wajahnya. Ada tanah yang mencoreng dagunya, dan kubayangkan seperti apa rupanya waktu dia kecil, berkeliaran ke sepenjuru negeri bersama Thalia dan Luke. Ketika dia menyelamatkan mereka dari kediaman cyclops jahat waktu umurnya baru tujuh tahun. Bahkan saat dia kelihatan takut, seperti sekarang, aku tahu dia punya nyali besar.



“Seandainya saja misi ini *logis*,” keluhnya. “Maksudku, kita bepergian, tapi kita tidak punya gambaran kita bakal sampai di mana. Bagaimana bisa kita berjalan dari New York ke California dalam sehari?”

“Ruang tidaklah sama di labirin.”

“Aku tahu, aku tahu. Hanya saja” Dia memandangku ragu-ragu. “Percy, aku membodohi diriku. Susah payah merencanakan dan membaca, aku tidak tahu sama sekali ke mana kita pergi.”

“Kerjamu hebat. Lagi pula, kita, kan, memang *nggak pernah* tahu apa yang kita lakukan. Akhirnya toh selalu berhasil. Ingat pulau Circe?”

Dia mendengar. “Kau jadi marmot yang imut.”

“Dan Waterland, bagaimana kau membuat kita terlempar dari kendaraan itu?”

“*Aku* membuat kita terlempar? Itu, kan, sepenuhnya salahmu!”

“Tuh kan? Semuanya pasti baik-baik saja.”

Dia tersenyum, aku senang melihatnya, tapi senyum itu memudar dengan cepat.

“Percy, apa maksud Hera waktu dia bilang kau tahu cara menjelajahi labirin?”

“Aku *nggak* tahu,” akuku. “Sejujurnya.”

“Kau akan memberitahuku kalau kau tahu?”

“Tentu. Mungkin”

“Mungkin apa?”

“Mungkin kalau kau memberitahuku baris terakhir ramalan, itu akan membantu.”

Annabeth bergidik. “Tidak di sini. Tidak dalam kegelapan.”

“Bagaimana soal pilihan yang disebut-sebut Janus? Hera bilang—”

“Stop,” bentak Annabeth. Lalu dia menghela napas sambil gemetar. “Maafkan aku, Percy. Aku cuma stres. Tapi aku nggak ... aku harus memikirkannya.”

Kami duduk dalam keheningan, mendengarkan keriuhan dan erangan aneh di labirin, gema batu-batu yang berge-meretak saling gesek saat terowongan berubah, tumbuh, dan meluas. Kegelapan membuatku memikirkan visi yang kulihat akan Nico di Angelo, dan tiba-tiba aku menyadari sesuatu.

“Nico di bawah sini juga, di suatu tempat,” kataku. “Begitulah cara dia menghilang dari perkemahan. Dia menemukan Labirin. Lalu dia menemukan jalan yang mengarah lebih jauh ke bawah—ke Dunia Bawah. Tapi sekarang dia kembali ke Labirin. Dia mengincarku.”

Annabeth lama terdiam. “Percy, kuharap kau salah. Tapi kalau kau benar” Dia menatap berkas cahaya senter yang memancarkan lingkaran redup di dinding batu. Aku punya firasat dia sedang memikirkan ramalannya. Aku tidak pernah melihatnya lebih lelah daripada sekarang.

“Bagaimana kalau aku yang ambil giliran jaga pertama?” kataku. “Akan kubangunkan kau seandainya ada sesuatu yang terjadi.”

Annabeth kelihatannya ingin protes, tapi dia mengangguk saja, mengenyakkan diri ke matras gulung, dan memejamkan matanya.



Saat giliranku tidur, aku bermimpi aku kembali berada di penjara Labirin sang pria tua.

Penjara itu lebih mirip bengkel kerja sekarang. Alat-alat ukur berserakan di atas meja-meja. Anak laki-laki yang kulihat dalam mimpi sebelumnya sedang mengipasi api, hanya saja dia lebih tinggi sekarang, hampir seumurku. Sebuah tanur aneh terhubung dengan cerobong asap alat tempa, mengurung asap dan panas dan menyalurkannya lewat pipa ke dalam lantai, di sebelah tutup lubang besar dari perunggu.

Saat itu siang hari. Langit di atas berwarna biru, tapi dinding-dinding labirin menebarkan bayang-bayang melintang di bengkel kerja. Setelah berada di dalam terowongan demikian lama, menurutku aneh ada bagian Labirin yang bisa terbuka ke langit. Entah bagaimana itu membuat labirin tampak bagaikan tempat yang bahkan lebih kejam lagi.

Sang pria tua terlihat seperti orang sakit. Dia sangat kurus, tangannya bengkok dan merah karena bekerja. Rambut putih menutupi matanya, dan tuniknya tercoreng kotoran berminyak. Dia membungkuk di atas sebuah meja, mengerjakan semacam anyaman logam panjang—seperti sepotong baju zirah rantai. Dia mengambil segulung rapuh perunggu dan memasangnya di tempatnya.

“Selesai,” katanya mengumumkan. “Sudah selesai.”

Dia mengangkat hasil karyanya. Indah sekali, hatiku rasanya mau meloncat—sayap logam yang terbuat dari ribuan bulu perunggu yang saling kait. Jumlahnya ada dua set. Yang satu masih terhampar di meja. Daedalus merentangkan rangkanya, dan sayap itu mulur menjadi

enam meter. Sebagian dari diriku tahu sayap itu takkan pernah bisa terbang. Sayap itu terlalu berat dan tidak mungkin terangkat dari tanah. Tapi sebagai sebuah hasil kreasi, sayap itu luar biasa. Bulu-bulu logam menangkap cahaya dan memantulkan tiga puluh nuansa keemasan yang berbeda.

Si anak laki-laki meninggalkan kipas dan berlari menghampiri untuk melihat. Dia menyeringai, terlepas dari kenyataan bahwa dia kotor dan berkeringat. "Ayah, kau genius!"

Sang pria tua tersenyum. "Beri tahu aku sesuatu yang tak kuketahui, Icarus. Sekarang cepatlah. Paling tidak bakal perlu sejam untuk menempelkannya. Ayo."

"Ayah dulu," kata Icarus.

Sang pria tua memprotes, tapi Icarus memaksa. "Ayah yang membuatnya. Ayah seharusnya mendapat kehormatan untuk mengenakannya lebih dulu."

Si anak laki-laki memasang kekang kulit yang tersambung dari bahu ke pergelangan tangannya. Lalu dia mulai mengencangkan sayap, menggunakan alat tembak logam yang kelihatannya seperti pistol lem panas raksasa.

"Komponen lilin ini seharusnya tahan beberapa jam," kata Daedalus gugup saat putranya bekerja. "Tapi kita harus membiarkannya mengeras terlebih dahulu. Dan kita harus bisa terbang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Laut akan membasahi lilin—"

"Dan panas matahari akan melonggarkannya," si anak laki-laki menyelesaikannya. "Ya, Ayah. Kita sudah mengulang-ulangnya jutaan kali!"



“Tidak pernah salah untuk selalu berhati-hati.”

“Aku percaya sepenuhnya pada temuanmu, Ayah! Tidak ada orang yang sepintar Ayah.”

Mata sang pria tua berbinar. Jelas bahwa dia menyayangi putranya melebihi apa pun di dunia. “Sekarang biar kupasang sayapmu, dan beri sayapku kesempatan untuk mengeras. Ayo!”

Proses itu berjalan lambat. Tangan sang pria tua susah payah memasang kekang. Dia kesulitan mempertahankan sayap pada tempatnya sementara dia menyegelnya. Sayap logamnya sendiri tampaknya membebani, merintanginya sementara dia mencoba untuk bekerja.

“Terlalu lamban,” gumam sang pria tua. “Aku terlalu lamban.”

“Pelan-pelan saja, Ayah,” kata si anak laki-laki. “Para pengawal tidak akan datang sampai—”

BUM!

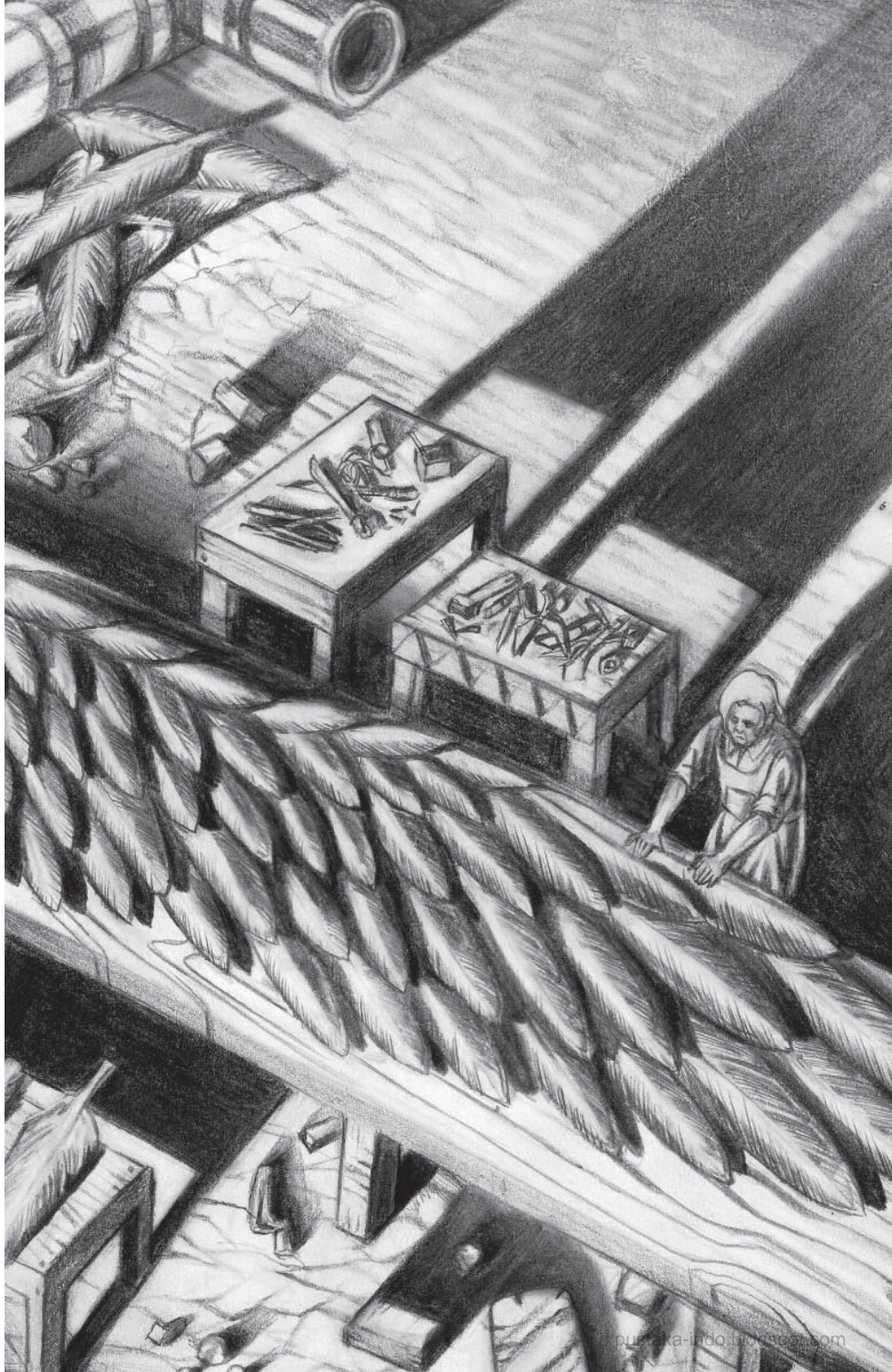
Pintu-pintu bengkel kerja bergetar. Daedalus telah memalangi pintu dari dalam dengan penyangga kayu, tapi pintu tersebut masih saja berguncang pada engselnya.

“Cepat!” kata Icarus.

BUM! BUM!

Sesuatu yang berat menghantam pintu. Penyangga bertahan, tapi retakan muncul di pintu kiri.

Daedalus bekerja gila-gilaan. Tetesan lilin panas tertumpah ke bahu Icarus. Anak laki-laki itu mengernyit tapi tidak menjerit. Saat sayap kirinya tersegel ke kekang, Daedalus mulai mengerjakan yang kanan.





“Kita perlu lebih banyak waktu,” Daedalus berkamit. “Mereka terlalu awal! Kita perlu waktu supaya lilinnya bertahan.”

“Tidak apa-apa,” kata Icarus saat ayahnya menyelesaikan sayap kanan. “Bantu aku dengan lubang—”

KRAK! Pintu terbungkil dan kepala sebuah penggedor perunggu muncul menembus patahan. Kapak-kapak membersihkan puing-puing, dan dua pengawal bersenjata memasuki ruangan, diikuti oleh sang raja bermahkota emas dan berjenggot lancip.

“Wah, wah,” kata sang raja dengan senyum kejam. “Mau pergi ke suatu tempat?”

Daedalus dan putranya membeku, sayap logam mereka berkilat di belakang mereka.

“Kami akan pergi, Minos,” kata sang pria tua.

Raja Minos tergelak. “Aku penasaran ingin melihat seberapa jauh kalian mengerjakan proyek kecil ini sebelum aku menghancurkan harapan kalian. Harus kukatakan aku terkesan.”

Sang raja mengagumi sayap mereka. “Kalian terlihat seperti ayam logam,” dia memutuskan. “Mungkin kita sebaiknya mencabuti bulu-bulu kalian dan membuat sup.”

Para pengawal tertawa bodoh.

“Ayam logam,” salah satunya mengulangi. “Sup.”

“Tutup mulut,” kata sang raja. Lalu dia berpaling kembali kepada Daedalus. “Kau biarkan anak perempuanku kabur, Pak Tua. Kau membuat istriku gila. Kau membunuh monsterku dan menjadikanku bahan tertawaan di seluruh Mediterania. Kau takkan pernah bisa melarikan diri dariku!”

Icarus merenggut pistol lilin dan menyembrotkannya kepada sang raja, yang melangkah mundur karena kaget. Para pengawal bergegas maju, tapi masing-masing mendapatkan semburan lilin panas di wajahnya.

“Lubang udara!” Icarus berteriak kepada ayahnya.

“Tangkap mereka!” Raja Minos meraung murka.

Bersama-sama, sang pria tua dan putranya mengumpil tutup lubang hingga terbuka, dan semburan udara panas tersembur keluar dari tanah. Sang raja menyaksikan, terperangah, saat sang penemu dan putranya terlempar ke langit dengan sayap perunggu mereka, dibawa oleh aliran udara ke atas.

“Tembak mereka!” teriak sang raja, tapi para pengawalnya tidak membawa busur. Salah satu melemparkan pedangnya putus asa, tapi Daedalus dan Icarus sudah berada di luar jangkauan. Mereka terbang berputar di atas labirin dan istana sang raja, lalu melesat melintasi kota Knossos dan keluar darinya, melewati pesisir Kreta yang berbatu-batu.

Icarus tertawa. “Bebas, Ayah! Ayah berhasil.”

Si anak laki-laki merentangkan sayapnya ke batas maksimum dan melayang mengikuti angin.

“Tunggu!” Daedalus berseru. “Hati-hati!”

Tapi Icarus sudah berada di atas lautan terbuka, menuju ke utara dan mensyukuri nasib baik mereka. Dia membubung dan menakuti seekor elang sehingga menyamping dari jalur terbangnya, lalu meluncur turun ke laut seakan dia dilahirkan untuk terbang, menghentakkan gerakan terjun bebas pada saat terakhir. Sandalnya menyentuh ombak.



“Hentikan itu!” Daedalus berseru. Tapi angin membawa pergi suaranya. Putranya mabuk akan kebebasannya sendiri.

Sang pria tua berusaha menyusul, melayang kikuk di belakang putranya.

Mereka berkilo-kilometer jauhnya dari Kreta, di atas laut yang dalam, saat Icarus menoleh ke belakang dan melihat ekspresi khawatir ayahnya.

Icarus tersenyum. “Jangan khawatir, Ayah! Ayah seorang genius! Aku memercayai kerja—”

Bulu logam pertama berguncang, terlepas dari sayapnya dan melayang pergi. Lalu satu lagi. Icarus bergoyang-goyang di udara. Tiba-tiba dia merontokkan bulu perunggu, yang berpusing lepas darinya bagaikan sekawanan burung yang ketakutan.

“Icarus!” teriak ayahnya. “Melayang! Rentangkan sayapmu. Berusahalah sediam mungkin sebisamu.”

Tapi Icarus mengepakkan lengannya, putus asa ingin berusaha memperoleh kendali kembali.

Sayap kiri lepas lebih dulu—robek dari kekang.

“Ayah!” jerit Icarus. Dan kemudian dia jatuh, sayap-sayap terlepas sampai dia hanyalah seorang anak laki-laki yang mengenakan kekang pendaki dan tunik putih, lengannya terentang dalam upaya sia-sia untuk melayang.

Aku terkesiap bangun, merasa seolah aku sedang terjatuh. Koridor gelap gulita. Di tengah erangan konstan Labirin, kupikir aku bisa mendengar teriakan Daedalus yang penuh derita saat memanggil nama putranya, sementara Icarus, satu-satunya kebahagiaannya, terjun bebas ke laut, hampir seratus meter di bawah.

Tidak ada pagi di dalam labirin, tapi setelah semua bangun dan menikmati sarapan luar biasa berupa *granola* batangan dan jus kotak, kami melanjutkan perjalanan. Aku tidak menyinggung-nyinggung mimpiku. Sesuatu soal mimpi itu betul-betul membuatku takut, dan kupikir yang lain tidak perlu mengetahuinya.

Terowongan batu tua berubah menjadi tanah dengan kasau dari kayu *cedar*, seperti tambang emas atau apalah. Annabeth mulai gelisah.

"Ini tidak benar," katanya. "Seharusnya masih terowongan batu."

Kami sampai di sebuah gua di mana stalaktit-stalaktit tergantung rendah dari langit-langit. Di tengah lantai tanah ada lubang segi empat, seperti kuburan.

Grover gemetar. "Bau di sini kayak Dunia Bawah."

Lalu kulihat sesuatu yang berkilat-kilat di tepi lubang—pembungkus dari kertas aluminium. Aku menyinarkan senterku ke dalam lubang dan melihat burger keju yang baru dimakan separuh mengapung di lumpur cokelat berkarbonasi.

"Nico," kataku. "Dia memanggil orang mati lagi."

Tyson merengek. "Tadi ada hantu di sini. Aku nggak suka hantu."

"Kita harus menemukannya." Aku tak tahu kenapa, tapi berdiri di tepi kubangan memberiku perasaan bahwa kami harus bergegas. Nico sudah dekat. Aku bisa merasakannya. Aku tidak bisa membiarkannya berkeliaran di bawah sini, sendirian, hanya ditemani orang mati. Aku mulai berlari.

"Percy!" seru Annabeth.



Aku masuk sambil merunduk ke sebuah terowongan dan melihat cahaya di depan. Pada saat Annabeth, Tyson, dan Grover menyusulku, aku sedang menatap cahaya siang yang memancar lewat jeruji di atas kepalaku. Kami berada di bawah terali baja yang terbuat dari pipa logam. Aku bisa melihat pepohonan dan langit biru.

“Di mana kita?” aku bertanya-tanya.

Lalu bayangan jatuh melintang di atas jeruji dan seekor sapi menunduk menatapku. Ia terlihat layaknya sapi normal, hanya saja warnanya aneh—merah cerah, seperti ceri. Aku tidak tahu ada sapi yang berwarna seperti itu.

Si sapi melenguh, meletakkan satu kaki ragu-ragu ke atas terali, lalu mundur menjauh.

“Dia sapi penjaga,” kata Grover.

“Apa?” tanyaku.

“Mereka menempatkan sapi penjaga di gerbang peternakan supaya sapi-sapi nggak bisa keluar. Mereka tidak bisa kabur dari sapi penjaga.”

“Bagaimana kau bisa tahu itu?”

Grover mendengus kesal. “Percaya padaku, kalau *kau* punya kaki binatang hewan memamah biak, kau pasti tahu soal sapi penjaga. Mereka menyebalkan!”

Aku menoleh kepada Annabeth. “Bukankah Hera mengatakan sesuatu soal peternakan? Kita harus memeriksanya. Nico mungkin ada di atas sana.”

Dia ragu-ragu. “Baiklah. Tapi bagaimana kita keluar?”

Tyson memecahkan masalah itu dengan cara memukul si sapi penjaga dengan kedua tangan. Ia mental dan

terbang menghilang dari pandangan. Kami mendengar *KLANG!* dan suara *MOO!* kaget. Tyson merona.

“Maaf, Sapi!” serunya.

Lalu dia mendorong kami keluar dari terowongan.

Kami memang ada di peternakan. Bukit yang naik-turun membentang sampai ke cakrawala, ditaburi pohon-pohon ek dan kaktus dan batu-batu besar. Pagar kawat berduri terentang dari gerbang di kedua sisi. Sapi-sapi berwarna merah ceri berkeliaran, memamah gumpalan rumput.

“Sapi merah,” kata Annabeth. “Sapi matahari.”

“Apa?” tanyaku.

“Mereka dikeramatkan untuk Apollo.”

“Sapi suci?”

“Tepat sekali. Tapi apa yang mereka lakukan—”

“Tunggu,” kata Grover. “Dengar.”

Pada mulanya segalanya seolah-olah tenang ... tapi kemudian aku mendengarnya: gonggongan anjing di kejauhan. Bunyi itu semakin keras. Lalu semak-semak bergemeresik, dan dua anjing menyerbu lewat. Hanya saja yang lewat bukan dua anjing melainkan *satu* anjing dengan dua kepala. Ia terlihat seperti jenis *greyhound*, panjang dan kelimis dan cokelat mulus, tapi lehernya bercabang menjadi dua kepala, keduanya menyalak dan menggeram dan pada dasarnya tidak terlalu senang melihat kami.

“Anjing Janus jahat!” seru Tyson.

“*Guk!*” Grover berkata padanya, dan mengangkat tangan untuk memberi salam.

Si anjing berkepala dua memamerkan gigi-giginya. Kurasa dia tidak terkesan meskipun Grover berbicara



dalam bahasa hewan. Lalu majikannya menapak ke luar hutan, dan kusadari anjing itu adalah masalah kami yang paling sepele.

Dia seorang laki-laki besar dengan rambut yang sepenuhnya putih, topi koboi jerami, dan jenggot putih yang dikepang—mirip tokoh komik Father Time—Bapak Waktu, seandainya Bapak Waktu jadi orang desa dan betul-betul kekar laksana tukang pukul. Dia memakai jin, *T-shirt* JANGAN MACAM-MACAM SAMA TEXAS, dan jaket denim yang lengannya robek sehingga otot-ototnya tampak jelas. Di bisep kanannya ada tato pedang yang bersilangan. Dia memegang pentungan kayu yang kira-kira seukuran misil nuklir, dengan paku-paku sepanjang lima belas sentimeter mencuat di ujungnya.

“Sini, Orthus,” katanya kepada si anjing.

Si anjing menggeram kepada kami sekali lagi, hanya untuk menunjukkan perasaannya sejelas mungkin, lalu berputar untuk kembali ke kaki majikannya. Pria itu memandang kami dari atas ke bawah, tetap menyiagakan pentungannya.

“Apa-apaan, nih?” tanyanya. “Maling ternak?”

“Cuma pengembara,” kata Annabeth. “Kami sedang dalam misi.”

Mata pria itu berkedut. “Blasteran, ya?”

Aku mulai mengatakan, “Bagaimana kau tahu—”

Annabeth meletakkan tangannya di lenganku. “Aku Annabeth, putri Athena. Ini Percy, putra Poseidon. Grover sang satir. Tyson sang—”

“Cyclops,” tutup sang pria. “Ya, bisa kulihat itu.” Dia memelototiku. “Dan aku tahu blasteran karena aku *juga*

blasteran, Nak. Aku Eurytion, gembala sapi di peternakan ini. Putra Ares. Kau datang lewat Labirin seperti yang satu lagi, kutebak.”

“Yang satu lagi?” tanyaku. “Maksudmu Nico di Angelo?”

“Kami kedatangan banyak pengunjung dari Labirin,” kata Eurytion suram. “Tidak banyak yang pergi.”

“Wow,” kataku. “Aku merasa diterima.”

Sang gembala sapi melirik ke belakangnya seakan seseorang sedang mengawasi. Lalu dia memelankan suaranya. “Aku cuma akan mengatakan ini sekali, Blasteran. Kembali ke labirin sekarang. Sebelum terlambat.”

“Kami tidak akan pergi,” Annabeth berkeras. “Tidak sampai kami menemui blasteran yang satu lagi itu. Ku-mohon.”

Eurytion bersungut-sungut. “Kalau begitu kau tidak memberiku pilihan lain, Non. Aku harus membawa kalian menemui bos.”

Aku tidak merasa seakan kami ini tawanan atau apa. Eurytion berjalan di samping kami dengan pentungan tersandang di bahunya. Orthus si anjing berkepala dua menggeram-geram dan mengendus kaki Grover dan melejit ke semak-semak sesekali untuk mengejar hewan, tapi Eurytion bisa dibilang cukup mengendalikannya.

Kami menyusuri jalan setapak tanah yang tampaknya berlanjut selamanya. Suhunya pasti mendekati empat puluh derajat Celcius yang bisa bikin syok sehabis



mengunjungi San Fransisco. Panas berdenyar di permukaan tanah. Serangga-serangga berdengung di pepohonan. Sebelum kami pergi terlalu jauh, aku sudah mandi keringat. Lalat-lalat mengerubungi kami. Sesekali kami melihat kandang berisi sapi-sapi merah atau hewan-hewan yang bahkan lebih aneh lagi. Satu kali kami melewati lapangan berpagar yang pagarnya berlapis asbes. Di dalam, sekawanan kuda yang menyemburkan napas api berputar ke sana-kemari. Jerami di kotak makanan mereka terbakar. Tanah berasap di sekitar kaki mereka, tapi para kuda tampaknya cukup jinak. Seekor kuda jantan besar menatapku dan meringkik, semburan api merah berkobar dari lubang hidungnya. Aku jadi penasaran apakah hal itu tak membuat sinusnya sakit.

“Untuk apa sih *mereka*?” tanyaku.

Eurytion cemberut. “Kami menernakkan hewan untuk banyak pelanggan. Apollo, Diomedes, dan ... lain-lain.”

“Dan lain-lain siapa?”

“Tidak ada pertanyaan lagi.”

Akhirnya kami sampai di luar hutan. Bertengger di atas bukit di atas kami, terdapat rumah peternakan besar—terbuat dari batu putih serta kayu dan berjendela besar.

“Bentuknya mirip karya Frank Lloyd Wright!” kata Annabeth.

Kuduga dia sedang bicara soal arsitektur. Bagiku rumah itu kelihatannya seperti tempat beberapa blasteran bisa dapat masalah besar. Kami mendaki bukit.

“Jangan langgar peraturan,” Eurytion memperingatkan saat kami berjalan menaiki undakan ke beranda depan.

“Tidak boleh berkelahi. Tidak boleh menghunus senjata. Dan jangan berkomentar soal penampilan bos.”

“Kenapa?” tanyaku. “Tampangnya seperti apa?”

Sebelum Eurytion bisa menjawab, suara baru berkata, “Selamat datang di Perkemahan Tripel G.”

Pria di beranda punya kepala normal, yang tentunya melegakan. Wajahnya keriput dan cokelat karena bertahun-tahun yang dihabiskannya diterpa sinar matahari. Dia punya rambut hitam licin dan kumis hitam tipis seperti yang dipunyai penjahat di film-film lama. Dia tersenyum pada kami, tapi senyumannya tidak ramah; lebih cocok dibilang girang, seolah-olah ingin berkata, *Ya ampun, ada orang lagi buat disiksa!*

Tapi, aku tidak merenungi hal itu lama-lama karena kemudian aku melihat badannya ... atau badan-badannya. Dia punya tiga badan. Nah, kau bakal berpikir aku sudah terbiasa dengan anatomi aneh setelah Janus dan Briares, tapi laki-laki ini adalah tiga orang komplet. Lehernya terhubung ke dada bagian tengah seperti lazimnya, tapi dia punya dua dada lagi, satu di masing-masing sisi, terhubung dengan bahu, dengan jarak beberapa inci di antaranya. Lengan kirinya menjulur keluar dari dada tengahnya, dan begitu pula di kanan, jadi dia punya dua lengan, tapi ketiaknya empat, kalau itu masuk akal. Semua dadanya terhubung menjadi satu torso besar, dengan kaki yang biasa namun sangat tebal berdaging, dan dia memakai celana Levis paling longgar yang pernah kulihat. Masing-masing dadanya mengenakan baju ala koboi yang berbeda warna—hijau, kuning, merah, seperti lampu lalu lintas.



Aku bertanya-tanya bagaimana dia memakaikan baju untuk dada tengah, soalnya di situ tak ada lengan.

Eurytion sang gembala sapi menyikutku. “Bilang halo sama Pak Geryon.”

“Hai,” kataku. “Dada—eh, peternakan yang bagus! Peternakan Anda bagus, deh.”

Sebelum si pria berbadan tiga bisa merespons, Nico di Angelo keluar dari pintu kaca ke beranda. “Geryon, aku tak akan menunggu—”

Dia membeku saat dia melihat kami. Lalu dia menghunus pedangnya. Bilahnya persis seperti yang kulihat dalam mimpiku: pendek, tajam, dan segelap malam.

Geryon menggeram saat melihatnya. “Jauhkan itu, Mister di Angelo. Aku tak mau tamu-tamuku saling bunuh.”

“Tapi itu—”

“Percy Jackson,” timpal Geryon. “Annabeth Chase. Dan sepasang teman monster mereka. Ya, aku tahu.”

“Teman monster?” kata Grover sebal.

“Laki-laki itu pakai baju,” kata Tyson, seakan dia baru menyadari hal ini.

“Mereka membiarkan kakakku mati!” Suara Nico bergetar dengan amarah. “Mereka di sini untuk membunuhku!”

“Nico, kami bukan di sini untuk membunuhmu.” Aku mengangkat tanganku. “Apa yang terjadi pada Bianca—”

“Jangan sebut namanya! Kalian bahkan tidak pantas membicarakannya!”

“Tunggu sebentar.” Annabeth menunjuk Geryon. “Bagaimana Anda tahu nama kami?”

Si pria berbadan tiga mengedip. “Aku rajin mencari informasi, Say’. Banyak orang muncul dari waktu ke waktu di peternakan. Semua orang perlu sesuatu dari si tua Geryon. Sekarang, Mister di Angelo, singkirkan pedang jelek itu sebelum aku minta Eurytion mengambilnya darimu.”

Eurytion mendesah, tapi dia mengangkat pentungan pakunya. Di kakinya, Orthus menggeram.

Nico ragu-ragu. Dia kelihatan lebih kurus dan lebih pucat daripada di pesan-Iris. Aku bertanya-tanya apa dia pernah makan minggu lalu. Pakaian hitamnya berdebu karena bepergian dalam Labirin, dan matanya yang gelap penuh kebencian. Dia terlalu muda untuk terlihat begitu marah. Aku masih mengingatnya sebagai anak kecil ceria yang bermain dengan kartu Mythomagic.

Dengan enggan disarungkannya pedangnya. “Kalau kau mendekatiku, Percy, akan kupanggil bantuan. Kau nggak akan mau ketemu para pembantuku. Percayalah.”

“Aku percaya padamu,” kataku.

Geryon menepuk bahu Nico. “Nah, semuanya sudah berbaikan. Sekarang mari, Anak-anak. Aku ingin memberi kalian tur keliling peternakan.”

Geryon punya semacam troli—seperti kereta-keretaan yang membawa kita keliling kebun binatang. Troli itu dicat hitam dan putih sesuai pola kulit sapi. Ada kepala sapi bertanduk yang terpasang di kap gerbong sopir, dan klaksonnya berbunyi seperti kelentingan sapi. Kuduga mungkin inilah caranya menyiksa orang. Dia memper-



malukan mereka sampai mati dengan cara mengajak mereka berkendara naik mobil sapi.

Nico duduk paling belakang, mungkin supaya dia bisa mengawasi kami. Eurytion merayap ke sebelahnya dengan pentungan berpakunya dan menarik topi koboinya menutupi mata seolah dia akan tidur siang. Orthus melompat ke kursi depan di samping Geryon dan mulai menggonggong gembira dalam harmoni dua bagian.

Annabeth, Tyson, Grover, dan aku naik di dua gerbong tengah.

“Kami punya usaha besar!” Geryon menyombong saat mobil-moo perlahan-lahan maju. “Kuda dan sapi terutama, tapi segala macam varietas eksotis juga ada.”

Kami sampai di sebuah bukit, dan Annabeth terkesiap. “Hippalektryon? Kupikir mereka sudah punah!”

Di dasar bukit ada ladang rumput berpagar dengan selusin hewan teraneh yang pernah kulihat. Masing-masing punya badan depan layaknya kuda dan badan belakang seperti ayam jantan. Kaki belakang mereka berupa cakar kuning besar. Mereka punya ekor berbulu ayam dan sayap merah. Saat aku menonton, dua dari mereka terlibat perkelahian gara-gara setumpuk biji. Mereka mengambil ancang-ancang dengan kaki belakang mereka dan meringkik serta mengepakkan sayap, salingantang, sampai hewan yang lebih kecil berjalan menjauh, kaki belakangnya yang mirip burung melompat-lompat kecil di setiap langkahnya.

“Kuda poni ayam jago,” kata Tyson terpukau. “Apa mereka bertelur?”

“Sekali setahun!” Geryon nyengir di kaca spion. “Permintaan yang sangat besar untuk omelet!”

“Itu mengerikan!” kata Annabeth. “Mereka pastinya spesies yang terancam punah!”

Geryon melambaikan tangannya. “Emas ya emas, Sayang. Dan kau bahkan belum pernah mencicipi omeletnya, kan.”

“Itu tidak benar,” gerutu Grover, tapi Geryon terus saja berceloteh membawakan tur.

“Nah, di sini,” katanya, “kami punya kuda yang bernapas api, yang mungkin sudah kau lihat dalam perjalanan masuk. Mereka dibiakkan untuk perang tentu saja.”

“Perang apa?” tanyaku.

Geryon nyengir licik. “Oh, perang apa pun yang terjadi. Dan di sana, tentu saja, adalah sapi merah kami yang berharga.”

Benar saja, ratusan sapi berwarna merah ceri sedang memamah di sisi bukit.

“Banyak sekali,” kata Grover.

“Ya, memang. Apollo terlalu sibuk untuk merawat mereka,” Geryon menjelaskan, “jadi dia menyewaku. Subkontrak. Kami membiakkan mereka dengan giat karena permintaannya tinggi sekali.”

“Untuk apa?” tanyaku.

Geryon mengangkat alis. “Daging, tentu saja! Tentara perlu makan.”

“Kau membunuh sapi keramat sang dewa matahari untuk dibuat daging burger?” kata Grover. “Itu bertentangan dengan hukum kuno!”

“Oh, jangan heboh begitu, Satir. Mereka cuma hewan.”



“Cuma hewan!”

“Ya, dan kalau Apollo peduli, aku yakin dia akan memberi tahu kami.”

“Kalau dia tahu,” gumamku.

Nico mencondongkan tubuh ke depan. “Aku tak peduli soal ini, Geryon. Kita punya bisnis untuk didiskusikan, dan ini bukan bisnis!”

“Semua ada waktunya, Mister di Angelo. Lihat di sana; beberapa hewan liarku yang eksotis.”

Padang selanjutnya dikelilingi oleh kawat berduri. Seluruh area tersebut dipenuhi kalajengking raksasa yang merayap-rayap.

“Petrnakan Tripel G,” kataku, tiba-tiba teringat. “Tanda Anda ada di peti-peti di perkemahan. Quintus mendapat kalajengkingnya dari Anda.”

“Quintus” Geryon membatin. “Rambut abu-abu pendek, berotot, ahli pedang?”

“Iya.”

“Nggak pernah dengar,” kata Geryon. “Nah, di sini ada istalku yang berharga! Kalian harus melihat mereka!”

Aku tidak perlu melihat mereka, soalnya segera setelah kami berada dalam jarak tiga ratus meteran aku mulai membaui mereka. Di dekat tepian sungai hijau ada lahan sebesar lapangan futbol untuk kuda yang dipagari. Istal-istal berderet di salah satu sisinya. Kira-kira seratus kuda sedang berputar-putar ke sana-kemari di tengah-tengah kotoran berlumpur—dan waktu kubilang kotoran berlumpur, maksudku tahi kuda. Itulah hal paling menjijikkan yang pernah kulihat, seakan topan tahi baru saja

lewat dan membuang semeter tumpukan tahi dalam semalam. Kuda-kuda itu benar-benar kotor dan menjijikkan karena perjalanan mereka mengarungi kotoran itu, dan istal juga sama buruknya. Baunya parah luar biasa sampai-sampai kau tak akan percaya—pokoknya lebih parah daripada perahu sampah di Sungai East.

Bahkan Nico pun ingin muntah. “Apa itu?”

“Istalku!” kata Geryon. “Yah, sebenarnya punya Aegeas, tapi kami mengurusnya dengan sedikit bayaran bulanan. Indah bukan?”

“Menjijikkan sekali!” kata Annabeth.

“Banyak tahi,” tinjau Tyson.

“Bagaimana bisa kau merawat hewan seperti itu?” pekik Grover.

“Kalian semua bikin aku sebal,” kata Geryon. “Ini kuda pemakan daging, tahu! Mereka suka kondisi ini.”

“Plus, kau terlalu pelit untuk membiayai pembersihan istal,” gumam Eurytion di balik topinya.

“Diam!” bentak Geryon. “Baiklah, mungkin membersihkan istal memang agak menantang. Mungkin istal itu bikin aku ingin muntah waktu angin berembus ke arah yang salah. Tapi lalu kenapa? Pelangganku masih membayarku dengan baik.”

“Pelanggan apa?” tuntutan.

“Oh, kau bakal kaget berapa banyak orang yang mau membayar untuk kuda pemakan daging. Mereka cocok sekali untuk mengenyahkan sampah. Cara luar biasa untuk menakut-nakuti musuhmu. Hebat di pesta-pesta ulang tahun! Kami menyewakan mereka sepanjang waktu.”



“Kau monster,” Annabeth memutuskan.

Geryon menghentikan mobil sapi dan menoleh untuk memandang Annabeth. “Kok tahu? Apa karena badanku ada tiga?”

“Kau harus membiarkan hewan-hewan ini pergi,” kata Grover. “Ini tidak benar!”

“Dan para pelanggan yang terus kau bicarakan,” kata Annabeth. “Kau bekerja untuk Kronos, kan? Kau menyuplai pasukannya dengan kuda, makanan, apa pun yang mereka perlukan.”

Geryon mengangkat bahu, yang kelihatannya sangat aneh karena dia punya tiga pasang bahu. Tampaknya seakan-akan dia melakukan sendiri semua gerakan gelombang ala penonton stadion. “Aku bekerja untuk siapa pun yang punya emas, Nona Muda. Aku pebisnis. Dan aku menjual apa pun yang bisa kutawarkan kepada mereka.”

Dia memanjat ke luar mobil sapi dan berlempang santai ke arah istal seakan untuk menikmati udara segar. Pemandangannya seharusnya indah, dengan sungai dan pepohonan dan bukit dan sebagainya, kalau bukan karena rawa kotoran kuda.

Nico keluar dari belakang mobil dan menyerbu ke arah Geryon. Eurytion sang gembala sapi tidak semengantuk seperti kelihatannya. Dia mengangkat pentungannya dan berjalan mengejar Nico.

“Aku datang ke sini untuk berbisnis, Geryon,” kata Nico. “Dan kau belum menjawabku.”

“Mmm.” Geryon mengamati sebatang kaktus. Lengan kirinya dijulurkan dan menggaruk dada tengahnya. “Ya, kau bakal dapat kesepakatan, kok.”

“Hantuku memberitahuku kau bisa membantu. Dia bilang kau bisa membimbing kami ke jiwa yang kami perlukan.”

“Tunggu sebentar,” kataku. “Kupikir *akulah* jiwa yang kau inginkan.”

Nico menatapku seolah aku gila. “Kau? Kenapa juga aku menginginkanmu? Jiwa Bianca berharga beribu-ribu kali lipat jiwamu! Nah, kau bisa bantu aku atau tidak, Geryon?”

“Oh, kurasa aku bisa,” kata si peternak. “Teman hantumu, ngomong-ngomong, ke mana dia?”

Nico terlihat tidak nyaman. “Dia tidak bisa mewujudkan di tengah cahaya siang hari. Sulit untuknya. Tapi dia ada di sekitar sini.”

Geryon tersenyum. “Aku yakin. Minos suka menghilang saat keadaan jadi ... sulit.”

“*Minos?*” Aku ingat pria yang kulihat dalam mimpiku, dengan mahkota emas, jenggot lancip, dan mata keji. “Maksudmu si raja jahat? Jadi *itu* hantu yang memberimu saran?”

“Bukan urusanmu, Percy!” Nico berpaling kembali ke Geryon. “Dan apa maksudmu soal keadaan yang jadi sulit?”

Si pria berbadan tiga mendesah. “Yah, begini, Nico—boleh kupanggil kau Nico?”

“Nggak.”

“Begini, Nico. Luke Castellan menawarkan uang yang banyak untuk blasteran. Terutama blasteran yang punya kekuatan. Dan aku yakin kalau dia mengetahui rahasia kecilmu, siapa dirimu sebenarnya, pasti dia bakal membayar sangat sangat banyak.”



Nico menghunus pedangnya, tapi Eurytion menjatuhkannya dari tangannya. Sebelum aku bisa berdiri, Orthus menimpa dadaku dan menggeram, wajahnya hanya sesenti jauhnya dari wajahku.

“Aku akan tetap di mobil kalau aku jadi kalian semua,” Geryon memperingatkan. “Atau Orthus akan merobek-robek tenggorokan Mister Jackson. Nah, Eurytion, kalau kau berkenan, amankan Nico.”

Sang gembala sapi meludah ke rumput. “Apa aku harus melakukannya?”

“Ya, dasar bodoh!”

Eurytion terlihat bosan, tapi dia membungkuskan satu lengannya yang besar ke sekeliling tubuh Nico dan mengangkatnya seperti seorang pegulat.

“Ambil pedangnya juga,” kata Geryon dengan jijik. “Tidak ada yang lebih kubenci daripada besi Stygian.”

Eurytion memungut pedang Nico, berhati-hati agar tidak menyentuh bilahnya.

“Nah,” kata Geryon ceria, “kita sudah selesai tur. Mari kita kembali ke pondok, menyantap makan siang, dan mengirim pesan-Iris untuk teman-teman kita di pasukan Titan.”

“Bedebah!” seru Annabeth.

Geryon tersenyum kepadanya. “Jangan khawatir, Sayangku. Setelah aku mengantarkan Mister di Angelo, kau dan rombonganmu boleh pergi. Aku tidak ikut campur dalam misi. Lagi pula, aku sudah dibayar cukup untuk membiarkan kalian lewat dengan selamat yang, aku khawatir, tidak termasuk Mister di Angelo.”

“Dibayar siapa?” tanya Annabeth. “Apa maksudmu?”

“Tidak usah ambil pusing, Say’. Kita pergi yuk?”

“Tunggu!” kataku, dan Orthus menggeram. Aku tetap diam sepenuhnya, jadi dia tak akan merobek-robek tenggorokanku. “Geryon, kau bilang kau seorang pebisnis. Mari kita buat kesepakatan.”

Geryon menyipitkan matanya. “Kesepakatan macam apa? Apa kau punya emas?”

“Aku punya sesuatu yang lebih bagus. Barter.”

“Tapi Mister Jackson, kau tak punya apa-apa.”

“Kau bisa menyuruhnya membersihkan kandang,” saran Eurytion polos.

“Akan kulakukan!” kataku. “Kalau aku gagal, kau dapat kami semua. Tukar kami semua dengan emas Luke.”

“Dengan asumsi kuda-kuda tak memakanmu,” tinjau Geryon.

“Bagaimanapun juga, kau dapat teman-temanku,” kataku. “Tapi kalau aku berhasil, kau harus membiarkan kami semua pergi, termasuk Nico.”

“Tidak!” teriak Nico. “Jangan bantu aku, Percy. Aku tak butuh bantuanmu!”

Geryon tergelak. “Percy Jackson, istal itu sudah seribu tahun tidak dibersihkan ... meskipun memang benar aku bisa menjual lebih banyak ruang istal kalau semua tahi itu disingkirkan.”

“Jadi, apa ruginya bagimu?”

Si peternak ragu-ragu. “Baiklah, akan kuterima tawaranmu, tapi kau harus menyelesaikannya saat matahari terbenam. Kalau kau gagal, teman-temanmu dijual, dan aku jadi kaya.”



“Sepakat.”

Dia mengangguk. “Akan kubawa teman-temanmu bersamaku, kembali ke pondok. Kami akan menunggumu di sana.”

Eurytion memandangu dengan ekspresi aneh. Mungkin simpati. Dia bersiul, dan si anjing melompat turun dariku dan naik ke pangkuan Annabeth. Dia memekik. Aku tahu Tyson dan Grover takkan mencoba melakukan apa pun selama Annabeth menjadi sandera.

Aku keluar dari gerbong dan bertatapan dengan Annabeth.

“Kuharap kau tahu apa yang kau lakukan,” katanya pelan.

“Kuharap juga begitu.”

Geryon naik ke belakang setir. Eurytion membopong Nico ke kursi belakang.

“Matahari terbenam,” Geryon mengingatkanku. “Tidak lebih.”

Dia menertawaiku sekali lagi, membunyikan klakson kelintingan sapinya, dan mobil sapi pun menggemuruh pergi menyusuri jalan setapak.[]

Aku Menyekop Pup



Aku kehilangan harapan waktu kulihat gigi para kuda.

Saat aku makin dekat ke pagar, kututupkan bajuku ke hidungku untuk menghalangi bau. Seekor kuda jantan mengarungi lumpur kotoran dan meringkik marah kepadaku. Dia memamerkan gigi-giginya, yang tajam seperti gigi beruang.

Aku mencoba bicara padanya dalam pikiranku. Aku bisa melakukan itu dengan sebagian besar kuda.

Hai, kataku padanya. Aku akan membersihkan istalmu. Hebat, kan?

Ya! Kata si kuda. Masuklah! Kumakan kau! Blasteran lezat!

Tapi aku putra Poseidon, protesku. Dia menciptakan kuda.



Biasanya ini memberiku perlakuan VIP di dunia kuda, tapi tidak kali ini.

Ya! Si kuda menyetujui dengan antusias. Poseidon boleh masuk juga! Kami akan makan kalian berdua! Makanan laut!

Makanan laut! Kuda-kuda lain menimpali saat mereka melintas mengarungi padang. Lalat-lalat berdengung di mana-mana, dan hawa panas siang tidak membuat baunya berkurang. Aku punya gambaran bahwa aku bisa melakukan tantangan ini, karena aku ingat bagaimana Hercules melakukannya. Dia menyalurkan sungai ke istal dan membersihkannya dengan cara itu. Kupikir aku mungkin bisa mengendalikan air. Tapi kalau aku tidak bisa mendekati para kuda tanpa dimakan, itu bakal jadi masalah. Dan dari istal, sungai terletak di bawah bukit, lebih jauh daripada yang kusadari, lebih dari setengah kilometer. Perkara pup terlihat jauh lebih besar dari dekat. Aku memungut sekop berkarat dan coba-coba menyekop tahi dari deret pagar. Hebat. Tinggal empat miliar sekopan lagi.

Matahari sudah mulai terbenam. Aku paling banyak hanya punya beberapa jam. Aku memutuskan bahwa sungai adalah satu-satunya harapanku. Paling tidak lebih mudah berpikir di tepi sungai daripada di sini. Aku berangkat menuruni bukit.

Ketika aku sampai di sungai, aku menemukan seorang gadis sedang menungguku. Dia mengenakan jins dan *T-shirt* hijau dan rambut cokelat panjangnya dikepang dengan rumput sungai. Ada ekspresi tegas di wajahnya. Kedua lengannya disilangkan.

“Nggak boleh,” katanya.

Aku menatapnya. “Apa kau naiad?”

Dia memutar bola matanya. “Ya iya lah.”

“Tapi kau bicara dalam bahasa Inggris. Dan kau ada di luar air.”

“Memangnya kaupikir kami tidak bisa bersikap seperti manusia kalau kami mau?”

Aku tidak pernah memikirkannya. Aku merasa tolol, karena aku sudah pernah melihat banyak naiad di perkemahan, dan mereka tidak pernah melakukan lebih daripada cekikikan dan melambai-lambai kepadaku dari dasar danau kano.

“Begini,” kataku. “Aku cuma datang untuk minta—”

“Aku tahu siapa kau,” katanya. “Dan aku tahu apa yang kau mau. Dan jawabannya tidak! Aku tidak bakal membiarkan sungaiku digunakan lagi untuk membersihkan istal kotor itu.”

“Tapi—”

“Oh, sudahlah, Bocah Laut. Tipe-tipe dewa laut kayak kau ini selalu berpikir kau jauh lebih penting daripada sungai kecil, iya kan? Yah, biar kuberi tahu kau, naiad *ini* tidak mau dipaksa-paksa hanya karena ayahmu Poseidon. Ini teritori air tawar, Mister. Cowok terakhir yang minta tolong padaku—oh, omong-omong, dia jauh lebih cakep daripada kau—dia meyakinkanku, dan itu adalah kesalahan terburuk yang pernah kubuat! Apa kau punya gambaran apa yang disebabkan semua kotoran kuda itu terhadap ekosistemku? Apa aku kelihatan seperti tana-man pengolah limbah bagimu? Ikan-ikanku bakal mati.



Aku *nggak pernah* bisa mengenyahkan lumpur kotor itu dari tanamanku. Aku akan sakit bertahun-tahun. Jadi, NGGAK DEH, MAKASIH!”

Caranya berbicara mengingatkanku pada teman fanaku, Rachel Elizabeth Dare—rasanya seolah-olah dia meninjuku dengan kata-kata. Aku tidak bisa menyalahkan si naiad. Sekarang setelah aku memikirkannya, aku bakalan marah seandainya seseorang membuang empat juta kilo tinja ke rumahku. Tapi tetap saja...

“Teman-temanku dalam bahaya,” aku memberitahunya.

“Yah, sayang sekali! Tapi itu bukan urusanku. Dan kau tidak bakal merusak sungaiku.”

Dia kelihatannya siap berkelahi. Tangannya mengepal, tapi kupikir aku mendengar sedikit getaran dalam suaranya. Tiba-tiba kusadari bahwa meskipun dia bersikap marah-marah, dia takut padaku. Dia mungkin berpikir aku akan bertarung melawannya demi kendali akan sungai, dan dia cemas dia bakal kalah.

Pemikiran itu membuatku sedih. Aku merasa seperti tukang gertak, putra Poseidon menggunakan kekuasaannya untuk menindas.

Aku terduduk di tunggul pohon. “Oke, kau menang.”

Si naiad terlihat kaget. “Sungguh?”

“Aku *nggak* akan melawanmu. Ini kan sungaimu.”

Dia melemaskan bahunya. “Oh. Oh, baguslah. Maksudku—bagus buatmu.”

“Tapi teman-temanku dan aku bakalan dijual ke para Titan kalau aku *nggak* membersihkan istal itu sebelum matahari terbenam. Dan aku *nggak* tahu bagaimana caranya.”

Air berdeguk dengan riang. Seekor ular meluncur di air dan menyembunyikan kepalanya ke bawah air. Akhirnya si naiad mendesah.

“Aku akan memberitahumu sebuah rahasia, putra dewa laut. Ambil sedikit tanah.”

“Apa?”

“Kaudengar aku.”

Aku berjongkok dan mengambil segenggam tanah Texas. Tanah itu kering dan hitam dan dibercaki gumpalan-gumpalan kecil batu putih... Bukan, itu sesuatu selain batu.

“Itu kerang,” kata si naiad. “Cangkang kerang yang terawetkan. Berjuta-juta tahun lalu, bahkan sebelum masa para dewa, saat hanya Gaea dan Ouranos yang berkuasa, tanah ini ada di bawah air. Ini bagian dari laut.”

Tiba-tiba aku memahami maksudnya. Ada potongan-potongan kecil cangkang kerang kuno di tanganku, cangkang moluska. Bahkan di batu kapur pun ada bayangan cangkang kerang yang terbenam di dalamnya.

“Oke,” kataku. “Apa bagusnya itu buatku?”

“Kau tidak terlalu berbeda dariku, Blasteran. Bahkan saat aku ada di luar air, air ada dalam diriku. Air adalah sumber kehidupanku.” Dia melangkah mundur, meletakkan kakinya di dalam air, dan tersenyum. “Kuharap kau menemukan cara untuk menyelamatkan teman-temanmu.”

Dan dengan itu dia pun berubah menjadi cairan dan meleleh ke dalam sungai.



Matahari tengah menyentuh perbukitan ketika aku kembali ke istal. Seseorang pasti baru saja datang dan memberi makan kuda-kuda, soalnya mereka sedang merobek-robek bangkai besar hewan. Aku tidak tahu hewan apa, dan aku betul-betul tak ingin tahu. Kalau istal itu masih bisa lebih menjijikkan, lima puluh kuda yang mengoyak-ngoyak daging mentah membuatnya begitu.

Makanan laut! pikir seekor saat dia melihatku. *Masuklah! Kami masih lapar.*

Apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa menggunakan sungai. Dan fakta bahwa tempat ini terletak di bawah air sejuta tahun lalu tidaklah membantuku sekarang. Aku memandangi cangkang kerang yang mengapur di telapak tanganku, kemudian menoleh ke gunung besar kotoran.

Frustrasi, kulempar kerang itu ke dalam pup. Aku hendak berbalik memungungi kuda-kuda saat kudengar sebuah bunyi.

PFFFFFF! Seperti balon bocor.

Aku melihat ke bawah ke tempatku melempar kerang tadi. Semprotan kecil air menyembur dan keluar dari lumpur kotoran.

"Nggak mungkin," gumamku.

Ragu-ragu, aku melangkah maju ke arah pagar. "Membesarlah," aku menyuruh si semprotan air.

WUUUUUSH!

Air menyembur setinggi hampir satu meter ke udara dan terus berdeguk. Memang mustahil, tapi di situlah ia. Beberapa kuda datang mendekat untuk memeriksanya. Seekor meletakkan mulutnya ke mata air dan menghindar.

Ih! katanya. Asin!

Mata air itu adalah air asin di tengah-tengah peternakan Texas. Aku mengambil segenggam tanah lagi dan mengeluarkan fosil-fosil kerang. Aku betul-betul tidak tahu apa yang kulakukan, tapi aku berlari-lari mengelilingi istal, melemparkan kerang ke tumpukan tahi. Di mana pun cangkang menghantam, mata air asin merekah.

Stop! Para kuda berseru. Daging enak! Mandi nggak!

Lalu kusadari bahwa air tidak keluar dari istal atau mengalir menuruni bukit seperti lazimnya air. Air semata berdeguk di sekitar masing-masing mata air dan terbenam ke dalam tanah, membawa tahi bersamanya. Tahi kuda terlarut dalam air asin, meninggalkan kotoran basah lama yang biasa.

“Lebih besar lagi!” teriakku.

Aku merasakan sensasi seolah perutku ditarik-tarik, dan semprotan air meledak menjadi tempat cuci mobil terbesar di dunia. Air asin menyembur setinggi enam meter ke udara. Kuda-kuda jadi gila, berlari bolak-balik saat geyser menyemprot mereka dari segala arah. Gunung pup mulai meleleh seperti es.

Sensasi ditarik-tarik menjadi kian intens, bahkan menyakitkan, tapi ada sesuatu yang menyenangkan soal ini, melihat semua air asin itu. Aku membuat ini. Aku telah membawa laut ke sisi bukit ini.

Stop, Tuan! seekor kuda berseru. Stop, kumohon!

Air tersembur ke mana-mana sekarang. Kuda-kuda basah kuyup, dan beberapa ekor panik dan terpeleset di lumpur. Tahi sudah sepenuhnya lenyap, berton-ton tahi larut begitu saja ke dalam tanah, dan air sekarang mulai



menggenang, menetes-netes ke luar istal, menghasilkan ratusan kali kecil yang mengalir turun ke arah sungai.

“Stop,” perintahku kepada air.

Tidak ada yang terjadi. Rasa sakit di perutku membuncah. Kalau aku tidak segera menutup geyser-geyser itu, air asin akan mengalir ke sungai dan meracuni ikan serta tumbuhan.

“Stop!” Aku mengonsentrasikan seluruh upayaku guna menutup kekuatan lautan.

Tiba-tiba geyser-geyser tertutup. Aku jatuh berlutut, kelelahan. Di depanku ada istal yang bersih, padang lumpur basah asin, dan lima puluh kuda yang sudah digosok habis-habisan sehingga kulit mereka mengilap. Bahkan koyakan daging di antara gigi mereka pun sudah dicuci.

Kami takkan memakanmu! ratap para kuda. *Kami mohon, Tuan! Jangan ada mandi air asin lagi!*

“Dengan satu syarat,” kataku. “Kalian hanya boleh melahap makanan yang pengurus kalian berikan mulai saat ini. Bukan orang. Atau aku bakal kembali dengan lebih banyak cangkang kerang!”

Para kuda meringkik dan memberiku janji bahwa mereka akan menjadi kuda pemakan daging yang baik mulai sekarang, tapi aku tidak berlama-lama mengobrol. Matahari sudah turun. Aku berbalik dan lari dengan kecepatan penuh menuju rumah peternakan.

Aku mencium daging panggang sebelum aku sampai di rumah, dan itu membuatku marah sekali, soalnya aku suka sekali daging panggang.

Beranda telah disiapkan untuk pesta. Kertas krep dan balon mendekorasi pagar beranda. Geryon sedang membalik daging burger di atas pemanggang raksasa yang terbuat dari drum minyak. Eurytion sedang bersantai di belakang meja piknik, mengorek-ngorek kukunya dengan sebilah pisau. Si anjing berkepala dua mengendus-endus daging iga dan burger yang sedang dimatangkan di panggangan. Dan kemudian kulihat teman-temanku: Tyson, Grover, Annabeth, dan Nico, semuanya terenyak di pojokan, terikat seperti hewan rodeo, dengan pergelangan kaki dan pergelangan tangan saling terikat dan mulut mereka tersumpal.

“Lepaskan mereka!” teriakku, masih kehabisan napas karena berlari-lari menaiki undakan. “Aku sudah membersihkan istal!”

Geryon menoleh. Dia mengenakan celemek di setiap dada, dengan satu kata pada masing-masing celemek sehingga bersama-sama kata-kata tersebut dibaca: CIUM—SANG—KOKI. “Sudah? Bagaimana kau melakukannya?”

Aku agak tak sabar, tapi kuberi tahu dia.

Dia mengangguk apresiatif. “Inovatif sekali. Lebih baik kalau kauracuni saja naiad menyebalkan itu, tapi nggak masalah.”

“Lepaskan teman-temanku,” kataku. “Kita kan sudah sepakat.”

“Ah, aku sudah memikirkannya. Masalahnya, kalau aku membiarkan mereka pergi, aku nggak dapat bayaran.”

“Kau sudah janji!”

Geryon membuat bunyi *cck-cck*. “Tapi apa kau membuatku bersumpah demi Sungai Styx? Tidak, kau tidak



melakukannya. Jadi, kesepakatan kita tidak mengikat. Saat kau menjalankan bisnis, Nak, kau harus selalu mendapatkan sumpah yang mengikat.”

Aku mengeluarkan pedangku. Orthus menggeram. Satu kepala mencondongkan badan ke samping telinga Grover dan memamerkan taringnya.

“Eurytion,” kata Geryon, “bocah ini mulai mengusikku. Bunuh dia.”

Eurytion mengamatiku. Aku tidak senang akan peluangku melawannya dan pentungan besar itu.

“Bunuh dia sendiri,” kata Eurytion.

Geryon mengangkat alisnya. “Apa?”

“Kau dengar aku,” gerutu Eurytion. “Kau terus-terusan mengutusku untuk melakukan pekerjaan kotor-mu. Kau mengajak berkelahi tanpa alasan bagus, dan aku bosan mati demi kau. Kau ingin bertarung dengan anak ini, lakukan sendiri.”

Itulah hal yang paling *nggak-Ares-banget* yang pernah kudengar diucapkan oleh seorang putra Ares.

Geryon melemparkan spatulanya. “Kau berani-berani melawanku? Aku harus memecatmu sekarang juga!”

“Dan siapa yang akan merawat sapimu? Orthus, balik.”

Si anjing segera saja berhenti menggeram kepada Grover dan datang untuk duduk di dekat kaki sang gembala sapi.

“Baik!” gerutu Geryon. “Akan kuurus kau nanti, setelah bocah ini mati!”

Dia mengambil dua pisau ukir dan melemparkannya kepadaku. Aku menangkis salah satu dengan pedangku.

Yang lain menusukkan dirinya ke meja piknik sesenti dari tangan Eurytion.

Aku melancarkan serangan. Geryon menangkis serangan pertamaku dengan tang merah membara dan mengincar wajahku menggunakan garpu panggangan. Aku berhasil meraih tubuhnya yang tak terlindung ketika dia melakukan tikaman berikutnya dan menusuknya tepat di dada tengah.

"Ahhh!" Dia jatuh berlutut. Aku menantikannya hancur, seperti yang biasanya terjadi pada monster. Tapi dia malah nyengir dan mulai berdiri. Luka di celemek kokinya mulai sembuh.

"Percobaan yang bagus, Nak," katanya. "Hanya saja, aku punya tiga jantung. Sistem penunjang yang sempurna."

Dia membalikkan panggangan, dan arang tumpah ke mana-mana. Satu mendarat di samping wajah Annabeth, dan dia mengeluarkan teriakan teredam. Tyson menggeliat-geliat dari ikatannya, tapi bahkan kekuatannya tidak cukup untuk melepaskannya. Aku harus mengakhiri pertarungan ini sebelum teman-temanku terluka.

Aku meninju dada kiri Geryon, tapi dia hanya tertawa. Aku menusuk perut kanannya. Tidak bagus. Aku bisa saja cuma menusuk boneka beruang, melihat reaksi yang ditunjukkannya.

Tiga jantung. Sistem penunjang yang sempurna. Menusuk satu jantung tiap kali tidak ada gunanya

Aku berlari masuk ke rumah.

"Pengecut!" teriaknya. "Kembalilah dan mati dengan benar!"



Dinding ruang keluarga dihiasi oleh sekumpulan trofi berburu yang mengerikan—rusa dan kepala naga isi, wadah senapan, pajangan pedang, dan busur beserta sarung anak panah.

Geryon melemparkan garpu besarnya, dan garpu itu berdebum tepat di sebelah kepalaku. Dia mencopot dua pedang dari pajangan di dinding. “Kepalamu bakalan dipajang di sana, Jackson! Di samping beruang *grizzly*!”

Aku punya ide gila. Aku menjatuhkan Riptide dan merenggut busur dari dinding.

Aku adalah pemanah terpayah di dunia. Aku tidak bisa mengenai target di perkemahan, apalagi titik tengahnya. Tapi aku tidak punya pilihan. Aku tidak bisa memenangi pertarungan ini dengan pedang. Aku berdoa kepada Artemis dan Apollo, para pemanah kembar, berharap mereka mengasihaniiku sekali saja. *Kumohon, Dewa-dewi. Satu tembakan saja. Kumohon.*

Aku menakik sebuah anak panah.

Geryon tertawa. “Dasar bodoh! Satu anak panah tidak lebih baik daripada satu pedang.”

Dia mengangkat pedangnya dan menerjang. Aku membungkuk ke samping. Sebelum dia bisa berbalik, aku menembakkan anak panahku ke sisi dada kanannya. Aku mendengar *PSST, PSST, PSST*, saat anak panah menembus masing-masing dadanya dengan mulus dan melayang keluar dari sisi kiri badannya, menancapkan diri di kening trofi beruang *grizzly*.

Geryon menjatuhkan pedangnya. Dia menoleh dan menatapku. “Kau nggak bisa memanah. Mereka memberitahuku kau nggak bisa”





Wajahnya berubah pucat pasi. Dia jatuh berlutut dan mulai remuk menjadi pasir, sampai yang tersisa hanyalah celemek koki dan sepasang bot koboi yang terlalu besar.

Aku melepaskan ikatan teman-temanku. Eurytion tidak mencoba menghentikanku. Lalu kunyalakan panggangan dan kulemparkan makanan ke api sebagai sesaji bakar bagi Artemis dan Apollo.

“Makasih,” kataku. “Aku berutang pada kalian.”

Langit menggemuruh di kejauhan, jadi kupikir aroma burgernya oke.

“Hidup Percy!” kata Tyson.

“Bisakah kita ikat gembala sapi ini sekarang?” tanya Nico.

“Iya!” kata Grover. “Dan anjing itu yang hampir membunuhku!”

Aku memandang Eurytion, yang masih duduk santai di balik meja piknik. Orthus meletakkan kedua kepalanya ke atas kaki sang gembala sapi.

“Berapa lama sampai Geryon terbentuk kembali?” tanyaku.

Eurytion mengangkat bahu. “Ratusan tahun? Dia bukan salah satu pewujud-kembali yang cepat, terpujilah dewa-dewi. Kau sudah membantuku.”

“Kau bilang kau pernah mati untuknya sebelumnya,” aku ingat. “Bagaimana?”

“Aku sudah bekerja untuk si brengsek itu selama ribuan tahun. Mulai sebagai blasteran biasa, tapi aku memilih keabadian waktu ayahku menawarkannya. Kesalahan

terburuk yang pernah kubuat. Sekarang aku terjebak di peternakan ini. Aku tidak bisa pergi. Aku tidak bisa berhenti. Aku cuma mengurus sapi-sapi dan bertarung untuk Geryon. Kami terikat, semacam itulah.”

“Mungkin kau bisa mengubah keadaan,” kataku.

Eurytion menyipitkan matanya. “Bagaimana?”

“Baik-baiklah pada para hewan. Rawat mereka. Berhenti menjual mereka untuk dimakan. Dan berhenti membuat kesepakatan dengan para Titan.”

Eurytion memikirkan hal itu. “Itu sepertinya oke.”

“Buat hewan-hewan berada di pihakmu, dan mereka akan membantumu. Setelah Geryon kembali, mungkin dia yang bakal bekerja untukmu kali ini.”

Eurytion nyengir. “Nah, yang *itu* aku bisa tahan.”

“Kau nggak bakal mencegah kami pergi?”

“Nggak, kok.”

Annabeth menggosok-gosok pergelangan tangannya yang memar. Dia masih memandangi Eurytion dengan curiga. “Bosmu bilang seseorang membayar agar kami bisa lewat dengan selamat. Siapa?”

Sang gembala sapi mengangkat bahu. “Mungkin dia cuma mengatakan itu untuk membodohi kalian.”

“Bagaimana dengan para Titan?” tanyaku. “Apa kau sudah mengirim pesan-Iris tentang Nico kepada mereka?”

“Belum. Geryon menunggu sampai setelah makan malam. Mereka tidak tahu apa-apa soal dia.”

Nico memelototiku. Aku tidak yakin apa yang harus kulakukan soal dia. Aku ragu dia bakal setuju untuk ikut bersama kami. Di sisi lain, aku tidak bisa membiarkannya berkeliaran sendirian begitu saja.



“Kau boleh tinggal di sini sampai kami menyelesaikan misi kami,” aku memberitahunya. “Pasti aman.”

“*Aman?*” kata Nico. “Apa pedulimu kalau aku aman? Kau membuat kakakku terbunuh!”

“Nico,” kata Annabeth, “itu bukan salah Percy. Dan Geryon tidak bohong soal Kronos yang ingin menangkapmu. Kalau dia tahu siapa kau, dia bakal melakukan apa pun untuk mendapatkanmu di pihaknya.”

“Aku nggak di pihak siapa-siapa. Dan aku nggak takut.”

“Kau mestinya takut,” kata Annabeth. “Kakakmu pasti ingin—”

“Kalau kau peduli pada kakakku, kau akan membantuku menghidupkannya kembali!”

“Satu jiwa untuk satu jiwa?” kataku.

“Ya!”

“Tapi kalau kau bukan menginginkan jiwaku—”

“Aku tidak akan menjelaskan apa-apa padamu!” Dia berkedip-kedip untuk mengenyahkan air mata. “Dan aku *akan* membangkitkannya kembali.”

“Bianca pasti tidak mau dibangkitkan kembali,” kataku. “Tidak seperti itu.”

“Kau tidak kenal dia!” teriaknyanya. “Bagaimana kau tahu apa yang dia inginkan?”

Aku menatap nyala api di lubang panggangan. Aku berpikir tentang baris pada ramalan Annabeth: *Di tangan sang raja hantu kebangkitan atau kegagalanmu ditentukan.* Itu pasti Minos, dan aku *harus* meyakinkan Nico agar tidak mendengarkannya. “Ayo tanya Bianca.”

Langit seakan bertambah gelap tiba-tiba.

“Aku sudah mencoba,” kata Nico nelangsa. “Dia tidak mau menjawab.”

“Coba lagi. Aku punya firasat dia akan menjawab dengan adanya aku di sini.”

“Kenapa?”

“Karena dia mengirimiku pesan-Iris,” kataku, tiba-tiba yakin akan hal itu. “Dia mencoba memperingatkanku tentang rencanamu supaya aku bisa melindungimu.”

Nico menggelengkan kepalanya. “Itu mustahil.”

“Hanya ada satu cara untuk mencari tahu. Kau bilang kau nggak takut.” Aku menoleh kepada Eurytion. “Kami bakal memerlukan lubang, seperti kuburan. Dan makanan dan minuman.”

“Percy,” Annabeth memperingatkan. “Kupikir ini bukan ide—”

“Baiklah,” kata Nico. “Akan kucoba.”

Eurytion menggaruk-garuk jenggotnya. “Ada lubang yang digali di belakang untuk *septic tank*. Kita bisa gunakan itu. Bocah Cyclops, ambil peti esku dari dapur. Moga-moga orang mati suka *root beer*.”[]

10

Kami Memainkan Kuis Kematian



Kami melaksanakan upacara pemanggilan setelah gelap, di dekat lubang sepanjang enam meter di hadapan *septic tank*. *Septic tank* itu berwarna kuning cerah, dengan wajah tersenyum serta kata-kata merah yang dicat di sisinya: PT PEMBUANGAN KOTORAN GEMBIRA. Rasanya tidak cocok dengan suasana pemanggilan orang mati.

Bulan purnama muncul di langit. Awan-awan perak berarak di angkasa.

“Minos seharusnya sudah di sini sekarang,” kata Nico, mengerutkan kening. “Sudah gelap gulita.”

“Mungkin dia tersesat,” kataku penuh harap.

Nico menuangkan *root beer* dan melemparkan daging panggang ke dalam lubang, lalu mulai berkamat-kamit dalam bahasa Yunani Kuno. Segera saja serangga-serangga

di hutan berhenti bercericip. Dalam sakuku, peluit anjing dari es Stygian bertambah dingin, membeku di sisi kakiku.

“Suruh dia berhenti,” bisik Tyson kepadaku.

Sebagian dari diriku setuju. Ini tidak alami. Udara malam terasa dingin dan mengancam. Tapi sebelum aku mengucapkan apa-apa, arwah pertama muncul. Kabut belerang merembes keluar dari tanah. Bayang-bayang menebal menjadi sosok-sosok manusia. Satu bayangan biru melayang ke tepi lubang dan berlutut untuk minum.

“Hentikan dia!” kata Nico, sementara menghentikan rapalannya. “Cuma Bianca yang boleh minum!”

Aku menghunus Riptide. Hantu-hantu mundur sambil mendesis bersama-sama saat melihat bilah perunggu langit pedangku. Tapi sudah terlambat untuk menghentikan arwah pertama. Dia sudah memadat menjadi sosok pria berjenggot yang berjubah putih. Mahkota emas melingkari kepalanya, dan bahkan dalam kematian matanya menyala-nyala dengan kekejian.

“Minos!” kata Nico. “Apa yang kau lakukan?”

“Mohon maaf, Tuan,” si hantu berkata, meskipun dia tidak kedengaran terlalu menyesal. “Bau sesaji ini sedap sekali, aku tidak tahan.” Dia mengamati tangannya sendiri dan tersenyum. “Senang melihat diriku lagi. Hampir dalam bentuk padat—”

“Kau mengganggu upacara!” protes Nico. “Pergi—”

Arwah-arwah orang mati mulai berdenyar terang, menampakkan bahaya, dan Nico harus berkemat-kamit lagi untuk menghalau mereka.

“Ya, memang benar, Tuan,” kata Minos dengan girang. “Silakan terus merapal. Aku hanya datang untuk me-



lindungimu dari para *pembohong* yang akan menipumu ini.”

Dia menoleh kepadaku seolah aku ini semacam kecoa. “Percy Jackson ... wah, wah. Putra-putra Poseidon belum membaik selama berabad-abad, ya?”

Aku ingin meninjunya, tapi kurasa kepalanku yang pertama akan langsung menembus wajahnya. “Kami sedang mencari Bianca di Angelo,” kataku. “Enyahlah.”

Si hantu terkekeh. “Aku tahu kau pernah membunuh Minotaurku dengan tangan kosong. Tapi hal-hal yang lebih buruk menantimu di dalam Labirin. Apa kau benar-benar percaya Daedalus akan membantumu?”

Arwah-arwah lain bergerak-gerak gelisah. Annabeth mengeluarkan pisaunya dan membantuku menjauhkan mereka dari lubang. Grover begitu gugup sampai-sampai dia menempel ke bahu Tyson.

“Daedalus tidak peduli pada kalian, Blasteran,” Minos memperingatkan. “Kalian tak bisa memercayainya. Dia teramat tua, dan lihai. Sikapnya getir karena merasa bersalah telah membunuh dan dia dikutuk para dewa.”

“Bersalah karena membunuh?” tanyaku. “Siapa yang dibunuhnya?”

“Jangan mengubah topik!” geram si hantu. “Kau menghalang-halangi Nico. Kau mencoba membujuknya agar meninggalkan tujuannya. *Aku* akan menjadikannya penguasa!”

“Cukup, Minos,” perintah Nico.

Si hantu mencibir. “Tuan, mereka ini musuhmu. Kau tidak boleh mendengarkan mereka! Biarkan aku melin-

dungimu. Akan kubuat pikiran mereka gila, seperti yang kulakukan pada yang lain.”

“Yang lain?” Annabeth terkesiap. “Maksudmu Chris Rodriguez? Itu perbuatanmu?”

“Labirin ini milikku,” kata si hantu, “bukan milik Daedalus! Yang masuk tanpa izin layak memperoleh kegilaan.”

“Pergi, Minos!” tuntutan Nico. “Aku ingin bertemu kakakku!”

Si hantu menahan amarahnya. “Sesuai kehendakmu, Tuan. Tapi kuperingatkan kau. Kau tidak bisa mempercayai para pahlawan ini.”

Dengan itu, dia pun memudar menjadi kabut.

Arwah-arwah lain bergegas maju, tapi Annabeth dan aku menghalau mereka mundur.

“Bianca, muncullah!” seru Nico. Dia mulai berkemat-kamit lebih cepat, dan arwah-arwah bergerak-gerak gelisah.

“Jangan lama-lama,” gumam Grover.

Lalu cahaya keperakan berkelap-kelip di pepohonan—arwah yang tampak lebih terang dan lebih kuat daripada yang lain. Arwah itu datang mendekat, dan sesuatu memberitahuku agar membiarkannya lewat. Ia berlutut untuk minum dari lubang. Saat ia bangkit, ia adalah sosok hantu Bianca di Angelo.

Rapalan Nico terhenti. Aku menurunkan pedangku. Arwah-arwah lain mulai berkerumun ke depan, tapi Bianca mengangkat tangannya dan mereka mundur ke hutan.

“Halo, Percy,” katanya.



Dia terlihat sama seperti waktu masih hidup: topi hijau yang dipasang miring di atas rambut tebalnya yang hitam pekat, mata gelap, dan kulit sewarna zaitun seperti adiknya. Dia mengenakan jin dan jaket keperakan, pakaian Pemburu Artemis. Busur tersandang di bahunya. Dia tersenyum samar, dan seluruh sosoknya berdenyar.

"Bianca," kataku. Suaraku lemah. Lama aku merasa bersalah karena kematiannya, tapi melihatnya di hadapanku lima kali lipat lebih buruk, seolah kematiannya baru saja terjadi. Aku ingat mencari-cari di reruntuhan prajurit perunggu yang untuk mengalahkannya dia mengorbankan nyawanya, dan tidak menemukan tanda-tanda dirinya.

"Aku betul-betul minta maaf," kataku.

"Kau tidak perlu minta maaf, Percy. Aku membuat pilihanku sendiri. Aku tidak menyesalinya."

"Bianca!" Nico terhuyung-huyung maju seakan dia baru saja bangun tidur.

Dia menoleh kepada adiknya. Ekspresinya sedih, seakan-akan dia sudah lama mencemaskan momen ini. "Halo, Nico. Kau tambah tinggi."

"Kenapa kau tidak menjawabku lebih awal?" serunya. "Aku sudah mencoba berbulan-bulan."

"Aku berharap kau bakal menyerah."

"Menyerah?" Dia terdengar sakit hati. "Bisa-bisanya kau mengatakan itu? Aku mencoba menyelamatkanmu!"

"Nggak bisa, Nico. Jangan lakukan ini. Percy benar."

"Tidak! Dia membiarkanmu mati! Dia bukan temanmu."

Bianca mengulurkan tangannya seakan untuk menyentuh wajah adiknya, tapi dia terbuat dari kabut. Tangannya terbuyarkan saat mendekati kulit manusia hidup.

“Kau harus mendengarkanku,” katanya. “Menyimpan dendam berbahaya bagi anak Hades. Itu kekurangan fatal kita. Kau harus memaafkan. Kau harus berjanji padaku.”

“Aku nggak bisa. Nggak akan pernah.”

“Percy selama ini mengkhawatirkanmu, Nico. Dia bisa membantu. Aku membiarkannya melihat apa rencanamu, berharap agar dia menemukanmu.”

“Jadi *memang* kau,” kataku. “Kau mengirim pesan-Iris itu.”

Bianca mengangguk.

“Kenapa kau membantunya dan bukan aku?” jerit Nico. “Nggak adil!”

“Kau sudah dekat dengan kebenaran sekarang,” Bianca memberitahunya. “Kau bukan marah pada Percy, Nico, tapi padaku.”

“Tidak.”

“Kau marah karena aku meninggalkanmu untuk menjadi Pemburu Artemis. Kau marah karena aku mati dan meninggalkanmu sendirian. Aku minta maaf soal itu, Nico. Aku betul-betul minta maaf. Tapi kau harus mengatasi kemarahanmu. Dan berhenti menyalahkan Percy atas pilihanku. Melakukannya bakal membuatmu celaka.”

“Dia benar,” Annabeth menimpali. “Kronos sedang bangkit, Nico. Dia akan memutarbalikkan siapa pun yang dia bisa demi tujuannya.”



“Aku tidak peduli soal Kronos,” kata Nico. “Aku cuma ingin kakakku kembali.”

“Kau tidak bisa mendapatkanku kembali, Nico,” Bianca memberitahunya dengan lembut.

“Aku putra Hades! Aku *bisa*.”

“Jangan coba-coba,” kata Bianca. “Kalau kau sayang aku, jangan”

Suaranya menghilang. Arwah-arwah mulai berkumpul di sekeliling kami lagi, dan mereka tampaknya gelisah. Bayangan mereka bergerak-gerak. Suara mereka membisikkan, *Bahaya!*

“Tartarus bergolak,” kata Bianca. “Kekuatanmu menarik perhatian Kronos. Yang mati harus kembali ke Dunia Bawah. Tidak aman bagi kami untuk tetap tinggal.”

“Tunggu,” kata Nico. “Kumohon—”

“Selamat tinggal, Nico,” kata Bianca. “Aku menyangimu. Ingat apa yang kukatakan.”

Sosoknya bergetar dan hantu-hantu menghilang, meninggalkan kami sendirian dengan sebuah lubang, *septic tank Kotoran Gembira*, dan bulan purnama yang dingin.

Tak satu pun dari kami tak sabar untuk bepergian malam itu, jadi kami memutuskan untuk menunggu sampai pagi. Grover dan aku menumpang tidur di sofa kulit di ruang keluarga Geryon, yang jauh lebih nyaman daripada matras gulung di dalam Labirin; tapi itu tak membuat mimpi burukku membaik.

Aku bermimpi berada bersama Luke, berjalan melalui istana gelap di puncak Gunung Tam. Istana itu sekarang

berupa bangunan sungguhan—bukan semacam ilusi setengah jadi yang kulihat musim dingin lalu. Api hijau berkobar-kobar di tungku-tungku di sepanjang dinding. Lantai berupa marmer hitam mengilap. Angin dingin berembus di lorong, dan di atas kami melalui langit-langit yang terbuka, langit menampakkan awan badai kelabu yang bergulung-gulung.

Luke berpakaian untuk bertempur. Dia mengenakan celana loreng, *T-shirt* putih, dan tameng dada perunggu, tapi pedangnya, Backbiter, tidak ada di sampingnya—hanya ada sarung pedang kosong. Kami berjalan masuk ke pekarangan besar tempat lusinan prajurit dan *dracaena* sedang bersiap-siap untuk perang. Waktu mereka melihatnya, para makhluk setengah dewa menegakkan badan. Mereka memukulkan pedang mereka ke perisai mereka.

“Sssudah waktunyakah, Tuanku?” tanya seekor *dracaena*.

“Sebentar lagi,” janji Luke. “Lanjutkan pekerjaan kalian.”

“Tuanku,” sebuah suara berkata di belakangnya. Kelli si *empousa* tersenyum padanya. Dia mengenakan rok biru malam ini, dan kelihatan cantik sekali. Matanya berkelap-kelip—kadang coklat tua, kadang merah menyala. Rambutnya terkepang ke belakang punggungnya dan terlihat seakan menangkap cahaya obor, seolah-olah tidak sabar untuk berubah kembali menjadi nyala api.

Jantungku berdebar-debar. Aku menunggu sampai Kelli melihatku, mengejarku hingga terbangun dari mimpi seperti yang dilakukannya sebelumnya, tapi kali ini dia tampaknya tidak menyadari kehadiranmu.



“Kau kedatangan tamu,” dia memberi tahu Luke. Dia melangkah ke samping, dan bahkan Luke pun tampaknya terperangah pada apa yang dilihatnya.

Kampê si monster menjulang di atasnya. Ular-ularnya mendesis di sekeliling kakinya. Kepala-kepala hewan menggeram di pinggangnya. Pedangnya terhunus, dikilaukan oleh racun, dan dengan sayap kelelawarnya yang terentang, dia memenuhi seluruh koridor.

“Kau.” Suara Luke terdengar sedikit gemetar. “Kusuruh kau tinggal di Alcatraz.”

Kelopak mata Kampê berkedip ke samping seperti kelopak reptil. Dia berbicara dalam bahasa aneh bergemuruh itu, tapi kali ini aku mengerti, di suatu tempat di dalam benakku: *Aku datang untuk melayani. Beri aku pembalasan dendam.*

“Kau sipir,” kata Luke. “Tugasmu—”

Akan kubunuh mereka. Tak ada yang bisa kabur dariku.

Luke ragu-ragu. Segaris keringat menetes menuruni sisi wajahnya. “Baiklah,” katanya. “Kau akan pergi dengan kami. Kau boleh membawa benang Ariadne. Itu posisi yang sangat terhormat.”

Kampê mendesis ke bintang-bintang. Dia menyarungkan pedangnya dan berbalik, berderap di lorong dengan kaki naga raksasanya.

“Kita seharusnya meninggalkan yang satu itu di Tartarus,” omel Luke. “Dia terlalu kacau. Terlalu kuat.”

Kelli tertawa lembut. “Kau seharusnya tak takut akan kekuatan, Luke. Manfaatkanlah!”

“Lebih cepat kita pergi, lebih baik,” kata Luke. “Aku ingin cepat-cepat menyelesaikan ini.”

“Aww,” kata Kelli bersimpati, menelusurkan jarinya ke lengan Luke. “Kau tidak senang kau bisa menghancurkan perkemahan lamamu?”

“Aku tidak bilang begitu.”

“Kau tidak ragu soal, ah, tugas istimewamu?”

Wajah Luke mengeras. “Aku tahu tugasku.”

“Itu bagus,” kata si monster. “Apa pasukan penyerbu kita cukup, menurutmu? Atau apa aku perlu panggil Ibu Hecate untuk minta bantuan?”

“Kita punya lebih dari cukup,” kata Luke suram. “Kesepakatannya hampir beres. Yang kuperlukan sekarang adalah berunding agar kita bisa melewati arena dengan selamat.”

“Mmm,” kata Kelli. “Pasti menarik. Aku tak bakalan tahan melihat muka cakepmu di pasak seandainya kau gagal.”

“Aku tidak akan gagal. Dan kau, Monster, bukankah kau punya urusan lain untuk diurus?”

“Oh, ya.” Kelli tersenyum. “Aku membawakan keputusan untuk musuh kita yang tukang nguping. Aku sedang melakukannya sekarang.”

Dia memalingkan matanya tepat ke arahku, memamerkan cakarnya, dan merobek mimpiku.

Tiba-tiba aku berada di tempat lain.

Aku berdiri di puncak menara batu, menghadap ke tebing berbatu dan laut di bawah. Daedalus sang pria tua sedang membungkuk di atas meja kerja, bergulat



dengan semacam alat navigasi, seperti kompas raksasa. Dia kelihatan jauh lebih tua daripada ketika aku terakhir kali melihatnya. Dia bungkuk dan tangannya berbonggol-bonggol. Dia menyumpah-nyumpah dalam bahasa Yunani Kuno dan memicingkan mata seolah dia tidak bisa melihat pekerjaannya, meskipun hari itu cerah.

“Paman!” sebuah suara memanggil.

Seorang anak seusia Nico yang menyunggingkan senyum menaiki tangga, membawa kotak kayu.

“Halo, Perdix,” kata sang pria tua, meskipun nada suaranya terdengar dingin. “Sudah menyelesaikan proyekmu?”

“Ya, Paman. Pekerjaan mudah!”

Daedalus merengut. “Mudah? Memindahkan air ke atas bukit tanpa pompa masalah mudah?”

“Oh, ya! Lihat!”

Si anak laki-laki meletakkan kotaknya dan mengaduk-aduk rongsokan di dalamnya. Dia mengeluarkan lembaran papirus dan menunjukkan beberapa diagram dan catatan kepada sang penemu tua. Aku sama sekali tak mengerti, tapi Daedalus mengangguk-angguk dengan enggan. “Begitu. Tidak jelek.”

“Raja menyukainya!” kata Perdix. “Dia bilang aku bahkan mungkin lebih pintar daripada Paman.”

“Dia bilang begitu?”

“Tapi aku tidak memercayainya. Aku senang sekali Ibu mengirimku untuk belajar dengan Paman! Aku ingin mengetahui semua yang Paman lakukan.”

“Ya,” gumam Daedalus. “Jadi saat kau mati, kau bisa mengambil alih tempatku, eh?”

Mata si bocah membelalak. “Oh tidak, Paman! Tapi aku berpikir-pikir ... kenapa manusia harus mati, omong-omong?”

Sang penemu menggerutu. “Begitulah keadaannya, Nak. Semuanya mati kecuali para dewa.”

“Tapi *kenapa?*” si bocah berkeras. “Seandainya kita bisa menangkap *animus*, jiwa dalam bentuk lain Yah, Paman sudah memberitahuku tentang automaton Paman. Kerbau, elang, naga, dan kuda perunggu. Kenapa tidak sosok perunggu untuk manusia?”

“Tidak, Nak,” kata Daedalus tajam. “Kau naif. Hal semacam itu mustahil.”

“Menurutku tidak,” Perdix berkeras. “Dengan menggunakan sedikit sihir—”

“Sihir? Bah!”

“Ya, Paman! Sihir dan mesin bersama-sama—dengan sedikit berusaha, seseorang bisa membuat tubuh yang bakal terlihat persis seperti manusia, hanya saja lebih baik. Aku sudah membuat catatan.”

Dia menyerahkan gulungan tebal kepada sang pria tua. Daedalus membuka gulungan itu. Matanya menyipit. Dia melirik si bocah, lalu menutup gulungan dan berdeham. “Ini takkan pernah berhasil, Nak. Saat kau lebih tua, akan kaulihat.”

“Boleh kuperbaiki astrolab itu, Paman? Apa sendi Paman bengkok lagi?”

Rahang sang pria tua mengatup rapat. “Tidak. Terima kasih. Sekarang bagaimana kalau kau pergi?”

Perdix tampaknya tak menyadari kemarahan sang pria tua. Dia meraih seekor kumbang perunggu dari tumpukan



barangnya dan berlari ke tepi menara. Pembatas rendah mengelilingi menara, sampai setinggi lutut si bocah. Angin masih berembus kencang.

Mundur, aku ingin memberitahunya. Tapi suaraku tidak keluar.

Perdix memutar kunci kumbang dan melemparkannya ke langit. Si kumbang merentangkan sayapnya dan berdengung menjauh. Perdix tertawa girang.

“Lebih pintar daripada aku,” gumam Daedalus, terlalu pelan untuk didengar si bocah.

“Benarkah putra Paman meninggal karena terbang? Kudengar Paman membuatnya sayap yang besar sekali, tapi sayap itu gagal.”

Tangan Daedalus mengepal. “Mengambil alih tempatku,” gumamnya.

Angin melecut-lecut di sekitar si bocah, menarik-narik pakaiannya, membuat rambutnya mengombak.

“Aku ingin terbang,” kata Perdix. “Aku akan membuat sayapku sendiri yang takkan gagal. Apa Paman pikir aku bisa?”

Mungkin itu cuma mimpi dalam mimpiku, tapi tiba-tiba aku membayangkan Janus si dewa bermuka dua berdenyar di udara di samping Daedalus, tersenyum saat dia melempar-lemparkan kunci perak dari tangan ke tangan. *Pilih*, bisiknya kepada sang penemu tua. *Pilih*.

Daedalus mengambil satu lagi serangga logam si bocah. Mata sang penemu tua merah karena marah.

“Perdix,” katanya. “Tangkap.”

Dia melemparkan si kumbang perunggu kepada si bocah. Girang, Perdix mencoba menangkapnya, tapi

lemparan itu terlalu jauh. Kumbang itu terbang ke langit terbuka, dan Perdix menjulurkan tangan terlalu jauh. Angin menangkapnya.

Entah bagaimana dia berhasil mencengkeram tepian menara dengan jemarinya saat dia terjatuh. "Paman!" teriaknya. "Tolong aku!"

Wajah sang pria tua bagaikan topeng. Dia tidak bergerak dari tempatnya.

"Lanjutkan, Perdix," kata Daedalus lembut. "Buat sayapmu. Yang cepat ya."

"Paman!" si bocah menjerit saat dia kehilangan pegangannya. Dia terjun ke arah laut.

Sesaat suasana hening sepenuhnya. Janus sang dewa berkelap-kelip dan menghilang. Lalu guntur mengguncang langit. Suara tegas seorang wanita berbicara dari atas: *Kau akan membayar untuk itu, Daedalus.*

Aku pernah mendengar suara itu sebelumnya. Itu ibu Annabeth: Athena.

Daedalus cemberut ke arah langit. "Aku selalu menghormatimu, Ibu. Aku telah mengorbankan segalanya untuk mengikuti jalanmu."

Tapi bocah itu mendapatkan karuniaku juga. Dan kau membunuhnya. Untuk itu, kau harus membayar.

"Aku membayar dan membayar!" geram Daedalus. "Aku telah kehilangan segalanya. Aku akan menderita di Dunia Bawah, tak diragukan lagi. Tapi sementara ini"

Dia mengambil gulungan si bocah, mempelajarinya sesaat, dan menyelipkannya ke dalam lengan bajunya.

Kau tidak mengerti, kata Athena dingin. *Kau akan membayar sekarang dan selamanya.*



Tiba-tiba Daedalus terjatuh kesakitan. Aku merasakan apa yang dirasakannya. Sakit yang menusuk-nusuk mencekik leherku seperti kerah yang panas membara—menghalangi napasku, membuat segalanya gelap gulita.

Aku terbangun dalam kegelapan, tanganku memegang leherku.

“Percy,” kata Grover dari sofa lain. “Kau baik-baik saja?”

Aku melambatkan napasku. Aku tidak yakin bagaimana harus menjawab. Aku baru saja menyaksikan laki-laki yang kami cari, Daedalus, membunuh keponakannya sendiri. Bagaimana mungkin aku baik-baik saja? Televisi sedang menyala. Cahaya biru berkedip-kedip ke sepenjuru ruangan.

“Jam—jam berapa ini?” kuakku.

“Jam dua pagi,” kata Grover. “Aku nggak bisa tidur. Aku sedang menonton Saluran Alam.” Dia mendengus. “Aku kangen Juniper.”

Aku menggosok-gosok mataku, mengusir kantuk. “Yah ... kau bakal segera bertemu dia lagi.”

Grover menggelengkan kepala dengan sedih. “Apa kau tahu hari apa ini, Percy? Aku baru melihatnya di TV. Sekarang tanggal tiga belas Juni. Tujuh hari sejak kita meninggalkan perkemahan.”

“Apa?” kataku. “Itu nggak mungkin.”

“Waktu lebih cepat di Labirin,” Grover mengingatkanku. “Kali pertama kau dan Annabeth turun ke bawah





sana, kau pikir kalian baru pergi beberapa menit, betul kan? Tapi kalian pergi sejam.”

“Oh,” kataku. “Betul.” Lalu aku menyadari apa yang dikatakannya dan tenggorokanku terasa panas membara lagi. “Tenggat waktumu dengan Dewan Tetua Berkuku Belah.”

Grover memasukkan *remote* TV ke mulutnya dan mengunyah ujungnya. “Aku kehabisan waktu,” katanya dengan mulut penuh plastik. “Segera setelah aku kembali, mereka bakal mengambil izin pencari ku. Aku nggak akan pernah diizinkan keluar lagi.”

“Kita akan bicara pada mereka,” janjiku. “Buat mereka memberimu lebih banyak waktu.”

Grover menelan. “Mereka tidak akan mau. Dunia sedang sekarat, Percy. Setiap hari keadaannya tambah buruk. Alam liar ... aku bisa merasakannya memudar. Aku *harus* menemukan Pan.”

“Kau bakal menemukannya, Bung. Tak diragukan lagi.”

Grover menatapku dengan mata kambing yang sedih. “Kau selalu menjadi teman yang baik, Percy. Apa yang kaulakukan hari ini—menyelamatkan hewan-hewan di peternakan dari Geryon—itu menakjubkan. Aku—kuharap aku bisa lebih sepertimu.”

“Hei,” kataku. “Jangan ngomong gitu. Kau sama heroiknya—”

“Nggak, aku nggak heroik. Aku terus mencoba, tapi” Dia mendesah. “Percy, aku nggak bisa kembali ke perkemahan tanpa menemukan Pan. Pokoknya aku nggak bisa. Kau paham, kan? Aku nggak bisa menghadapi Juni-

per kalau aku gagal. Aku bahkan nggak bisa menghadapi diriku sendiri.”

Suaranya begitu tak bahagia sampai-sampai rasanya sakit mendengarnya. Kami sudah melalui banyak hal bersama, tapi aku tidak pernah mendengarnya seputus asa ini.

“Akan kita pikirkan sesuatu,” kataku. “Kau belum gagal. Kau bocah kambing juara, oke? Juniper tahu itu. Aku juga.”

Grover memejamkan matanya. “Bocah kambing juara,” dia bergumam murung.

Lama setelah dia tertidur, aku masih terjaga, menonton cahaya biru Saluran Alam menyinari trofi-trofi kepala isi di dinding Geryon.

Keesokan paginya kami berjalan turun ke arah sapi penjaga dan mengucapkan selamat tinggal.

“Nico, kau boleh ikut dengan kami,” semburku. Kurasa aku memikirkan mimpiku, dan betapa Perdix si anak laki-laki kecil mengingatkanku akan Nico.

Dia menggelengkan kepalanya. Kupikir tak satu pun dari kami tidur nyenyak di rumah peternakan monster, tapi Nico kelihatan lebih parah daripada yang lain. Matanya merah dan wajahnya coreng moreng. Dia terbungkus jubah hitam yang pastinya merupakan milik Geryon, soalnya jubah itu tiga ukuran kebesaran bahkan untuk pria dewasa.

“Aku perlu waktu untuk berpikir.” Matanya tidak mau bertemu pandang denganku, tapi aku tahu dari nada



suaranya bahwa dia masih marah. Fakta bahwa kakaknya keluar dari Dunia Bawah untukku dan bukan untuknya tampaknya tidak bisa diterimanya.

“Nico,” kata Annabeth. “Bianca cuma ingin supaya kau baik-baik saja.”

Annabeth meletakkan tangannya di bahu Nico, tapi dia menjauh dan berjalan susah payah menaiki jalan ke arah rumah peternakan. Mungkin cuma khayalanku, tapi kabut pagi tampaknya melekat padanya saat dia berjalan.

“Aku mencemaskannya,” Annabeth memberitahuku. “Kalau dia mulai bicara dengan hantu Minos lagi—”

“Dia akan baik-baik saja,” Eurytion berjanji. Sang gembala sapi sudah membersihkan diri. Dia mengenakan jin baru dan baju Western bersih dan dia bahkan memangkas jenggotnya. Dia mengenakan sepatu bot Geryon. “Bocah itu bisa tinggal di sini dan berpikir selama yang dia mau. Dia bakal aman, aku janji.”

“Bagaimana denganmu?” tanyaku.

Eurytion menggaruk bagian belakang salah satu dagu Orthus, lalu yang satu lagi. “Peternakan ini akan dijalankan sedikit berbeda mulai sekarang. Tidak ada lagi daging sapi keramat. Aku mempertimbangkan burger kedelai. Dan aku akan berteman dengan kuda-kuda pemakan daging itu. Mungkin juga mendaftar untuk rodeo berikutnya.”

Ide tersebut membuatku bergidik. “Yah, semoga berhasil.”

“Yep.” Eurytion meludah ke rumput. “Kuduga kalian akan mencari bengkel kerja Daedalus sekarang?”

Mata Annabeth berbinar. “Bisakah kau membantu kami?”

Eurytion mengamat-amati si sapi penjaga, dan aku punya firasat bahwa topik tentang bengkel kerja Daedalus membuatnya tidak nyaman. “Tidak tahu tempatnya. Tapi Hephaestus mungkin tahu.”

“Itulah yang dikatakan Hera,” Annabeth setuju. “Tapi bagaimana cara kami menemukan *Hephaestus*?”

Eurytion menarik sesuatu dari balik kerah bajunya. Rupanya seuntai kalung—piringan perak mulus di rantai perak. Piringan itu punya cekungan di tengah-tengah, seperti cetakan jempol. Dia menyerahkannya kepada Annabeth.

“Hephaestus datang ke sini sesekali,” kata Eurytion. “Mempelajari binatang dan sebagainya supaya dia bisa membuat tiruan berupa automaton. Terakhir kalinya, aku—eh—membantunya. Tipuan kecil yang ingin dia mainkan pada ayahku, Ares, dan Aphrodite. Dia memberiku kalung itu sebagai tanda terima kasih. Katanya kalau aku harus menemuinya, piringan itu akan membimbingku ke penempaannya. Tapi cuma sekali.”

“Dan kau memberikannya padaku?” tanya Annabeth.

Eurytion merona. “Aku tidak perlu melihat penempaan, Non. Cukup banyak yang harus dilakukan di sini. Tekan saja tombolnya dan kau dalam perjalanan ke sana.”

Annabeth menekan tombol dan piring itu menjadi hidup. Ia menumbuhkan delapan kaki logam. Annabeth memekik dan menjatuhkannya, yang membuat Eurytion kebingungan.

“Laba-laba!” jeritnya.

“Dia, eh, sedikit takut pada laba-laba,” Grover menjelaskan. “Dendam lama antara Athena dan Arachne.”



“Oh.” Eurytion kelihatan malu. “Sori, Non.”

Si laba-laba tertatih-tatih menghampiri sapi penjaga dan menghilang di antara jeruji.

“Cepat,” kataku. “Benda itu tidak akan menunggu kita.”

Annabeth tidak antusias mengikutinya, tapi kami tidak punya banyak pilihan. Kami mengucapkan selamat tinggal kepada Eurytion, Tyson menarik sapi penjaga dari lubang, dan kami menjatuhkan diri kembali ke dalam labirin.

Kuharap aku bisa memasangi si laba-laba mekanis tali kekang. Ia merayap begitu cepat di terowongan sehingga hampir sepanjang waktu aku bahkan tidak bisa melihatnya. Kalau bukan berkat pendengaran Tyson dan Grover yang luar biasa, kami tak akan pernah tahu ke arah mana ia pergi.

Kami berlari menyusuri terowongan marmer, lalu melesat ke kiri, dan hampir jatuh ke dalam jurang. Tyson merenggutku dan menggendongku ke belakang sebelum aku terjatuh. Terowongan berlanjut di hadapan kami, tapi tidak ada lantai sepanjang kira-kira tiga puluh meter, cuma kegelapan menganga dan serangkaian jeruji di langit-langit. Si laba-laba mekanis kira-kira sudah setengah jalan ke seberang, berayun dari jeruji ke jeruji dengan cara menembakkan benang laba-laba logam.

“Panjat-panjatan,” kata Annabeth. “Yang begini aku jago.”

Dia melompat ke jeruji pertama dan mulai berayun-ayun ke seberang. Dia takut pada laba-laba kecil, tapi

tidak takut terjun ke kematian dari serangkaian panjat-panjatan. *Bingung nggak, sih?*

Annabeth sampai ke sisi seberang dan berlari mengejar laba-laba. Aku mengikuti. Waktu aku sampai ke seberang, aku menoleh ke belakang dan melihat Tyson memberikan tumpangan di punggungnya untuk Grover. Si jagoan besar berhasil menyeberang dalam tiga ayunan, yang merupakan hal bagus, soalnya tepat saat dia mendarat, terali besi terakhir copot gara-gara bobotnya.

Kami terus bergerak dan melewati kerangka yang terenyak di terowongan. Ia mengenakan sisa-sisa kemeja, celana panjang, dan dasi. Si laba-laba tidak melambat. Aku tersandung setumpuk potongan kayu, tapi ketika aku menyorotkan cahaya, kusadari bahwa potongan-potongan kayu itu adalah pensil—ratusan pensil, semuanya patah jadi dua.

Terowongan terbuka ke sebuah ruangan besar. Cahaya menyilaukan menerpa kami. Setelah matakuliah terbiasa, hal pertama yang kulihat adalah kerangka. Lusinan kerangka berserakan di lantai di sekitar kami. Beberapa sudah lama dan putih terkelantang. Yang lain lebih baru dan jauh lebih menjijikkan. Baunya tak separah istal Geryon, tapi hampir.

Lalu aku melihat si monster. Dia berdiri di podium berkilauan di sisi seberang ruangan. Dia memiliki tubuh layaknya singa besar dan kepala perempuan. Dia seharusnya cantik, tapi rambutnya diikat ke belakang membentuk konde kencang dan dia memakai terlalu banyak rias wajah sehingga dia bisa dibilang mengingatkanku pada guru paduan suaraku di kelas tiga. Ada pin berpita biru ter-



pasang di dadanya yang perlu waktu beberapa lama bagiku untuk membacanya: MONSTER INI TELAH DIBERI PERINGKAT PATUT DITELADANI!

Tyson merengek-renek. “Sfinks.”

Aku tahu persis kenapa dia takut. Waktu dia kecil, Tyson pernah diserang seekor Sfinks di New York. Dia masih punya bekas luka di punggungnya untuk membuktikan hal itu.

Lampu sorot menyinari seluruh sisi tubuh makhluk itu. Satu-satunya jalan keluar adalah terowongan di belakang podium. Laba-laba mekanis merayap cepat di antara cakar si Sfinks dan menghilang.

Annabeth mulai maju, tapi si Sfinks mengaum, menunjukkan taring-taring di wajah manusianya. Jeruji turun menutupi dua terowongan untuk jalan keluar, di belakang kami dan di depan.

Seketika geraman si monster berubah menjadi senyum cemerlang.

“Selamat datang, para kontestan yang beruntung!” dia mengumumkan. “Bersiaplah untuk memainkan ... JAWAB TEKA-TEKI ITU!”

Rekaman tepuk tangan bergemuruh dari langit-langit, seakan-akan ada pengeras suara tak kasat mata. Lampu-lampu sorot menyapu ruangan dan terpantul di podium, melemparkan kelap-kelip lampu disko ke kerangka-kerangka di lantai.

“Hadiah-hadiah luar biasa!” kata si Sfinks. “Lewati ujian, dan kalian boleh terus! Gagal, dan aku bisa memakan kalian! Siapa yang akan jadi kontestan kita?”

Annabeth mencengkeram lenganku. “Aku bisa,” bisiknya. “Aku tahu apa yang bakal dia tanyakan.”

Aku tidak men debat. Aku tidak mau Annabeth dilahap oleh monster, tapi kupikir kalau Sfinks akan menanyakan teka-teki, Annabeth adalah yang terbaik di antara kami untuk mencoba.

Dia melangkah maju ke podium kontestan, yang dihiasi kerangka berseragam sekolah yang membungkuk di atasnya. Annabeth mendorong kerangka itu dari hadapannya, dan kerangka itu jatuh berkelotakan ke lantai.

“Maaf,” kata Annabeth padanya.

“Selamat datang, Annabeth Chase!” seru si monster, meskipun Annabeth belum menyebutkan namanya. “Apa kau siap untuk ujianmu?”

“Ya,” katanya. “Tanyakan teka-tekimu.”

“Dua puluh teka-teki sebenarnya!” kata si Sfinks girang.

“Apa? Tapi dulu—”

“Oh, kami menaikkan standar! Supaya lulus, kau harus menunjukkan kecakapan pada kedua puluh-dua puluhnya! Bukankah itu hebat?”

Tepuk tangan dinyalakan dan dimatikan seperti ada seseorang yang memutar keran.

Annabeth melirikku dengan gugup. Aku memberinya anggukan untuk menyemangatnya.

“Oke,” katanya pada si Sfinks. “Aku siap.”

Bunyi pukulan drum terdengar dari atas. Mata si Sfinks berkilat penuh semangat. “Apakah ... ibu kota Bulgaria?”



Annabeth mengerutkan kening. Selama sesaat yang mengerikan, kupikir dia tak tahu.

“Sofia,” katanya, “tapi—”

“Betul!” Lebih banyak rekaman tepuk tangan. Si Sfinks tersenyum lebar sekali sampai-sampai taringnya kelihatan. “Jangan lupa tandai jawabanmu dengan jelas di lembar ujianmu menggunakan pensil nomor 2.”

“Apa?” Annabeth terlihat bingung. Lalu buklet ujian muncul di podium di hadapannya, bersama sebatang pensil yang sudah diruncingkan.

“Pastikan agar kau melingkari semua jawaban dengan jelas dan jangan keluar dari bulatan,” kata si Sfinks. “Kalau kau perlu menghapus, hapus seluruhnya atau mesin tidak akan bisa membaca jawabanmu.”

“Mesin apa?” tanya Annabeth.

Si Sfinks menunjuk dengan cakarnya. Diterangi oleh lampu sorot, ada kotak perunggu dengan berbagai roda gigi dan tuas dan huruf Yunani besar Êta di sisinya, tanda Hephaestus.

“Nah,” kata si Sfinks, “pertanyaan selanjutnya—”

“Tunggu sebentar,” protes Annabeth. “Bagaimana dengan ‘Apa yang berjalan dengan empat kaki di pagi hari?’”

“Maaf?” kata si Sfinks, sekarang jelas-jelas kesal.

“Tekateki tentang manusia. Dia berjalan dengan empat kaki di pagi hari, seperti bayi, dua kaki di siang hari, seperti orang dewasa, dan tiga kaki di malam hari, seperti laki-laki tua bertongkat. Itu teka-teki yang dulu kau tanyakan.”

“Itulah alasannya kenapa kami mengganti ujiannya!” seru si Sfinks. “Kalian sudah tahu jawabannya. Sekarang pertanyaan kedua, berapa akar enam belas?”

“Empat,” kata Annabeth, “tapi—”

“Betul! Presiden AS mana yang menandatangani Proklamasi Emansipasi?”

“Abraham Lincoln, tapi—”

“Betul! Teka-teki nomor empat. Berapa—”

“Tahan sebentar!” teriak Annabeth.

Aku ingin menyuruhnya berhenti mengeluh. Kerjanya bagus! Sebaiknya dia jawab saja pertanyaan-pertanyaan itu supaya kami bisa pergi.

“Itu bukan teka-teki,” kata Annabeth.

“Apa maksudmu?” bentak si Sfinks. “Tentu saja itu teka-teki. Materi ujian ini khusus dirancang—”

“Itu cuma sekumpulan fakta acak bodoh,” Annabeth berkeras. “Tekateki seharusnya membuatmu berpikir.”

“Berpikir?” si Sfinks mengernyitkan dahi. “Buat apa aku menguji apakah kau bisa berpikir? Itu konyol! Nah, berapa gaya yang dibutuhkan—”

“Stop!” Annabeth berkeras. “Ini cuma ujian bodoh.”

“Eh, Annabeth,” potong Grover gugup. “Mungkin sebaiknya kau, tahulah, jawab dulu dan protes belakangan?”

“Aku anak Athena,” dia berkeras. “Dan ini penghinaan terhadap kecerdasanku. Aku tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.”

Sebagian dariku terkesan padanya karena melawan seperti itu. Tapi sebagian dariku berpikir bahwa kebanggaannya akan membuat kami semua terbunuh.

Lampu-lampu sorot bersinar menyilaukan. Mata si Sfinks berkilat hitam kelam.

“Kalau begitu, Sayangku,” kata si monster tenang, “kalau kau tak mau lulus, kau gagal. Dan karena kami



tidak membiarkan anak-anak tinggal kelas, kalian akan DIMAKAN!”

Si Sfinks memamerkan taringnya, yang berkilau seperti baja tahan karat. Dia menerjang podium.

“Tidak!” serbu Tyson. Dia benci saat orang-orang mengancam Annabeth, tapi aku tak bisa percaya bahwa dia seberani itu, terutama karena dia punya pengalaman yang buruk sekali dengan Sfinks sebelumnya.

Dia menghantam si Sfinks di udara dan mereka berdua jatuh menghantam setumpuk tulang. Ini memberi Annabeth cukup waktu untuk mengumpulkan keberaniannya dan menghunus pisaunya. Tyson bangkit, bajunya dicakar sampai robek-robek. Si Sfinks menggeram, mencari titik lemah.

Aku menghunus Riptide dan melangkah ke depan Annabeth.

“Jadilah tak kasat mata,” aku memberitahunya.

“Aku bisa bertarung!”

“Tidak!” teriakku. “Si Sfinks mengincarmu! Biar kami selesaikan.”

Seolah untuk membuktikan maksudku, si Sfinks mendorong Tyson ke samping dan mencoba menerjang melewatiku. Grover menusuk matanya dengan tulang kaki seseorang. Dia menjerit kesakitan. Annabeth memakai topinya dan menghilang. Si Sfinks menyerang tepat di tempat Annabeth tadi berdiri, tapi hanya mendapati bahwa cakarnya kosong.

“Tidak adil!” lolong si Sfinks. “Curang!”

Dengan Annabeth yang tidak lagi terlihat, si Sfinks menoleh kepadaku. Aku mengangkat pedangku, tapi

sebelum aku bisa menyerang, Tyson merenggut mesin penilai si monster dari lantai dan melemparkannya ke kepala si Sfinks, membuat kondanya berantakan. Mesin itu mendarat berkeping-keping di sekelilingnya.

“Mesin penilaiku!” serunya. “Aku tidak bisa menjadi teladan tanpa nilai ujianku!”

Jeruji terangkat dari pintu keluar. Kami semua melompat ke terowongan di sisi jauh. Aku hanya bisa berharap Annabeth melakukan yang sama.

Si Sfinks mulai mengikuti, tapi Grover mengangkat seruling alang-alangnya dan mulai bermain. Seketika pensil-pensil ingat bahwa mereka dulunya adalah bagian dari pohon. Mereka berkumpul di sekitar cakar si Sfinks, menumbuhkan akar dan cabang, dan mulai membungkuskan diri di sekeliling kaki si monster. Si Sfinks merobek-robek mereka, tapi hal itu sudah cukup memberi kami waktu.

Tyson menarik Grover ke terowongan, dan jeruji jatuh tertutup di belakang kami.

“Annabeth!” teriakku.

“Di sini!” katanya, tepat di sebelahku. “Terus bergerak!”

Kami berlari menyusuri terowongan gelap, mendengarkan auman Sfinks di belakang kami saat dia mengeluarkan soal semua ujian yang harus dinilainya sendirian secara manual.[]

Aku Membakar Diri



Kupikir kami kehilangan si laba-laba sampai Tyson mendengar bunyi mendesing sayup-sayup. Kami berbelok beberapa kali, mundur ke jalan semula beberapa kali, dan akhirnya menemukan si laba-laba sedang menabrakkan kepala kecilnya ke pintu logam.

Pintu itu terlihat seperti salah satu pintu kapal selam gaya kuno—lonjong, dengan paku-paku logam mengelilingi tepiannya dan roda sebagai kenop pintu. Tempat portal seharusnya berada, terdapat pelat kuningan besar, hijau dimakan usia, dengan huruf Yunani Êta tertulis di tengahnya.

Kami semua saling pandang.

“Siapa ketemu Hephaestus?” kata Grover gugup.

“Nggak,” akuku.

“Ya!” kata Tyson riang, dan dia memutar roda.

Segera setelah pintu terbuka, si laba-laba bergegas masuk dengan Tyson di belakangnya. Kami bertiga mengikuti, tidak seantusias mereka.

Ruangan tersebut besar sekali. Kelihatannya seperti bengkel mekanik, dengan beberapa kerekan hidrolik. Ada mobil di atas beberapa kerekan, tapi ada benda-benda aneh di atas yang lain: hippalektryon perunggu yang kepala kudanya copot dan sejumlah kabel tergantung keluar dari ekor ayam jagonya, singa logam yang tampaknya disambungkan dengan alat isi ulang baterai, dan kereta perang Yunani yang sepenuhnya terbuat dari api.

Proyek-proyek yang lebih kecil berserakan di lusinan meja kerja. Perkakas tergantung di sepanjang dinding. Ada sketsa masing-masing di papan tempel di dinding, tapi tidak ada yang tampaknya berada di tempat yang tepat. Palu ada di tempat obeng. Stapler ada di tempat gergaji seharusnya terletak.

Di bawah kerekan hidrolik terdekat, yang memuat Toyota Corolla '98, sepasang kaki terjulur—badan bawah seorang pria besar bercelana kelabu kotor dan sepatu yang bahkan lebih besar daripada sepatu Tyson. Satu kaki dikelilingi penyangga logam.

Si laba-laba merayap tepat ke bawah mobil, dan bunyi dentangan berhenti.

“Wah, wah.” Sebuah suara dalam menggelegar dari bawah Corolla. “Ada apa nih?”

Sang mekanik mendorong diri di atas troli dan duduk tegak. Aku pernah melihat Hephaestus sekali sebelumnya, singkat saja di Olympus, jadi kupikir aku sudah siap, tapi penampilannya membuatku menelan ludah.



Menurut tebakanku dia pasti sudah bersih-bersih waktu aku melihatnya di Olympus, atau menggunakan sihir untuk membuat sosoknya tidak terlalu menjijikkan. Di sini di bengkel kerjanya sendiri, dia rupanya tak peduli bagaimana penampilannya. Dia mengenakan pakaian kerja yang bernoda minyak dan kotoran. *Hephaestus*, tersulam di atas saku dadanya. Kakinya berkeriut dan berkelontangan dalam penyangga logamnya saat dia berdiri, dan bahu kirinya lebih rendah daripada bahu kanannya, jadi dia tampak miring meskipun saat berdiri tegak. Bentuk kepalanya tidak wajar dan menggembung. Ekspresi cemberut terpasang permanen di wajahnya. Jenggot hitamnya berasap dan berdesis. Sese kali api liar kecil akan merekah di cambangnya kemudian padam. Tangannya seukuran sarung tangan *catcher* bisbol, tapi dia menangani si laba-laba dengan keahlian menakjubkan. Dia membongkar laba-laba itu dalam dua detik, kemudian merakitnya lagi.

“Nah,” gumamnya kepada dirinya sendiri. “Jauh lebih baik.”

Si laba-laba bersalto gembira di telapak tangannya, menembakkan benang logam ke langit-langit, dan berayun pergi.

Hephaestus memelototi kami dari atas. “Aku tidak membuat kalian, kan?”

“Eh,” kata Annabeth, “tidak, Pak.”

“Bagus,” gerutu sang dewa. “Pekerjaan yang jelek.”

Dia menelaah Annabeth dan aku. “Blasteran,” katanya bersungut-sungut. “Bisa saja automaton, tentu saja, tapi mungkin bukan.”

“Kita sudah pernah bertemu, Pak.” Aku memberitahunya.

“Masa sih?” Sang dewa bertanya tak acuh. Aku punya firasat dia sama sekali tidak peduli. Dia cuma mencoba memikirkan bagaimana rahangku bekerja, apakah ada engsel atau tuasnya atau apa. “Yah, kalau begitu, seandainya aku tidak menghajarmu sampai jadi bubur waktu pertama kali kita bertemu, kurasa aku tidak perlu melakukannya sekarang.”

Dia memandang Grover dan mengernyitkan dahi. “Satir.” Lalu dia memandang Tyson, dan matanya berbinar. “Wah, Cyclops. Bagus, bagus. Apa yang kau lakukan, bepergian dengan rombongan ini?”

“Eh,” kata Tyson, menatap sang dewa dengan kagum.

“Ya, memang benar,” Hephaestus setuju. “Jadi, pasti ada alasan bagus sampai-sampai kalian mengganguku. Suspensi Corolla ini bukan perkara kecil, kalian tahu.”

“Pak,” kata Annabeth ragu-ragu, “kami sedang mencari Daedalus. Kami pikir—”

“*Daedalus?*” raung sang dewa. “Kalian menginginkan bajingan tua itu? Kalian berani-beraninya mencarinya!”

Jenggotnya menyala menjadi kobaran api dan mata hitamnya berpijar.

“Eh, ya, Pak, tolong,” kata Annabeth.

“Huh. Buang-buang waktuku saja.” Dia mengerutkan kening kepada sesuatu di meja kerjanya dan terpincang-pincang ke sana. Dia memungut gumpalan pegas dan piringan logam dan mengutak-atiknya. Dalam beberapa detik dia sudah memegang rajawali perunggu-perak. Rajawali itu merentangkan sayap logamnya, mengedip-



ngedipkan mata obsidiannya, dan terbang mengitari ruangan.

Tyson tertawa dan bertepuk tangan. Si burung mendarat di bahu Tyson dan menotol-notol kupingnya dengan sayang.

Hephaestus menatap Tyson. Ekspresi cemberut sang dewa tidak berubah, tapi kupikir ada kerlip yang lebih ramah di matanya. “Aku punya perasaan kau punya sesuatu untuk diberitahukan kepadaku, Cyclops.”

Senyum Tyson memudar. “Y-ya, Tuan. Kami bertemu Sang Tangan Seratus.”

Hephaestus mengangguk, terlihat tidak terkejut. “Briares?”

“Ya. Dia—dia takut. Dia nggak mau membantu kami.”

“Dan itu mengganggu.”

“Ya!” Suara Tyson gemetar. “Briares harusnya kuat! Dia lebih tua dan lebih kuat daripada cyclops. Tapi dia kabur.”

Hephaestus menggeram. “Ada saatnya aku mengagumi Para Tangan Seratus. Dulu di masa perang yang pertama. Tapi orang-orang, monster, bahkan para dewa berubah, Cyclops Muda. Kau tidak bisa memercayai mereka. Lihatlah ibuku tersayang—Hera. Kau bertemu dia, kan? Dia akan tersenyum di depanmu dan bicara soal betapa pentingnya keluarga, kan? Padahal dia mengusirku dari Gunung Olympus waktu melihat wajah jelekku.”

“Tapi saya pikir Zeus yang melakukan itu pada Bapak,” kataku.

Hephaestus berdeham dan meludah ke tempolong perunggu. Dia menjentikkan jarinya, dan si robot rajawali terbang kembali ke meja kerja.

“Ibu suka menceritakan versi yang itu,” gerutunya. “Membuatnya tampak lebih menyenangkan, kan? Menyalahkan semuanya pada ayahku. Sebenarnya, ibuku suka keluarga, tapi dia suka jenis keluarga tertentu. Keluarga yang *sempurna*. Dia melihatku sekali dan ... yah, aku tidak cocok dengan gambaran itu, kan?”

Dia menarik selempang bulu dari punggung si rajawali, dan automaton itu pun tercerai berai.

“Dengarkan aku, Cyclops Muda,” kata Hephaestus, “kau tidak bisa memercayai orang lain. Yang bisa kau percayai hanyalah karya tanganmu sendiri.”

Tampaknya seperti cara hidup yang sepi. Plus, aku sebenarnya tak benar-benar memercayai karya Hephaestus. Suatu kali di Denver, laba-laba mekanisnya hampir membunuh Annabeth dan aku. Dan tahun lalu, patung Talos rusaklah yang mengambil nyawa Bianca—satu lagi proyek kecil Hephaestus.

Dia memusatkan perhatian padaku dan menyipitkan matanya, seolah dia sedang membaca pikiranku. “Oh, yang ini tidak suka aku,” batinnya. “Santai saja, aku terbiasa dengan yang seperti itu. Apa yang akan kau minta dariku, Blasteran Kecil?”

“Kami sudah memberi tahu Bapak,” kataku. “Kami harus menemukan Daedalus. Ada anak muda bernama Luke yang bekerja untuk Kronos. Dia mencoba menemukan cara untuk menjelajahi Labirin supaya dia bisa menyerbu perkemahan kami. Kalau kami nggak menemui Daedalus lebih dulu—”

“Dan aku sudah memberitahumu, Bocah. Mencari Daedalus buang-buang waktu. Dia takkan membantumu.”



“Kenapa tidak?”

Hephaestus mengangkat bahu. “Beberapa dari kami dilemparkan dari sisi gunung. Beberapa dari kami ... cara kami belajar untuk tidak memercayai orang lain bahkan jauh lebih menyakitkan. Mintai aku emas. Atau pedang yang berkobar. Atau kuda tunggang ajaib. Ini bisa kukabulkan untuk kalian dengan mudah. Tapi cara untuk menemui Daedalus? Itu permohonan yang mahal.”

“Kalau begitu Bapak tahu di mana dia berada,” desak Annabeth.

“Mencari terus tidaklah bijak, Nak.”

“Ibu saya bilang mencari pada dasarnya adalah sifat alami dari kebijaksanaan.”

Hephaestus menyipitkan matanya. “Memang siapa ibumu?”

“Athena.”

“Pantas.” Dia mendesah. “Dewi yang baik—Athena. Sayang dia bersumpah takkan pernah menikah. Baiklah, Blasteran. Aku bisa memberitahumu apa yang ingin kau ketahui. Tapi ada harganya. Aku ingin kau melakukan sesuatu.”

“Sebutkan,” kata Annabeth.

Hephaestus tertawa, sungguh—bunyi menggelegar seperti puputan yang membesarkan nyala api. “Dasar pahlawan,” katanya, “selalu membuat janji dengan terburu-buru. Betapa menyegarkan!”

Dia menekan sebuah tombol di bangku kerjanya, dan kerai logam terbuka di dinding. Entah itu jendela besar atau TV layar lebar, aku tak tahu yang mana. Kami

melihat gunung kelabu yang dikelilingi hutan. Itu pasti gunung berapi, soalnya asap mengepul dari kawahnya.

“Salah satu penempaanku,” kata Hephaestus. “Aku punya banyak, tapi itu dulu favoritku.”

“Itu Gunung St. Helens,” kata Grover. “Hutan-hutan luar biasa di sekitar sana.”

“Kau pernah ke sana?” tanyaku.

“Mencari ... kau tahu, Pan.”

“Tunggu,” kata Annabeth sambil memandang Hephaestus. “Bapak bilang tempat itu *dulu* favorit Bapak. Apa yang terjadi?”

Hephaestus menggaruk-garuk jenggotnya yang ber-asap. “Yah, di situlah Typhon si monster terperangkap. Dulunya di bawah Gunung Etna, tapi waktu kami pindah ke Amerika, kekuatannya dikekang di bawah Gunung St. Helens. Sumber api yang luar biasa, tapi agak berbahaya. Selalu ada peluang kalau-kalau dia melarikan diri. Banyak letusan akhir-akhir ini, berasap sepanjang waktu. Dia gelisah karena pemberontakan Titan.”

“Apa yang Bapak ingin supaya kami lakukan?” kataku. “Bertarung melawan dia?”

Hephaestus mendengus. “Itu bunuh diri. Para dewa sendiri kabur dari Typhon saat dia bebas. Tidak, berdoalah supaya kalian tidak perlu melihatnya, apalagi bertarung melawannya. Tapi akhir-akhir ini aku merasakan penyusup di gunungku. Seseorang atau sesuatu sedang menggunakan penempaanku. Waktu aku pergi ke sana, tempat itu kosong, tapi aku tahu tempat itu digunakan. Mereka merasakan kedatanganku, dan mereka menghilang. Aku mengirimkan para automatonku untuk menyelidiki, tapi



mereka tidak kembali. Sesuatu yang ... kuno ada di sana. Jahat. Aku ingin tahu siapa yang berani-beraninya melanggar wilayahku, dan apakah mereka bermaksud membebaskan Typhon.”

“Bapak ingin kami mencari tahu siapa itu,” kataku.

“Aye,” kata Hephaestus. “Pergilah ke sana. Mereka mungkin tidak merasakan kedatangan kalian. Kalian bukan dewa.”

“Baguslah kalau Bapak sadar,” gumamku.

“Pergi dan cari tahu yang kalian bisa,” kata Hephaestus. “Lapor balik padaku, dan akan kuberi tahu kalian apa yang perlu kalian ketahui tentang Daedalus.”

“Baiklah,” kata Annabeth. “Bagaimana kami sampai ke sana?”

Hephaestus bertepuk tangan. Si laba-laba berayun turun dari kasau. Annabeth berjengit saat si laba-laba mendarat di kakinya.

“Ciptaanku akan menunjukkan jalannya kepada kalian,” kata Hephaestus. “Lewat Labirin tidak terlalu jauh. Dan cobalah tetap hidup, ya? Manusia jauh lebih rapuh daripada automaton.”

Kami baik-baik saja sampai kami menabrak akar pohon. Si laba-laba terus melaju dan kami mencoba mengikuti kecepatannya, tapi kemudian kami melihat terowongan di samping yang digali dari tanah, dan terbungkus akar-akar tebal. Grover langsung berhenti berjalan.

“Apa itu?” tanyaku.

Dia tidak bergerak. Dia menatap terowongan gelap itu sambil ternganga. Rambut keritingnya berdesir di-embus angin.

“Ayo!” kata Annabeth. “Kita harus terus bergerak.”

“Ini jalannya,” gumam Grover terperangah. “Di sini.”

“Jalan apa?” tanyaku. “Maksudmu ... menuju Pan?”

Grover memandang Tyson. “Apa kau nggak menciumnya?”

“Tanah,” kata Tyson. “Dan tumbuhan.”

“Ya! Ini jalannya. Aku yakin itu!”

Di depan, si laba-laba turun makin jauh ke koridor batu. Beberapa detik lagi dan kami bakal kehilangannya.

“Kita akan kembali,” janji Annabeth. “Dalam perjalanan kita kembali ke Hephaestus.”

“Terowongan ini pasti sudah hilang saat itu,” kata Grover. “Aku harus mengikutinya. Pintu seperti ini nggak terbuka terus!”

“Tapi kita nggak bisa,” kata Annabeth. “Penempatan!”

Grover menatap Annabeth sedih. “Aku harus, Annabeth. Tidakkah kau mengerti?”

Annabeth terlihat putus asa, sepertinya dia tidak mengerti sama sekali. Si laba-laba hampir hilang dari pandangan. Tapi aku memikirkan obrolanku dengan Grover semalam, dan aku tahu apa yang harus kami lakukan.

“Kita berpencar,” kataku.

“Nggak!” kata Annabeth. “Itu terlalu berbahaya. Bagaimana kita akan menemukan satu sama lain lagi? Dan Grover nggak bisa pergi sendirian.”



Tyson meletakkan tangannya di bahu Grover. “Aku—aku akan pergi dengannya.”

Aku tidak bisa memercayai apa yang kudengar. “Tyson, apa kau yakin?”

Si jagoan besar mengangguk. “Bocah kambing perlu bantuan. Akan kami temukan si dewa itu. Aku nggak seperti Hephaestus. Aku percaya sama teman-teman.”

Grover menarik napas dalam-dalam. “Percy, kita akan menemukan satu sama lain lagi. Kita masih punya sambungan empati. Aku cuma ... harus melakukannya.”

Aku tidak menyalahkannya. Inilah tujuan hidupnya. Kalau dia tidak menemukan Pan dalam perjalanan ini, dewan tidak akan memberinya kesempatan lagi.

“Kuharap kau benar,” kataku.

“Aku tahu aku benar.” Aku tidak pernah mendengarnya begitu yakin tentang apa pun, kecuali mungkin soal enchilada keju yang lebih enak daripada enchilada ayam.

“Hati-hati,” kataku padanya. Lalu aku memandang Tyson. Dia menelan ludah untuk menahan tangis dan memberiku pelukan yang hampir saja meremas mataku sehingga keluar dari lubangnya. Lalu dia dan Grover menghilang menembus terowongan akar pohon dan lenyap di kegelapan.

“Ini nggak bagus,” kata Annabeth. “Berpencar betul-betul ide jelek.”

“Kita akan bertemu mereka lagi,” kataku, mencoba terdengar yakin. “Sekarang, ayolah. Si laba-laba sudah jauh!”

Tidak lama sebelum terowongan mulai jadi panas.

Dinding-dinding batu berpijar. Udara terasa seperti apabila kami berjalan menembus oven. Terowongan melandai dan aku bisa mendengar gemuruh keras, seperti sungai dari logam. Si laba-laba berjalan cepat, dengan Annabeth tepat di belakangnya.

“Hei, tunggu.” Aku memanggilnya.

Dia menoleh ke belakangku. “Apa?”

“Sesuatu yang Hephaestus bilang tadi ... soal Athena.”

“Dia bersumpah takkan pernah menikah,” kata Annabeth. “Seperti Artemis dan Hestia. Dia salah satu dewi perawan.”

Aku berkedip. Aku tidak pernah mendengar itu soal Athena sebelumnya. “Tapi kalau begitu—”

“Bagaimana bisa dia punya anak blasteran?”

Aku mengangguk. Aku mungkin saja merona, tapi mudah-mudahan hawanya panas sekali supaya Annabeth tak menyadarinya.

“Percy, kau tahu bagaimana Athena dilahirkan?”

“Dia mencuat keluar dari kepala Zeus dengan pakaian perang lengkap atau apalah.”

“Tepat. Dia tidak dilahirkan dengan cara normal. Dia secara harfiah dilahirkan dari pikiran. Anak-anaknya dilahirkan dengan cara yang sama. Ketika Athena jatuh cinta pada seorang pria fana, cinta itu murni intelektual, seperti waktu dia mencintai Odysseus dalam cerita-cerita lama. Anak-anaknya dilahirkan dari pertemuan dua pikiran. Dia bakal memberitahumu bahwa itulah jenis cinta yang termurni.”

“Jadi, ayahmu dan Athena ... jadi kau bukan”



“Aku ini anak pikiran,” kata Annabeth. “Secara harfiah. Anak-anak Athena mencuat keluar dari pikiran ilahiah ibu kami dan kecerdasan fana ayah kami. Kami semestinya merupakan hadiah, berkah dari Athena bagi pria yang disukainya.”

“Tapi—”

“Percy, si laba-laba sudah jauh. Apa kau betul-betul ingin supaya aku menjelaskan bagaimana detail persisnya aku dilahirkan?”

“Eh ... nggak. Nggak apa-apa kok.”

Dia menyeringai. “Kupikir juga begitu.” Dan dia berlari mendahului. Aku mengikuti, tapi aku tidak yakin apakah aku bakal memandang Annabeth dengan cara yang sama lagi. Kuputuskan bahwa beberapa hal sebaiknya tetap menjadi misteri.

Gemuruh kian keras. Setelah kira-kira tujuh ratus meter lagi, kami tiba di gua seukuran stadion Super Bowl. Pengiring kami si laba-laba berhenti dan melingkar menjadi bola. Kami sudah sampai di penempatan Hephaestus.

Tidak ada lantai, cuma lava yang menggelegak ratusan kaki di bawah. Kami berdiri di bubungan batu yang mengelilingi gua. Jaringan jembatan logam terentang melintasinya. Di tengah-tengah ada podium besar dengan segala macam mesin, kual, alat tempa, dan paron terbesar yang pernah kulihat—balok besi seukuran rumah. Makhluk-makhluk bergerak ke sana-kemari di sepanjang podium—dan beberapa sosok gelap aneh, tapi mereka terlalu jauh sehingga detailnya tidak jelas.

“Kita enggak akan pernah bisa menyelinap dekat mereka,” kataku.

Annabeth memungut si laba-laba logam dan menyelipkannya ke dalam sakunya. “Aku bisa. Tunggu di sini.”

“Tunggu dulu!” kataku, tapi sebelum aku bisa mendebatnya, dia memasang topi Yankee-nya dan berubah menjadi tak kasat mata.

Aku tidak berani memanggilnya, tapi aku tidak menyukai gagasan soal dirinya yang mendekati penempatan sendirian. Kalau makhluk-makhluk di sana bisa merasakan datangnya dewa, apakah Annabeth bakal aman?

Aku menoleh ke belakang ke terowongan Labirin. Belum-belum aku sudah kangen Grover dan Tyson. Akhirnya kuputuskan aku tak bisa diam saja. Aku merayap di sepanjang tepian luar danau lava, berharap supaya aku bisa mendapatkan sudut pandang yang lebih baik untuk melihat apa yang terjadi di tengah-tengah.

Panasnya mengerikan. Peternakan Geryon bagaikan negeri ajaib di musim dingin dibandingkan dengan ini. Segera saja aku sudah bersimbah keringat. Matakut perih kena asap. Aku bergerak terus, mencoba tetap jauh-jauh dari tepi, sampai kutemukan bahwa jalanku terhalang oleh gerobak beroda logam, seperti yang digunakan di tambang bawah tanah. Kuangkat terpalnya dan kutemukan bahwa gerobak itu separuh penuh, diisi oleh rongsokan logam. Aku hendak menyelipkan diriku mengitarinya ketika kudengar suara-suara dari depan, mungkin dari terowongan samping.

“Bawa masuk?” tanya seseorang.

“Iya,” kata yang lain. “Filmnya hampir selesai.”

Aku panik. Aku tak punya waktu untuk mundur. Tidak ada tempat sembunyi kecuali di ... gerobak. Aku



bergegas-gegas masuk dan menarik terpal menutupiku, berharap semoga tidak ada yang melihatku. Aku melingkarkan jemariaku di sekeliling Riptide, kalau-kalau aku harus bertarung.

Gerobak tiba-tiba bergerak maju.

“Oi.” Suara serak berkata. “Benda ini beratnya seton.”

“Itu perunggu langit,” yang lain berkata. “Apa yang kau harapkan?”

Aku didorong terus. Kami berbelok di pojokan, dan dari bunyi roda yang bergema di dinding, menurut tebakanku kami baru turun melewati terowongan dan masuk ke ruangan yang lebih kecil. Mudah-mudahan aku tak akan ditumpahkan ke kual yang melebur. Kalau mereka mulai menuangkanku, aku bakal harus memperjuangkan jalan keluarku cepat-cepat. Aku mendengar banyak suara obrolan dan percakapan yang tidak terdengar manusiawi—seperti sesuatu di antara gonggongan anjing laut dan geraman anjing. Ada bunyi-bunyi lain juga—seperti proyektor film model lama dan rekaman suara berupa narasi.

“Pasang saja di belakang.” Suara baru memerintahkan dari seberang ruangan. “Sekarang, Anak-anak Muda, silakan perhatikan filmnya. Akan ada waktu untuk bertanya setelahnya.”

Suara-suara memelan, dan aku bisa mendengar film itu.

Saat monster laut muda tumbuh dewasa, kata si narator, perubahan terjadi pada tubuh monster. Kau mungkin sadar taringmu makin panjang dan kau mungkin tiba-tiba memiliki hasrat untuk melahap manusia.

Perubahan ini sepenuhnya normal dan terjadi pada semua monster muda.

Cemooh penuh semangat memenuhi ruangan. Sang guru—menurut tebakanku itu pasti sang guru—menyuruh anak-anak muda supaya diam, dan film berlanjut. Aku tidak memahami sebagian besar filmnya, dan aku tidak berani melihat. Film itu terus bicara tentang masa pertumbuhan dan masalah jerawat karena bekerja di penempaan, dan perawatan kebersihan sirip yang tepat, dan akhirnya film pun berakhir.

“Nah, Anak-anak Muda,” ujar sang instruktur, “apa nama ilmiah spesies kita?”

“Monster laut!” gonggong salah satu dari mereka.

“Bukan. Yang lain?”

“Telekhine!” Monster lain menggeram.

“Bagus sekali,” kata sang instruktur. “Dan kenapa kita di sini?”

“Balas dendam!” teriak beberapa monster.

“Ya, ya, tapi kenapa?”

“Zeus jahat!” Salah satu berkata. “Dia mengasingkan kita ke Tartarus cuma karena kita menggunakan sihir!”

“Tepat,” kata sang instruktur. “Setelah kita membuat begitu banyak senjata terbaik para dewa. Trisula Poseidon, misalnya. Dan tentu saja—kita membuat senjata para Titan yang terhebat! Namun demikian, Zeus mengasingkan kita dan mengandalkan para cyclops kikuk itu. Itulah sebabnya kenapa kita mengambil alih penempaan Hephaestus si pencuri. Dan sebentar lagi kita akan menguasai tungku bawah laut, rumah nenek moyang kita!”



Aku mencengkeram bolpen-pedangku. Makhluk-makhluk pencemooh ini menciptakan trisula Poseidon? Apa yang mereka bicarakan? Aku tidak pernah mendengar tentang telekhine.

“Dan oleh karena itu, Anak-Anak Muda,” sang instruktur melanjutkan, “siapa yang kita layani?”

“Kronos!” teriak mereka.

“Dan saat kalian tumbuh menjadi telekhine besar, akankah kalian membuat senjata untuk pasukannya?”

“Ya!”

“Bagus sekali. Nah, kami membawakan kalian rong-sokan untuk berlatih. Mari kita lihat seberapa kreatifnya kalian.”

Ada bunyi ribut gerakan dan suara-suara bersemangat yang datang ke arah gerobak. Aku siap-siap membuka tutup Riptide-ku. Terpal dilemparkan ke belakang. Aku melompat, pedang perungguku mencuat menjadi hidup di tanganku, dan kudapati diriku berhadap-hadapan dengan sekumpulan ... anjing.

Yah, wajah mereka memang mirip anjing, dengan moncong hitam, mata cokelat, dan telinga lancip. Badan mereka licin dan hitam seperti mamalia laut, dengan tubuh bagian bawah montok yang separuh berupa sirip, separuh kaki, dan tangan ala manusia bercakar tajam. Kalau kau menggabungkan seorang anak, seekor anjing Doberman, dan seekor singa laut, akan kau dapatkan sesuatu yang mirip seperti apa yang kulihat.

“Blasteran!” geram seekor.

“Makan dia!” teriak yang lain.





Tapi hanya itulah yang mereka lakukan sebelum aku mengayun Riptide lebar-lebar dan membuyarkan monster sebaris depan penuh.

“Mundur!” teriakku pada sisanya, mencoba terdengar kejam. Di belakang mereka berdirilah instruktur mereka—telekhine setinggi 1,8 meter bertaring Doberman yang menyeringai kepadaku. Aku memelototinya segalak mungkin.

“Pelajaran baru, Murid-murid.” Aku mengumumkan. “Sebagian besar monster akan terbuyarkan ketika disayat menggunakan pedang perunggu langit. Perubahan ini sepenuhnya normal, dan akan terjadi pada kalian *sekarang* juga kalau kalian nggak MUNDUR!”

Yang membuatku kaget, peringatanku berhasil. Para monster mundur, tapi jumlah mereka paling tidak ada dua puluh. Faktor menyeramkanku tidak akan bertahan lama.

Aku melompat dari gerobak, berteriak, “KELAS DIBUBARKAN!” dan lari ke jalan keluar.

Para monster menyerbu mengejarku, menggonggong dan menggeram. Kuharap mereka tidak bisa berlari terlalu cepat dengan kaki dan sirip kecil montok mereka itu, tapi mereka tertatih-tatih lumayan cepat. Terpujilah para dewa karena ada pintu di terowongan yang mengarah ke gua utama. Aku membantingnya tertutup dan memutar roda kenop untuk menguncinya, tapi aku ragu itu akan menahan mereka lama-lama.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Annabeth ada di suatu tempat di luar sana, tak kasat mata. Kesempatan kami untuk misi pengintaian diam-diam baru saja

hancur. Aku lari ke arah podium di tengah-tengah danau lava.

“Annabeth!” teriakku.

“Ssst!” Tangan tak kasat mata membungkam mulutku dan bergulat menarikku ke belakang sebuah kuali perunggu besar. “Kau mau membuat kita terbunuh?”

Aku menemukan kepalanya dan mencopot topi Yankees-nya. Dia berdenyar menjadi nyata di hadapanku, cemberut, wajahnya coreng moreng terkena abu dan kotoran berminyak. “Percy, apa masalahmu?”

“Kita bakal kedatangan teman!” Aku menjelaskan cepat-cepat tentang kelas orientasi monster. Matanya membelalak.

“Jadi, mereka itu rupanya,” katanya. “Telekhine. Aku harusnya tahu. Dan mereka membuat... Yah, lihat saja.”

Kami mengintip ke atas kuali. Di tengah-tengah kuali berdirilah empat monster laut, tapi mereka sudah dewasa, tingginya paling tidak 2,4 meter. Kulit hitam mereka berkilat diterangi cahaya api saat mereka bekerja, percikan api beterbangan saat mereka bergantian memukuli potongan panjang logam panas membara.

“Bilah ini hampir jadi,” kata yang satu. “Perlu didinginkan lagi dalam darah untuk menyatukan logamnya.”

“Aye.” Yang kedua berkata. “Hasilnya pasti lebih tajam daripada sebelumnya.”

“Apa itu?” bisikku.



Annabeth menggelengkan kepalanya. “Mereka terus bicara soal menyatukan logam. Aku ingin tahu—”

“Mereka bicara soal senjata para Titan yang terhebat,” kataku. “Dan mereka ... mereka bilang mereka membuat trisula ayahku.”

“Telekhine mengkhianati para dewa,” kata Annabeth. “Mereka mempraktikkan sihir hitam. Aku nggak tahu apa tepatnya, tapi Zeus mengusir mereka ke Tartarus.”

“Bersama Kronos.”

Dia mengangguk. “Kita harus keluar—”

Segera setelah dia mengatakan itu pintu ruang kelas meledak dan para telekhine muda menghambur ke luar. Mereka saling tabrak, mencoba menentukan akan menyerang ke arah mana.

“Pakai lagi topimu,” kataku. “Keluar!”

“Apa?” pekik Annabeth. “Nggak! Aku nggak akan meninggalkanmu.”

“Aku punya rencana. Akan kualihkan perhatian mereka. Kau bisa pakai si laba-laba logam—mungkin ia akan membimbingmu kembali ke Hephaestus. Kau harus beri tahu dia apa yang terjadi.”

“Tapi kau akan dibunuh!”

“Aku akan baik-baik saja. Lagi pula, kita nggak punya pilihan.”

Annabeth memelototiku seakan dia bakal meninjuku. Dan kemudian dia melakukan sesuatu yang bahkan lebih mengejutkanku. Dia menciumku.

“Hati-hati, Otak Ganggang.” Dia memakai topinya dan menghilang.

Aku mungkin saja bakal duduk di sana seharian sambil memandangi lava dan mencoba mengingat-ingat siapa namaku, tapi para monster laut menyentakanku kembali ke kenyataan.

“Di sana!” teriak seekor telekhine. Sekelas telekhine menyerbu melintasi jembatan ke arahku. Aku berlari ke tengah-tengah podium, membuat keempat monster laut yang lebih tua kaget sekali sampai-sampai mereka menjatuhkan bilah pedang yang panas membara itu. Panjangnya kira-kira 1,8 meter dan berbentuk melengkung seperti bulan sabit. Aku sudah melihat banyak hal mengerikan, tapi benda entah-apa yang belum selesai ini menakutiku lebih lagi.

Para monster yang lebih tua mengatasi keterkejutan mereka dengan cepat. Ada empat lereng untuk turun dari podium, dan sebelum aku bisa melesat ke arah mana pun, masing-masing dari mereka sudah menutupi jalan keluar.

Yang tertinggi mencibir. “Ada apa nih? Putra Poseidon?”

“Ya.” Yang lain menggeram. “Aku bisa mencium laut dalam darahnya.”

Aku mengangkat Riptide. Jantungku berdebar-debar.

“Serang salah satu dari kami, Blasteran,” monster ketiga berkata, “dan yang lain akan mengoyakmu sampai tercabik-cabik. Ayahmu mengkhianati kami. Dia mengambil hadiah kami dan tak mengatakan apa pun saat kami diasingkan ke lubang. Kami akan melihat *dia* disayat sampai teriris-iris. Dia dan seluruh bangsa Olympia.”

Kuharap aku punya rencana. Kuharap aku tidak berbohong pada Annabeth tadi. Aku ingin dia keluar dengan selamat, dan kuharap dia cukup waras untuk



melakukannya. Tapi sekarang aku tersadar bahwa ini mungkin akan menjadi tempatku mati. Tidak ada ramalan buatku. Aku akan dikalahkan di jantung gunung berapi oleh sekawanan makhluk singa laut bermuka anjing. Para telekhine muda sekarang sudah ada di podium juga, menyeringai dan menunggu untuk melihat bagaimana empat tetua mereka akan menanganiku.

Aku merasakan sesuatu membakar sisi kakiku. Peluit es dalam sakuku bertambah dingin. Kalau aku perlu bantuan, sekaranglah saatnya. Tapi aku ragu-ragu. Aku tak percaya pada Quintus.

Sebelum aku bisa memutuskan, telekhine tertinggi berkata, “Ayo kita lihat sekuat apa dia. Ayo kita lihat berapa lama sampai dia terbakar!”

Dia menyendok segenggam lava dari tungku terdekat dengan tangannya. Lava membuat tangannya membara, tapi hal ini tampak tidak mengusiknya sama sekali. Telekhine-telekhine lebih tua yang lain melakukan hal yang sama. Yang pertama melemparkan segumpal batu meleleh kepadaku dan membuat celanaku terbakar. Dua gumpal lagi memerciki dadaku. Kujatuhkan pedangku karena kengerian yang amat sangat dan menepuk-nepuk pakaianku. Api menelanku. Anehnya, mula-mula rasanya hangat, tapi seketika langsung bertambah panas.

“Pembawaan ayahmu melindungimu,” salah satu berkata. “Membuatmu sulit terbakar. Tapi tidak mustahil, Anak Muda. Tidak mustahil.”

Mereka melemparkan lebih banyak lava lagi kepadaku, dan kuingat diriku menjerit-jerit. Seluruh tubuhku terbakar. Nyerinya lebih parah daripada apa pun yang per-

nah kurasakan. Aku dimakan api. Aku tergolek ke lantai logam dan mendengar anak-anak monster laut melolong gembira.

Lalu kuingat suara naiad sungai di peternakan: *Air ada dalam diriku.*

Aku perlu laut. Aku merasakan tarikan di perutku, tapi aku tidak punya apa-apa di sekitar untuk membantu. Tak ada keran atau sungai. Bahkan cangkang kerang yang diawetkan pun tak ada kali ini. Dan lagi pula, kali terakhir aku melepaskan kekuatanku di istal, ada momen menakutkan waktu kekuatan itu hampir lepas dari kendaliku.

Aku tidak punya pilihan. Aku memanggil lautan. Aku meraih bagian dalam diriku dan mengingat ombak dan arus, kekuatan laut yang tak berujung. Dan aku membiarkannya terbebas dalam satu teriakan mengerikan.

Setelahnya, aku tidak pernah bisa menggambarkan apa yang terjadi. Ledakan, ombak pasang, dan puting beliung kekuatan secara serempak menangkapku dan mengempaskanku ke bawah, ke dalam lava. Api dan air bertabrakan, menghasilkan uap superpanas, dan aku terlontar ke atas dari jantung gunung berapi dalam ledakan besar, cuma sepotong benda yang terapung-apung yang dilemparkan oleh jutaan kilogram tekanan. Hal terakhir yang kuingat sebelum kehilangan kesadaran adalah terbang, terbang begitu tinggi sehingga Zeus takkan pernah memaafkanku, dan kemudian mulai jatuh, asap dan api dan air menyembur dariku. Aku adalah komet yang meluncur ke arah bumi.[]

12

Aku Berlibur Permanen



Aku terbangun sambil merasa bahwa tubuhku masih terbakar. Kulitku perih. Kerongkonganku terasa sekering pasir.

Aku melihat langit biru dan pepohonan di atasku. Aku mendengar air mancur berdeguk, dan mencium juniper dan *cedar* dan berbagai tumbuhan beraroma manis lain. Aku mendengar ombak juga, dengan lembut berdebur di pantai yang berbatu. Aku bertanya-tanya apa aku sudah mati, tapi aku tahu lebih baik. Aku sudah pernah pergi ke Negeri Orang Mati, dan di sana tak ada langit biru.

Aku mencoba duduk tegak. Ototku rasanya meleleh.

"Tetaplah diam," kata suara seorang gadis. "Kau terlalu lemah untuk bangun."

Dia menghamparkan kain dingin di keningku. Sendok perunggu melayang di atasku dan cairan diteteskan

ke dalam mulutku. Minuman itu menyamankan kerongkonganku dan meninggalkan rasa hangat coklat setelahnya. Nektar para dewa. Lalu wajah si gadis muncul di atasku.

Dia punya mata berbentuk buah badam dan kepangan rambut sewarna karamel di atas salah satu bahu. Umurnya ... lima belas? Enam belas? Sulit ditebak. Dia punya wajah yang tampaknya tidak lekang dimakan usia. Dia mulai menyanyi, dan rasa nyeriku menghilang. Dia sedang melakukan sihir. Aku bisa merasakan musiknya terbenam ke dalam kulitku, menyembuhkan dan memperbaiki luka bakarku.

“Siapa?” kuakku.

“Ssst, Pemberani,” katanya. “Beristirahatlah dan pulihkanlah dirimu. Takkan ada bencana yang menimpamu di sini. Aku Calypso.”

Kali berikutnya terbangun aku berada di dalam gua, tapi menurut standar gua, aku sudah pernah masuk ke gua yang lebih parah. Yang ini langit-langitnya berkilau berkat formasi kristal beraneka warna—putih dan ungu dan hijau, seakan aku berada dalam salah satu potongan batu vulkanik yang kaulihat di toko suvenir. Aku berbaring di ranjang yang nyaman dengan bantal isi bulu serta selimut katun putih. Ada mesin tenun besar dan harpa yang tersandar di salah satu dinding. Di dinding lain tersandarlah rak-rak yang ditumpuki toples-toples awetan buah yang tertata rapi. Tanaman obat yang dikeringkan tergantung dari langit-langit: *rosemary*, *thyme*, dan lain-lain. Ibuku pasti bisa menyebutkan nama semuanya.



Ada perapian yang dibangun dalam salah satu dinding gua, dan kualinya yang berbuih di atas api. Baunya lezat, mirip semur daging.

Aku duduk tegak, mencoba mengabaikan rasa sakit yang berdenyut-denyut di kepalaku. Aku melihat lenganku, yakin bahwa akan ada bekas luka mengerikan, tapi lenganku tampak baik-baik saja. Sedikit lebih merah jambu daripada biasanya, tapi tidak parah. Aku mengenakan *T-shirt* katun putih dan celana serut katun putih yang bukan milikku. Kakiku telanjang. Panik sesaat, aku bertanya-tanya apa yang terjadi pada Riptide, tapi aku meraba-raba sakuku dan di sanalah bolpenku, tepat di tempatnya selalu muncul kembali.

Bukan cuma itu, tapi peluit anjing es Stygian kembali ke sakuku juga. Entah bagaimana peluit itu telah mengikutiku. Dan itu tak terlalu membuatku nyaman.

Dengan susah payah, aku berdiri. Lantai batu dingin membekukan di bawah kakiku. Aku menoleh dan mendapati diriku sedang menatap cermin perunggu mengilap.

"Demi Poseidon," gumamku. Beratku, yang tak bisa turun-turun, kelihatannya sudah berkurang sepuluh kilogram. Rambutku seperti sarang tikus. Tepi rambutku hangus seperti jenggot Hephaestus. Kalau aku melihat wajah itu pada seseorang yang berjalan menyusuri persimpangan jalan untuk minta-minta uang, aku pasti akan mengunci pintu mobil.

Aku berpaling dari cermin. Pintu masuk gua ada di kiriku. Aku menuju ke cahaya matahari siang hari.

Gua terbuka ke padang rumput hijau. Di kiri ada kebun pohon *cedar* dan di kanan ada taman bunga besar. Empat air terjun berdeguk di padang rumput, masing-masing meluncurkan air dari pipa batu berbentuk satir. Tepat di depan, rumput melandai ke pantai berbatu. Ombak di danau menyapu bebatuan. Aku bisa tahu kalau itu danau karena ... yah, pokoknya bisa. Air tawar. Bukan air garam. Matahari berkilau di permukaan air, dan langit biru jernih. Tampaknya seperti surga, yang seketika membuatku gugup. Setelah berurusan dengan mitologi-mitologian selama beberapa tahun, kau akan belajar bahwa surga biasanya adalah tempat kau terbunuh.

Gadis dengan rambut karamel yang terkepeng, yang menyebut dirinya Calypso, berdiri di pantai, berbicara kepada seseorang. Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas di tengah gemerlap cahaya matahari di air, tapi mereka tampaknya sedang bertengkar. Aku mencoba mengingat-ingat apa yang kutahu soal Calypso dari mitos kuno. Aku pernah mendengar nama itu sebelumnya, tapi ... aku tak bisa mengingatnya. Apa dia monster? Apa dia memerangkap para pahlawan dan membunuh mereka? Tapi kalau dia jahat, kenapa aku masih hidup?

Aku berjalan pelan ke arahnya karena kakiku masih kaku. Saat rumput berubah menjadi kerikil, aku menunduk untuk menjaga keseimbanganku, dan ketika aku mendongak lagi, gadis itu sendirian. Dia mengenakan gaun Yunani tanpa lengan dengan garis leher melingkar yang dihiasi emas di tepiannya. Dia mengusap matanya seakan dia baru saja menangis.



“Yah,” katanya, mencoba tersenyum, “si tukang tidur akhirnya bangun.”

“Kau bicara pada siapa?” Suaraku terdengar seperti kodok yang baru saja menghabiskan waktu dalam *microwave*.

“Oh ... cuma pembawa pesan,” katanya. “Bagaimana perasaanmu?”

“Sudah berapa lama aku pingsan?”

“Waktu.” Calypso menggumam. “Waktu selalu sulit di sini. Aku benar-benar tidak tahu, Percy.”

“Kau tahu namaku?”

“Kau mengigau dalam tidurmu.”

Aku merona. “Iya. Aku ... pernah diberitahu soal itu sebelumnya.”

“Ya. Siapa Annabeth?”

“Oh, anu. Teman. Kami bersama-sama waktu—tunggu, bagaimana aku sampai di sini? Di mana aku?”

Calypso mengeluarkan tangan dan menelusurkan jemarnya di rambutku yang kusut. Aku melangkah mundur dengan gugup.

“Maafkan aku,” katanya. “Hanya saja aku jadi terbiasa merawatmu. Soal bagaimana kau sampai di sini, kau jatuh dari langit. Kau mendarat di air, tepat di sana.” Dia menunjuk ke seberang pantai. “Aku tidak tahu bagaimana sampai kau bisa bertahan hidup. Air tampaknya meredam jatuhmu. Soal di mana kau berada, kau di Ogygia.”

Dia mengucapkannya seperti *owh-ji-ji-yah*.

“Apa itu dekat Gunung St. Helens?” tanyaku, soalnya geografiku lumayan payah.





Calypso tertawa. Tawanya kecil dan tertahan, seakan-akan dia menganggapku betul-betul kocak tapi tidak mau memperlalukanku. Dia imut waktu tertawa.

“Tempat ini tidak dekat mana-mana, Pemberani,” katanya. “Ogygia adalah pulau silumanku. Pulau ini muncul sendiri, di mana saja dan tidak ada di mana-mana. Kau bisa memulihkan diri di sini dengan aman. Tidak usah takut.”

“Tapi teman-temanku—”

“Annabeth,” katanya. “Dan Grover dan Tyson?”

“Ya!” kataku. “Aku harus kembali ke mereka. Mereka dalam bahaya.”

Dia menyentuh wajahku, dan aku tidak mundur kali ini. “Istirahat dulu. Kau tidak berguna bagi teman-temanmu sampai kau sembuh.”

Segera setelah dia mengatakan itu, aku menyadari betapa lelahnya aku. “Kau bukan ... kau bukan penyihir jahat, kan?”

Dia tersenyum malu-malu. “Kenapa kau berpikir begitu?”

“Yah, aku pernah ketemu Circe, dan dia punya pulau yang lumayan bagus juga. Hanya saja dia senang mengubah laki-laki jadi marmot.”

Calypso memberiku tawa itu lagi. “Aku janji aku tidak akan mengubahmu jadi marmot.”

“Atau menjadi yang lain?”

“Aku bukan penyihir jahat,” kata Calypso. “Dan aku bukan musuhmu, Pemberani. Sekarang istirahatlah. Mata-mu sudah terpejam.”

Dia benar. Lututku roboh, dan wajahku pasti bakal mendarat lebih dulu di kerikil kalau Calypso tidak

menangkapku. Rambutnya berbau seperti kayu manis. Dia sangat kuat, atau mungkin aku betul-betul lemas dan kurus. Dia menopangku kembali ke bangku berbantal di dekat air mancur dan membantuku berbaring.

“Istirahatlah,” perintahnya. Dan aku pun jatuh tertidur diiringi bunyi air terjun dan bau kayu manis serta juniper.

Kali berikutnya aku terbangun sudah malam hari, tapi aku tak yakin apa itu malam di hari yang sama atau bermalam-malam sesudahnya. Aku ada di tempat tidur dalam gua, tapi aku bangkit dan membungkuskan jubah ke tubuhku dan berjalan ke luar. Bintang-bintang gemerlapan—ribuan bintang, seperti yang cuma bisa kau lihat di pedesaan. Aku bisa menamai semua rasi bintang yang diajarkan Annabeth padaku: Capricorn, Pegasus, Sagitarius. Dan di sana, dekat cakrawala selatan, ada rasi bintang baru: sang Pemburu, penghormatan bagi teman kami yang meninggal musim dingin lalu.

“Percy, apa yang kau lihat?”

Aku membawa mataku kembali ke bumi. Seberapa pun menakjubkannya bintang-bintang, Calypso dua kali lipat lebih memukau. Maksudku, aku pernah melihat sang dewi cinta sendiri, Aphrodite, dan aku tak akan mengucapkan ini keras-keras karena dia pasti akan menghancurkanku jadi abu, tapi menurut pendapatku, Calypso jauh lebih cantik karena dia tampak begitu wajar, karena sepertinya dia tak berusaha jadi cantik dan bahkan tak peduli soal itu. Sepertinya dia dari dulu *sudah* cantik. Dengan rambut dikepang dan gaun putihnya, dia seakan



berbinar diterpa sinar bulan. Dia sedang memegang tumbuhan kecil dengan tangannya. Bunga-bunganya berwarna perak dan rapuh.

“Aku cuma melihat” Aku mendapati diriku menatap wajahnya. “Eh ... aku lupa.”

Dia tertawa lembut. “Yah, selagi kau bangun, kau bisa membantuku menanam ini.”

Dia menyerahkan tumbuhan itu kepadaku, yang ditempeli segumpal tanah dan berakar di dasarnya. Bunga-bunga itu berkilauan saat aku memegangnya. Calypso memungut sekop berkebunnya dan mengarahkanku ke tepi taman, tempat dia mulai menggali.

“Ini *moonlace*,” Calypso menjelaskan. “Ia cuma bisa ditanam di malam hari.”

Aku menyaksikan cahaya keperakan berkelap-kelip di sekitar kelopaknyanya. “Apa yang dilakukannya?”

“Lakukan?” Calypso bergumam. “Tumbuhan ini sebenarnya tidak *melakukan* apa-apa, kurasa. Ia hidup, ia memberi cahaya, ia menyediakan keindahan. Apa ia harus melakukan yang lain?”

“Kurasa tidak,” kataku.

Dia mengambil tumbuhan itu, dan tangan kami bertemu. Jemarinya hangat. Dia menanam *moonlace* itu dan melangkah mundur, mengamati pekerjaannya. “Aku suka sekali tamanku.”

“Tamanmu keren.” Aku setuju. Maksudku, sebenarnya aku bukan tipa pekebun, tapi Calypso punya tempat berteduh di taman yang diselimuti enam sulur mawar yang berbeda warna, kisi-kisi yang dipenuhi kamperfuli,

deretan tanaman anggur dengan buah berwarna merah dan ungu yang mencuat darinya, yang bakalan membuat Dionysus duduk tegak dan memohon-mohon diberi.

“Di rumah,” kataku, “ibuku selalu menginginkan taman.”

“Kenapa dia tidak membuat taman?”

“Yah, kami tinggal di Manhattan. Di apartemen.”

“Manhattan? Apartemen?”

Aku menatapnya. “Kau tidak mengerti apa yang kubicarakan, ya?”

“Aku khawatir tidak. Aku tidak pernah meninggalkan Ogygia ... lama sekali.”

“*Well*, Manhattan itu kota besar, tanpa banyak ruang untuk berkebun.”

Calypso mengerutkan kening. “Itu menyedihkan. Hermes berkunjung dari waktu ke waktu. Dia memberitahuku dunia luar sudah banyak berubah. Aku tidak sadar dunia sudah berubah sebanyak itu sampai-sampai kau tak bisa punya taman.”

“Kenapa kau tidak pernah meninggalkan pulaumu?”

Dia terlihat patah semangat. “Ini hukumanku.”

“Kenapa? Apa yang kau lakukan?”

“Aku? Tidak ada. Tapi aku khawatir ayahku melakukan kesalahan besar. Namanya Atlas.”

Nama itu membuat bulu kudukku berdiri. Aku bertemu Atlas sang Titan musim dingin lalu, dan saat itu tidaklah menggembirakan. Dia praktis mencoba membunuh semua orang yang kusayangi.



“Tetap saja,” kataku ragu-ragu, “tidak adil menghukummu atas apa yang ayahmu lakukan. Aku kenal putri Atlas yang lain. Namanya Zöe. Dia salah satu orang paling berani yang pernah kutemui.”

Calypso menelaahku lama-lama. Matanya sedih.

“Ada apa?” tanyaku.

“Apa—apa kau sudah sembuh, Pahlawanku? Apa kau pikir kau akan segera siap untuk pergi?”

“Apa?” tanyaku. “Aku tidak tahu.” Aku menggerakkan kakiku. Rasanya masih kaku. Aku sudah pusing karena berdiri lama sekali. “Kau ingin aku pergi?”

“Aku” Suaranya terputus. “Sampai bertemu besok pagi. Tidur yang nyenyak.”

Dia lari ke arah pantai. Aku terlalu bingung untuk melakukan apa pun kecuali menontonnya sampai dia menghilang dalam kegelapan.

Aku tidak tahu persis sudah berapa lama waktu berlalu. Seperti yang Calypso bilang, sulit menghitung waktu di pulau itu. Aku tahu aku seharusnya pergi. Sebaik-baiknya, teman-temanku akan mengkhawatirkanku. Separah-parahnya, mereka bisa saja dalam bahaya serius. Aku bahkan mencoba menggunakan sambungan empatiku dengan Grover beberapa kali, tapi aku tidak bisa membuat kontak. Aku benci tidak bisa tahu apakah mereka baik-baik saja atau tidak.

Di sisi lain, aku betul-betul lemah. Aku tidak bisa berdiri lebih dari beberapa jam. Apa pun yang kulakukan

di Gunung St. Helens sudah menguras energiku lebih dari apa pun yang pernah kualami.

Aku tidak merasa seperti tawanan atau apa. Aku ingat Hotel dan Kasino Lotus di Las Vegas, tempatku terbujuk ke dalam dunia permainan yang menakjubkan sampai aku hampir melupakan segalanya yang kusayangi. Tapi Pulau Ogygia tidak seperti itu sama sekali. Aku memikirkan Annabeth, Grover, dan Tyson terus-menerus. Aku ingat dengan persis kenapa aku harus pergi. Aku cuma ... tak bisa. Dan kemudian ada Calypso.

Dia tidak pernah banyak bicara soal dirinya, tapi itu malah membuatku ingin tahu lebih banyak. Aku akan duduk di padang rumput, menyedap nektar, dan aku mencoba berkonsentrasi pada bunga-bunga atau awan atau bayang-bayang di danau, tapi aku sebenarnya menatap Calypso saat dia bekerja, caranya menyibakkan rambut ke bahunya, dan helai kecil yang jatuh ke wajahnya kapan pun dia berlutut untuk menggali di taman. Kadang-kadang dia akan mengulurkan tangannya dan burung-burung akan terbang keluar dari hutan untuk bertengger di lengannya—perkici, kakaktua, merpati. Dia akan mengucapkan selamat pagi kepada mereka, menanyakan bagaimana kabar di sarang, dan mereka akan bercicip sebentar, lalu terbang menjauh dengan riang. Mata Calypso berbinar. Dia akan memandangkanku dan kami akan saling tersenyum, tapi hampir seketika dia akan menampilkan ekspresi sedih itu lagi dan berpaling. Aku tidak mengerti apa yang mengganggunya.



Suatu malam kami sedang menyantap makan malam bersama-sama di pantai. Para pelayan tak kasat mata telah menyiapkan meja dengan daging rebus dan sari apel, yang mungkin kedengarannya tak terlalu menarik, tapi itu karena kau belum mencicipinya. Aku bahkan tak menyadari keberadaan para pelayan tak kasat mata waktu aku pertama kali sampai di pulau, tapi setelah beberapa lama aku menyadari tempat tidur yang merapikan diri sendiri, makanan yang memasak diri sendiri, pakaian yang dicuci dan dilipat oleh tangan-tangan tak terlihat.

Pokoknya, Calypso dan aku sedang duduk saat makan malam, dan dia kelihatan cantik di tengah cahaya lilin. Aku sedang bercerita padanya tentang New York dan Perkemahan Blasteran, dan kemudian aku mulai bercerita padanya tentang Grover yang suatu ketika makan apel saat kami menggunakannya untuk main bola. Dia tertawa, menunjukkan senyumnya yang mengagumkan, dan mata kami bertemu. Lalu dia menundukkan pandangannya.

“Lagi-lagi itu,” kataku.

“Apa?”

“Kau terus menjauh, seakan kau mencoba untuk tidak bersenang-senang.”

Dia melekatkan pandangan matanya ke gelas sari apelnnya. “Seperti yang kukatakan kepadamu, Percy, aku dihukum. Dikutuk, kau bisa bilang begitu.”

“Bagaimana? Beri tahu aku. Aku ingin menolong.”

“Jangan katakan itu. Tolong jangan katakan itu.”

“Beri tahu aku apa hukumanmu.”

Dia menutupi makanannya yang baru dihabiskan separuh dengan serbet, dan seketika seorang pelayan tak

kasat mata menyingkirkan mangkok itu. “Percy, pulau ini, Ogygia adalah rumahku, tempat kelahiranku. Tapi ia juga penjaraku. Aku dalam ... tahanan rumah, kurasa begitulah kau menyebutnya. Aku takkan pernah bisa mengunjungi Manhattan-mu. Ataupun tempat lain. Aku sendirian di sini.”

“Karena ayahmu Atlas.”

Dia mengangguk. “Para dewa tidak memercayai musuh mereka. Dan wajar saja. Aku semestinya tidak mengeluh. Beberapa penjara tidak sebagus penjaraku.”

“Tapi itu tidak adil,” kataku. “Cuma karena kalian berkerabat bukan berarti kau mendukungnya. Putri lain yang kukenal, Zöe Nightshade—dia bertarung melawan Atlas. Dia tidak dipenjara.”

“Tapi, Percy,” kata Calypso lembut, “aku *memang* mendukungnya pada perang pertama. Dia ayahku.”

“*Apa?* Tapi para Titan, kan, jahat!”

“Benarkah? Mereka semua? Sepanjang waktu?” Dia mengerucutkan bibirnya. “Katakan padaku, Percy. Aku tidak ingin berdebat denganmu. Tapi apa kau mendukung para dewa karena mereka baik, atau karena mereka keluargamu?”

Aku tidak menjawab. Dia ada benarnya. Musim dingin lalu, setelah Annabeth dan aku menyelamatkan Olympus, para dewa berdebat soal apakah mereka sebaiknya membunuhku atau tidak. Itu tak bisa dibilang baik. Tapi tetap saja, aku merasa ingin mendukung mereka karena Poseidon ayahku.

“Mungkin aku salah saat perang,” kata Calypso. “Dan kalau mau adil, para dewa telah memperlakukanku



dengan baik. Mereka mengunjungiku sesekali. Mereka membawakanku kabar tentang dunia luar. Tapi mereka bisa pergi. Dan aku tidak bisa.”

“Kau tak punya teman?” tanyaku. “Maksudku ... apakah tidak ada orang yang mau tinggal di sini bersamamu? Ini tempat yang bagus.”

Air mata menetes menuruni pipinya. “Aku ... aku berjanji pada diriku aku takkan membicarakan ini. Tapi—”

Dia diinterupsi oleh bunyi menggemuruh di suatu tempat di danau. Kilau muncul di cakrawala. Kilau itu kian terang dan kian terang, sampai aku bisa melihat semburan api bergerak menyeberangi permukaan air, menghampiri kami.

Aku berdiri dan meraih pedangku. “Apa itu?”

Calypso mendesah. “Pengunjung.”

Saat semburan api mencapai pantai, Calypso berdiri dan membungkuk kepadanya dengan resmi. Nyala api menghilang, dan di depan kami berdirilah pria tinggi dengan *overall* abu-abu dan penyangga kaki dari logam, jenggot dan rambutnya menguarkan asap.

“Tuan Hephaestus,” kata Calypso. “Ini kehormatan yang langka.”

Sang dewa api menggeram. “Calypso. Cantik seperti biasa. Boleh kami permissi, Sayangku? Aku perlu bicara dengan Percy Jackson muda kita.”

Hephaestus duduk dengan kikuk di balik meja makan dan memesan Pepsi. Pelayan tak kasat mata membawakannya minuman itu, membukanya terlalu mendadak, dan

menyemprotkan soda ke sekujur pakaian kerja sang dewa. Hephaestus meraung dan memuntahkan sejumlah sumpah serapah dan menampar kaleng menjauh.

“Pelayan goblok,” gumamnya. “Automaton-automaton yang baguslah yang dia butuhkan. Mereka tidak pernah bertingkah!”

“Pak Hephaestus,” kataku, “apa yang terjadi? Apa Annabeth—”

“Dia baik-baik saja,” katanya. “Gadis banyak akal, yang satu itu. Menemukan jalannya kembali, memberitahuku seluruh kisahnya. Dia cemas sekali, kau tahu.”

“Bapak belum memberitahunya saya baik-baik saja?”

“Bukan bagianku untuk mengatakan itu,” kata Hephaestus. “Semua orang pikir kau sudah mati. Aku harus yakin kau akan kembali sebelum aku memberi tahu semua orang di mana kau berada.”

“Apa maksud Bapak?” kataku. “Tentu saja saya akan kembali!”

Hephaestus mengamatiku dengan skeptis. Dia merogoh sesuatu dari sakunya—piringan logam seukuran iPod. Dia memencet sebuah tombol dan benda itu membesar menjadi miniatur TV perunggu. Di layar ada rekaman berita tentang Gunung St. Helens, kepulan besar api dan abu melayang ke angkasa.

“Masih tidak yakin mengenai letusan susulan,” pembawa berita berkata. *“Pihak berwenang telah memerintahkan evakuasi hampir setengah juta orang sebagai tindakan pencegahan. Sementara itu, abu berjatuhan sampai sejauh Danau Tahoe dan Vancouver, dan seluruh*



area Gunung St. Helens ditutup untuk lalu lintas dalam radius 160 kilometer. Meskipun tidak ada kematian yang dilaporkan, luka ringan dan penyakit termasuk—”

Hephaestus mematikannya. “Kau menyebabkan letusan yang lumayan.”

Aku menatap layar perunggu yang kosong. Setengah juta orang dievakuasi? Luka. Penyakit. Apa yang sudah kulakukan?

“Para telekhine bercerai berai.” Sang dewa memberitahuku. “Beberapa terbuyarkan. Beberapa kabur, tidak diragukan lagi. Kupikir mereka takkan menggunakan penempaanku dalam waktu dekat ini. Di sisi lain, aku juga tidak. Ledakan menyebabkan Typhon gelisah dalam tidurnya. Kita harus tunggu dan lihat—”

“Saya tidak melepaskannya, tak mungkin, kan? Maksud saya, saya tidak sekuat itu!”

Sang dewa menggerutu. “Tidak sekuat itu, eh? Bisa saja membodohiku. Kau putra sang Pengguncang Bumi, Nak. Kau tak mengetahui kekuatanmu sendiri.”

Itulah hal terakhir yang kuingin dia katakan. Aku tidak bisa mengendalikan diriku di gunung waktu itu. Aku melepaskan begitu banyak energi sampai-sampai aku hampir saja membuyarkan diriku sendiri, menguras kehidupan dari diriku. Sekarang kudapati bahwa aku hampir saja menghancurkan Amerika Bagian Barat Laut dan nyaris membangunkan monster paling mengerikan yang pernah ditawan oleh para dewa. Mungkin aku terlalu berbahaya. Mungkin lebih aman bagi teman-temanku seandainya mereka berpikir aku sudah mati.

“Bagaimana dengan Grover dan Tyson?” tanyaku.

Hephaestus menggelengkan kepalanya. “Tidak ada kabar, aku khawatir. Kurasa Labirin mengurung mereka.”

“Jadi, apa yang harus saya lakukan?”

Hephaestus mengernyit. “Jangan pernah minta saran dari orang tua cacat, Nak. Tapi akan kuberi tahu kau ini. Kau pernah bertemu istriku?”

“Aphrodite.”

“Itu dia. Dia tukang tipu, Nak. Hati-hatilah pada cinta. Cinta bakal memusingkan otakmu dan membuatmu berpikir bahwa atas itu bawah dan bahwa benar itu salah.”

Aku memikirkan pertemuanku dengan Aphrodite, di kursi belakang Cadillac putih di gurun musim dingin lalu. Dia memberitahuku bahwa dia tertarik padaku, dan dia membuatku sengsara dalam urusan asmara, cuma karena dia menyukaiku.

“Apa ini bagian dari rencananya?” tanyaku. “Apa dia mendaratkan saya di sini?”

“Mungkin. Sulit menebak tindakannya. Tapi seandainya kau memutuskan untuk meninggalkan tempat ini—dan aku tidak mengatakan mana yang benar atau salah—maka aku menjanjikanmu jawaban atas misimu. Aku menjanjikanmu jalan ke Daedalus. Yah, sekarang begini caranya. Cara menjelajahi labirin tidak ada hubungannya dengan benang Ariadne. Sama sekali. Memang, benang juga bisa berhasil. Itulah yang akan diincar pasukan Titan. Tapi cara terbaik untuk melalui labirin ... Theseus mendapatkan bantuan dari sang putri. Dan sang putri adalah manusia fana biasa. Tak ada setetes pun darah



dewa dalam dirinya. Tapi dia cerdas, dan dia bisa melihat, Nak. Dia bisa melihat dengan amat jelas. Jadi, yang kukatakan—kupikir kau tahu bagaimana caranya menjelajahi labirin.”

Akhirnya aku tersadar. Kenapa aku tak melihatnya sebelumnya? Hera benar. Jawabannya ada di sana selama ini.

“Iya,” kataku. “Iya, saya tahu.”

“Kalau begitu kau harus memutuskan apakah kau akan pergi atau tidak.”

“Saya” Aku ingin berkata ya. Tentu saja aku akan berkata ya. Tapi kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku. Aku mendapati diriku memandang ke danau, dan tiba-tiba membayangkan akan pergi tampaknya sangat berat.

“Jangan putus dulu.” Hephaestus menyarankan. “Tunggu sampai fajar. Fajar waktu yang bagus untuk memutuskan.”

“Akankah Daedalus membantu kami?” tanyaku. “Maksud saya, kalau dia memberi Luke cara untuk menjelajahi Labirin, kami akan tamat. Saya melihat mimpi tentang ... Daedalus membunuh keponakannya. Dia jadi getir dan marah dan—”

“Tidak mudah menjadi penemu brilian,” geram Hephaestus. “Selalu sendirian. Selalu salah dipahami. Mudah jadi getir, membuat kekeliruan yang buruk. Bekerja dengan orang lebih sulit daripada bekerja dengan mesin. Dan ketika kau menghancurkan seseorang, dia tak bisa diperbaiki.”

Hephaestus mengelap tetes terakhir Pepsi dari pakaian kerjanya. “Daedalus memulai dengan cukup baik.

Dia menolong Putri Ariadne dan Theseus karena dia kasihan pada mereka. Dia mencoba melakukan tindakan baik. Dan segala hal dalam hidupnya hancur karena itu. Apa itu adil?” Sang dewa mengangkat bahu. “Aku tidak tahu apakah Daedalus akan membantumu, Nak, tapi jangan menghakimi seseorang sampai kau berdiri di penempatannya dan bekerja dengan palunya, oke?”

“Saya—akan saya coba.”

Hephaestus bangun. “Selamat tinggal, Nak. Kerjamu bagus, menghancurkan para telekhine. Aku akan selalu mengingatmu untuk itu.”

Kedengarannya final sekali, ucapan selamat tinggal itu. Lalu dia meletus menjadi semburan api, dan api tersebut bergerak di permukaan air, kembali menuju ke dunia di luar.

Aku berjalan menyusuri pantai selama beberapa jam. Saat aku akhirnya kembali ke padang rumput, sudah sangat larut, mungkin jam empat atau lima pagi, tapi Calypso masih di tamannya, mengurus bunga diterangi cahaya bintang. *Moonlace*-nya berkilau perak, dan tumbuhan-tumbuhan lain merespons sihirnya, berkilau merah dan kuning serta biru.

“Dia memerintahkanmu untuk kembali,” tebak Calypso.

“Yah, bukan memerintahkan. Dia memberiku pilihan.”

Matanya bertemu pandang dengan mataku. “Aku berjanji aku takkan menawarkan.”



“Menawarkan apa?”

“Agar kau tinggal.”

“Tinggal,” kataku. “Seperti ... selamanya?”

“Kau akan kekal di pulau ini,” katanya pelan. “Kau takkan pernah menua atau mati. Kau bisa menyerahkan pertempuran untuk orang-orang lain, Percy Jackson. Kau bisa melarikan diri dari ramalanmu.”

Aku menatapnya, terperanjat. “Begitu saja?”

Dia mengangguk. “Begitu saja.”

“Tapi ... teman-temanku.”

Calypso bangkit dan menggenggam tanganku. Sentuhannya menyetrum tubuhku. “Kau bertanya tentang kutukanku, Percy. Aku tak ingin memberitahumu. Sebenarnya para dewa mengirimiku pendamping dari waktu ke waktu. Kira-kira setiap seribu tahun, mereka membiarkan seorang pahlawan terdampar ke pantaiku, seseorang yang memerlukan pertolonganku. Aku merawatnya dan berteman dengannya, tapi yang mereka kirim tak pernah acak. Para Moirae yang mengendalikan Takdir memastikan bahwa jenis pahlawan yang mereka kirimkan”

Suaranya gemetar, dan dia harus berhenti.

Aku meremas tangannya lebih erat. “Apa? Apa yang kulakukan sampai-sampai membuatmu sedih?”

“Mereka mengirimiku orang yang takkan pernah bisa tinggal,” bisiknya. “Yang takkan pernah bisa menerima tawaranku untuk menjadi pendamping lebih dari sebentar saja. Mereka mengirimiku pahlawan yang mau tidak mau ... jenis orang yang mau tidak mau pasti akan kucintai.”

Malam terasa hening, hanya ada deguk air mancur dan ombak yang berdebur di pantai. Perlu waktu lama bagiku untuk menyadari apa yang dikatakannya.

“Aku?” tanyaku.

“Kalau kau bisa melihat wajahmu.” Dia menahan senyum meskipun matanya masih basah karena air mata. “Tentu saja, kau.”

“Itu sebabnya kau menarik diri selama ini?”

“Aku mencoba begitu keras. Tapi aku tidak bisa. Para Moirae memang kejam. Mereka mengirimkanmu padaku, Pemberani, tahu bahwa kau akan membuatku patah hati.”

“Tapi ... aku cuma ... maksudku, aku kan cuma *aku*.”

“Itu sudah cukup,” Calypso berjanji. “Aku memberi tahu diriku bahwa aku bahkan takkan membicarakan ini. Aku akan membiarkanmu pergi bahkan tanpa menawarimu tinggal di sini. Tapi aku tidak bisa. Kurasa para Moirae mengetahui itu juga. Kau tidak bisa tinggal bersamaku, Percy. Aku takut itulah satu-satunya cara kau bisa membantuku.”

Aku menatap cakrawala. Semburat merah fajar yang pertama mencerahkan langit. Aku bisa tinggal di sini selamanya, menghilang dari bumi. Aku bisa hidup bersama Calypso, dengan para pelayan tak kasat mata yang mengurus setiap kebutuhanku. Kami bisa menumbuhkan bunga-bunga di taman dan bicara pada burung-burung penyanyi dan berjalan di pantai di bawah langit biru yang sempurna. Tidak ada perang. Tidak ada ramalan. Tidak perlu berpihak lagi.

“Aku tak bisa,” aku memberitahunya.



Dia menunduk sedih.

“Aku tidak akan pernah melakukan apa pun untuk menyakitimu,” kataku, “tapi teman-temanku perlu aku. Aku tahu bagaimana menolong mereka sekarang. Aku harus kembali.”

Dia memetik bunga dari tamannya—sekuntum *moon-lace* perak. Kilaunya memudar seiring dengan datangnya matahari terbit. *Fajar waktu yang bagus untuk memutuskan*, kata Hephaestus. Calypso menyelipkan bunga itu ke saku *T-shirt*-ku.

Dia berjinjit dan mencium keningku, seperti untuk memberkati. “Kalau begitu datanglah ke pantaiku, Pahlawanku. Dan kami akan mengantarmu kembali.”

Rakit itu berupa batang-batang kayu seluas tiga meter persegi yang disatukan dengan tali beserta sebatang galah untuk tiang layar dan layar dari kain linen sederhana. Rakit itu kelihatannya takkan sanggup mengarungi laut, atau mengarungi danau.

“Ini akan membawamu ke mana pun yang kau inginkan,” janji Calypso. “Rakit ini lumayan aman.”

Aku meraih tangannya, tapi dia melepaskannya dari genggamanku.

“Mungkin aku bisa mengunjungimu,” kataku.

Dia menggelengkan kepalanya. “Tidak ada laki-laki yang pernah menemukan Ogygia dua kali, Percy. Saat kau pergi, aku takkan pernah melihatmu lagi.”

“Tapi—”

“Pergilah, kumohon.” Suaranya terbata-bata. “Para Moirae kejam, Percy. Ingat saja aku.” Lalu seulas kecil senyumnya kembali. “Buatlah taman di Manhattan untukku, kau mau, kan?”

“Aku janji.” Aku melangkah ke rakit. Seketika rakit itu mulai berlayar menjauhi pantai.

Saat aku melayari danau, aku menyadari bahwa para Moirae memang betul-betul kejam. Mereka mengirim Calypso seseorang yang mau tidak mau pasti dicintainya. Tapi kerjanya dua arah. Selama sisa hidupku aku akan selalu memikirkannya. Dia akan selalu menjadi pertanyaan *bagaimana seandainya*-ku yang terbesar.

Dalam hitungan menit Pulau Ogygia hilang dalam kabut. Aku berlayar sendirian di air ke arah matahari terbit.

Lalu kuberi tahu rakit harus melakukan apa. Kusebutkan satu-satunya tempat yang bisa kupikirkan karena aku memerlukan hiburan dan teman-teman.

“Perkemahan Blasteran,” kataku. “Antarkan aku pulang.”[]

13

Kami Mempekerjakan Pemandu Baru



Berjam-jam kemudian, rakitku terdampar di Perkemahan Blasteran. Bagaimana aku sampai di sana, aku tak punya gambaran. Di satu titik air danau berubah begitu saja menjadi air asin. Garis pantai Long Island yang familier muncul di depan, dan sepasang hiu putih besar yang ramah muncul dan mengarahkanku ke pantai.

Saat aku mendarat, perkemahan tampak sepi. Saat itu masih sore, tapi arena panahan kosong. Dinding panjang menuangkan lava dan menggemuruh sendirian. Paviliun: tak ada siapa-siapa. Pondok: semuanya kosong. Kemudian kulihat asap membubung dari amfiteater. Masih terlalu awal untuk api unggun, dan kupikir mereka tidak mungkin sedang memanggang *marshmallow*. Aku lari ke arah datangnya asap.

Sebelum aku sampai di sana aku mendengar Chiron membuat pengumuman. Waktu kusadari apa yang dia katakan, aku berhenti berjalan.

“—asumsikan dia sudah mati,” kata Chiron. “Setelah lama hening, sangat tidak mungkin doa kita akan dijawab. Aku sudah minta yang terbaik di antara temannya yang selamat untuk melaksanakan penghormatan terakhir.”

Aku muncul lewat belakang amfiteater. Tidak ada yang melihatku. Mereka semua memandang ke depan, menyaksikan saat Annabeth mengambil kain penguburan dari sutra hijau panjang, bersulamkan trisula, dan menyulutnya hingga terbakar. Mereka sedang membakar kain kafanku.

Annabeth berbalik untuk menghadapi para hadirin. Dia kelihatan parah. Matanya bengkak karena menangis, tapi dia berhasil mengatakan, “Dia mungkin teman paling berani yang pernah kumiliki. Dia” Kemudian dia melihatku. Wajahnya berubah menjadi merah padam. “Dia ada di sana!”

Kepala-kepala berpaling. Orang-orang terkesiap.

“Percy!” Beckendorf nyengir. Sejumlah anak lain mengerumuniku dan menepuk-nepuk punggungku. Kudengar beberapa sumpah serapah dari pondok Ares, tapi Clarisse cuma memutar bola matanya, seakan tak bisa percaya aku bisa-bisanya punya nyali untuk selamat. Chiron berderap menghampiriku dan semua orang menepi untuk memberinya jalan.

“Yah.” Dia mendesah, jelas-jelas lega. “Aku tidak percaya aku pernah sesenang ini melihat seorang pekemah kembali. Tapi kau harus memberitahuku—”



“KE MANA SAJA KAU?” Annabeth menginterupsi, menyikut para pekemah lain supaya minggir. Kupikir dia bakal meninjuku, tapi dia justru memelukku erat sekali sampai-sampai dia hampir meretakkan tulang igaku. Para pekemah lain terdiam. Annabeth tampaknya sadar dia menjadi tontonan dan mendorongku menjauh. “Aku—kami pikir kau mati, Otak Ganggang!”

“Sori,” kataku. “Aku kesasar.”

“KESASAR?” teriaknya. “Dua minggu, Percy? Ngapain aja—”

“Annabeth,” Chiron menginterupsi. “Mungkin kita sebaiknya mendiskusikan ini di tempat yang lebih pribadi, ya? Yang lain, kembali ke kegiatan normal kalian!”

Tanpa menunggu kami untuk protes, dia mengangkat Annabeth dan aku dengan mudah seolah-olah kami ini anak kucing, meletakkan kami berdua di punggungnya, dan mencongklang menuju Rumah Besar.

Aku tidak memberi tahu mereka cerita selengkapnya. Aku semata tak bisa memaksa diri untuk membicarakan Calypso. Aku menjelaskan bagaimana aku menyebabkan letusan di Gunung St. Helens dan dilemparkan keluar dari gunung berapi. Kuberi tahu mereka aku terdampar di sebuah pulau. Kemudian Hephaestus menemukanku dan memberitahuku aku boleh pergi. Sebuah rakit ajaib membawaku kembali ke perkemahan.

Semua itu benar, tapi saat aku mengatakannya telapak tanganku berkerengat.

“Kau sudah hilang dua minggu.” Suara Annabeth lebih mantap sekarang, tapi dia masih kelihatan agak tergun-
cang. “Waktu aku mendengar letusan, kupikir—”

“Aku tahu,” kataku. “Maafkan aku. Tapi sekarang aku tahu bagaimana caranya menjelajahi Labirin. Aku bicara dengan Hephaestus.”

“Dia memberitahumu jawabannya?”

“Yah, dia kurang lebih memberitahuku bahwa aku sudah tahu. Dan aku memang sudah tahu. Aku paham sekarang.”

Aku memberi tahu mereka gagasanku.

Mulut Annabeth ternganga. “Percy, itu gila!”

Chiron menyandarkan diri ke kursi rodanya dan mengelus-elus jenggotnya. “Walau begitu, sudah ada preseden. Theseus mendapatkan bantuan dari Ariadne. Harriet Tubman, putri Hermes, memanfaatkan banyak manusia fana di Rel Kereta Api Bawah Tanahnya hanya karena alasan ini.”

“Tapi ini *misiku*,” kata Annabeth. “*Aku* harus memimpinnya.”

Chiron terlihat tidak nyaman. “Sayangku, ini memang misimu. Tapi kau perlu bantuan.”

“Dan *ini* semestinya membantu? Yang benar saja! Ini salah. Ini pengecut. Ini—”

“Sulit mengakui kita perlu bantuan manusia fana,” kataku. “Tapi itu memang benar.”

Annabeth memelototiku. “Kau *orang paling menyebalkan* yang pernah kutemui!” Dan dia keluar ruangan dengan marah.



Aku menatap ambang pintu. Aku merasa ingin memukul seseorang. “Teman paling berani yang pernah dia kenal apaan.”

“Dia nantinya akan tenang,” janji Chiron. “Dia cemburu, Nak.”

“Konyol sekali. Dia toh bukan ... kami kan bukan”

Chiron tergelak. “Bukan masalah. Annabeth sangat posesif terhadap teman-temannya, kalau-kalau kau belum menyadarinya. Dia cukup mengkhawatirkanmu. Dan sekarang setelah kau kembali, kupikir dia curiga tentang tempatmu terdampar.”

Aku bertemu pandang dengannya, dan aku tahu Chiron sudah menebak soal Calypso. Sulit menyembunyikan apa pun dari laki-laki yang sudah melatih para pahlawan selama tiga ribu tahun. Dia kurang lebih bisa melihat semuanya.

“Kita takkan merenungkan pilihanmu,” kata Chiron. “Kau kembali. Itu yang penting.”

“Katakan itu pada Annabeth.”

Chiron tersenyum. “Besok pagi aku akan minta Argus mengantar kalian berdua ke Manhattan. Kalian boleh berhenti di rumah ibumu, Percy. Dia ... cemas, dan itu memang wajar.”

Jantungku mencelus. Sepanjang waktu di pulau Calypso, aku bahkan tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan ibuku. Dia pasti berpikir aku sudah mati. Dia pasti sedih sekali. Apa yang salah denganku sampai-sampai aku bahkan tidak mempertimbangkan itu?

“Pak Chiron,” kataku, “bagaimana dengan Grover dan Tyson? Apa Bapak pikir—”

“Aku tidak tahu, Nak.” Chiron menatap perapian yang kosong. “Juniper cukup sedih. Semua rantingnya jadi kuning. Dewan Tetua Berkuku Belah sudah mencabut izin pencari Grover secara *in absentia*. Seandainya dia kembali hidup-hidup, mereka akan memaksanya untuk menjalani pengasingan yang memalukan.” Dia mendesah. “Walau begitu, Grover dan Tyson sangat cerdas. Kita masih bisa berharap.”

“Aku semestinya tidak membiarkan mereka pergi.”

“Grover punya takdirnya sendiri, dan Tyson berani karena mengikutinya. Kau bakal tahu seandainya Grover dalam bahaya maut, tidakkah kau pikir begitu?”

“Kurasa begitu. Sambungan empati. Tapi—”

“Ada yang harus kuberitahukan padamu, Percy,” katanya. “Sebenarnya ini dua hal yang tak menyenangkan.”

“Hebat.”

“Chris Rodriguez, tamu kita”

Aku ingat apa yang kulihat di ruang bawah tanah, Clarisse mencoba bicara padanya sementara dia mengoceh soal Labirin. “Apa dia mati?”

“Belum,” kata Chiron muram. “Tapi kondisinya jauh lebih parah. Dia di ruang kesehatan sekarang, terlalu lemah untuk bergerak. Aku harus memerintahkan Clarisse supaya kembali ke jadwalnya yang biasa, sebab dia terus-menerus berada di samping tempat tidur Chris. Dia tidak merespons apa pun. Dia tidak mau makan atau minum. Tak satu pun obatku membantu. Dia semata sudah kehilangan tekad untuk hidup.”

Aku gemetar. Terlepas dari semua pertikaian yang kualami dengan Clarisse, aku ikut tidak enak hati untuk-



nya. Dia mencoba begitu keras untuk menolong Chris. Dan sekarang setelah aku pernah berada dalam Labirin, aku bisa mengerti kenapa mudah sekali bagi hantu Minos untuk membuat Chris gila. Kalau aku berkeliaran di bawah sana sendirian, tanpa teman-temanku untuk menolong, aku pasti tak akan bisa keluar.

“Dengan berat hati kukatakan,” Chiron melanjutkan, “bahwa kabar lainnya masih tidak menyenangkan. Quintus menghilang.”

“Menghilang? Bagaimana?”

“Tiga malam lalu dia menyelinap masuk ke Labirin. Juniper menyaksikannya pergi. Tampaknya kau memang benar tentang dia.”

“Dia mata-mata Luke.” Aku memberi tahu Chiron soal Perkemahan Tripel G—bagaimana Quintus membeli kalajengkingnya di sana dan Geryon selama ini menyuplai kebutuhan pasukan Kronos. “Itu tidak mungkin kebetulan.”

Chiron mendesah berat. “Begitu banyak pengkhianatan. Aku berharap semoga Quintus akan terbukti merupakan seorang teman. Tampaknya penilaianku buruk.”

“Bagaimana dengan Nyonya O’Leary?” tanyaku.

“Sang anjing neraka masih di arena. Ia tidak mau membiarkan siapa pun mendekat. Aku tidak sampai hati memaksanya masuk kandang ... atau menghancurkannya.”

“Quintus tidak mungkin meninggalkannya begitu saja.”

“Seperti yang kukatakan, Percy, kita tampaknya salah soal dia. Nah, sekarang kau sebaiknya mempersiapkan diri untuk besok pagi. Kau dan Annabeth masih punya banyak tugas untuk dilakukan.”

Aku meninggalkannya di kursi rodanya, dengan sedih menatap perapian kosong. Aku bertanya-tanya sudah berapa kali dia duduk di sana, menantikan para pahlawan yang tidak pernah kembali.

Sebelum makan malam aku mampir di arena pedang. Memang benar, Nyonya O'Leary sedang bergelung membentuk gundukan raksasa berbulu hitam di tengah-tengah stadion, setengah hati mengunyah kepala boneka prajurit.

Waktu dia melihatku, dia menggonggong dan berlari menghampiriku. Kupikir aku bakal gepeng. Aku cuma punya waktu untuk berkata, "Woa!" sebelum dia menerjangku dan mulai menjilati mukaku. Nah, biasanya sebagai anak Poseidon, aku cuma basah kalau aku mau, tapi kekuatanku rupanya tak sampai ke liur anjing, soalnya aku lumayan basah kuyup bermandikan ludah.

"Tenang, Non!" teriakku. "Nggak bisa napas. Lepaskan aku!"

Akhirnya aku berhasil membuatnya melepaskanku. Aku menggaruk kupingnya dan memberinya biskuit anjing ekstraraksasa.

"Di mana majikanmu?" tanyaku padanya. "Bagaimana bisa dia meninggalkanku begitu saja, ya?"

Dia merengek, sepertinya dia ingin tahu soal itu juga. Aku siap untuk memercayai bahwa Quintus seorang musuh, tapi aku masih tidak mengerti kenapa dia meninggalkan Nyonya O'Leary. Kalau ada satu hal yang kuyakini, hal itu adalah bahwa dia betul-betul peduli pada anjing raksasanya.



Aku sedang memikirkan itu dan mengelap mukaku untuk menyingkirkan liur anjing ketika suara seorang gadis berkata, “Kau beruntung dia nggak menggigit kepalamu sampai copot.”

Clarisse berdiri di ujung lain arena dengan pedang dan perisainya. “Aku datang ke sini untuk latihan kemarin,” gerutunya. “Anjing itu mencoba mengunyahku.”

“Dia anjing pintar,” kataku.

“Lucu.”

Clarisse berjalan ke arah kami. Nyonya O’Leary menggeram, tapi aku menepuk kepalanya dan menenangkannya.

“Anjing neraka bodoh,” kata Clarisse. “Nggak bakalan menghalangiku berlatih.”

“Aku dengar soal Chris,” kataku. “Aku ikut sedih.”

Clarisse mondar-mandir mengelilingi arena. Ketika dia menghampiri boneka terdekat, dia menyerang dengan ganas, memenggal kepalanya dengan sekali tebas dan mengarahkan pedangnya menembus perut si boneka. Dia menarik pedangnya ke luar dan terus berjalan.

“Yah, bagaimana lagi. Kadang-kadang keadaan memang memburuk.” Suaranya gemetar. “Para pahlawan terluka. Mereka ... mereka mati, dan monster-monster terus saja kembali.”

Dia mengambil lembing dan melemparkannya ke seberang arena. Lembing itu menusuk sebuah boneka tepat di antara lubang mata pada helmnya.

Dia menyebut Chris seorang pahlawan, seakan dia tak pernah pergi ke pihak para Titan. Hal itu mengingatkanku

pada cara Annabeth terkadang membicarakan Luke. Keputusan untuk tidak mengemukakan soal itu.

“Chris pemberani,” kataku. “Moga-moga dia baikan.”

Dia memelototiku seolah aku ini targetnya yang berikutnya. Nyonya O’Leary menggeram.

“Dengar ya,” kata Clarisse padaku.

“Apa?”

“Kalau kau menemukan Daedalus, jangan percayai dia. Jangan minta dia membantu. Bunuh saja dia.”

“Clarisse—”

“Soalnya siapa pun yang bisa membuat sesuatu seperti Labirin adalah orang yang jahat, Percy. Betul-betul jahat.”

Selama sesaat dia mengingatkanku pada Eurytion sang gembala sapi, kakak tirinya yang jauh lebih tua. Ada ekspresi keras yang sama seperti Eurytion di matanya, seolah dia sudah diperalat selama dua ribu tahun terakhir dan sudah capek akan hal itu. Dia menyarungkan pedangnya. “Waktu latihan sudah selesai. Mulai sekarang, semuanya sungguhan.”

Malam itu aku tidur di tempat tidur susunku sendiri, dan untuk pertama kalinya sejak pulau Calypso, mimpi menemukanku.

Aku berada dalam ruangan di istana raja—sebuah ruangan putih besar dengan pilar-pilar marmer dan singgasana kayu. Di atasnya duduklah seorang pria montok dengan rambut merah keriting dan mahkota daun dafnah. Di sisinya berdiri tiga gadis yang tampaknya adalah



anak-anak perempuannya. Mereka semua punya rambut merah sama sepetinya dan mengenakan jubah biru.

Pintu berderit terbuka dan seorang pembawa pesan mengumumkan, “Minos, Raja Kreta!”

Aku menegang, tapi pria di singgasana hanya tersenyum pada anak-anak perempuannya. “Aku tidak sabar melihat raut mukanya.”

Minos, sang ningrat bajingan, masuk menyapu ruangan. Dia begitu tinggi dan serius sehingga dia membuat raja yang satu lagi terlihat konyol. Jenggot lancip Minos sudah berubah warna menjadi kelabu. Dia terlihat lebih kurus daripada kali terakhir aku memimpikannya, dan sandalnya terciprat lumpur, tapi cahaya kejam yang sama berbinar-binar di matanya.

Dia membungkuk dengan kaku kepada pria di singgasana. “Raja Cocalus. Kudengar kau sudah memecahkan teka-teki kecilku?”

Cocalus tersenyum. “Sama sekali tidak *kecil*, Minos. Terutama saat kau mengiklankan ke seluruh dunia bahwa kau bersedia membayar seribu batang emas untuk orang yang dapat memecahkannya. Apa tawaran itu asli?”

Minos bertepuk tangan. Dua pengawal gempal berjalan masuk, susah payah mengangkat peti kayu besar. Mereka meletakkan peti itu di dekat kaki Cocalus dan membukanya. Tumpukan batang emas berkilau. Nilainya pasti bertrilyun-trilyun dolar.

Cocalus bersiul kagum. “Kau pasti membuat kerajaanmu bangkrut demi hadiah sebanyak ini, Kawanku.”

“Itu bukan urusanmu.”

Cocalus mengangkat bahu. “Teka-teki itu cukup sederhana, sebetulnya. Salah satu pengikutku memecahkannya.”

“Ayah,” salah seorang gadis memperingatkan. Dia melihatnya yang tertua—sedikit lebih tinggi daripada saudari-saudarinya.

Cocalus mengabaikannya. Dia mengambil cangkang kerang spiral dari dalam lipatan jubahnya. Benang perak telah dilewatkan ke situ sehingga kerang itu tergantung seperti manik-manik di kalung.

Minos melangkah maju dan mengambil cangkang kerang itu. “Salah satu pengikutmu, katamu? Bagaimana dia melewati benang ini tanpa memecahkan kerang?”

“Dia menggunakan semut, kalau kau percaya. Ikatkan benang sutra ke makhluk kecil itu dan bujuk dia melewati kerang dengan cara mengoleskan madu di ujung yang satu lagi.”

“Pria cerdas,” kata Minos.

“Oh, memang. Tutor anak-anak perempuanku. Mereka cukup menyukainya.”

Ekspresi di mata Minos berubah menjadi dingin. “Aku akan berhati-hati soal itu.”

Aku ingin memperingatkan Cocalus: *Jangan percayai laki-laki ini! Lemparkan dia ke penjara bawah tanah dengan singa-singa pemakan manusia atau apalah!* Tapi sang raja berambut merah cuma tergelak. “Jangan khawatir, Minos. Anak-anak perempuanku bijaksana, melampaui usia mereka. Nah, mengenai emasku—”



“Ya,” kata Minos. “Tapi begini, emas ini untuk pria yang memecahkan teka-teki. Dan hanya mungkin ada satu pria semacam itu. Kau menampung Daedalus.”

Cocalus bergeser tak nyaman di singgasananya. “Bagaimana bisa kautahu namanya?”

“Dia pencuri,” kata Minos. “Dia pernah bekerja di istanaku, Cocalus. Dia memengaruhi putriku sendiri sehingga melawanku. Dia membantu seorang maling memermalukanku di istanaku sendiri. Dan kemudian dia melarikan diri dari keadilan. Aku sudah mengejanya selama sepuluh tahun.”

“Aku tidak tahu apa-apa tentang ini. Tapi aku sudah menawari pria itu perlindunganku. Dia sangat berguna—”

“Aku menawarimu pilihan,” kata Minos. “Serahkan buronan itu kepadaku, dan emas ini jadi milikmu. Atau ambil risiko menjadikanku musuhmu. Kau tidak menginginkan Kreta sebagai musuhmu.”

Cocalus memucat. Kupikir bodoh, dirinya kelihatan begitu ketakutan di tengah-tengah ruang singgasananya sendiri. Dia seharusnya memanggil pasukannya atau apalah. Minos cuma punya dua pengawal. Tapi Cocalus duduk saja di sana sambil berkeringat di singgasananya.

“Ayah,” anak perempuannya yang tertua berkata, “Ayah tidak bisa—”

“Diam, Aelia.” Cocalus memuntir jenggotnya. Dilihatnya lagi emas yang berkilauan. “Ini menyakitiku, Minos. Para dewa tak menyukai pria yang melanggar sumpahnya untuk bersikap ramah tamah.”

“Para dewa juga tidak menyukai mereka yang menampung kriminal.”

Cocalus mengangguk. “Baiklah. Kau akan mendapatkan pria itu sebagai milikmu dalam keadaan terantai.”

“Ayah!” Aelia lagi-lagi berkata. Lalu dia menahan diri, dan mengubah nada suaranya menjadi lebih manis. “Paling—paling tidak biarkan kami menjamu tamu kita terlebih dahulu. Setelah perjalanan panjangnya, beliau semestinya diberi mandi air panas, pakaian baru, dan santapan yang layak. Saya akan merasa terhormat untuk menyiapkan mandi beliau sendiri.”

Dia tersenyum manis pada Minos, dan sang raja tua menggeram. “Kurasa mandi tidak ada salahnya.” Dia memandang Cocalus. “Akan kujumpai kau saat makan malam, Tuan. Bersama si tawanan.”

“Ke arah sini, Baginda,” kata Aelia. Dia dan saudara-saudara perempuannya membimbing Minos ke luar ruangan.

Aku mengikuti mereka ke kamar mandi yang dihiasi ubin mozaik. Uap memenuhi udara. Keran yang mengucurkan air menuangkan air panas ke dalam bak. Aelia dan saudari-saudarinya memenuhi bak dengan kelopak mawar dan sesuatu yang pastinya adalah busa mandi Mr. Bubble ala Yunani Kuno, soalnya tidak lama kemudian air diselubungi oleh busa aneka warna. Para gadis menoleh ke samping saat Minos menjatuhkan jubahnya dan menyelinap masuk ke dalam bak.

“Ahh.” Dia tersenyum. “Air mandi yang luar biasa. Terima kasih, Sayangku. Perjalananku memang panjang sekali.”



“Anda sudah sepuluh tahun mengejar mangsa Anda, Tuan?” tanya Aelia, mengedikkan bulu matanya. “Anda pasti bertekad kuat.”

“Aku tidak pernah melupakan utang.” Minos menyeringai. “Ayah kalian bijaksana, menyetujui tuntutanmu.”

“Oh, memang, Tuan!” kata Aelia. Kupikir pujiannya terlalu kentara, tapi si laki-laki tua menelannya bulat-bulat begitu saja. Saudari-saudari Aelia meneteskan minyak wangi ke kepala sang raja.

“Anda tahu, Tuan,” kata Aelia, “Daedalus pikir Anda akan datang. Dia pikir teka-teki itu mungkin merupakan perangkap, tapi dia tidak bisa menahan diri untuk tidak memecahkannya.”

Minos mengernyitkan dahi. “Daedalus bicara tentangku padamu?”

“Ya, Tuan.”

“Dia pria yang tidak baik, Putri. Anak perempuanku sendiri jatuh ke dalam tipu dayanya. Jangan dengarkan dia.”

“Dia genius,” kata Aelia. “Dan dia percaya seorang wanita sama pintarnya seperti seorang pria. Dialah yang pertama kali mengajari kami layaknya kami punya pikiran sendiri. Mungkin anak perempuan Anda merasakan hal yang sama.”

Minos mencoba duduk tegak, tapi saudara-saudara perempuan Aelia mendorongnya kembali ke air. Aelia mendekat ke belakang Minos. Dia memegang tiga bulatan kecil di telapaknya. Pada mulanya kupikir ketiganya adalah butiran sabun mandi, tapi dia melemparkannya ke air dan butiran-butiran itu mulai menjulurkan benang-

benang perunggu yang mulai membungkus tubuh sang raja, mengikat pergelangan kakinya, mengekang tangannya ke samping tubuhnya, melingkari lehernya. Meskipun aku benci Minos, pemandangan itu cukup mengerikan untuk ditonton. Dia meronta-ronta dan menjerit, tapi gadis-gadis itu jauh lebih kuat. Segera saja dia menjadi tak berdaya, tergolek di bak dengan dagunya tepat di atas permukaan air. Untaian perunggu masih membungkusnya seperti kepompong, makin erat di permukaan tubuhnya.

“Apa mau kalian?” tuntutan Minos. “Kenapa kalian melakukan ini?”

Aelia tersenyum. “Daedalus baik pada kami, Baginda. Dan saya tidak suka Anda mengancam ayah kami.”

“Bilang pada Daedalus,” geram Minos. “Bilang padanya aku akan memburunya bahkan setelah kematian! Jika ada keadilan di Dunia Bawah, jiwaku akan menghantuinya selamanya!”

“Kata-kata yang berani, Baginda,” kata Aelia. “Saya harap Anda beruntung menemukan keadilan Anda di Dunia Bawah.”

Dan dengan itu, benang-benang perunggu membungkus wajah Minos, menjadikannya mumi perunggu.

Pintu rumah mandi terbuka. Daedalus melangkah masuk, membawa tas bepergiannya.

Dia sudah memangkas rambutnya pendek-pendek. Jenggotnya putih sepenuhnya. Dia terlihat rapuh dan sedih, tapi dia mengulurkan tangan ke bawah dan menyentuh kening si mumi. Benang-benang terurai dan tenggelam ke dasar bak. Tidak ada apa-apa di dalamnya. Tampaknya seolah Raja Minos larut begitu saja.



“Kematian yang tak menyakitkan.” Daedalus bergumam. “Lebih daripada yang layak diterimanya. Terima kasih, Putri-Putri.”

Aelia memeluknya. “Anda tidak bisa tinggal di sini, Guru. Saat ayah kami tahu—”

“Ya,” kata Daedalus. “Aku takut aku sudah membawa masalah bagi kalian.”

“Oh, jangan cemaskan kami. Ayah akan senang mengambil emas pak tua itu. Dan Kreta sangat jauh dari sini. Tapi dia akan menyalahkan Anda atas kematian Minos. Anda harus kabur ke tempat yang aman.”

“Tempat yang aman,” ulang sang pria tua. “Selama bertahun-tahun aku kabur dari kerajaan ke kerajaan, mencari tempat yang aman. Aku takut Minos mengatakan yang sesungguhnya. Kematian takkan mencegahnya memburuku. Tidak ada tempat di bawah matahari yang akan menampungku, setelah kabar tentang kejahatan ini tersebar.”

“Kalau begitu ke mana Anda akan pergi?” kata Aelia.

“Tempat yang menurut sumpahku takkan kumasuki lagi,” kata Daedalus. “Penjaraku mungkin merupakan satu-satunya tempatku berindung.”

“Saya tidak mengerti,” kata Aelia.

“Lebih baik kau tidak mengerti.”

“Tapi bagaimana dengan Dunia Bawah?” Salah satu saudara perempuannya bertanya. “Penghakiman yang mengerikan akan menanti Anda! Semua manusia harus mati.”

“Mungkin,” kata Daedalus. Lalu dia mengeluarkan gulungan dari tas bepergiannya—gulungan yang sama yang

pernah kulihat dalam mimpiku, yang memuat catatan keponakannya. “Atau mungkin tidak.”

Dia menepuk bahu Aelia, lalu memberkati dia dan saudara-saudara perempuannya. Dia menunduk sekali lagi, memandang benang-benang logam yang berkilat di dasar bak. “Cari aku kalau kau berani, raja hantu.”

Dia menoleh ke arah dinding mozaik dan menyentuh sebuah ubin. Tanda yang mengilap muncul—D Yunani—dan dinding bergeser membuka. Para putri terkesiap.

“Anda tidak pernah memberi tahu kami tentang jalan rahasia!” kata Aelia. “Anda pasti sibuk selama ini.”

“*Labirin* yang sibuk selama ini,” Daedalus mengoreksi. “Jangan coba ikuti aku, Sayangku, kalau kalian menghargai kewarasan kalian.”

Mimpiku berpindah. Aku berada di bawah tanah dalam sebuah ruangan batu. Luke dan seorang prajurit blasteran lain sedang mempelajari sebuah peta diterangi senter.

Luke menyumpah. “Harusnya ini belokan terakhir.” Dia meremas-remas peta dan melemparkannya ke samping.

“Pak!” protes rekannya.

“Peta tidak berguna di sini,” kata Luke. “Jangan khawatir. Aku akan menemukannya.”

“Pak, benarkah semakin besar kelompok—”

“Kau lebih mungkin tersesat? Ya, itu benar. Memang kenapa kau pikir kita mengirim penjelajah tunggal? Tapi jangan khawatir. Segera setelah kita dapatkan benang itu, kita bisa membimbing baris depan lewat.”



"Tapi bagaimana cara kita *mendapatkan* benang itu?"

Luke berdiri, melemaskan jari-jarinya. "Oh, Quintus akan datang. Yang harus kita lakukan hanyalah mencapai arena, dan letaknya di persimpangan. Mustahil pergi ke mana pun tanpa melaluinya. Itulah sebabnya kita harus berdamai dengan tuannya. Kita cuma harus tetap hidup sampai—"

"Pak!" suara baru datang dari koridor. Laki-laki lain yang berpakaian zirah Yunani lari ke depan, membawa obor. "*Dracaena* menemukan seorang blasteran!"

Luke cemberut. "Sendirian? Berkeliaran di labirin?"

"Ya, Pak! Anda lebih baik cepat-cepat datang ke sana. Mereka ada di ruangan berikutnya. Mereka sudah menyudutkannya."

"Siapa dia?"

"Tidak ada yang pernah melihatnya sebelumnya, Pak."

Luke mengangguk. "Karunia dari Kronos. Kita mungkin bisa memanfaatkan blasteran ini. Ayo!"

Mereka lari menyusuri koridor, dan aku tersentak bangun, menatap ke kegelapan. *Seorang blasteran, berkeliaran di labirin sendirian*. Sudah lama sebelum aku berkesempatan tidur lagi.

Keesokan paginya aku memastikan supaya biskuit anjing Nyonya O'Leary cukup. Aku minta Beckendorf untuk mengawasi anjing itu, sesuatu yang tampaknya membuatnya tidak terlalu gembira. Lalu aku memanjat Bukit Blasteran dan menemui Annabeth dan Argus di jalan.

Annabeth dan aku tidak banyak mengobrol di dalam van. Argus tidak pernah bicara, mungkin karena dia punya mata di seluruh tubuhnya, termasuk—begitu yang kudengar—di ujung lidahnya, dan dia tidak suka menunjukkannya.

Annabeth terlihat mual, seakan tidurnya bahkan lebih tidak nyenyak daripada aku.

“Mimpi buruk?” tanyaku akhirnya.

Dia menggelengkan kepalanya. “Pesan-Iris dari Eurytion.”

“Eurytion! Apa ada masalah dengan Nico?”

“Dia meninggalkan peternakan kemarin malam, kembali menuju ke labirin.”

“*Apa?* Apa Eurytion nggak mencoba menghentikannya?”

“Nico sudah pergi sebelum dia bangun. Orthus melacak baunya sampai sejauh si sapi penjaga. Eurytion bilang dia mendengar Nico bicara sendiri beberapa malam sebelumnya. Hanya saja sekarang dia pikir Nico bicara dengan si hantu lagi, Minos.”

“Dia dalam bahaya,” kataku.

“Pastinya. Minos salah satu pengadil orang mati, tapi dia punya bawaan kejam. Aku nggak tahu apa yang dia mau dari Nico, tapi—”

“Bukan itu maksudku,” kataku. “Aku bermimpi semalam” Aku memberitahunya tentang Luke, bagaimana dia menyebut Quintus, dan bagaimana anak buahnya menemukan seorang blasteran sendirian dalam labirin.

Rahang Annabeth mengatup. “Itu gawat, gawat sekali.”



“Jadi, apa yang kita lakukan?”

Dia mengangkat alis. “Yah, untung kau punya rencana untuk memandu kita, kan?”

Saat itu hari Sabtu, dan lalu lintas memasuki kota padat. Kami sampai di rumah ibuku sekitar tengah hari. Saat dia membuka pintu, dia memberiku pelukan yang hanya sedikit lebih ringan dibandingkan dengan ketika si anjing neraka melompat menerjangku.

“Aku *bilang* pada mereka kau baik-baik saja,” kata ibuku, tapi dia terdengar seakan bobot seluruh langit baru saja diangkat dari pundaknya—dan percaya padaku deh, aku pernah mengalami sendiri bagaimana rasanya itu.

Dia menyuruh kami duduk di balik meja dapur dan berkeras memberi kami makanan berupa kue *chocolate-chip* spesialnya yang berwarna biru sementara kami menceritakan tentang misi kepadanya. Seperti biasa, aku mencoba menggampangkan bagian-bagian yang menyeramkan (yang berarti hampir semuanya), tapi entah bagaimana itu cuma membuatnya terdengar lebih berbahaya.

Waktu aku sampai ke bagian Geryon dan istal, ibuku pura-pura bakal mencekikku. “Aku tidak bisa menyuruhnya membersihkan kamarnya, tapi dia mau membersihkan istal monster dari berton-ton kotoran kuda?”

Annabeth tertawa. Itulah pertama kalinya kudengar dia tertawa setelah waktu yang lama, dan aku senang mendengarnya.

“Jadi,” kata ibuku waktu aku selesai bercerita, “kau memorak-porandakan Pulau Alcatraz, membuat Gunung St. Helens meletus, dan mengusir setengah juta orang, tapi paling tidak kau selamat.” Begitulah ibuku, selalu melihat sisi positifnya.

“Yep.” Aku setuju. “Itu kurang lebih mencakup semuanya.”

“Kuharap Paul ada di sini,” katanya, setengah pada dirinya sendiri. “Dia ingin bicara padamu.”

“Oh, benar. Sekolah.”

Begitu banyak hal sudah terjadi sejak saat itu sampai sampai aku lupa soal orientasi SMA di Goode—fakta bahwa aku meninggalkan aula band dalam keadaan terbakar, dan pacar ibuku terakhir kali melihatku melompat keluar jendela seperti buronan.

“Apa yang Ibu katakan padanya?”

Ibuku menggelengkan kepala. “Apa yang bisa Ibu katakan? Dia tahu sesuatu berbeda tentang dirimu, Percy. Dia laki-laki pintar. Dia percaya kau bukan orang jahat. Dia tidak tahu apa yang terjadi, tapi sekolah menekannya. Biar bagaimanapun, dia memintamu dimasukkan ke sana. Dia perlu meyakinkan mereka bahwa kebakaran bukan salahmu. Dan karena kau kabur, kelihatannya jadi buruk.”

Annabeth mengamatiku. Dia terlihat lumayan simpatik. Aku tahu dia pernah berada dalam situasi yang mirip. Tidak pernah mudah bagi blasteran, berada di dunia manusia fana.

“Aku akan bicara padanya.” Aku berjanji. “Setelah kami menyelesaikan misi. Aku bahkan akan memberitahunya soal yang sebenarnya kalau Ibu mau.”



Ibuku meletakkan tangan di bahunya. “Kau mau melakukan itu?”

“Yah, mau. Maksudku, dia bakal mengira kita gila.”

“Dia sudah berpikir begitu, kok.”

“Kalau begitu nggak ada ruginya, kan.”

“Terima kasih, Percy. Akan Ibu beri tahu dia kau akan pulang” Ibu mengerutkan kening. “Kapan? Apa yang terjadi sekarang?”

Annabeth mematahkan kuenya jadi dua. “Percy punya *rencana* ini nih.”

Dengan enggan aku memberi tahu ibunya.

Dia mengangguk pelan. “Kedengarannya sangat berbahaya. Tapi mungkin saja berhasil.”

“Ibu punya kemampuan yang sama, kan?” tanyaku. “Ibu bisa melihat menembus Kabut.”

Ibuku mendesah. “Sekarang tidak terlalu. Waktu Ibu masih muda, melakukannya lebih mudah. Tapi, ya, Ibu selama ini selalu bisa melihat lebih daripada yang bagus untuk Ibu. Itulah salah satu hal yang menarik perhatian ayahmu, waktu kami pertama bertemu. Pokoknya hati-hatilah. Berjanjilah padaku kau akan selamat.”

“Akan kami coba, Bu Jackson,” kata Annabeth. “Tapi, menjaga anak laki-laki Ibu supaya tetap aman adalah pekerjaan besar.” Dia bersedekap dan memandang ke luar jendela dapur. Aku memainkan serbetku dan mencoba untuk tidak mengatakan apa-apa.

Ibuku mengernyitkan dahi. “Ada apa dengan kalian berdua? Apa kalian bertengkar?”

Tak satu pun dari kami berkata apa-apa.

“Begitu,” kata ibuku, dan aku bertanya-tanya apa dia bisa melihat menembus lebih daripada sekadar Kabut. Kedengarannya dia mengerti apa yang terjadi antara Annabeth dan aku, tapi aku tahu pasti bahwa *aku* tak mengerti. “Yah, ingatlah,” katanya, “Grover dan Tyson mengandalkan kalian berdua.”

“Aku tahu.” Annabeth dan aku berkata berbarengan, yang justru lebih membuatku malu.

Ibuku tersenyum. “Percy, lebih baik kau gunakan telepon di lorong. Semoga berhasil.”

Aku lega bisa keluar dari dapur meskipun aku gugup soal apa yang akan kulakukan. Aku pergi ke telepon dan melakukan panggilan. Nomor itu sudah lama terhapus dari tanganku, tapi itu tidak jadi soal. Tanpa bermaksud melakukannya, aku sudah menghafalnya.

Kami mengatur pertemuan di Times Square. Kami menemukan Rachel Elizabeth Dare di depan Marriott Marquis, dan dia sepenuhnya bercat emas.

Maksudku wajahnya, rambutnya, pakaiannya—semuanya. Dia terlihat seakan habis disentuh Raja Midas. Dia berdiri seperti patung bersama lima anak lain yang semuanya bercat metalik—tembaga, perunggu, perak. Mereka membeku dalam pose-pose yang berbeda sementara para wisatawan bergegas-gegas melintas atau berhenti untuk menatap. Beberapa pejalan kaki melemparkan uang ke terpal di trotoar.

Plang di kaki Rachel berbunyi, SENI URBAN UNTUK ANAK-ANAK, MENERIMA DONASI.



Annabeth dan aku berdiri di sana selama kira-kira lima menit, menatap Rachel, tapi kalau dia melihat kami dia tak menunjukkannya. Dia tidak bergerak atau bahkan berkedip, setidaknya tidak sepenglihatanku. Sebagai penderita GPPH, aku tak mungkin melakukan itu. Berdiri diam selama itu pasti bakal membuatku gila. Aneh juga melihat Rachel berwarna emas. Dia terlihat seperti patung seseorang yang terkenal, aktris atau apalah. Hanya matanya yang berwarna hijau normal.

“Mungkin kita harus mendorongnya.” Annabeth menyarankan.

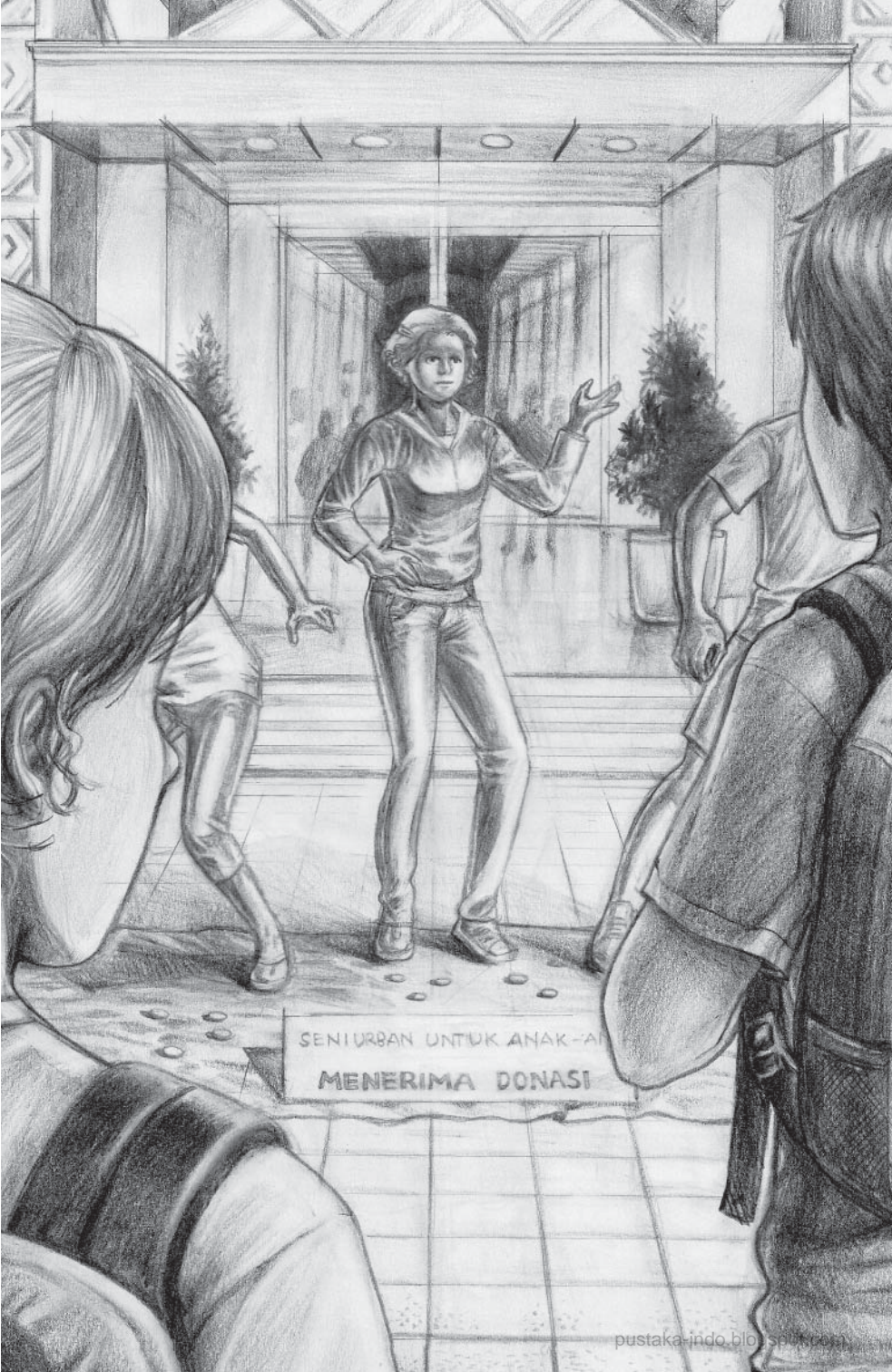
Kupikir itu agak kejam, tapi Rachel tidak merespons perkataan itu. Beberapa menit kemudian, seorang anak berwarna perak berjalan dari pelataran taksi hotel, tempatnya beristirahat sebelumnya. Dia berpose seolah dia sedang menguliahhi khalayak, tepat di sebelah Rachel. Rachel baru berhenti mematung dan melangkah dari terpal.

“Hei, Percy.” Dia nyengir. “Pemilihan waktu yang bagus! Ayo kita ngopi.”

Kami berjalan ke sebuah tempat bernama Java Moose di West 43rd. Rachel memesan Espresso Extreme, jenis minuman yang sepertinya bakal disukai Grover. Annabeth dan aku memesan *smoothie* buah dan kami duduk di sebuah meja tepat di bawah seekor *moose*—semacam rusa—yang disumpal. Tidak seorang pun melirik Rachel yang berpakaian serba emas dua kali.

“Jadi,” katanya, “kau Annabell, benar?”

“Annabeth,” koreksi Annabeth. “Apa kau selalu berpakaian emas?”



SENIRURBAN UNTUK ANAK-ANAK
MENERIMA DONASI



“Biasanya nggak,” kata Rachel. “Kami mengumpulkan uang untuk kelompok kami. Kami melakukan proyek seni sukarela untuk anak-anak SD karena mereka menghilangkan pelajaran kesenian dari sekolah, kau tahu? Kami melakukan ini sekali sebulan, mendapat sekitar lima ratus dolar di akhir pekan yang baik. Tapi kutebak kau nggak mau membicarakan itu. Kau blasteran juga?”

“Ssst!” kata Annabeth, melihat ke sekeliling. “Jangan umumkan itu ke seluruh dunia, bagaimana?”

“Oke.” Rachel berdiri dan berkata keras-keras. “Hei, semuanya! Dua orang ini bukan manusia! Mereka blasteran dewa Yunani!”

Tidak ada seorang pun yang menoleh. Rachel mengangkat bahu dan duduk lagi. “Mereka sepertinya nggak peduli.”

“Itu nggak lucu,” kata Annabeth. “Ini bukan lelucon, Cewek Fana.”

“Tahan, kalian berdua,” kataku. “Tenang, dong.”

“Aku tenang,” Rachel berkeras. “Setiap kali aku ada di sekitarmu, monster menyerang kita. Buat apa gugup soal itu?”

“Dengar,” kataku. “Aku minta maaf soal ruang *band*. Kuharap mereka nggak mengeluarkanmu atau apalah.”

“Nggak. Mereka mengajukan banyak pertanyaan tentangmu padaku. Aku pura-pura bodoh saja.”

“Susah nggak?” tanya Annabeth.

“Oke, stop!” Aku menginterupsi. “Rachel, kami punya masalah. Dan kami perlu bantuanmu.”

Rachel menyipitkan matanya kepada Annabeth. “*Kalian* perlu bantuanku?”

Annabeth mengaduk *smoothie*-nya dengan sedotan. “Iya,” katanya murung. “Mungkin.”

Kuceritakan soal Labirin kepada Rachel, dan bagaimana kami harus menemukan Daedalus. Kuberi tahu dia apa yang terjadi kali terakhir kami masuk ke sana.

“Jadi, kalian ingin aku memandu kalian,” katanya. “Melewati tempat yang nggak pernah kudatangi.”

“Kau bisa melihat menembus Kabut,” kataku. “Sama seperti Ariadne. Aku bertaruh kau bisa melihat jalan yang tepat. Labirin nggak akan menipumu dengan mudah.”

“Dan kalau kau salah?”

“Kalau begitu kami bakal tersesat. Bagaimanapun juga, keadaannya bakal berbahaya. Sangat, sangat berbahaya.”

“Aku bisa mati.”

“Iya.”

“Kupikir kau bilang monster nggak peduli pada manusia fana. Pedangmu itu—”

“Iya,” kataku. “Perunggu langit nggak melukai manusia fana. Sebagian besar monster bakal mengacuhkanmu. Tapi Luke ... dia nggak akan peduli. Dia akan memperlakukan manusia fana, blasteran, monster, apa saja. Dan dia bakal membunuh siapa pun yang menghalanginya.”

“Cowok keren,” kata Rachel.

“Dia di bawah pengaruh Titan,” kata Annabeth defensif. “Dia ditipu.”

Rachel melihat kami bolak-balik. “Oke,” katanya. “Aku ikut.”

Aku berkedip. Aku tidak mengira bakal semudah itu. “Apa kau yakin?”



“Hei, musim panasku memang bakal membosankan. Inilah tawaran terbaik yang kuterima sejauh ini. Jadi, apa lagi yang kukari?”

“Kita harus menemukan pintu masuk ke Labirin,” kata Annabeth. “Ada pintu masuk di Perkemahan Blasteran, tapi kau nggak boleh ke sana. Tempat itu nggak boleh dimasuki manusia fana.”

Dia mengatakan *manusia fana* seakan itu adalah semacam kondisi memprihatinkan, tapi Rachel semata mengganggu. “Oke. Pintu masuk ke Labirin itu seperti apa?”

“Bisa apa saja,” kata Annabeth. “Bagian dari dinding. Batu besar. Ambang pintu. Jalan masuk ke saluran pembuangan. Tapi pasti ada tanda Daedalus di sana. D Yunani, berkilau biru.”

“Kayak gini?” Rachel menggambar simbol Delta di air di atas meja kami.

“Iya betul,” kata Annabeth. “Kau paham bahasa Yunani?”

“Nggak,” kata Rachel. Dia mengeluarkan sikat rambut plastik biru besar dari sakunya dan mulai menyikat warna emas sehingga terlepas dari rambutnya. “Biar aku ganti pakaian. Kalian sebaiknya ikut aku ke Marriott.”

“Kenapa?” tanya Annabeth.

“Soalnya ada pintu masuk seperti itu di ruang bawah tanah hotel, tempat kami menyimpan kostum kami. Di sana ada tanda Daedalus.”[]

Saudaraku Berduel Mati-matian Melawanku



Pintu logam itu setengah tersembunyi di balik keranjang cucian yang dipenuhi handuk kotor hotel. Aku tidak melihat apa pun yang aneh soal itu, tapi Rachel menunjukkan kepadaku ke mana harus melihat, dan aku mengenali simbol biru pudar yang tertoreh di logam.

“Pintu ini sudah lama nggak digunakan,” kata Annabeth.

“Aku pernah mencoba membukanya,” kata Rachel, “cuma karena penasaran. Pintu ini tertutup rapat, sudah karatan.”

“Bukan.” Annabeth melangkah maju. “Pintu itu cuma perlu sentuhan seorang blasteran.”

Memang benar, segera setelah Annabeth meletakkan tangannya di tanda itu, pintu itu mulai berkilau



biru. Segel pintu logam terpatahkan dan pintu itu pun mulai berderit terbuka, menampakkan tangga gelap yang mengarah ke bawah.

“Wow.” Rachel terlihat tenang, tapi aku tidak tahu apakah dia berpura-pura atau tidak. Dia sudah berganti pakaian dengan *T-shirt* Museum Seni Modern usang dan jins bercorat-coret spidolnya yang biasa, sikat rambut plastiknya menyembul keluar dari sakunya. Rambut merahnya diikat ke belakang, tapi masih ada bercak-bercak emas di sana, dan bekas-bekas *glitter* emas di wajahnya. “Jadi ... silakan?”

“Kau pemandunya,” kata Annabeth, pura-pura sopan. “Bimbinglah kami.”

Tangga mengarah ke bawah ke terowongan bata besar. Keadaannya begitu gelap sehingga aku tidak bisa melihat enam puluh sentimeter di hadapan kami, tapi Annabeth dan aku sudah menstok ulang senter. Segera setelah kami menyalakan senter, Rachel memekik.

Seonggok kerangka sedang menyeringai kepada kami. Ia bukan manusia. Satu hal, ukurannya besar—paling tidak tingginya tiga meter. Ia terikat, pergelangan tangan dan kakinya terantai sehingga ia membentuk X raksasa merintang di terowongan. Tapi yang betul-betul membuat bulu romaku merinding adalah satu rongga mata kosong di tengah-tengah tengkoraknya.

“Cyclops,” kata Annabeth. “Sudah sangat tua. Ia bukan ... seseorang yang kita kenal.”

Ia bukan Tyson, maksudnya. Tapi itu tidak membuatku lebih baik. Aku masih merasa bahwa kerangka itu

diletakkan di sini sebagai peringatan. Apa pun yang bisa membunuh cyclops dewasa, aku tidak mau menemuinya.

Rachel menelan ludah. “Kau punya teman cyclops?”

“Tyson,” kataku. “Saudara tiriku.”

“*Saudara tirimu?*”

“Mudah-mudahan kita bakal menemukan dia di bawah sini,” kataku. “Dan Grover. Dia satir.”

“Oh.” Suara Rachel kecil. “Yah, kalau begitu lebih baik kita terus bergerak.”

Dia melangkah ke bawah lengan kiri si kerangka dan terus berjalan. Annabeth dan aku bertukar pandang. Annabeth mengangkat bahu. Kami mengikuti Rachel memasuki labirin kian dalam.

Setelah lima belas meter kami sampai di persimpangan. Di depan, terowongan bata berlanjut. Di kanan, dinding terbuat dari bilah marmer kuno. Di kiri, terowongan terbuat dari tanah dan akar pohon.

Aku menunjuk ke kiri. “Itu kelihatannya seperti terowongan yang diambil Tyson dan Grover.”

Annabeth mengerutkan kening. “Iya, tapi arsitektur di kanan—batu-batu tua itu—itu lebih mungkin mengarah ke bagian kuno labirin, ke arah bengkel kerja Daedalus.”

“Kita harus lurus,” kata Rachel.

Baik Annabeth maupun aku menatapnya.

“Itu pilihan yang paling nggak mungkin,” kata Annabeth.

“Kalian nggak lihat?” tanya Rachel. “Lihat di lantai.”

Aku tidak melihat apa pun kecuali bata kusam dan lumpur.



“Ada sesuatu yang cerah di sana.” Rachel berkeras. “Sangat samar. Tapi maju adalah pilihan yang tepat. Di kiri, lebih jauh menyusuri terowongan, akar-akar pohon itu bergerak-gerak seperti antena. Aku nggak suka itu. Di kiri, ada jebakan kira-kira enam meter dari ujung sini. Lubang-lubang di dinding, mungkin untuk pasak-pasak. Kupikir kita sebaiknya nggak mengambil risiko itu.”

Aku tidak melihat apa pun seperti yang dia paparkan, tapi aku mengangguk. “Oke. Maju.”

“Kau percaya padanya?” tanya Annabeth.

“Iya,” kataku. “Memangnya kau nggak?”

Annabeth terlihat seakan dia ingin berdebat, tapi dia melambai kepada Rachel agar terus. Bersama-sama kami berjalan menyusuri koridor bata. Koridor tersebut berkelok-kelok dan berbelok-belok, tapi tidak ada terowongan samping lainnya. Kami tampaknya mengarah ke bawah, menuju ruang bawah tanah yang lebih dalam.

“Nggak ada jebakan?” tanyaku waswas.

“Nggak ada apa-apa.” Rachel mengernyitkan dahi, alisnya merapat. “Apa harusnya memang segampang ini?”

“Entahlah,” kataku. “Sebelumnya nggak pernah begini.”

“Jadi, Rachel,” kata Annabeth, “dari mana asalmu tepatnya?”

Dia mengucapkannya seperti, *Dari planet mana asalmu?* Tapi Rachel tidak terlihat tersinggung.

“Brooklyn,” katanya.

“Apa orangtuamu nggak khawatir kalau kau keluar sampai larut?”

Rachel mengembuskan napas. “Sepertinya nggak. Aku bisa pergi seminggu dan mereka nggak bakalan sadar.”

“Kok bisa?” Kali ini Annabeth tidak terdengar sesarkastis sebelumnya. Bermasalah dengan orangtua adalah sesuatu yang dipahaminya.

Sebelum Rachel bisa menjawab, ada bunyi berderit di hadapan kami, seperti pintu yang terbuka.

“Apa itu?” tanya Annabeth.

“Aku nggak tahu,” kata Rachel. “Engsel logam.”

“Oh, membantu sekali, tuh. Maksudku, *apa itu?*”

Lalu aku mendengar langkah kaki berat menggunakan koridor—datang ke arah kami.

“Lari?” tanyaku.

“Lari,” Rachel setuju.

Kami berbalik dan melarikan diri ke arah kami datang, tapi kami tidak sampai sejauh enam meter sebelum kami bertabrakan dengan sejumlah teman lama. Dua *dracaena*—wanita ular berbaju zirah Yunani—menodongkan lembing mereka ke dada kami. Di antara mereka berdirilah Kelli, sang pemandu sorak *empousa*.

“Wah, wah,” kata Kelli.

Aku membuka tutup Riptide, dan Annabeth mengeluarkan pisaunya; tapi bahkan sebelum pedangku keluar dari bentuk bolpennya, Kelli menerjang Rachel. Tangannya berubah menjadi cakar dan dia memilin Rachel, memegang leher Rachel erat-erat dengan cakarnya.

“Membawa teman fana kalian jalan-jalan?” Kelli bertanya padaku. “Mereka makhluk yang rapuh. Begitu mudah dihancurkan!”



Di belakang kami, langkah-langkah kaki semakin dekat. Sosok besar muncul dari keremangan—raksasa Laistrygonian setinggi dua setengah meter bermata merah dan bertaring.

Si raksasa menjilat bibirnya saat dia melihat kami. “Boleh kumakan mereka?”

“Tidak,” kata Kelli. “Majikanmu akan menginginkan mereka. Mereka akan menyediakan hiburan yang luar biasa.” Dia tersenyum padaku. “Sekarang jalan, Blasteran. Atau kalian semua mati di sini, dimulai dari si gadis fana.”

Situasi lebih mirip dengan mimpi terburukku. Dan percayalah padaku, aku sudah banyak bermimpi buruk. Kami berbaris menyusuri terowongan sambil diapit dua *dracaena*, dengan Kelli dan si raksasa di belakang, sekadar berjaga-jaga seandainya kami mencoba melarikan diri. Tampaknya tidak ada yang khawatir kalau-kalau kami lari ke depan. Itulah arah yang mereka inginkan agar kami tuju.

Di depan aku bisa melihat pintu perunggu. Ukurannya kira-kira setinggi tiga meter, dihiasi sepasang pedang yang melintang. Dari belakang pintu ada gemuruh yang teredam, seperti dari kerumunan orang.

“Oh, ya,” kata si wanita ular di kiriku. “Kalian akan sssssangat digemari oleh tuan rumah kami.”

Aku tak pernah berkesempatan melihat *dracaena* dari dekat sebelumnya, dan aku tak terlalu antusias mendapatkan kesempatan itu. Dia sebetulnya bermuka cantik, hanya saja lidahnya bercabang dan matanya kuning dengan

celah hitam sebagai pupil. Dia mengenakan baju zirah perunggu yang berakhir di pinggangnya. Di bawah itu, tempat kakinya seharusnya terletak, ada dua ekor ular raksasa, bertotol-totol perunggu dan hijau. Dia bergerak dengan perpaduan antara melata dan berjalan, seakan-akan dia sedang naik papan ski hidup.

“Siapa tuan rumahmu?” tanyaku.

Dia mendesis, yang mungkin saja merupakan tawa. “Oh, kau lihat sssssaja nanti. Kalian passssti akrab. Biar bagaimanapun juga, dia sssssaudaramu.”

“Apaku?” Seketika aku memikirkan Tyson, tapi itu mustahil. Apa yang dia bicarakan?

Si raksasa mendorong kami minggir dan membuka pintu. Dia mengangkat Annabeth dengan cara menjinjing pakaiannya dan berkata, “Kau diam di sini.”

“Hei!” protes Annabeth, tapi ukuran makhluk itu dua kali lipat darinya dan dia sudah menyita pisau Annabeth dan pedangku.

Kelli tertawa. Cakarnya masih mencengkeram leher Rachel. “Ayo, Percy. Hiburlah kami. Kami akan menunggu di sini bersama teman-temanmu untuk memastikan kau bersikap baik.”

Aku memandang Rachel. “Maafkan aku. Akan ku-keluarkan kau dari masalah ini.”

Dia mengangguk sejauh yang bisa dilakukannya dengan cengkeraman monster di lehernya. “Yeah, baguslah.”

Para *dracaena* mendorongku ke arah ambang pintu dengan ujung lembing, dan aku berjalan keluar menuju lantai sebuah arena.



Kurasa itu bukan arena terbesar yang pernah kumasuki, tapi tempat itu tampak cukup lapang mengingat letaknya di bawah tanah. Lantai tanah berbentuk bundar, cukup lebar sehingga kau bisa mengendarai mobil mengelilingi tepiannya kalau kau berusaha keras. Di tengah-tengah arena, pertarungan sedang berlangsung antara raksasa dan centaurus. Si centaurus kelihatannya panik. Dia mencongklang mengelilingi lawannya, menggunakan pedang dan perisai, sementara si raksasa mengayunkan lembing seukuran tiang telepon dan kerumunan bersorak-sorai.

Jajaran tempat duduk tingkat pertama terletak tiga setengah meter di atas lantai arena. Bangku-bangku batu sederhana membungkus sekeliling arena, dan semua kursi penuh. Ada raksasa, *dracaena*, makhluk setengah dewa, telekhine, dan makhluk-makhluk yang lebih aneh lagi: monster bersayap kelelawar dan makhluk-makhluk yang tampaknya separuh manusia dan separuh lagi sebut saja—burung, reptil, serangga, mamalia.

Tapi hal paling menyeramkan adalah tengkorak-tengkorak. Arena tersebut dipenuhi tengkorak. Tengkorak-tengkorak mengelilingi pinggiran pagar. Tumpukan tengkorak setinggi hampir satu meter menghiasi undakan di antara bangku-bangku. Tengkorak menyeringai dari pasak di belakang tribun dan bergelantungan di rantai dari langit-langit bagaikan wadah lilin mengerikan. Beberapa terlihat sangat tua—tidak ada apa-apa selain tulang yang putih terkelantang. Yang lain terlihat lebih segar. Aku tak akan menjabarkannya. Percayalah padaku, kau tak ingin aku melakukannya.

Di tengah-tengah semua ini, tersandang gagah di dinding di sisi penonton, ada sesuatu yang tidak masuk akal bagiku—spanduk hijau besar bergambar trisula Poseidon di tengah-tengah. Apa-apaan *itu* di tempat mengerikan seperti ini?

Di atas spanduk, duduk di kursi kehormatan, ada seorang musuh lama.

“Luke,” kataku.

Aku tak yakin dia bisa mendengarku melampaui keributan massa, tapi dia tersenyum dingin. Dia mengenakan celana loreng, *T-shirt* putih, dan tameng dada perunggu, sama seperti yang kulihat dalam mimpiku. Tapi dia tidak menyandang pedangnya, yang menurutku aneh. Di sebelahny duduklah raksasa terbesar yang pernah kulihat, jauh lebih besar daripada raksasa di lantai arena yang sedang bertarung melawan centaurus. Raksasa di samping Luke pasti paling tidak memiliki tinggi empat setengah meter dan begitu lebar sampai-sampai dia memakan tempat sebanyak tiga kursi. Dia hanya memakai cawat, seperti pegulat sumo. Kulitnya merah gelap dan ditato dengan desain berupa ombak biru. Kutebak dia pasti pengawal baru Luke atau apalah.

Ada teriakan dari lantai arena, dan aku melompat mundur saat si centaurus jatuh menghantam tanah di sebelahku.

Dia bertemu pandang denganku, memohon. “Tolong!”

Aku meraih pedangku, tapi pedang itu sudah diambil dariku dan belum muncul kembali di sakuku.

Si centaurus berjuang untuk bangkit saat si raksasa mendekat, lembingnya siap.



Tangan bercakar mencengkeram bahu. “Kalau kau menghargai nyawa teman-temanmu,” *dracaena* penjagaku berkata, “kau takkan ikut campur. Ini bukan pertarunganmu. Tunggu giliranmu.”

Si centaurus tidak bisa bangun. Salah satu kakinya patah. Raksasa itu meletakkan kakinya yang besar di dada sang pria kuda dan mengangkat tombak. Dia mendongak ke arah Luke. Kerumunan bersorak, “MATI! MATI!”

Luke tidak melakukan apa pun, tapi cowok sumo bertato yang duduk di sebelahnya bangkit. Dia tersenyum pada si centaurus, yang mengiba, “Kumohon! Jangan!”

Lalu si cowok sumo mengulurkan tangannya dan memberi isyarat jempol ke bawah.

Aku memejamkan mataku saat si raksasa gladiator menghunjamkan lembingnya. Ketika aku melihat lagi, si centaurus sudah lenyap, hancur menjadi abu. Yang tersisa cuma satu kaki, yang diambil si raksasa sebagai trofi dan ditunjukkannya kepada massa. Mereka menggemuruhkan persetujuan mereka.

Sebuah gerbang terbuka di ujung lain stadion dan si raksasa berderap ke luar dalam kejayaan.

Di tribun, si cowok sumo mengangkat tangannya supaya massa diam.

“Hiburan bagus!” teriaknya. “Tapi sama seperti yang pernah kusaksikan sebelumnya. Apa lagi yang kau punya, Luke, Putra Hermes?”

Rahang Luke mengatup erat. Aku tahu dia tak suka dipanggil *putra Hermes*. Dia benci ayahnya. Tapi dia bangkit dengan tenang. Matanya berkilat. Malah, suasana hatinya tampaknya lumayan baik.

“Tuan Antaeus,” kata Luke, cukup lantang sehingga didengar khalayak. “Anda tuan rumah yang luar biasa! Kami akan dengan senang hati menghibur Anda, untuk membayar kebaikan hati Anda yang mengizinkan kami melewati wilayah Anda.”

“Kebaikan hati yang belum dibalas,” geram Antaeus. “Aku mau hiburan.”

Luke membungkuk. “Saya yakin saya punya sesuatu yang lebih bagus daripada centaurus untuk bertarung di arena sekarang. Saya punya saudara Anda.” Dia menunjukku. “Percy Jackson, putra Poseidon.”

Kerumunan mulai mencemoohku dan melemparkan batu, sebagian besar berhasil kuhindari, tapi satu mengenai pipiku dan menghasilkan sayatan berukuran lumayan.

Mata Antaeus berbinar. “Putra Poseidon? Kalau begitu dia harus bertarung dengan baik! Atau mati dengan baik!”

“Jika kematiannya memuaskan Anda,” kata Luke, “akankah Anda membiarkan pasukan kami melintasi wilayah Anda?”

“Mungkin,” kata Antaeus.

Luke kelihatannya tidak terlalu senang soal “mungkin”. Dia memelototiku, seakan memperingatkanku bahwa aku sebaiknya mati dengan cara yang betul-betul spektakuler atau aku akan berada dalam masalah besar.

“Luke!” teriak Annabeth. “Hentikan ini. Biarkan kami pergi!”

Luke tampaknya menyadari kehadiran Annabeth untuk pertama kalinya. Dia kelihatan tercengang selama sesaat. “Annabeth?”



“Cukup waktu untuk para wanita setelahnya,” Antaeus menginterupsi. “Pertama-tama, Percy Jackson, senjata apa yang kau pilih?”

Para *dracaena* mendorongku ke tengah-tengah arena.

Aku mendongak, menatap Antaeus. “Bagaimana mungkin kau ini putra Poseidon?”

Antaeus tertawa, dan massa mulai tertawa juga.

“Aku putra kesayangannya!” kata Antaeus menggelgar. “Lihatlah, kuilku bagi sang Pengguncang Bumi, dibangun dari tengkorak semua makhluk yang kubunuh dengan namanya! Tengkorakmu akan bergabung dengan mereka!”

Aku menatap semua tengkorak itu dengan ngeri—ratusan tengkorak—dan spanduk Poseidon. Bagaimana mungkin ini kuil untuk ayahku? Ayahku pria baik. Dia bahkan tak pernah minta kartu Hari Ayah, apalagi tengkorak seseorang.

“Percy!” teriak Annabeth padaku. “Ibunya Gaea! Gae—”

Laistrygonian penawannya membungkam mulut Annabeth dengan tangan. *Ibunya Gaea*. Dewi bumi. Annabeth mencoba memberitahuku bahwa ini penting, tapi aku tak tahu kenapa. Mungkin cuma karena cowok itu punya dua orangtua dewa. Itu bakalan membuatnya semakin sulit dibunuh.

“Kau gila, Antaeus,” kataku. “Kalau kau pikir ini penghormatan yang bagus, kau nggak tahu apa-apa soal Poseidon.”

Massa meneriakkan hinaan kepadaku, tapi Antaeus mengangkat tangannya supaya mereka diam.

“Senjata.” Dia berkeras. “Dan kemudian akan kita lihat bagaimana kau mati. Apa kau mau kapak? Tameng? Jaring? Pelempar api?”

“Pedangku saja,” kataku.

Tawa pecah dari para monster, tapi seketika Riptide muncul di tanganku, dan beberapa suara di kerumunan berubah menjadi gugup. Mata pedang perunggu berkilau, memancarkan cahaya redup.

“Ronde satu!” Antaeus mengumumkan. Gerbang terbuka, dan seekor *dracaena* melata masuk. Dia memegang trisula di satu tangan dan jaring berpemberat di tangan lain—bergaya klasik ala gladiator. Aku sudah berlatih melawan senjata-senjata itu di perkemahan selama bertahun-tahun.

Dia coba-coba meninjuku. Aku melangkah mundur. Dia melemparkan jaringnya, berharap untuk menjerat pegangan pedangku, tapi aku menghindar dengan mudah, memotong tombaknya jadi dua, dan menusukkan Riptide ke sela-sela baju zirahnya. Sambil melolong kesakitan, dia hilang terbuyarkan, dan sorakan khalayak terhenti.

“Tidak!” teriak Antaeus. “Terlalu cepat! Kau harus menunggu untuk membunuh. Cuma aku yang memberi perintah itu!”

Aku melirik Annabeth dan Rachel. Aku harus menemukan cara untuk membebaskan mereka, mungkin mengalihkan perhatian para penjaga mereka.

“Kerja bagus, Percy.” Luke tersenyum. “Kau semakin ahli berpedang. Kuberi kau pujian itu.”



“Ronde dua!” teriak Antaeus. “Dan lebih lambat kali ini! Lebih banyak hiburan! Tunggu perintahku sebelum membunuh siapa pun, KALAU TIDAK, AWAS!”

Gerbang terbuka lagi, dan kali ini seorang prajurit muda keluar. Dia sedikit lebih tua daripada aku, kira-kira enam belas tahun. Dia memiliki rambut hitam mengilap, dan mata kirinya ditutupi penutup mata. Dia kurus kering sampai-sampai baju zirah Yunannya tergantung longgar di badannya. Dia menusukkan pedangnya ke tanah, menyesuaikan tali pengikat baju zirahnya, dan mengenakan helm berjambulnya.

“Siapa kau?” tanyaku.

“Ethan Nakamura,” katanya. “Aku harus membunuhmu.”

“Kenapa kau lakukan ini?”

“Hei!” Seekor monster mencemooh dari tribun. “Berhenti mengobrol dan bertarunglah!” Yang lain menyambut seruan itu.

“Aku harus membuktikan diriku.” Ethan memberitahuku. “Satu-satunya cara untuk bergabung.”

Dan dengan itu dia pun menyerbu. Pedang kami bertemu di tengah udara dan kerumunan menggemuruh. Rasanya tidak benar. Aku tak mau bertarung untuk menghibur sekumpulan monster, tapi Ethan Nakamura tak memberiku pilihan lain.

Dia menekan ke depan. Dia bagus. Dia tak pernah tinggal di Perkemahan Blasteran, sejauh yang kutahu, tapi dia terlatih. Dia menangkis seranganku dan hampir menghantamku dengan perisainya, tapi aku melompat mundur. Dia menyabet. Aku berguling ke satu sisi. Kami

bertukar tikaman dan tangkisan, merasakan gaya yang lain. Aku mencoba mempertahankan agar Ethan tetap di titik buta, tapi itu tidak banyak membantu. Dia rupanya sudah lama hanya bertarung dengan satu mata, soalnya dia ahli menjaga sisi kirinya.

“Darah!” teriak para monster.

Lawanku melirik ke tribun. Itulah kelemahannya, kusadari. Dia harus mengesankan mereka. Aku tidak.

Dia meneriakkan seruan perang marah dan menyerangku, tapi aku menangkis bilah pedangnya dan mundur, membiarkannya datang mengejarku.

“Huuu!” kata Antaeus. “Berdiri dan bertarunglah!”

Ethan menekanku, tapi aku tidak punya masalah mempertahankan diri, bahkan tanpa perisai. Dia berpakaian untuk bertahan—baju zirah berat dan perisai—dan itu membuat serangan ofensif melelahkan. Aku target yang lebih enteng, tapi aku juga lebih ringan dan lebih cepat. Massa jadi gila, meneriakkan keluhan dan melemparkan batu. Kami sudah bertarung selama hampir lima menit dan tidak ada darah.

Akhirnya Ethan membuat kesalahan. Dia mencoba menyodok perutku, dan aku mengunci gagang pedangnya dengan gagang pedangku dan memuntirnya. Pedangnya jatuh ke tanah. Sebelum dia bisa memulihkan diri, aku menghantamkan pangkal pedangku ke helmnya dan mendorongnya ke bawah. Baju zirahnya yang berat lebih membantuku daripada membantunya. Dia jatuh terjengkang, linglung dan kelelahan. Aku meletakkan ujung pedangku ke dadanya.



“Selesaikan,” erang Ethan.

Aku mendongak, memandang Antaeus. Wajah merahnya kaku karena tidak senang, tapi dia mengangkat tangannya dan membuat isyarat jempol ke bawah.

“Lupakan.” Aku menyarungkan pedangku.

“Jangan bodoh,” erang Ethan. “Mereka cuma bakal membunuh kita berdua.”

Aku mengulurkan tanganku untuknya. Dengan enggan, dia meraihnya. Aku membantunya bangun.

“Tidak ada yang boleh melecehkan permainan ini!” teriak Antaeus. “Kepala kalian berdua akan dipersembahkan kepada Poseidon.”

Aku memandang Ethan. “Waktu kau lihat kesempatanmu, larilah.” Lalu aku menoleh kembali ke Antaeus. “Kenapa tidak kau lawan saja aku sendiri? Kalau kau dapat restu dari Ayah, turun sini dan buktikan!”

Para monster kasak-kusuk di tribun. Antaeus melihat ke sekeliling, dan rupanya menyadari dia tidak punya pilihan. Dia tidak bisa berkata tidak tanpa terlihat seperti pengecut.

“Akulah pegulat terbaik di dunia, Bocah.” Dia memperingatkan. “Aku sudah bergulat sejak *pankration* pertama!”

“*Pankration*?” tanyaku.

“Maksudnya pertarungan sampai mati,” kata Ethan. “Tidak ada peraturan. Tidak ada larangan. Dulunya olahraga Olimpiade.”

“Makasih buat tipsnya,” kataku.

“Nggak masalah.”

Rachel menontonku dengan mata terbelalak. Anna-beth menggelengkan kepalanya dengan prihatin, tangan si Laistrygonian masih membungkam mulutnya.

Aku menunjukkan pedangku ke arah Antaeus. “Pemenang mengambil semuanya! Aku menang, kami semua bebas pergi. Kau menang, kami mati. Sumpah demi Sungai Styx.”

Antaeus tertawa. “Ini tidak akan butuh waktu lama. Aku bersumpah sesuai syaratmu!”

Dia melompat melewati pagar, memasuki arena.

“Semoga beruntung,” kata Ethan padaku. “Kau bakal memerlukannya.” Kemudian dia mundur cepat-cepat.

Antaeus mengertakkan buku-buku jarinya. Dia menyeringai, dan kulihat bahwa bahkan gigi-giginya diberi ukiran berpola ombak, yang pastinya membuat gosok gigi setelah makan sangat menyakitkan.

“Senjata?” tanyanya.

“Akan kugunakan pedangku. Kau?”

Dia mengangkat tangannya dan menggoyangkan jemarinya. “Aku tidak perlu yang lain! Tuan Luke, kau akan mewasiti yang satu ini.”

Luke tersenyum padaku. “Dengan senang hati.”

Antaeus menyerbu. Aku berguling di bawah kakinya dan menikam bagian belakang pahanya.

“Ahhhhh!” teriaknya. Tapi di tempat darah seharusnya keluar, ada semburan pasir, seakan-akan aku memecahkan sisi jam pasir. Pasir tertumpah ke lantai tanah, dan tanah terkumpul di sekitar kakinya, hampir seperti gips. Ketika tanah jatuh berhamburan, lukanya hilang.



Dia menyerbu lagi. Untungnya aku berpengalaman melawan raksasa. Aku menghindar ke samping kali ini dan menikam ke bawah lengannya. Bilah Riptide terbenam sampai ke gagang di tulang iganya. Itu kabar baiknya. Kabar buruknya adalah pedangku terenggut dari tanganku waktu si raksasa berbalik, dan aku terlempar ke seberang arena, tak bersenjata.

Antaeus berteriak kesakitan. Aku menantikannya hancur. Tidak pernah ada monster yang bertahan setelah menerima serangan langsung dari pedangku seperti itu. Mata pedang perunggu langit seharusnya menghancurkan intisarinya. Tapi Antaeus meraba gagang, mengeluarkan pedang, dan melemparkannya ke belakangnya. Lebih banyak pasir tertuang dari lukanya, tapi lagi-lagi bumi bangkit untuk menyelimutinya. Tanah menutupi tubuhnya sampai ke bahu. Segera setelah tanah berhamburan, Antaeus baik-baik saja.

“Sekarang kau lihat kenapa aku tidak bisa kalah, Blasteran!” Antaeus menyombong. “Ayo sini dan biar ku-remukkan kau. Akan kulakukan dengan cepat!”

Antaeus berdiri di antara aku dan pedangku. Dengan putus asa, aku melirik ke kedua sisi, dan aku menangkap pandangan mata Annabeth.

Bumi, pikirku. Apa yang tadi Annabeth coba beri tahu kepadaku? Ibu Antaeus adalah Gaea sang ibu bumi, dewi terkuno di antara semuanya. Ayah Antaeus mungkin saja Poseidon, tapi Gaea membuatnya tetap hidup. Aku tak bisa melukainya selama dia menyentuh tanah.

Aku mencoba mengitarinya, tapi Antaeus mengantisipasi gerakanku. Dia menghalangi jalanku, terkekeh-kekeh. Dia cuma bermain-main denganku sekarang. Dia sudah membuatku tersudut.

Aku mendongak melihat rantai-rantai yang bergelantungan dari langit-langit, mengayun-ayunkan tengkorak musuh-musuhnya di pengait. Tiba-tiba aku mendapat ide.

Aku melakukan gerak tipu ke sisi lain. Antaeus merintangiku. Massa mencemooh dan meneriaki Antaeus supaya menghabisiku, tapi dia sedang terlalu bersenang-senang.

“Bocah payah,” katanya. “Tidak pantas menjadi putra sang dewa laut!”

Aku merasakan bolpenku kembali ke sakuku, tapi Antaeus tidak akan tahu soal itu. Dia bakal berpikir Riptide-ku masih ada di tanah di belakangnya. Dia bakal berpikir tujuanku adalah memperoleh pedangku. Bukan keunggulan yang terlalu besar, tapi cuma itu yang kupunya.

Aku langsung menyerang ke depan, menunduk begitu rendah supaya dia bakal berpikir aku akan berguling di antara kakinya lagi. Sementara dia membungkuk, siap menangkapku layaknya bola yang menyusur tanah, aku melompat sekuat tenaga—menendang lengan bawahnya, menaiki bahunya seperti tangga, meletakkan sepatuku di kepalanya. Dia melakukan refleks alaminya, menegakkan badan dengan berang dan berteriak “HEI!” Aku mendorong diriku, menggunakan tenaganya untuk melontarkanku ke arah langit-langit. Aku menangkap bagian puncak seuntai rantai, dan tengkorak serta pengait bergemerengcing di bawahku. Aku membungkuskan kakiku



di sekeliling rantai, seperti yang kulakukan saat panjat tali dalam pelajaran olahraga. Kuhunus Riptide dan kugergaji rantai di sebelahku.

“Turun sini, Pengecut!” teriak Antaeus. Dia mencoba meraihkmu, tapi aku di luar jangkauannya. Bergelantungan demi mempertahankan hidup, aku berteriak, “Ayo naik dan tangkap aku! Ataukah kau terlalu lambat dan gembrot?”

Dia meraung dan berusaha meraihkmu lagi. Dia menangkap seuntai rantai dan mencoba menarik dirinya ke atas. Sementara dia sedang berjuang, aku menurunkan rantai hasil gergaianku, pengait lebih dulu. Perlu dua kali percobaan, tapi aku akhirnya mengenai cawat Antaeus.

“WAAA!” teriaknya. Cepat-cepat kuselipkan rantai yang bebas ke sambungan rantaiku sendiri, menariknya sampai tegang, dan mengencangkannya sebisaku. Antaeus mencoba kembali ke tanah, tapi pantatnya tertahan oleh cawatnya. Dia harus berpegangan ke rantai-rantai lain dengan kedua tangan supaya tidak terjungkirbalikkan. Aku berdoa semoga cawat dan rantai mampu bertahan beberapa menit lagi. Sementara Antaeus menyumpahnyumpah dan terayun-ayun, aku bergerak dari rantai ke rantai, berayun dan memotong seolah-olah aku ini seekor monyet gila. Kuhubungkan pengait-pengait dan sambungan-sambungan logam. Aku tak tahu bagaimana aku melakukannya. Ibuku selalu bilang aku punya bakat mengikat barang-barang sampai kusut. Plus aku juga putus asa ingin menyelamatkan teman-temanku. Pokoknya, dalam hitungan menit si raksasa tergantung di atas tanah, terjerat tanpa daya di tengah-tengah rantai dan pengait.





Aku jatuh ke lantai, terengah-engah dan berkeringat. Tanganku perih bekas memanjat.

"Turunkan aku!" tuntutan Antaeus.

"Bebaskan dia!" perintah Luke. "Dia tuan rumah kami!" Aku membuka tutup Riptide. "Akan kubebaskan dia."

Dan kutusuk perut si raksasa. Dia meraung, dan tanah tertumpah ke luar, tapi dia terlalu jauh untuk menyentuh bumi, dan tanah tidak bangkit untuk menolongnya. Antaeus menghilang begitu saja, sedikit demi sedikit, sampai tidak ada yang tersisa selain rantai-rantai kosong yang berayun-ayun, selembat cawat superbesar pada pengait, dan sekumpulan tengkorak menyeringai yang menari-nari di atasku seakan mereka akhirnya bisa tersenyum soal sesuatu.

"Jackson!" teriak Luke. "Aku semestinya membunuhmu dari dulu!"

"Kau sudah mencoba," aku mengingatkannya. "Biar kan kami pergi, Luke. Kami punya perjanjian yang sudah diikat dengan sumpah Antaeus. Aku pemenangnya."

Yang dilakukannya persis seperti yang kuduga. Dia bilang, "Antaeus sudah mati. Sumpahnya mati bersamanya. Tapi karena aku merasa murah hati hari ini, akan kubunuh kau dengan cepat."

Dia menunjuk ke arah Annabeth. "Jangan bunuh gadis itu." Suaranya gemetar sedikit. "Aku akan bicara kepadanya sebelum—sebelum kemenangan besar kita."

Semua monster hadirin mengeluarkan pedang atau memanjangkan cakarnya. Kami terjebak. Betul-betul kalah jumlah.

Lalu kurasakan sesuatu dalam sakuku—sensasi membekukan, semakin dingin dan semakin dingin. *Peluit an-*

jing. Jemariku bergerak menyelimutinya. Selama sehari-hari aku menghindari, tidak mau menggunakan hadiah Quintus. Yakin bahwa itu pasti jebakan. Tapi sekarang ... aku tak punya pilihan. Aku mengambilnya dari sakuku dan meniup. Peluit itu tidak menghasilkan suara yang terdengar saat ia pecah menjadi kepingan-kepingan es, meleleh di tanganku.

Luke tertawa. “Memangnya apa yang seharusnya bisa dilakukan benda itu?”

Dari belakangku terdengarlah pekikan kaget. Si raksasa Laistrygonian yang menjaga Annabeth terbang melewati dan terhantam ke dinding.

“GUK!”

Kelli si *empousa* menjerit saat anjing *mastiff* hitam seberat dua ratus lima puluh kilogram memungutnya seperti mainan kunyah dan melemparkannya ke udara, tepat ke pangkuan Luke. Nyonya O’Leary menggeram, dan dua penjaga *dracaena* mundur menjauh. Selama sesaat para monster hadirin betul-betul dibuat kaget.

“Ayo pergi!” teriakku kepada teman-temanku. “Balik, Nyonya O’Leary!”

“Keluar lewat sana!” seru Rachel. “Itu jalan yang benar.”

Ethan Nakamura mengambil kesempatannya. Bersama-sama kami berpacu menyeberangi arena dan keluar lewat pintu di ujung jauh, Nyonya O’Leary tepat di belakang kami. Saat kami lari, bisa kudengar suara-suara kacau seisi pasukan yang berusaha melompat keluar dari tribun dan mengikuti kami.[]

15

Kami Mencuri Sejumlah Sayap Agak Bekas



“**K**e arah sini!” teriak Rachel.

“Kenapa kami harus mengikutimu?” tuntutan Annabeth.
“Kau menuntun kami tepat memasuki jebakan maut itu!”

“Itulah jalan yang perlu kalian datang,” kata Rachel.
“Dan begitu juga ini. Ayolah!”

Annabeth tidak tampak senang soal itu, tapi dia lari bersama kami. Rachel tampaknya tahu persis ke mana dia pergi. Dia melesat mengitari belokan dan bahkan tidak ragu-ragu di persimpangan. Sekali dia berkata, “Menunduk!” dan kami semua meringkuk saat sebuah kapak raksasa berayun di atas kepala kami. Lalu kami terus lanjut seakan-akan tidak ada yang terjadi.

Aku tidak tahu berapa kali kami berbelok. Kami tidak berhenti untuk beristirahat sampai kami sampai ke sebuah ruangan seukuran gimnasium dengan pilar-pilar marmer

tua yang menyangga atap. Aku berdiri di ambang pintu, mendengarkan bunyi-bunyi pengejaran, namun aku tidak mendengar apa-apa. Rupanya kami sudah kehilangan Luke dan antek-anteknya di labirin.

Lalu kusadari sesuatu yang lain: Nyonya O'Leary lenyap. Aku tidak tahu kapan dia menghilang. Aku tidak tahu apa dia tersesat atau terkejar oleh monster atau apa. Hatiku terasa berat. Dia telah menyelamatkan nyawa kami, dan aku bahkan tak menunggu untuk memastikan bahwa dia mengikuti kami.

Ethan jatuh ke lantai. "Kalian gila." Dia melepaskan helmnya. Wajahnya berkilau karena keringat.

Annabeth terengah-engah. "Aku ingat kau! Kau salah satu anak yang belum ditentukan di pondok Hermes bertahun-tahun lalu."

Ethan memelototi Annabeth. "Iya, dan kau Annabeth. Aku ingat."

"Apa—apa yang terjadi pada matamu?"

Ethan berpaling, dan aku punya firasat itulah topik yang nggak akan dibahasnya.

"Kau pasti si blasteran dalam mimpiku," kataku. "Yang disudutkan anak buah Luke. Rupanya memang bukan Nico."

"Siapa Nico?"

"Lupakan saja," kata Annabeth cepat-cepat. "Kenapa kau mencoba bergabung dengan pihak yang salah?"

Ethan mencibir. "Tidak ada pihak yang benar. Para dewa tidak pernah memedulikan kita. Kenapa aku tidak boleh—"



“Mendaftar ke pasukan yang menyuruhmu bertarung sampai mati demi hiburan?” kata Annabeth. “Wah, kenapa ya?”

Ethan berusaha berdiri. “Aku tidak akan berdebat denganmu. Makasih atas bantuannya, tapi aku mau keluar dari sini.”

“Kami sedang mengincar Daedalus,” kataku. “Ikutlah bersama kami. Setelah kita berhasil, kau akan diterima kembali di perkemahan.”

“Kalian *memang* betul-betul gila kalau kalian pikir Daedalus bakal membantu kalian.”

“Dia harus melakukannya,” kata Annabeth. “Akan kami buat dia mendengarkan.”

Ethan mendengus. “Ya sudah. Semoga berhasil deh.”

Aku mencengkeram lengannya. “Kau mau berkeliaran sendirian di dalam labirin? Itu bunuh diri.”

Dia menatapku dengan kemarahan yang nyaris tak terkendali. Bagian pinggir dari kain penutup matanya terburai dan warna hitamnya sudah memudar, sepertinya dia sudah lama sekali mengenakannya. “Kau seharusnya tidak membiarkanku hidup, Jackson. Belas kasihan tidak punya tempat dalam perang ini.”

Lalu dia berlari ke kegelapan, kembali ke arah kami datang.

Annabeth, Rachel, dan aku begitu kelelahan sehingga kami langsung berkemah di ruangan besar itu. Aku menemukan sejumlah kayu sisa dan kami menyalakan api. Bayangan menari-nari di pilar-pilar yang menjulang di sekeliling kami bagaikan pepohonan.

“Ada sesuatu yang salah dengan Luke,” gumam Annabeth, menusuk-nusuk api dengan pisaunya. “Apa kau lihat caranya berakting tadi?”

“Dia kelihatannya cukup senang menurutku,” kataku. “Sepertinya dia menghabiskan hari yang menyenangkan, menyiksa pahlawan.”

“Itu tidak benar! Ada sesuatu yang salah dengannya. Dia kelihatan ... gugup. Dia menyuruh monster-monster-nya untuk tidak membunuhku. Dia ingin memberitahukan sesuatu padaku.”

“Mungkin, ‘Hai, Annabeth! Duduklah di sini bersamaku dan lihat sementara kurobek-robek teman-temanmu. Pasti bakal asyik!’”

“Kau menyebalkan,” gerutu Annabeth. Dia menyারণkan belatinya dan memandang Rachel. “Jadi, ke arah mana sekarang, Sacagawea*?”

Rachel tidak merespons seketika. Dia menjadi lebih pendiam sejak kejadian di arena. Sekarang, kapan pun Annabeth membuat komentar sarkastis, Rachel hampir tidak repot-repot menjawab. Dia membakar ujung sebatang tongkat di api dan menggunakannya untuk menggambar sosok-sosok abu di lantai, gambaran monster-monster yang kami lihat. Dengan beberapa goresan dia menangkap kemiripan seekor *dracaena* secara sempurna.

*Wanita Indian yang menjadi pemandu dalam salah satu ekspedisi ke wilayah Barat Amerika Serikat pada awal abad ke-19.—*penerj.*



“Akan kita ikuti jalan ini,” katanya. “Sinar terang di lantai.”

“Sinar terang yang membimbing kami langsung memasuki perangkap?” tanya Annabeth.

“Jangan ganggu dia, Annabeth,” kataku. “Dia melakukan yang terbaik yang dia bisa.”

Annabeth berdiri. “Apinya mau mati. Aku akan mencari kayu bakar lagi sementara *kalian* membicarakan strategi.” Dan dia berderap pergi ke dalam bayang-bayang.

Rachel menggambar sosok lain dengan tongkatnya—Antaeus dari abu yang bergelantungan dari rantainya.

“Annabeth biasanya nggak seperti itu.” Aku memberitahunya. “Aku nggak tahu apa masalahnya.”

Rachel mengangkat alisnya. “Apa kau yakin kau nggak tahu?”

“Apa maksudmu?”

“Cowok,” gumamnya. “Betul-betul buta.”

“Hei, jangan marahi aku juga dong! Begini, aku minta maaf kau jadi terlibat dalam perkara ini.”

“Nggak, kau benar,” katanya. “Aku bisa melihat jalannya. Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi jalan itu betul-betul jelas.” Dia menunjuk ke arah ujung lain ruangan, ke kegelapan. “Bengkel kerja Daedalus ke arah sana. Jantung labirin. Kita sangat dekat sekarang. Aku nggak tahu kenapa jalannya melewati arena tadi. Aku—aku minta maaf soal itu. Kupikir kau bakal mati.”

Dia kedengarannya hampir menangis.

“Hei, aku biasanya memang bakal mati,” janjiku. “Jangan merasa tidak enak.”

Dia mengamati wajahku. “Jadi, kau melakukan ini setiap musim panas? Bertarung dengan monster? Menyelamatkan dunia? Apa kau tak pernah berkesempatan melakukan, tahulah, hal-hal normal?”

Aku tidak pernah benar-benar berpikir seperti itu. Kali terakhir aku memiliki kehidupan yang normal ... yah, tidak pernah. “Blasteran terbiasa dengan yang seperti ini, kurasa. Atau mungkin bukan terbiasa, tapi” Aku bergerak tak nyaman. “Bagaimana denganmu? Apa yang biasanya kau lakukan?”

Rachel mengangkat bahu. “Aku melukis. Aku banyak membaca.”

Oke, pikirku. Sejauh ini kami mendapat skor nol pada tabel kemiripan. “Bagaimana dengan keluargamu?”

Aku bisa merasakan tameng mentalnya terangkat, seakan ini bukan topik yang aman. “Oh ... mereka cuma, tahulah, keluarga.”

“Kau bilang mereka nggak bakal sadar kalau kau pergi.”

Dia meletakkan tongkat menggambarinya. “Wow, aku betul-betul capek. Aku boleh tidur sebentar, kan?”

“Oh, tentu. Sori kalau...”

Tapi Rachel sudah bergelung, menggunakan tas punggungnya sebagai bantal. Dia memejamkan matanya dan berbaring sangat diam, tapi aku punya firasat dia tidak benar-benar tidur.

Beberapa menit kemudian, Annabeth kembali. Dia melemparkan beberapa ranting lagi ke api unggun. Dia memandang Rachel, lalu memandangkku.

“Aku akan berjaga pertama,” katanya. “Kau sebaiknya tidur juga.”



“Kau nggak perlu bersikap seperti itu.”

“Seperti apa?”

“Seperti ... ah, sudahlah.” Aku membaringkan diri, merasa sengsara. Aku begitu lelah sampai-sampai aku jatuh tertidur segera setelah mataku terpejam.

Dalam mimpiku kudengar tawa. Tawa dingin dan kejam, seperti pisau yang sedang diasah.

Aku berdiri di tepi lubang di kedalaman Tartarus. Di bawahku kegelapan meluap bagaikan sup sehitam tinta.

“Begitu dekat dengan kehancuranmu sendiri, Pahlawan Kecil,” suara Kronos mencela. “Dan kau masih saja buta.”

Suara itu berbeda dari sebelumnya. Suara itu seakan hampir mewujudkan sekarang, seolah berbicara dari tubuh sungguhan alih-alih ... apa pun dirinya dalam kondisinya yang terpotong-potong.

“Aku berutang banyak terima kasih kepadamu,” kata Kronos. “Kau telah memastikan kebangkitanku.”

Bayangan di gua menjadi semakin dalam dan semakin berat. Aku mencoba mundur dari tepi lubang, tapi rasanya seperti berenang di minyak. Waktu melambat. Napasku hampir berhenti.

“Hadiah,” kata Kronos. “Raja Titan selalu membayar utangnya. Mungkin sekilas teman-teman yang kau tinggalkan”

Kegelapan beriak di sekitarku, dan aku berada di gua yang berbeda.

“Cepat!” kata Tyson. Dia masuk tergopoh-gopoh ke ruangan. Grover terhuyung-huyung di belakangnya. Ada

gemuruh dari arah koridor kedatangan mereka, dan kepala ular yang sangat besar menyerbu masuk ke dalam gua. Maksudku, makhluk ini betul-betul besar sampai-sampai badannya nyaris tak cukup lewat terowongan. Sisiknya mengilap seperti tembaga. Kepalanya berbentuk wajik seperti ular derik, dan mata kuningnya berbinar-binar ben-ci. Saat ia membuka mulutnya, taringnya setinggi Tyson.

Ia melecut ke arah Grover, tapi Grover buru-buru menghindar. Si ular menasar ke tanah. Tyson mengangkat sebuah batu besar dan melemparkannya ke si monster, menghantamnya di antara kedua matanya, tapi si ular cuma bergelung dan mendesis.

“Ia bakal memakanmu!” Grover berteriak kepada Tyson.

“Bagaimana kau tahu?”

“Ia baru saja memberitahuku! Lari!”

Tyson melesat ke satu sisi, tapi si ular menggunakan kepalanya seperti pentungan dan menjatuhkan Tyson.

“Tidak!” teriak Grover. Tapi sebelum Tyson bisa memperoleh kembali keseimbangannya, si ular melilit tubuhnya dan mulai meremas.

Tyson bertahan, mendorong dengan seluruh kekuatannya yang luar biasa, tapi si ular meremas semakin erat. Grover dengan panik memukuli si ular menggunakan seruling alang-alangnya, tapi dia seakan-akan cuma menggedor dinding batu.

Seluruh ruangan terguncang saat si ular merenggangkan otot-ototnya, bergetar untuk mengatasi kekuatan Tyson.



Grover mulai memainkan seruling, dan stalaktit-stalaktit berjatuhan dari langit-langit. Seisi gua tampaknya akan runtuh

Aku terbangun dengan Annabeth yang mengguncang-guncangkan bahu. “Percy, bangun!”

“Tyson—Tyson dalam masalah!” kataku. “Kita harus menolongnya!”

“Dahulukan yang utama,” katanya. “Gempa bumi!”

Memang benar, ruangan sedang bergemuruh. “Rachel!” teriakku.

Matanya terbuka seketika. Dia merenggut tasnya, dan kami bertiga pun lari. Kami hampir sampai di terowongan di sisi jauh ketika sebuah pilar di samping kami mengerang dan roboh. Kami terus melaju saat ratusan ton marmer jatuh menghantam lantai di belakang kami.

Kami berhasil mencapai koridor dan berbelok tepat waktu untuk menyaksikan pilar-pilar lain tumbang. Kepulan asap putih membubung di atas kami, dan kami terus berlari.

“Kau tahu tidak?” kata Annabeth. “Ternyata aku memang suka jalan yang ini.”

Tidak lama sebelum kami melihat cahaya di depan—seperti penerangan listrik yang biasa.

“Di sana,” kata Rachel.

Kami mengikutinya ke dalam sebuah lorong dari baja tahan karat, seperti yang kubayangkan ada di stasiun ruang angkasa atau semacamnya. Lampu-lampu flouresensi berpendar dari langit-langit. Lantainya berupa jeruji logam.

Aku sudah sangat terbiasa berada di kegelapan sehingga aku harus memicingkan mata. Baik Annabeth dan Rachel terlihat pucat di tengah cahaya terang itu.

“Ke arah sini,” kata Rachel, mulai berlari. “Kita sudah dekat!”

“Ini salah besar!” kata Annabeth. “Bengkel kerja harusnya ada di bagian tertua labirin. Ini nggak mungkin—”

Dia terdiam, sebab kami sampai di depan pintu ganda dari logam. Tergores di baja, setinggi mata, ada huruf besar D Yunani.

“Kita sudah sampai,” Rachel mengumumkan. “Bengkel kerja Daedalus.”

Annabeth menekan simbol di pintu dan pintu ganda itu pun berdesis terbuka.

“Arsitektur kuno apaan,” kataku.

Annabeth cemberut. Bersama-sama kami masuk ke dalam.

Hal pertama yang menarik perhatianku adalah cahaya siang hari—sinar matahari terik yang menembus jendela-jendela raksasa. Bukan sesuatu yang kau duga ada di jantung sebuah penjara bawah tanah. Bengkel kerja tersebut mirip studio seorang seniman, dengan langit-langit setinggi sembilan meter dan penerangan ala industri, rantai batu mengilap, dan bangku-bangku kerja di sepanjang jendela. Tangga spiral mengarah ke loteng di lantai dua. Setengah lusin penyangga lukisan memajang diagram buatan tangan yang menggambarkan bangunan



serta mesin, mirip sketsa Leonardo da Vinci. Beberapa komputer laptop bertebaran di meja-meja. Toples-toples kaca berisi minyak hijau—api Yunani—berbaris di satu rak. Ada penemuan-penemuan juga—mesin-mesin logam aneh yang tak masuk akal bagiku. Salah satunya berupa kursi perunggu yang ditemplei berbagai kabel listrik, seperti semacam alat penyiksaan. Di pojok lain berdirilah telur logam raksasa yang kira-kira seukuran manusia. Ada jam antik yang tampaknya seluruhnya terbuat dari kaca, jadi kau bisa melihat semua roda giginya berputar. Dan di dinding tergantung beberapa set sayap perunggu dan perak.

“*Di immortales*,” gumam Annabeth. Dia lari ke penyangga lukisan terdekat dan melihat sketsa di atasnya. “Dia genius. Lihat kurva-kurva di bangunan ini!”

“Dan seorang seniman,” kata Rachel kagum. “Sayap-sayap ini luar biasa!”

Sayap-sayap itu terlihat lebih canggih daripada yang kusaksikan dalam mimpiku. Bulu-bulunya teranyam lebih rapat. Alih-alih segel dari lilin, semacam selotip perekat terentang di sisi-sisinya.

Aku meletakkan tanganku pada Riptide. Rupanya Daedalus sedang tidak di rumah, tapi bengkel kerja itu kelihatannya digunakan baru-baru ini. Laptop-laptop menyalakan *screen saver*-nya. Muffin *blueberry* yang baru dimakan separuh dan secangkir kopi bertengger di sebuah meja kerja.

Aku berjalan ke jendela. Pemandangan di luar menakutkan. Aku mengenali Pegunungan Rocky di kejauhan. Letak kami tinggi di kaki bukit, paling tidak 150 meter,

dan di bawah terhamparlah lembah, dipenuhi kumpulan tebing curam merah dan karang serta batu runcing bagaikan pilar. Tampilannya seperti kota mainan dengan blok-blok seukuran pencakar langit yang dibangun oleh anak besar, yang kemudian dia putuskan untuk robohkan.

“Di mana kita?” aku bertanya-tanya.

“Colorado Springs,” sebuah suara berkata di belakang kami. “Taman Para Dewa.”

Di tangga spiral di atas kami, dengan senjata terhunus, berdirilah ahli pedang kami yang hilang, Quintus.

“Kau,” kata Annabeth.”Apa yang kau lakukan pada Daedalus?”

Quintus tersenyum samar. “Percayalah padaku, Sayangku. Kau tidak ingin bertemu dia.”

“Dengar, Pak Pengkhianat,” geram Annabeth, “aku tidak bertarung dengan wanita naga dan pria berbadan tiga dan Sfinks edan untuk menemuimu. Sekarang di mana DAEDALUS?”

Quintus menuruni tangga, memegang pedangnya di sampingnya. Dia mengenakan jin dan sepatu bot dan *T-shirt* konselornya dari Perkemahan Blasteran, yang sekarang tampak seperti penghinaan karena kami tahu dia seorang mata-mata. Aku tak tahu apa aku bisa mengalahkannya dalam pertarungan pedang. Dia lumayan bagus. Tapi kurasa aku harus mencoba.

“Kau pikir aku ini agen Kronos,” katanya. “Bahwa aku bekerja untuk Luke.”

“Tentu saja,” kata Annabeth.



“Kau gadis yang pintar,” katanya. “Tapi kau salah. Aku hanya bekerja untuk diriku sendiri.”

“Luke menyebut-nyebut dirimu,” kataku. “Geryon juga tahu tentangmu. Kau pernah ke peternakannya.”

“Tentu saja,” katanya. “Aku sudah pernah ke hampir semua tempat. Bahkan di sini.”

Dia berjalan melewatiku seolah aku bukan ancaman sama sekali dan berdiri dekat jendela. “Pemandangan berubah dari hari ke hari,” gumamnya. “Letaknya selalu di suatu tempat yang tinggi. Kemarin di pencakar langit yang menghadap ke Manhattan. Sehari sebelum itu, ada pemandangan Danau Michigan yang indah. Tapi tempat ini selalu kembali ke Taman Para Dewa. Menurutku Labirin menyukainya. Cocok dengan namanya, kukira.”

“Kau pernah ke sini sebelumnya,” kataku.

“Oh, ya.”

“Apa di luar sana itu ilusi?” tanyaku. “Proyeksi dari sesuatu?”

“Bukan,” gumam Rachel. “Itu asli. Kita betul-betul di Colorado.”

Quintus memandangnya. “Kau punya penglihatan yang jernih, ya? Kau mengingatkanku pada seorang gadis fana lain yang pernah kukenal. Putri lain yang akhirnya berduka.”

“Cukup main-mainnya,” kataku. “Apa yang kau lakukan pada Daedalus?”

Quintus menatapku. “Nak, kau perlu belajar melihat dengan jelas dari temanmu. *Akulah* Daedalus.”

Ada banyak jawaban yang mungkin saja kuberikan, dari “Sudah kuduga” sampai “PEMBOHONG!” sampai “Iya deh, dan aku Zeus.”

Satu-satunya yang bisa terpikir olehku untuk kukatakan adalah, “Tapi kau bukan seorang penemu! Kau ahli pedang!”

“Aku penemu dan ahli pedang,” kata Quintus. “Dan arsitek. Dan cendekiawan. Aku juga cukup jago bermain basket untuk laki-laki yang baru mulai waktu umurnya dua ribu tahun. Seniman tulen harus ahli melakukan banyak hal.”

“Itu benar,” kata Rachel. “Seperti aku yang bisa melukis dengan tangan dan juga kakiku.”

“Kau lihat?” kata Quintus. “Gadis dengan berbagai bakat.”

“Tapi kau bahkan tidak mirip Daedalus,” protesku. “Aku melihatnya dalam mimpi, dan” Tiba-tiba pikiran mengerikan terlintas dalam benakku.

“Ya,” kata Quintus. “Kau akhirnya menebak yang sebenarnya.”

“Kau automaton. Kau membuatkan dirimu tubuh baru.”

“Percy,” kata Annabeth gelisah, “itu tidak mungkin. Itu—itu tidak mungkin automaton.”

Quintus tergelak. “Apa kau tahu apa arti Quintus, Sayangku?”

“Kelima, dalam bahasa Latin. Tapi—”

“Ini tubuhku yang kelima.” Sang ahli pedang mengeluarkan lengan bawahnya. Dia menekan sikunya dan



sebagian pergelangan tangannya mencuat terbuka—katup segiempat di kulitnya. Di bawahnya, gigi roda-gigi roda mendesing. Kabel-kabel berkelau.

“Luar biasa!” kata Rachel.

“Aneh,” kataku.

“Kau menemukan cara untuk mentransfer *animus*-mu ke dalam sebuah mesin?” kata Annabeth. “Itu ... tidak wajar.”

“Oh, kuyakinkan kau, Sayangku, ini masih diriku. Aku masih Daedalus. Ibu kita, Athena, memastikan agar aku takkan pernah melupakannya.” Dia menarik bagian belakang kerah bajunya. Di dasar lehernya ada tanda yang kulihat sebelumnya—bentuk gelap berupa burung yang dicangkokkan ke kulitnya.

“Cap pembunuh,” kata Annabeth.

“Untuk keponakanmu, Perdix,” tebakku. “Bocah yang kau dorong dari menara.”

Wajah Quintus berubah muram. “Aku tidak mendorongnya. Aku cuma—”

“Membuatnya kehilangan keseimbangan,” kataku. “Membiarkannya mati.”

Quintus memandang lewat jendela ke pegunungan berwarna ungu. “Aku menyesali apa yang kulakukan, Percy. Aku marah dan getir. Tapi aku tak bisa mengembalikannya, dan Athena tidak pernah membiarkanku lupa. Saat Perdix meninggal, Athena mengubahnya menjadi unggas kecil—ayam hutan. Dia mengecap bentuk unggas itu di leherku sebagai pengingat. Tidak peduli tubuh apa yang kupakai, cap ini selalu muncul di kulitku.”

Aku menatap matanya, dan kusadari dia adalah pria yang sama yang kulihat dalam mimpi. Wajahnya mungkin sepenuhnya berbeda, tapi jiwa yang sama ada di sana—kecerdasan dan segala kesedihan yang sama.

“Kau memang betul-betul Daedalus,” aku memutuskan. “Tapi kenapa kau datang ke perkemahan? Kenapa memata-matai kami?”

“Untuk melihat apakah perkemahan kalian layak diselamatkan. Luke memberiku satu cerita. Aku lebih memilih membuat kesimpulan sendiri.”

“Jadi, kau memang *pernah* bicara pada Luke.”

“Oh, ya. Beberapa kali. Dia cukup persuasif.”

“Tapi sekarang kau sudah melihat perkemahan!” Annabeth berkeras. “Jadi, kau tahu kami perlu bantuan. Kau tidak bisa membiarkan Luke melewati labirin!”

Daedalus meletakkan pedangnya di bangku kerja. “Labirin tidak dalam kendaliku lagi, Annabeth. Aku menciptakannya, ya. Malah, Labirin terikat dengan daya hidupku. Tapi aku telah membiarkannya hidup dan tumbuh sendiri. Itulah harga yang kubayar demi privasi.”

“Privasi dari apa?”

“Para dewa,” katanya. “Dan kematian. Aku sudah hidup selama dua milenium, Sayangku, bersembunyi dari kematian.”

“Tapi bagaimana mungkin kau sembunyi dari Hades?” tanyaku. “Maksudku ... Hades punya Erinyes.”

“Mereka tidak tahu segalanya,” katanya. “Atau melihat segalanya. Kau sudah pernah bertemu mereka, Percy. Kau tahu ini benar. Pria yang pintar dapat bersembunyi



cukup lama, dan aku telah mengubur diriku dalam-dalam. Hanya musuh terbesarku yang terus mengejakku, dan bahkan dia pun telah kuhindari.”

“Maksudmu Minos,” kataku.

Daedalus mengangguk. “Dia memburuku tanpa kenal lelah. Sekarang setelah dia menjadi pengadil orang mati, tak ada yang lebih diinginkannya daripada diriku yang datang ke hadapannya supaya dia bisa menghukumku atas kejahatanku. Setelah anak-anak perempuan Cocalus membunuhnya, hantu Minos mulai menyiksaku dalam mimpi-mimpiku. Dia berjanji dia akan memburuku sampai ketemu. Kulakukan satu-satunya hal yang kubisa. Aku menarik diri sepenuhnya dari dunia. Aku turun ke dalam Labirin. Kuputuskan ini akan jadi pencapaianku yang terbesar: aku akan mencurangi kematian.”

“Dan kau berhasil,” kata Annabeth takjub, “selama dua ribu tahun.” Dia kedengarannya terkesan, terlepas dari hal-hal yang mengerikan yang telah Daedalus perbuat.

Tepat saat itu gonggongan lantang bergema dari koridor. Kudengar bunyi *ba-BUM, ba-BUM, ba-BUM* cakar-cakar besar, dan Nyonya O’Leary melompat masuk ke bengkel kerja. Dia menjilat wajahku sekali, kemudian hampir menjatuhkan Daedalus dengan lompatannya yang antusias.

“Ini teman lamaku!” kata Daedalus, menggaruk-garuk belakang telinga Nyonya O’Leary. “Satu-satunya temanku selama tahun-tahun panjang yang sepi ini.”

“Kau membiarkannya menyelamatkanku,” kataku. “Peluit itu benar-benar bekerja.”

Daedalus mengangguk. “Tentu saja peluit itu bekerja, Percy. Kau berhati baik. Dan aku tahu Nyonya O’Leary menyukaimu. Aku ingin membantumu. Mungkin aku—aku merasa bersalah juga.”

“Bersalah soal apa?”

“Karena misimu akan sia-sia.”

“Apa?” kata Annabeth. “Tapi kau masih bisa membantu kami. Harus! Berikan benang Ariadne kepada kami supaya Luke tidak bisa menggunakannya.”

“Ya ... benang itu. Kuberi tahu Luke bahwa mata manusia fana berpenglihatan jeli adalah pemandu terbaik, tapi dia tidak memercayai. Dia begitu terfokus akan gagasan mengenai sebuah benda ajaib. Dan benang itu bermanfaat. Tidak seakurat teman fanamu ini, mungkin. Tapi cukup baik. Cukup baik.”

“Di mana benang itu?” kata Annabeth.

“Ada pada Luke,” kata Daedalus sedih. “Maafkan aku, Sayangku. Tapi kalian terlambat beberapa jam.”

Merinding, kusadari kenapa suasana hati Luke bagus sekali di arena. Dia sudah mendapatkan benang dari Daedalus. Satu-satunya rintangannya adalah sang pemilik arena, dan aku sudah mengurus soal itu untuknya dengan cara membunuh Antaeus.

“Kronos menjanjikanku kebebasan,” kata Quintus. “Setelah Hades digulingkan, dia akan memberiku kuasa atas Dunia Bawah. Aku akan mengambil putraku Icarus kembali. Aku akan memperbaiki segalanya dengan Perdix muda yang malang. Akan kulihat jiwa Minos diasingkan ke Tartarus, tempat ia takkan bisa mengusikku lagi. Dan aku takkan perlu lagi lari dari kematian.”



“Itu ide brilianmu?” teriak Annabeth. “Kau akan membiarkan Luke menghancurkan perkemahan kami, membunuh ratusan blasteran, dan kemudian menyerang Olympus? Kau akan menghancurkan seluruh dunia supaya kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan?”

“Tujuanmu takkan tercapai, Sayangku. Aku melihatnya segera setelah aku bekerja di perkemahan. Tidak mungkin kalian bisa menghalangi kekuatan Kronos.”

“Itu tidak benar!” seru Annabeth.

“Aku melakukan apa yang harus kulakukan, Sayangku. Tawaran itu terlalu manis untuk ditolak. Maafkan aku.”

Annabeth mendorong sebuah penyangga lukisan. Gambar-gambar arsitektur berhamburan ke lantai. “Aku dulu menghormatimu. Kau pahlawanku! Kau—kau membangun benda-benda mengagumkan. Kau memecahkan masalah. Sekarang ... aku tidak tahu siapa kau. Anak-anak Athena seharusnya *bijaksana*, bukan cuma pintar. Mungkin kau *memang* cuma mesin. Kau seharusnya mati dua ribu tahun lalu.”

Bukannya marah, Daedalus malah menundukkan kepalanya. “Kau sebaiknya pergi, peringatkan perkemahanmu. Sekarang setelah Luke mendapatkan benang—”

Tiba-tiba kuping Nyonya O’Leary berdiri.

“Ada yang datang!” Rachel memperingatkan.

Pintu bengkel kerja menjeblak terbuka, dan Nico didorong ke dalam, tangannya terantai. Lalu Kelli dan dua Laistrygonian berderap masuk di belakangnya, diikuti oleh hantu Minos. Dia terlihat hampir padat sekarang—raja

pucat berjenggot dengan mata dingin serta sulur-sulur Kabut yang melingkar terburai dari jubahnya.

Dia melekatkan pandangannya pada Daedalus. “Rupanya kau di situ, Kawan lamaku.”

Rahang Daedalus merapat. Dia memandang Kelli. “Apa maksudnya ini?”

“Luke kirim salam,” kata Kelli. “Dia pikir kau mungkin ingin bertemu bos lamamu Minos.”

“Ini bukan bagian dari kesepakatan kita,” kata Daedalus.

“Memang bukan,” kata Kelli. “Tapi kami sudah mendapat apa yang kami inginkan darimu, dan kami punya kesepakatan lain yang harus kami hormati. Minos memerlukan sesuatu yang lain dari kami, sebagai ganti untuk menyerahkan blasteran muda yang baik ini.” Dia menelusurkan jarinya ke bawah dagu Nico. “Dia bakal cukup bermanfaat. Dan yang diminta Minos sebagai imbalannya adalah kepalamu, Pak Tua.”

Daedalus memucat. “Pengkhianatan.”

“Biasakan dirimu,” kata Kelli.

“Nico,” kataku. “Apa kau baik-baik saja?”

Dia mengangguk murung. “Aku—maafkan aku, Percy. Minos bilang padaku kalian dalam bahaya. Dia meyakinkanku supaya kembali ke dalam labirin.”

“Kau mencoba *menolong* kami?”

“Aku ditipu,” katanya. “Dia menipu kita semua.”

Aku memelototi Kelli. “Di mana Luke? Kenapa dia tak di sini?”



Si monster wanita tersenyum seakan kami sedang berbagi lelucon pribadi. “Luke sedang ... sibuk. Dia mempersiapkan serbuan. Tapi jangan khawatir. Kami punya lebih banyak teman lagi dalam perjalanan. Dan sementara itu, kupikir aku akan menyantap kudapan sedap!” Tangannya berubah menjadi cakar. Rambutnya tersulut menjadi nyala api dan kakinya berubah ke wujud aslinya—satu kaki keledai, satu perunggu.

“Percy,” bisik Rachel, “sayapnya. Apa kau pikir—”

“Ambil,” kataku. “Akan kucoba mengulur waktu untukmu.”

Dan dengan itu, keadaan jadi kacau seolah seluruh penghuni Hades dibebaskan dari Dunia Bawah. Annabeth dan aku menyerang Kelli. Para raksasa langsung menyerbu Daedalus, tapi Nyonya O’Leary melompat untuk melindunginya. Nico terdorong ke tanah dan bergulat dengan rantainya sementara arwah Minos melolong, “Bunuh si penemu! Bunuh dia!”

Rachel merenggut sayap-sayap dari dinding. Tidak ada yang memperhatikannya. Kelli menyabet ke arah Annabeth. Aku mencoba meraihnya, tapi si monster cepat dan mematikan. Dia membalikkan meja-meja, menghantam penemuan-penemuan hingga hancur berantakan, dan tidak membiarkan kami mendekat. Dari sudut mataku, kulihat Nyonya O’Leary membenamkan taringnya ke tangan salah satu raksasa. Dia melolong kesakitan dan mengayun-ayunkan Nyonya O’Leary ke sana-ke mari, mencoba mengguncangkannya supaya terlepas. Daedalus meraih pedangnya, tapi raksasa kedua menghancurkan bangku kerja dengan tinjunya, dan pedang itu pun ter-

lempar. Kendi tanah liat berisi api Yunani pecah di lantai dan mulai terbakar, nyala api hijau menyebar dengan cepat.

“Kepadaku!” seru Minos. “Arwah orang-orang mati!” Dia mengangkat tangan hantunya dan udara mulai berdentung.

“Tidak!” teriak Nico. Dia berdiri di atas kedua kakinya sekarang. Dia entah bagaimana berhasil melepaskan belenggunya.

“Kau tak mengendalikanku, Anak Bodoh,” cemooh Minos. “Selama ini, akulah yang mengendalikanmu! Satu jiwa untuk satu jiwa, ya. Tapi bukan kakakmu yang akan kembali dari kematian. Akulah yang akan bangkit, segera setelah kuhabisi si penemu!”

Arwah-arwah mulai bermunculan di sekeliling Minos—sosok-sosok berdenyar pelan-pelan berlipat ganda, memadat menjadi tentara-tentara Kreta.

“Aku putra Hades,” Nico berkeras. “Pergilah!”

Minos tertawa. “Kau tidak punya kekuasaan atas diriku. Akulah raja para arwah! Sang raja hantu!”

“Tidak.” Nico menghunus pedangnya. “Akulah sang raja hantu.”

Dia menusukkan bilah hitam pedangnya ke lantai, dan pedang itu meleleh lewat batu laksana mentega.

“Takkan pernah!” sosok Minos beriak-riak. “Aku takkan—”

Tanah bergemuruh. Jendela-jendela retak dan pecah berkeping-keping, membiarkan semburan udara segar masuk. Retakan terbuka di lantai batu bengkel kerja, dan Minos serta semua arwahnya terisap ke dalam ruang hampa disertai lolongan mengerikan.



Kabar buruknya: pertarungan masih berlangsung di sekitar kami, dan aku membiarkan perhatianku teralih. Kelli menerjangku begitu cepat sampai-sampai aku tidak punya waktu untuk mempertahankan diriku. Pedangku terlempar dan kepalaku terbentur keras-keras di meja kerja saat aku terjatuh. Penglihatanku jadi kabur. Aku tidak bisa mengangkat lenganku.

Kelli tertawa. “Rasamu pasti lezat!”

Dia memamerkan taring-taringnya. Lalu tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku. Mata merahnya membelalak. Dia terkesiap, “Tidak ... sekolah ... arwah”

Dan Annabeth mencabut pisau dari punggung si *empousa*. Dengan jeritan mengerikan, Kelli lenyap menjadi uap kuning.

Annabeth membantuku bangun. Aku masih berku-nang-kunang, tapi kami tidak boleh menyia-nyiakan waktu. Nyonya O’Leary dan Daedalus masih sibuk bertarung melawan para raksasa, dan aku bisa mendengar teriakan di terowongan. Lebih banyak monster berdatangan menuju bengkel kerja.

“Kita harus menolong Daedalus!” kataku.

“Tidak ada waktu,” kata Rachel. “Terlalu banyak yang datang!”

Dia sudah memasang sayap ke badannya dan sedang mengepaskan sayap ke Nico, yang terlihat pucat dan berkeringat karena pertarungannya dengan Minos. Sayap terpasang seketika ke punggung dan lengannya.

“Sekarang kau!” katanya padaku.

Dalam hitungan detik, Nico, Annabeth, Rachel, dan aku sudah memasang sayap yang mengilap bagai tembaga

ke badan kami. Aku sudah bisa merasakan diriku terangkat oleh angin yang datang lewat jendela. Api Yunani membakar meja-meja dan perabot, menyebar ke tangga lingkaran.

“Daedalus!” teriakku. “Ayo!”

Dia tersayat di ratusan tempat—tapi dia mengucurkan minyak keemasan alih-alih darah. Dia sudah menemukan pedangnya dan sedang menggunakan bagian-bagian meja yang hancur sebagai perisai melawan para raksasa. “Aku tidak akan meninggalkan Nyonya O’Leary!” katanya. “Pergilah!”

Tidak ada waktu untuk berdebat. Bahkan kalau kami tinggal, aku tidak yakin kami bisa membantu.

“Kita nggak tahu cara terbang!” protes Nico.

“Waktu yang bagus sekali untuk mencari tahu,” kataku. Dan bersama-sama, kami berempat melompat ke luar jendela menuju langit terbuka.[]

Aku Membuka Peti Mati



Melompat ke luar jendela setinggi 150 meter dari permukaan tanah biasanya bukanlah bayanganku soal bersenang-senang. Terutama saat aku mengenakan sayap perunggu dan mengepak-ngepakkan lenganku seperti bebek.

Aku terjun bebas ke arah bukit dan batu-batu merah di bawah. Aku cukup yakin aku bakal menjadi setitik noda di Taman Para Dewa, saat Annabeth berteriak dari suatu tempat di atasku, “Rentangkan lenganmu! Lalu luruskan lenganmu!”

Bagian kecil dari otakku yang tak dicekam rasa panik mendengarnya, dan lenganku merespons. Segera setelah aku merentangkan lenganku, sayap yang kukenakan menjadi kaku, menangkap angin, dan kecepatan jatuhku

melamban. Aku melayang ke bawah, tapi dengan sudut terkendali, seperti layang-layang yang sedang meluncur ke bawah.

Aku coba-coba mengepakkan lenganku sekali. Aku menukik ke angkasa, angin bersiul-siul di telingaku.

“Yeah!” teriakku. Perasaan ini tak dapat dipercaya. Setelah berhasil menguasainya, aku merasa seolah sayap itu adalah bagian dari tubuhku. Aku bisa melayang dan menukik dan terjun ke mana pun yang kuinginkan.

Aku berbalik dan melihat teman-temanku—Rachel, Annabeth, dan Nico—berputar-putar di atasku, memicingkan mata menghalau sinar matahari. Di belakang mereka, asap membubung dari jendela-jendela bengkel kerja Daedalus.

“Mendarat!” teriak Annabeth. “Sayap ini tidak akan bertahan selamanya.”

“Berapa lama?” seru Rachel.

“Aku tak mau mencari tahu!” kata Annabeth.

Kami menukik ke bawah menuju Taman Para Dewa. Aku melakukan putaran sempurna di sekeliling salah satu batu yang menjulang dan menakuti beberapa orang pendaki. Lalu kami berempat melayang menyeberangi lembah, di atas jalanan, dan mendarat di teras sebuah pusat pengunjung. Saat itu sudah sore dan tempat itu kelihatannya lumayan kosong, tapi kami mencopot sayap kami secepat yang kami bisa. Melihat sayap-sayap itu, bisa kulihat bahwa Annabeth benar. Segel perekat yang melekatkan sayap ke punggung kami sudah meleleh, dan kami telah merontokkan bulu-bulu perunggunya. Sayang sekali, tapi kami tidak bisa memperbaikinya, dan tidak



bisa meninggalkannya untuk para manusia fana, jadi kami menjejalkan sayap-sayap itu ke tempat sampah di luar kafetaria.

Aku menggunakan kamera binokular wisatawan untuk melihat bukit tempat bengkel kerja Daedalus berada, tapi bengkel itu sudah lenyap. Tidak ada asap lagi. Tidak ada jendela yang pecah. Yang tampak hanyalah sisi sebuah bukit.

“Bengkel kerja sudah pindah,” tebak Annabeth. “Entah ke mana.”

“Jadi, apa yang kita lakukan sekarang?” tanyaku. “Bagaimana kita kembali ke dalam labirin?”

Annabeth menatap ujung Puncak Pikes di kejauhan. “Mungkin kita nggak bisa. Kalau Daedalus tewas ... dia bilang daya hidupnya terikat dengan Labirin. Semuanya mungkin hancur. Mungkin itu bakal menghentikan penyerbuan Luke.”

Aku memikirkan Grover dan Tyson, masih ada di suatu tempat di bawah sana. Dan Daedalus ... meskipun dia pernah melakukan hal-hal buruk dan membahayakan semua orang yang kusayangi, cara mati seperti itu tampaknya cukup mengerikan.

“Tidak,” kata Nico. “Dia belum mati.”

“Bagaimana kau bisa yakin?” tanyaku.

“Aku *tahu* saat orang mati. Aku mendapat firasat, seperti ada dengungan di telingaku.”

“Bagaimana dengan Tyson dan Grover, kalau begitu?”

Nico menggelengkan kepalanya. “Itu lebih susah. Mereka bukan manusia atau blasteran. Mereka tidak punya jiwa fana.”

“Kita harus ke kota,” Annabeth memutuskan. “Kesempatan kita untuk menemukan pintu masuk ke Labirin bakal lebih bagus. Kita harus sampai kembali ke perkemahan sebelum Luke dan pasukannya.”

“Kita bisa saja naik pesawat,” kata Rachel.

Aku merinding. “Aku tidak mau terbang.”

“Tapi kau baru saja terbang.”

“Itu terbang rendah,” kataku, “dan bahkan itu pun berisiko. Terbang betul-betul tinggi—itu wilayah Zeus. Aku tak bisa melakukannya. Lagi pula, kita bahkan tidak punya waktu untuk terbang. Labirinlah cara tercepat untuk kembali.”

Aku tidak mau mengatakannya, tapi aku juga berharap mungkin, mungkin saja, kami bakal menemukan Grover dan Tyson dalam perjalanan.

“Jadi, kita perlu mobil untuk membawa kita ke kota,” kata Annabeth.

Rachel melihat ke bawah ke arah lapangan parkir. Dia meringis, seolah dia akan melakukan sesuatu yang disesalinya. “Biar kuurus.”

“Bagaimana?” tanya Annabeth.

“Pokoknya percaya saja deh.”

Annabeth terlihat tidak tenang, tapi dia mengganggu. “Oke, aku akan membeli prisma di toko cenderamata, mencoba membuat pelangi, dan mengirimkan pesan-Iris ke perkemahan.”

“Aku ikut denganmu,” kata Nico. “Aku lapar.”

“Aku akan tinggal dengan Rachel, kalau begitu,” kataku. “Kita ketemu di tempat parkir.”



Rachel mengerutkan kening seakan dia tidak menginginkanku bersamanya. Itu membuatku agak tak enak hati, tapi aku toh tetap mengikutinya turun ke lapangan parkir.

Dia menuju ke sebuah mobil hitam besar yang terparkir di tepi lapangan. Mobil itu adalah Lexus bersopir, seperti jenis mobil yang senantiasa kulihat berkendara di sepenjuru Manhattan. Sang pengemudi ada di depan, sedang membaca koran. Dia mengenakan setelan gelap dan dasi.

“Kau mau apa?” tanyaku pada Rachel.

“Tunggu saja di sini,” katanya sengsara. “Kumohon.”

Rachel langsung berderap ke arah sang pengemudi dan bicara kepadanya. Pria itu mengerutkan dahi. Rachel mengatakan hal lain. Pria itu jadi pucat dan buru-buru melipat majalahnya. Dia mengangguk dan meraba-raba mencari ponselnya. Setelah menelepon sebentar, dia membuka pintu belakang mobil, mempersilakan Rachel masuk. Rachel menunjuk ke arahku, dan sang pengemudi mengangguk-anggukkan kepalanya lagi, seperti *Ya, Nyonya. Apa pun yang Anda inginkan*.

Aku tak tahu kenapa laki-laki itu bersikap gugup sekali.

Rachel kembali untuk menjemputku tepat ketika Nico dan Annabeth muncul dari toko cenderamata.

“Aku bicara pada Chiron,” kata Annabeth. “Mereka melakukan yang terbaik dan bersiap-siap untuk pertempuran, tapi dia tetap ingin kita kembali. Mereka bakal memerlukan semua pahlawan yang bisa mereka kumpulkan. Apa kita dapat tumpangan?”

“Si sopir siap saat kita siap,” kata Rachel.

Sang sopir sekarang bicara kepada laki-laki lain yang mengenakan celana *khaki* dan baju polo, mungkin kliennya yang menyewa mobil itu. Sang klien sedang mengomel, tapi bisa kudengar sang pengemudi berkata, “Saya minta maaf, Pak. Darurat. Saya sudah memesan mobil lain untuk Bapak.”

“Ayo,” kata Rachel. Dia membimbing kami ke mobil dan naik bahkan tanpa melirik si laki-laki kesal yang menyewanya. Semenit kemudian kami sudah mengarungi jalan. Kursi-kursinya terbuat dari kulit. Ada banyak ruang untuk meluruskan kaki. Di kursi belakang ada TV layar datar terpasang di sandaran kepalanya dan ada kulkas mini yang dipenuhi air botolan, soda, dan makanan ringan. Kami mulai mengemil.

“Ke mana, Nona Dare?” tanya sang pengemudi.

“Aku belum yakin, Robert,” katanya. “Kami cuma perlu berkendara melewati kota dan, eh, melihat-lihat.”

“Terserah Anda, Nona.”

Aku memandang Rachel. “Kau kenal laki-laki ini?”

“Nggak.”

“Tapi dia melepaskan segalanya untuk membantumu. Kenapa?”

“Pasang saja matamu,” katanya. “Bantu aku lihat-lihat.”

Yang tentunya bukanlah jawaban pertanyaanku.

Kami berkendara melintasi Colorado Springs selama sekitar setengah jam dan tidak melihat apa pun yang Rachel anggap mungkin saja merupakan jalan masuk Labirin. Aku sadar sekali bahwa bahu Rachel menekan bahunya. Aku terus bertanya-tanya siapa dia sebenarnya,



dan bagaimana dia bisa menghampiri seorang sopir yang tidak dikenalnya dan seketika mendapatkan tumpangan.

Setelah kira-kira sejam kami memutuskan untuk menuju utara ke arah Denver, berpikir bahwa mungkin kota yang lebih besar lebih mungkin memiliki pintu masuk Labirin, tapi kami semua jadi gelisah. Kami kehabisan waktu.

Lalu, tepat saat kami akan meninggalkan Colorado Springs, Rachel terduduk tegak. “Keluar dari jalan raya!”

Sang pengemudi melirik ke belakang. “Maaf, Nona?”

“Kupikir aku melihat sesuatu. Keluar di sini.”

Sang pengemudi berbelok memotong lalu lintas dan keluar dari jalan raya.

“Apa yang kau lihat?” tanyaku, soalnya kami bisa dibilang sudah ada di luar kota sekarang. Tidak ada apa-apa kecuali bukit, lahan berumput, dan beberapa bangunan peternakan yang tersebar. Rachel menyuruh sang pengemudi berputar menyusuri jalan tanah yang tidak menjanjikan ini. Kami berkendara melintasi sebuah plang, terlalu cepat sehingga aku tidak bisa membacanya, tapi Rachel bilang, “Museum Pertambangan dan Industri Barat.”

Untuk sebuah museum, sepertinya kurang banyak yang bisa dilihat—sebuah rumah kecil seperti stasiun kereta api gaya kuno, beberapa mesin bor dan pompa dan mesin penggali bertenaga uap tua dipamerkan di luar.

“Di sana.” Rachel menunjuk sebuah lubang di sisi bukit dekat sana—terowongan yang dipapan dan dirantai. “Jalan masuk tambang tua.”

“Pintu ke Labirin?” tanya Annabeth. “Bagaimana kau bisa yakin?”

“Yah, lihat saja!” kata Rachel. “Maksudku ... *aku* bisa melihatnya, oke?”

Dia berterima kasih kepada sang sopir dan kami semua keluar. Dia tidak minta uang atau apa pun. “Apa Anda yakin Anda akan baik-baik saja, Nona Dare? Saya akan dengan senang hati menelepon—”

“Nggak!” kata Rachel. “Nggak perlu. Betul. Makasih, Robert. Tapi kami baik-baik saja.”

Museum itu tampaknya tutup, tapi tak ada yang memedulkan kami saat kami mendaki bukit ke lubang masuk tambang. Waktu kami sampai di pintu masuk, kulihat tanda Daedalus terukir di gembok, meskipun aku sama sekali tak tahu bagaimana Rachel melihat sesuatu sekecil itu dari tempat sejauh jalan raya. Aku menyentuh gembok dan rantai-rantai berjatuhan. Kami menendangi beberapa papan dan berjalan masuk. Entah ini baik atau buruk, tapi kami kembali berada dalam Labirin.

Terowongan tanah berubah menjadi batu. Terowongan berkelak-kelok dan bercabang dan pada dasarnya mencoba membingungkan kami, tapi Rachel tidak kesulitan memandu kami. Kami memberitahunya bahwa kami harus kembali ke New York, dan dia nyaris tidak berhenti sama sekali ketika terowongan menawarkan pilihan.

Yang membuatku terkejut, Rachel dan Annabeth memulai percakapan saat kami berjalan. Annabeth bertanya lebih banyak tentang latar belakangnya, tapi Rachel terus mengelak, jadi mereka mengobrol soal arsitektur. Rupanya Rachel tahu sesuatu soal arsitektur karena dia



mempelajari seni. Mereka membicarakan berbagai tampilan muka gedung-gedung di sepanjang New York—“Apa kau sudah lihat yang ini,” bla, bla, bla, jadi aku pindah ke belakang dan berjalan di samping Nico dalam keheningan yang tak nyaman.

“Makasih sudah mencari kami.” Aku akhirnya berkata padanya.

Mata Nico menyipit. Dia tampaknya tak semarah sebelumnya—cuma curiga, waspada. “Aku berutang budi padamu soal kejadian di peternakan, Percy. Lagi pula ... aku ingin menemui Daedalus demi diriku sendiri. Minos ada benarnya. Daedalus seharusnya mati. Tidak ada yang seharusnya bisa menghindari kematian selama itu. Itu nggak wajar.”

“Itulah yang kau kejar selama ini,” kataku. “Menukar jiwa Daedalus dengan jiwa kakakmu.”

Nico berjalan sejauh sekitar lima puluh meter lagi sebelum menjawab. “Rasanya tidak gampang. Hanya ditemani orang mati. Tahu bahwa aku tidak akan diterima oleh orang-orang hidup. Cuma orang mati yang menghormatiku, dan mereka melakukan itu cuma karena takut.”

“Kau bisa diterima,” kataku. “Kau bisa punya teman di perkemahan.”

Dia menatapku. “Apa kau betul-betul memercayainya, Percy?”

Aku tidak menjawab. Sebenarnya, aku tak tahu. Nico dari dulu memang sedikit berbeda, tapi sejak kematian Bianca, dia jadi hampir ... menyeramkan. Dia punya mata yang mirip mata ayahnya—menyala-nyala dengan intens dan liar yang membuatmu curiga kalau-kalau dia genius

ataukah orang gila. Dan caranya menyingkirkan Minos, dan menyebut *dirinya sendiri* sang raja hantu—lumayan mengesankan, tapi juga membuatku tak nyaman.

Sebelum aku bisa memikirkan apa yang akan kukatakan kepadanya, aku menabrak Rachel, yang berhenti di depanku. Kami sampai di persimpangan. Terowongan terus berlanjut ke depan, tapi terowongan samping bercabang ke kanan membentuk huruf T—lubang bundar yang diukir dari batu vulkanik hitam.

“Apa itu?” tanyaku.

Rachel memandangi terowongan gelap itu. Di tengah pendar samar lampu senter, wajahnya terlihat mirip salah satu hantu Nico.

“Apa ke situ arahnya?” tanya Annabeth.

“Bukan,” kata Rachel gugup. “Bukan sama sekali.”

“Kalau begitu kenapa kita berhenti?” tanyaku.

“Dengarkan,” kata Nico.

Aku mendengar angin berembus dari terowongan, seolah pintu keluar sudah dekat. Dan aku mencium sesuatu yang samar-samar terasa familier—sesuatu yang mengembalikan kenangan buruk.

“Pohon eucalyptus,” kataku. “Seperti di California.”

Musim dingin lalu, waktu kami menghadapi Luke dan Atlas sang Titan di puncak Gunung Tamalpais, udaranya berbau seperti itu.

“Ada sesuatu yang jahat di terowongan itu,” kata Rachel. “Sesuatu yang sangat kuat.”

“Dan bau kematian,” Nico menambahkan, yang membuatku lebih baik.



Annabeth dan aku bertukar pandang.

"Pintu masuk Luke," tebak Annabeth. "Jalan masuk ke Gunung Othrys—istana para Titan."

"Aku harus memeriksanya," kataku.

"Percy, jangan."

"Luke bisa saja ada di sana," kataku. "Atau ... atau Kronos. Aku harus mencari tahu apa yang terjadi."

Annabeth ragu-ragu. "Kalau begitu kita semua akan pergi."

"Jangan," kataku. "Terlalu berbahaya. Kalau mereka sampai menangkap Nico, atau Rachel, Kronos bisa memanfaatkan mereka. Kau tinggal di sini dan jaga mereka."

Yang tidak kukatakan: aku juga mencemaskan Annabeth. Aku tidak memercayai apa yang bakal dilakukannya seandainya dia melihat Luke lagi. Luke sudah terlalu sering menipu dan memanipulasi Annabeth sebelumnya.

"Percy, jangan," kata Rachel. "Jangan pergi ke sana sendirian."

"Aku akan cepat," janjiku. "Aku tidak akan melakukan sesuatu yang bodoh."

Annabeth mengambil topi Yankees-nya dari sakunya. "Paling tidak bawa ini. Dan hati-hatilah."

"Makasih." Aku ingat kali terakhir Annabeth dan aku berpisah jalan, waktu dia memberiku ciuman untuk mendoakan keberuntunganku di Gunung St. Helens. Kali ini, yang kudapat cuma topi.

Aku memasangnya. "Aku menghilang." Dan aku menyelinap dalam keadaan tak kasat mata ke terowongan batu gelap itu.

Bahkan sebelum aku sampai ke pintu keluar, aku mendengar suara-suara: bunyi geraman dan gonggongan pandai besi monster laut, para telekhine.

“Paling tidak kita menyelamatkan mata pedang.” Salah satu berkata. “Tuan masih akan menghadiahi kita.”

“Ya! Ya!” Yang kedua memekik. “Hadiah yang tak terkira!”

Suara lain, yang ini lebih manusiawi, berkata: “Eh, iya, bagus tuh. Nah, kalau kalian sudah selesai denganku—”

“Tidak, Blasteran!” seekor telekhine berkata. “Kau harus membantu kami melakukan penyerahan. Ini kehormatan besar!”

“Wah, makasih.” Si blasteran berkata, dan kusadari itu adalah Ethan Nakamura, cowok yang kabur setelah aku menyelamatkan nyawa menyedihkannya di arena.

Aku merayap menuju ujung terowongan. Aku harus mengingatkan diriku bahwa aku tak kasat mata. Mereka seharusnya tak bisa melihatku.

Semburan udara dingin menabrakku saat aku keluar. Aku sedang berdiri di puncak Gunung Tam. Samudra Pasifik terhampar di bawah, kelabu di bawah langit mendung. Kira-kira enam meter ke arah dasar bukit, dua telekhine sedang meletakkan sesuatu di atas batu besar—sesuatu yang panjang dan tipis dan terbungkus kain hitam. Ethan membantu mereka membukanya.

“Hati-hati, Bodoh,” cela si telekhine. “Satu sentuhan, dan mata pedang akan melepaskan jiwamu dari tubuhmu.”

Ethan menelan ludah dengan gugup. “Mungkin lebih baik kubiarkan kalian yang membukanya, kalau begitu.”



Aku melirik ke puncak gunung, tempat benteng marmer hitam menjulang, persis seperti yang kulihat dalam mimpiku. Benteng itu mengingatkanku pada mausoleum yang terlalu besar, dengan dinding-dinding setinggi lima belas meter. Aku tak punya gambaran bagaimana bisa para manusia fana melewati fakta bahwa bangunan itu ada di sini. Tapi tentu saja, segalanya yang terletak di bawah puncak tampak kabur bagiku, seolah ada selubung tebal di antara diriku dan paruh bawah gunung. Ada sihir yang berlangsung di sini—Kabut yang sangat kuat. Di atasku, langit berpilin-pilin menjadi bubungan asap besar. Aku tak bisa melihat Atlas, tapi aku bisa mendengarnya mengerang di kejauhan, masih tersiksa di bawah bobot langit, tepat di balik benteng.

“Di sana!” kata si telekhine. Dengan khidmat, diangkatnya sebuah senjata, dan darahku pun membeku menjadi es.

Senjata itu berupa sabit—bilah sepanjang kira-kira 1,2 meter yang melengkung seperti bulan sabit, dengan gagang kayu yang terbungkus kulit. Bilah tersebut mengilapkan dua cahaya yang berbeda—baja dan perunggu. Itu adalah senjata Kronos, senjata yang digunakannya untuk memotong-motong ayahnya, Ouranos, sebelum para dewa mengambil senjata itu darinya dan mencincang *Kronos*, mengasingkannya ke Tartarus. Sekarang senjata itu telah ditempa kembali.

“Kita harus menyucikannya dalam darah,” kata si telekhine. “Kemudian kau, Blasteran, akan membantu menyerahkannya ketika sang raja terbangun.”

Aku berlari ke arah benteng, denyut jantungku berdentum-dentum di telingaku. Aku tidak mau dekat-dekat mausoleum hitam mengerikan itu, tapi aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku harus menghentikan kebangkitan Kronos. Ini mungkin satu-satunya kesempatanku.

Aku melesat melewati sebuah ruang tunggu gelap dan masuk ke aula utama. Lantai berkilat bagaikan piano mahoni—hitam kelam, namun juga bercahaya. Patung-patung marmer hitam berbaris di sepanjang dinding. Aku tidak mengenali wajah-wajahnya, namun aku tahu aku sedang memandang citra-citra para Titan yang berkuasa sebelum para dewa. Di pengujung ruangan, di antara dua tungku perunggu, ada podium. Dan di atas podium, sarkofagus emas.

Ruangan itu hening, hanya ada bunyi api yang meretih. Luke tidak ada di sini. Tidak ada penjaga. Tidak ada apa-apa.

Ini terlalu gampang, tapi kudekati podium itu.

Sarkofagus tersebut persis seperti yang kuingat—panjangnya kira-kira tiga meter, terlalu besar untuk seorang manusia. Peti itu diukiri adegan-adegan rumit tentang kematian dan kehancuran, gambar-gambar para dewa yang tergilas di bawah kereta perang, kuil-kuil dan bangunan-bangunan terkemuka di dunia dihancurkan dan dibakar. Secara keseluruhan peti itu memancarkan aura dingin tak terkira, seakan aku sedang berjalan masuk ke dalam *freezer*. Napasku mulai beruap.

Aku mengeluarkan Riptide dan merasa sedikit nyaman berkat beban pedang yang akrab di tanganku.



Kapan pun aku mendekati Kronos sebelumnya, suara jahatnya bicara dalam benakku. Kenapa dia diam sekarang? Dia sudah dicacah-cacah menjadi ribuan potong, dipotong dengan sabitnya sendiri. Apa yang bakal kutemukan kalau aku membuka tutup peti mati itu? Bagaimana bisa mereka membuatkan tubuh baru untuknya?

Aku tidak punya jawaban. Aku cuma tahu bahwa seandainya dia akan bangkit, aku harus menjatuhkannya sebelum dia mendapatkan sabitnya. Aku harus memikirkan cara untuk menghentikannya.

Aku berdiri dekat peti mati itu, badanku menjulang di atasnya. Hiasan di tutup peti mati bahkan lebih rumit daripada di sisi-sisinya—dengan adegan-adegan pembantaian dan kekuasaan. Di tengah ada tulisan yang tertoreh dalam bahasa yang bahkan lebih tua daripada bahasa Yunani, yang merupakan bahasa sihir. Aku sebenarnya tidak bisa membacanya, tapi aku tahu apa bunyinya: KRONOS, SANG PENGUASA WAKTU.

Tanganku menyentuh tutup peti mati. Ujung jariku membiru. Bunga es terkumpul di pedangku.

Lalu kudengar bunyi-bunyi di belakangku—suara-suara mendekat. Sekarang atau tidak sama sekali. Aku mendorong tutup peti mati emas itu ke belakang dan benda itu pun jatuh ke lantai dengan bunyi *BRUUUUK!* keras.

Aku mengangkat pedangku, siap menyerang. Tapi waktu aku melihat ke dalam peti, aku tidak memahami apa yang kulihat. Kaki fana, mengenakan celana abu-abu. *T-shirt* putih, tangan terlipat di atas perut. Secuil dadanya hilang—lubang hitam bersih kira-kira seukuran luka

tembak, tepat di tempat jantungnya seharusnya berada. Matanya terpejam. Kulitnya pucat. Rambut pirang ... dan parut di sepanjang sisi kiri wajahnya.

Tubuh di dalam peti mati adalah tubuh Luke.

Aku seharusnya menikamnya tepat saat itu. Aku seharusnya menusukkan ujung runcing Riptide ke bawah dengan seluruh kekuatanku.

Tapi aku terlalu tercengang. Aku tidak mengerti. Meskipun aku benci Luke, meskipun dia sudah mengkhianatiku, aku semata tak mengerti kenapa dia ada di dalam peti mati, dan kenapa dia kelihatannya betul-betul amat sangat mati.

Lalu suara para telekhine terdengar tepat di belakangku.

“Apa yang terjadi!” Salah satu monster menjerit ketika dia melihat tutup peti. Aku buru-buru menjauh dari podium, lupa bahwa aku tak kasat mata, dan bersembunyi di belakang pilar saat mereka mendekat.

“Hati-hati!” Monster lain memperingatkan. “Mungkin beliau bergerak. Kita harus menyerahkan hadiah itu sekarang. Secepatnya!”

Kedua telekhine menyeret diri ke depan dan berlutut, mengangkat sabit yang diletakkan di atas kain pembungkusnya. “Tuanku,” kata salah satu. “Simbol kekuatan Tuan telah dibuat kembali.”

Sunyi. Tidak ada yang terjadi di dalam peti mati.

“Dasar bodoh,” gumam telekhine yang lain. “Beliau memerlukan si blasteran terlebih dahulu.”



Ethan melangkah mundur. “Tunggu, apa maksudmu, dia memerlukan aku?”

“Jangan jadi pengecut!” desis telekhine pertama. “Beliau tidak memerlukan kematianmu. Cuma sumpah setiamu. Berjanji kau akan melayaninya. Memutuskan hubungan dengan para dewa. Itu saja.”

“Tidak!” teriakku. Itu tindakan bodoh, tapi aku menyerbu masuk ke rungan dan melepaskan topi. “Ethan, jangan!”

“Penyusup!” Para telekhine memamerkan taring anjing laut mereka. “Tuan akan segera mengurusmu. Cepat, Bocah!”

“Ethan.” Aku memohon. “Jangan dengarkan mereka. Bantu aku menghancurkannya.”

Ethan menoleh ke arahku, penutup matanya berbaur dengan bayang-bayang di wajahnya. Ekspresinya menunjukkan sesuatu yang mirip seperti rasa kasihan. “Aku memberitahumu supaya tidak membiarkanku hidup, Percy. ‘Mata dibalas mata.’ Kau pernah dengar pepatah itu? Aku mempelajarinya dengan cara yang sulit—waktu kutemukan orangtua dewaku. Aku anak Nemesis, Dewi Pembalasan. Dan untuk inilah aku diciptakan.”

Dia menoleh ke arah podium. “Aku melepaskan hubungan dengan para dewa! Apa yang pernah mereka lakukan untukku? Akan kulihat mereka dihancurkan. Aku akan melayani Kronos.”

Bangunan bergemuruh. Secercah cahaya biru naik dari lantai di kaki Ethan Nakamura. Cahaya itu melayang ke arah peti mati dan mulai berdenyar, seperti awan energi murni. Lalu cahaya itu naik ke dalam sarkofagus.





Luke terduduk tegak. Matanya terbuka, dan warna matanya tidak lagi biru. Warna matanya keemasan, sewarna dengan peti mati. Lubang di dadanya lenyap. Dia sudah sempurna. Dia melompat keluar dari peti mati dengan mudah, dan di tempat kakinya menyentuh lantai, marmer membeku layaknya peti es.

Dia memandang Ethan dan para telekhine dengan mata mengerikan itu, seolah dia adalah seorang bayi yang baru dilahirkan, tidak yakin pada apa yang dilihatnya. Lalu dia memandanguku, dan sebuah senyum pertanda bahwa dia mengenaliku melintasi mulutnya.

“Tubuh ini telah disiapkan dengan baik.” Suaranya seperti silet yang ditelusurkan ke kulitku. Itu suara Luke, tapi bukan suara Luke. Di balik suaranya ada suara lain, bunyi yang lebih mengerikan—bunyi kuno dan dingin yang terdengar bagaikan logam yang menggores batu. “Tidakkah kau pikir begitu, Percy Jackson?”

Aku tidak bisa bergerak. Aku tidak bisa menjawab.

Kronos menelengkan kepalanya ke belakang dan tertawa. Parut di mukanya bergelombang.

“Luke takut padamu,” kata suara sang Titan. “Kecemburuan dan kebenciannya merupakan alat yang kuat. Itu membuatnya tetap patuh. Untuk itu aku berterima kasih padamu.”

Ethan terjatuh karena ngeri. Dia menutupi wajahnya dengan tangannya. Para telekhine gemetar, mengulurkan sabit.

Akhirnya aku menemukan nyaliku. Aku menyerbu makhluk yang asalnya adalah Luke itu, menghunjamkan

mata pedangku tepat ke dadanya, tapi kulitnya memantulkan serangan itu seolah dia terbuat dari baja murni. Dia memandanguku dengan geli. Kemudian dia mengibaskan tangannya, dan aku terlempar ke seberang ruangan.

Aku menghantam sebuah pilar. Aku berusaha berdiri, berkedip-kedip untuk mengusir bintang-bintang di mataku, tapi Kronos sudah menggenggam gagang sabitnya.

“Ah ... jauh lebih baik,” katanya. “Backbiter, begitu Luke menyebutnya. Nama yang cocok. Sekarang setelah pedang ini ditempa ulang sepenuhnya, ia akan benar-benar *balas menggigit*.”

“Apa yang kau lakukan pada Luke?” erangku.

Kronos mengangkat sabitnya. “Dia melayaniku dengan seluruh eksistensinya, seperti yang kuminta. Bedanya, dia takut padamu, Percy Jackson. Aku tidak.”

Saat itulah aku lari. Aku bahkan tidak memikirkannya. Tidak ada perdebatan dalam pikiranku soal itu—ya ampun, haruskah aku menantanginya dan mencoba bertarung lagi? Tidak. Aku lari saja.

Tapi kakiku terasa berat seperti timah. Waktu melambat di sekitarku, seakan dunia berubah menjadi agar-agar. Aku pernah mendapatkan perasaan ini sebelumnya, dan aku tahu itu adalah kekuatan Kronos. Keberadaannya begitu kuat sehingga ia bisa membengkokkan waktu.

“Lari, Pahlawan Kecil,” tawanya. “Lari!”

Aku melirik ke belakang dan melihatnya mendekat dengan santai, mengayunkan sabitnya seakan dia menikmati rasanya, memegang sabit itu di tangannya lagi. Tidak ada senjata di dunia yang bisa menghentikannya.



Berapa pun jumlah perunggu langit tidak akan bisa menghentikannya.

Jaraknya tinggal tiga meter dariku waktu kudengar, “PERCY!”

Suara Rachel.

Sesuatu terbang melewatiku, dan sebuah sikat rambut plastik biru menabrak mata Kronos.

“Aw!” teriaknya. Selama sesaat yang terdengar cuma suara Luke, penuh rasa kaget dan nyeri. Kakiku terbebaskan dan aku lari tepat ke arah Rachel, Nico, dan Annabeth, yang sedang berdiri di aula masuk, mata mereka membelalak karena risau.

“Luke?” panggil Annabeth. “Apa—”

Aku mencengkeram bajunya dan menyeretnya mengikutiku. Aku lari secepat lariku yang paling cepat, langsung ke luar benteng. Kami hampir kembali ke pintu masuk Labirin ketika kudengar raungan paling lantang di seluruh dunia—suara Kronos, kembali terkendali. “KEJAR MEREKA!”

“Tidak!” teriak Nico. Dia merapatkan kedua tangannya, dan batu bergerigi bagaikan pilar yang berukuran sebesar truk beroda delapan belas menyembur dari tanah tepat di depan benteng. Getaran yang disebabkan begitu kuat sampai-sampai pilar-pilar di depan bangunan berjatuh. Aku mendengar teriakan teredam dari para telekhine di dalam. Debu membubung di mana-mana.

Kami melemparkan diri ke dalam Labirin dan terus berlari, lolongan sang raja Titan mengguncangkan seluruh dunia di belakang kami.[]

Dewa yang Hilang Berbicara



Kami lari sampai kami kecapekan. Rachel mengarahkan kami menjauhi jebakan-jebakan, tapi kami tidak punya tujuan tertentu dalam benak kami—semata *menjauhi* gunung gelap dan raungan Kronos.

Kami berhenti di terowongan yang terbuat dari batu putih basah, seperti bagian dari gua alam. Aku tidak bisa mendengar apa-apa di belakang kami, tapi aku tak merasa lebih aman. Aku masih bisa mengingat mata keemasan tak wajar yang menatap dari wajah Luke, dan perasaan bahwa kakiku pelan-pelan berubah jadi batu.

“Aku nggak bisa pergi lebih jauh lagi.” Rachel tersengal-sengal, memeluk dadanya.

Annabeth menangis sepanjang waktu saat kami berlari. Sekarang dia terjatuh dan meletakkan kepalanya di antara



lututnya. Isakannya bergema di terowongan. Nico dan aku duduk bersebelahan. Nico menjatuhkan pedangnya di samping pedangku dan menarik napas dengan gemetar.

“Sial,” katanya, yang menurutku merangkum segalanya dengan cukup baik.

“Kau menyelamatkan hidup kita,” kataku.

Nico mengelap debu dari wajahnya. “Salahkan cewek-cewek karena menyeretku ikut mereka. Itulah satu-satunya hal yang bisa mereka sepakati. Kami harus membantu atau kau bakal mengacau.”

“Senang sekali kalian sepercaya itu padaku.” Aku menyorotkan senterku ke seberang gua. Air menetes dari stalaktit-stalaktit seperti hujan yang bergerak lambat. “Nico ... sepertinya, eh, kau membongkar identitasmu.”

“Apa maksudmu?”

“Dinding batu hitam itu? Lumayan keren. Kalau Kronos tidak tahu siapa kau sebelumnya, dia pasti tahu sekarang—anak dari Dunia Bawah.”

Nico mengerutkan kening. “Bukan masalah besar.”

Aku tidak meneruskan pembicaraan. Kurasa dia cuma mencoba menyembunyikan betapa takutnya dia, dan aku tak bisa menyalahkannya.

Annabeth mengangkat kepalanya. Matanya merah karena menangis. “Apa ... apa yang salah dengan Luke? Apa yang mereka lakukan padanya?”

Kuberi tahu dia apa yang kulihat dalam peti mati, bagaimana potongan terakhir jiwa Kronos memasuki badan Luke saat Ethan Nakamura bersumpah melayaninya.

“Nggak,” kata Annabeth. “Itu nggak mungkin benar. Dia nggak mungkin—”

“Dia menyerahkan dirinya pada Kronos,” kataku. “Aku ikut sedih, Annabeth. Tapi Luke sudah tiada.”

“Nggak!” Dia berkeras. “Kau lihat waktu Rachel melemparinya.”

Aku mengangguk, memandang Rachel dengan hormat. “Kau melempari mata Raja Titan dengan sikat rambut plastik biru.”

Rachel terlihat malu. “Cuma itu barang yang kupunya.”

“Tapi kau *lihat*,” Annabeth berkeras. “Waktu sikat itu menabraknya, sedetik saja, dia terbengong-bengong. Dia kembali sadar.”

“Jadi mungkin Kronos nggak sepenuhnya mendiami badannya, atau apalah,” kataku. “Bukan berarti Luke-lah yang mengendalikan.”

“Kau *ingin* dia jadi jahat, begitu ya?” teriak Annabeth. “Kau nggak kenal dia sebelumnya, Percy. Aku kenal!”

“Ada apa denganmu?” bentakku. “Kenapa kau terus-terusan membelanya?”

“Tenanglah kalian berdua,” kata Rachel. “Jangan bertengkar.”

Annabeth menoleh padanya. “Jangan ikut campur, Cewek Fana! Kalau bukan karenamu”

Apa pun yang akan dikatakannya, suaranya terputus. Dia menundukkan kepalanya lagi dan terisak dengan sengsara. Aku ingin menenangkannya, tapi aku tidak tahu caranya. Aku masih merasa linglung, seolah efek pelambat-waktu Kronos sudah memengaruhi otakku. Pokoknya aku tak bisa memahami apa yang kulihat. Kronos sekarang hidup. Dia bersenjata. Dan kiamat mungkin sudah dekat.



“Kita harus terus bergerak,” kata Nico. “Dia bakal mengirim monster-monster untuk mengejar kita.”

Tidak ada yang merasa siap untuk lari, tapi Nico benar. Aku memaksa bangkit dan membantu Rachel berdiri.

“Kerjamu bagus di sana tadi.” Aku memberitahunya.

Dia berhasil tersenyum lemah. “Yah, begitulah. Aku nggak mau kau mati.” Dia merona. “Maksudku ... cuma karena, tahulah. Kau berutang banyak padaku. Bagaimana aku akan menagihnya kalau kau mati?”

Aku berlutut di samping Annabeth. “Hei, maafkan aku. Kita harus bergerak.”

“Aku tahu,” katanya. “Aku ... aku baik-baik saja.”

Dia jelas *tidak* baik-baik saja. Tapi dia berdiri, dan kami mulai meniti jalan menembus Labirin lagi.

“Kembali ke New York,” kataku. “Rachel, bisakah kau—”

Aku membeku. Beberapa kaki di depan kami, berkas sinar senterku melekat pada gumpalan kain merah terinjak-injak yang tergeletak di tanah. Itu adalah topi Rasta: topi yang selalu dipakai Grover.

Tanganku gemetar saat aku memungut topi itu. Kelihatannya topi itu telah diinjak-injak oleh sepatu bot besar berlumpur. Setelah semua yang kualami hari ini, aku tak tahan memikirkan bahwa sesuatu mungkin telah terjadi pada Grover juga.

Kemudian aku melihat sesuatu yang lain. Lantai gua becek dan basah karena air yang menetes-netes dari stalaktit. Ada jejak kaki besar seperti jejak Tyson, dan jejak yang lebih kecil—kaki kambing—mengarah ke kiri.

“Kita harus ikuti jejak kaki ini,” kataku. “Jejak ini mengarah ke sana. Pasti masih baru.”

“Bagaimana dengan Perkemahan Blasteran?” kata Nico. “Tidak ada waktu.”

“Kita harus menemukan mereka.” Annabeth berkeras. “Mereka teman kita.”

Dia mengambil topi Grover yang gepeng dan melaju ke depan.

Aku mengikuti, mempersiapkan diriku untuk yang terburuk. Terowongan itu menyulitkan. Terowongan itu miring dengan sudut yang aneh dan licin karena lembap. Setengah perjalanan kami habiskan dengan terpeleset dan meluncur alih-alih berjalan.

Akhirnya kami sampai ke bawah sebuah turunan dan mendapati diri kami di sebuah gua besar dengan pilar-pilar stalagmit besar. Di tengah-tengah ruangan ada sungai bawah tanah yang mengalir dan Tyson duduk di tepi, membuai Grover di pangkuannya. Mata Grover terpejam. Dia tidak bergerak.

“Tyson!” teriakku.

“Percy! Sini cepat!”

Kami berlari menghampirinya. Grover tidak mati, terpujilah para dewa, tapi seluruh tubuhnya gemetar seolah dia membeku sampai mati.

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Banyak sekali,” gumam Tyson. “Ular besar. Anjing-anjing besar. Lelaki-lelaki berpedang. Tapi kemudian ... kami mendekati tempat ini. Grover bersemangat. Dia lari. Kemudian kami sampai di ruangan ini, dan dia jatuh. Kayak gini.”



“Apa dia mengatakan apa pun?” tanyaku.

“Dia bilang, ‘Kita sudah dekat.’ Lalu kepalanya terbentur batu.”

Aku berlutut di sampingnya. Satu-satunya saat lain aku melihat Grover pingsan adalah di New Mexico, waktu dia merasakan kehadiran Pan.

Aku menyinarkan senterku ke sepenjuru gua. Batu-batu berkilat. Di ujung jauh ada pintu masuk ke gua lain, diapit oleh pilar-pilar kristal raksasa yang terlihat seperti berlian. Dan di balik pintu masuk itu

“Grover,” kataku. “Bangun.”

“Uhhhhhhhhh.”

Annabeth berlutut di sampingnya dan memercikkan air sungai sedingin es ke wajahnya.

“Brrr!” Kelopak matanya bergerak. “Percy? Annabeth? Di mana...”

“Tidak apa-apa,” kataku. “Kau pingsan. Kehadirannya terlalu berat bagimu.”

“Aku—aku ingat. Pan.”

“Iya,” kataku. “Sesuatu yang kuat tepat di balik ambang pintu itu.”

Aku melakukan pengenalan cepat, soalnya Tyson dan Grover belum pernah bertemu Rachel. Tyson memberi tahu Rachel bahwa dia cantik, yang membuat lubang hidung Annabeth kembang kempis seakan dia bakal menyemburkan api.

“Ngomong-ngomong,” kataku. “Ayo, Grover. Bersandarlah padaku.”

Annabeth dan aku membantunya bangkit, dan bersama-sama kami menyeberang mengarungi sungai bawah tanah. Arusnya deras. Air sampai ke pinggang kami. Aku berkehendak untuk tetap kering, yang merupakan kemampuan kecil yang bermanfaat, tapi itu tak membantu yang lain, dan aku masih bisa merasakan hawa dingin, seperti mengarungi longsoran es.

“Kupikir kita ada di Carlsbad Caverns,” kata Annabeth, giginya bergemeletuk. “Mungkin bagian yang belum dieksplorasi.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Carlsbad di New Mexico,” katanya. “Itu bakal menjelaskan kejadian musim dingin kemarin.”

Aku mengangguk. Episode pingsannya Grover terjadi ketika kami melintasi New Mexico. Saat itulah dia merasa paling dekat dengan kekuatan Pan.

Kami keluar dari air dan terus berjalan. Saat pilar-pilar kristal membayangi kian besar, aku mulai merasakan kekuatan memancar dari ruangan berikutnya. Aku sudah pernah berada di dekat dewa-dewa sebelumnya, tapi ini lain. Kulitku digelitik daya hidup. Kelelahanku menghilang, seakan aku baru saja tidur nyenyak semalaman. Aku bisa merasa diriku bertambah kuat, seperti salah satu tanaman dalam video putar-cepat. Dan aroma yang berasal dari gua sama sekali tidak seperti bau bawah tanah yang apak dan basah. Baunya seperti pepohonan dan bunga-bunga dan hari hangat di musim panas.

Grover merengek-rengok penuh semangat. Aku terlalu tercengang untuk bicara. Bahkan Nico pun tampak



tidak bisa berkata-kata. Kami melangkah masuk ke gua, dan Rachel berkata, “Oh, wow.”

Dinding dikilaukan oleh kristal—merah, hijau, dan biru. Di tengah cahaya aneh itu, tanaman-tanaman indah tumbuh—anggrek raksasa, bunga-bunga berbentuk bintang, sulur-sulur menyembulkan beri jingga dan ungu yang merayap di antara kristal-kristal. Lantai gua ditutupi lumut hijau lembut. Di atas, langit-langit lebih tinggi daripada sebuah katedral, kelap-kelip laksana galaksi penuh bintang. Di tengah-tengah gua berdirilah ranjang gaya Romawi, kayu bersepuh berbentuk seperti U keriting, dengan bantalán beledu. Hewan-hewan bersantai di sekitarnya—tapi mereka adalah hewan-hewan yang semestinya sudah tidak hidup lagi. Ada burung dodo, sesuatu yang terlihat bagaikan persilangan antara serigala dan harimau, hewan pengerat besar yang tampak seperti ibu semua marmot, dan keluyuran di belakang ranjang, memetik beri dengan belalainya, ada mamut berbulu.

Di atas ranjang berbaringlah satir tua. Dia mengamati kami saat kami mendekat, matanya sebiru langit. Rambut keritingnya putih dan begitu pula jenggot lancipnya. Bahkan bulu kambing di kakinya diselingi warna kelabu. Tanduknya besar sekali—cokelat mengilap dan melengkung. Tidak mungkin dia bisa menyembunyikan tanduknya seperti Grover. Di sekeliling lehernya bergantunglah satu set seruling alang-alang.

Grover jatuh berlutut di depan ranjang. “Tuan Pan!”

Sang dewa tersenyum ramah, tapi ada kesedihan di matanya. “Grover, Sayangku, Satir pemberani. Aku sudah menantimu lama sekali.”

“Saya ... tersesat,” Grover minta maaf.

Pan tertawa. Bunyinya luar biasa, seperti semilir angin pertama musim semi, memenuhi seisi gua dengan harapan. Si harimau-serigala mendesah dan menyandarkan kepalanya ke lutut sang dewa. Burung dodo mematuk-matuk kaki kambing sang dewa dengan penuh kasih sayang, menghasilkan bunyi aneh di belakang paruhnya. Aku bisa bersumpah ia menyenandungkan lagu “It’s a Small World” dari film *The Lion King*.

Walau begitu, Pan kelihatan letih. Keseluruhan sosoknya berdenyar seakan dia terbuat dari Kabut.

Aku menyadari bahwa teman-temanku yang lain berlutut. Ekspresi terpesona ada di wajah mereka. Aku ikut berlutut.

“Tuan punya burung dodo yang bersenandung,” kataku tolol.

Mata sang dewa berbinar. “Ya, itu Dede. Aktris kecilku.”

Dede si dodo kelihatan tersinggung. Dia mematuk-matuk lutut Pan dan menyenandungkan sesuatu yang terdengar seperti lagu pemakaman.

“Ini tempat yang paling indah!” kata Annabeth. “Ini lebih bagus daripada bangunan mana pun yang pernah dirancang.”

“Aku senang kau menyukainya, Sayang,” kata Pan. “Ini salah satu tempat liar yang terakhir. Duniaku di atas sudah lenyap, aku takut begitu. Cuma sedikit yang tersisa. Potongan-potongan kecil kehidupan. Yang ini akan tetap tak terganggu ... sebentar lagi saja.”



“Tuan,” kata Grover, “saya mohon, Tuan harus kembali bersama saya! Para Tetua takkan pernah memercayai ini! Mereka pasti akan senang sekali! Tuan bisa menyelamatkan alam liar!”

Pan meletakkan tangannya di kepala Grover dan mengacak-acak rambut keritingnya. “Kau begitu muda, Grover. Begitu baik dan jujur. Kupikir aku memilih dengan baik.”

“Memilih?” kata Grover. “Saya—saya tidak mengerti.”

Sosok Pan berdenyar, sementara berubah menjadi asap. Si marmot raksasa berlari ke bawah ranjang sambil menguik ketakutan. Si mamut berbulu menggeram gugup. Dede menyembunyikan kepalanya di balik sayapnya. Kemudian Pan mewujud kembali.

“Aku sudah tidur lama sekali,” kata sang dewa merana. “Mimpi-mimpiku gelap. Aku bangun tak teratur, dan tiap kali waktuku bangun kian pendek. Sekarang kita mendekati akhir.”

“Apa?” seru Grover. “Tapi tidak! Tuan ada tepat di sini!”

“Satirku sayang,” kata Pan. “Aku mencoba memberi tahu dunia, dua ribu tahun lalu. Aku mengumumkannya kepada Lysas, satir yang sangat mirip dirimu. Dia tinggal di Ephesos, dan dia mencoba menyebarkan kabar ini.”

Mata Annabeth membelalak. “Cerita lama. Pelaut yang melintasi garis pantai Ephesos mendengar suara yang berseru dari pantai, “Beri tahu mereka dewa agung Pan sudah mati.”

“Tapi itu tidak benar!” kata Grover.

“Kaummu tidak pernah memercayainya,” kata Pan. “Kalian, satir manis yang keras kepala menolak menerima kepergianku. Dan aku menyayangi kalian untuk itu, tapi kalian hanya menunda-nunda yang tak terelakkan. Kalian hanya memperlama kepergianku yang panjang dan menyakitkan, tidur gelapku yang remang-remang. Ini harus berakhir.”

“Tidak!” suara Grover gemetar.

“Grover sayang,” kata Pan. “Kau harus menerima kenyataan. Rekanmu, Nico, dia mengerti.”

Nico mengangguk pelan. “Dia sekarat. Dia seharusnya sudah lama meninggal. Ini ... ini lebih seperti kenangan.”

“Tapi para dewa tidak bisa mati,” kata Grover.

“Mereka bisa memudar,” kata Pan, “ketika segala yang mereka perlambangkan lenyap. Saat mereka tidak lagi memiliki kekuatan, dan tempat-tempat keramat mereka menghilang. Alam liar, Groverku sayang, teramat kecil sekarang, begitu berserakan, sehingga tidak ada dewa yang bisa menyelamatkannya. Duniaku sudah lenyap. Itulah sebabnya aku membutuhkanmu untuk membawa pesan. Kau harus kembali ke dewan. Kau harus memberi tahu para satir, dan para dryad, dan roh-roh alam yang lain, bahwa dewa agung Pan *sudah* mati. Beri tahu mereka tentang kepergianku. Sebab mereka harus berhenti menungguku menyelamatkan mereka. Aku tidak bisa. Satu-satunya penyelamatan harus kalian lakukan sendiri. Masing-masing dari kalian harus—”

Dia berhenti dan mengernyitkan dahi ke arah si burung dodo, yang sudah mulai bersenandung lagi.



“Dede, apa yang kau lakukan?” tuntutan Pan. “Apa kau menyanyikan *Kumbaya* lagi?”

Dede mendongak dengan tampang polos dan mengedipkan mata kuningnya.

Pan mendesah. “Semuanya sinis. Tapi seperti yang kukatakan, Groverku sayang, masing-masing dari kalian harus melaksanakan seruanmu.”

“Tapi ... tidak!” Grover merengek.

“Kuatlah,” kata Pan. “Kau sudah menemukanku. Dan sekarang kau harus membebaskanku. Kau harus melanjutkan semangatku. Hal ini tidak bisa lagi ditanggung oleh satu dewa. Hal ini harus dilaksanakan oleh kalian semua.”

Pan memandangi lurus-lurus dengan mata birunya yang jernih, dan kusadari dia bukan cuma bicara soal para satir. Maksudnya blasteran juga, dan manusia. Semuanya.

“Percy Jackson,” kata sang dewa. “Aku tahu apa yang kau lihat hari ini. Aku mengetahui keraguanmu. Tapi kuberi kau kabar ini: saat waktunya tiba, kau takkan dikendalikan oleh rasa takut.”

Dia menoleh kepada Annabeth. “Putri Athena, waktumu akan datang. Kau akan memainkan peranan besar, meskipun mungkin bukan peran yang kaubayangkan.”

Lalu dia memandang Tyson. “Tuan Cyclops, jangan putus asa. Para pahlawan jarang memenuhi pengharapan kita. Tapi kau, Tyson—namamu akan senantiasa hidup di antara para cyclops selama bergenerasi-generasi. Dan Nona Rachel Dare”

Rachel mengernyit ketika Pan menyebut namanya. Dia mundur seakan dia bersalah atas sesuatu, tapi Pan





cuma tersenyum. Dia mengangkat tangannya untuk memberikan.

“Aku tahu kau percaya kau tidak bisa menebus kesalahan,” katanya. “Tapi kau sama pentingnya seperti ayahmu.”

“Aku—” Rachel terbata-bata. Air mata mengalir di pipinya.

“Aku tahu kau tak memercayai ini sekarang,” kata Pan. “Tapi carilah kesempatan. Kesempatan akan datang.”

Akhirnya dia menoleh kembali ke arah Grover. “Satirku sayang,” kata Pan ramah, “maukah kau membawa pesanku?”

“Saya—saya tidak bisa.”

“Kau bisa,” kata Pan. “Kaulah yang terkuat dan paling berani. Hatimu bersih. Kau telah memercayaiku lebih daripada orang lain, itulah sebabnya kau harus membawa pesan ini, dan itulah sebabnya kenapa kau harus jadi yang pertama yang membebaskanku.”

“Saya tidak mau.”

“Aku tahu,” kata sang dewa. “Tapi namaku, *Pan* ... aslinya berarti sederhana. Apa kau tahu itu? Tapi setelah bertahun-tahun artinya berubah menjadi *semua*. Semangat alam liar harus dioperkan kepada kalian semua sekarang. Kalian harus memberi tahu setiap orang yang kalian temui: kalau kau ingin menemukan Pan, ambil semangat Pan. Perbaiki alam liar, sedikit-sedikit sekali waktu, masing-masing di sudut dunia kalian. Kalian tidak bisa menunggu yang lain, bahkan dewa, untuk melakukan itu bagi kalian.”

Grover mengusap matanya. Lalu perlahan-lahan dia berdiri. “Saya menghabiskan seluruh hidup saya demi Tuan. Sekarang ... saya bebaskan Tuan.”

Pan tersenyum. “Terima kasih, Satir sayang. Pemberkatan terakhirku.”

Dia memejamkan matanya, dan sang dewa terbuyarkan. Kabut putih terpecah menjadi gumpalan energi, tapi energi semacam ini tak menyeramkan seperti kekuatan biru yang kulihat dari Kronos. Energi itu memenuhi ruangan. Asap yang bergulung-gulung langsung masuk ke mulutku, dan mulut Grover, dan mulut yang lain. Tapi kupikir sedikit lebih banyak masuk ke dalam mulut Grover. Kristal-kristal meredup. Hewan-hewan memberi kami tatapan sedih. Dede si dodo mendesah. Lalu mereka semua berubah menjadi kelabu dan remuk menjadi debu. Sulur-sulur melayu. Dan kami sendirian di dalam gua gelap, dengan ranjang kosong.

Aku menyalakan senterku.

Grover menghela napas dalam-dalam.

“Apa ... apa kau baik-baik saja?” tanyaku padanya.

Dia terlihat lebih tua dan lebih sedih. Dia mengambil topinya dari Annabeth, membersihkan lumpur di topi itu, dan memasangnya erat-erat di atas kepalanya yang berambut keriting.

“Kita sebaiknya pergi sekarang,” katanya, “dan beri tahu mereka. Dewa agung Pan sudah mati.”[]

Grover Bikin Heboh



Jarak lebih pendek di Labirin. Tetap saja, pada saat Rachel berhasil memandu kami ke Times Square, aku merasa kami kurang lebih sudah lari sepanjang jalan dari New Mexico. Kami memanjat keluar dari ruang bawah tanah Marriott dan berdiri di trotoar diterangi sinar matahari cerah musim panas, memicingkan mata ke arah lalu lintas dan kerumunan orang.

Aku tidak bisa memutuskan yang mana yang kelihatan kurang nyata—New York atau gua kristal tempat aku menyaksikan satu dewa mati.

Aku memimpin jalan ke sebuah gang, tempat aku bisa mendapatkan gema yang bagus. Lalu aku bersiul selantang yang kubisa, lima kali.

Semenit kemudian, Rachel terkesiap. “Mereka indah sekali!”

Sekawanan pegasus turun dari langit, menukik di antara gedung-gedung pencakar langit. Blackjack paling depan, diikuti oleh empat teman putihnya.

Yo, Bos! Dia bicara dalam pikiranku. *Kau hidup.*

“Iya,” kataku padanya. “Aku beruntung karena itu. Dengar, kami perlu tumpangan *cepat* ke perkemahan.”

Itu keahlianku! Ya ampun, cyclops itu ikut denganmu?
Yo, Guido! Punggungmu kuat nggak?

Guido si pegasus mengerang dan mengeluh, tapi akhirnya dia setuju mengangkat Tyson. Semua mulai naik—kecuali Rachel.

“Yah,” katanya padaku, “kurasa sampai di sini.”

Aku mengangguk tidak nyaman. Kami berdua tahu dia tak bisa pergi ke perkemahan. Aku melirik Annabeth, yang sedang pura-pura sangat sibuk dengan pegasusnya.

“Makasih, Rachel,” kataku. “Kami tak mungkin bisa melakukannya tanpa dirimu.”

“Aku nggak bakalan melewatkannya. Maksudku, kecuali saat kita hampir mati, dan Pan” Suaranya menghilang.

“Dia bilang sesuatu soal ayahmu.” Aku teringat. “Apa maksudnya?”

Rachel memilin-milin tali tas punggungnya. “Ayahku Pekerjaan ayahku. Dia semacam pengusaha terkenal.”

“Maksudmu ... kalian *kaya*?”

“Iya.”

“Jadi, begitu caramu membuat si sopir membantu kita? Kau cuma menyebut nama ayahmu dan—”

“Ya,” Rachel memotongku. “Percy ... ayahku seorang pengembang. Dia terbang ke seluruh penjuru dunia,



mencari lahan yang belum dikembangkan.” Dia menghela napas dengan gemetar. “Alam liar. Dia—dia membelinya. Aku benci itu, tapi dia menggantinya dan membangun subdivisi-subdivisi butut dan pusat-pusat perbelanjaan. Dan sekarang setelah aku melihat Pan ... kematian Pan—”

“Hei, kau nggak bisa menyalahkan dirimu karena itu.”

“Kau nggak tahu yang terburuk. Aku—aku nggak suka membicarakan keluargaku. Aku nggak mau kau tahu. Maafkan aku. Aku seharusnya nggak bilang apa-apa.”

“Hei,” kataku. “Nggak apa-apa. Dengar, Rachel, kau melakukan sesuatu yang hebat. Kau memandu kami melalui labirin. Kau berani sekali. Aku cuma akan menilaimu dari situ. Aku nggak peduli apa yang dikerjakan ayahmu.”

Rachel memandanguku penuh terima kasih. “Yah ... kalau kapan-kapan kau pingin nongkrong bareng manusia fana lagi ... kau boleh meneleponku atau apalah.”

“Eh, iya. Pasti.”

Dia merapatkan kedua alisnya. Kurasa aku terdengar tidak antusias atau apa, tapi bukan begitu maksudku. Aku cuma tidak yakin bagaimana mengatakannya dengan teman-temanku di sekitarku. Dan kurasa perasaanku jadi lumayan campur aduk beberapa hari terakhir.

“Maksudku ... aku mau.”

“Nomorku nggak ada di buku,” katanya.

“Aku sudah punya.”

“Masih di tanganmu? Nggak mungkin.”

“Bukan. Aku ... menghafalnya.”

Senyumnya kembali pelan-pelan, tapi jauh lebih gembira. “Sampai ketemu nanti, Percy Jackson. Pergi selamatkan dunia untukku, oke?”

Dia berjalan menyusuri Seventh Avenue dan menghilang ke dalam kerumunan orang.

Saat aku kembali ke kuda-kuda, Nico sedang mengalami masalah. Pegasusnya terus menjauh darinya, enggan membiarkannya naik.

Baunya kayak orang mati! keluh si pegasus.

Jangan gitu, kata Blackjack. *Ayolah, Porkpie. Banyak blasteran berbau aneh. Itu bukan salah mereka. Oh—eh, maksudku bukan kau, Bos.*

“Pergilah tanpa aku!” kata Nico. “Lagi pula aku nggak mau kembali ke perkemahan itu.”

“Nico,” kataku. “Kami perlu bantuanmu.”

Dia bersedekap dan cemberut. Lalu Annabeth meletakkan tangannya di bahu Nico.

“Nico,” katanya. “Kumohon.”

Pelan-pelan, ekspresi Nico melembut. “Baiklah,” katanya enggan. “Demi *kau*. Tapi aku tidak akan tinggal.”

Aku mengangkat alis kepada Annabeth, kayak, *Kok bisa-bisanya tiba-tiba Nico mendengarkanmu?* Annabeth menjulurkan lidahnya kepadaku.

Pada akhirnya semua naik ke pegasus. Kami melesat ke udara, dan segera saja kami sudah berada di atas Sungai East dengan Long Island terbentang di hadapan kami.

Kami mendarat di tengah-tengah area pondok dan seketika ditemui oleh Chiron, Silenus si satir berperut gentong, dan sepasang pemanah dari kabin Apollo. Chiron mengangkat alis saat dia melihat Nico, tapi kalau kuduga



dia bakal dikejutkan oleh berita teranyar soal Quintus yang adalah Daedalus, atau kebangkitan Kronos, aku salah.

"Itu juga yang kutakutkan," kata Chiron. "Kita harus bergegas. Mudah-mudahan kalian sudah memperlambat sang raja Titan, tapi baris depannya masih akan lewat. Mereka akan sangat menginginkan darah. Sebagian besar anggota pasukan pertahanan kita sudah di tempat. Ayo!"

"Tunggu sebentar," tuntutan Silenus. "Bagaimana dengan pencarian Pan? Kau hampir terlambat tiga minggu, Grover Underwood! Izin pencarimu dicabut!"

Grover menarik napas dalam-dalam. Dia berdiri tegak dan memandang Silenus tepat di mata. "Izin pencari tak jadi soal lagi. Dewa agung Pan sudah mati. Dia berpulang dan meninggalkan semangatnya bagi kita."

"Apa?" Wajah Silenus berubah menjadi merah cerah. "Penodaan dan kebohongan, Grover Underwood, akan kuasingkan kau karena bicara seperti itu!"

"Itu benar," kataku. "Kami ada di sana waktu dia meninggal. Kami semua."

"Mustahil! Kalian semua pembohong! Penghancur alam!"

Chiron mengamati wajah Grover. "Akan kita bicarakan ini nanti."

"Kita akan membicarakannya sekarang!" kata Silenus. "Kita harus mengurus ini—"

"Silenus," potong Chiron. "Perkemahanku sedang diserang. Perkara Pan sudah menunggu dua ribu tahun. Aku takut kita harus menunggu sedikit lebih lama lagi. Dengan asumsi kita masih di sini malam ini."

Dan dengan perkataan riang itu, dia menyiapkan busurnya dan mencongklang ke arah hutan, meninggalkan kami untuk mengikuti sebaik yang kami bisa.

Inilah operasi militer terbesar yang pernah kulihat di perkemahan. Semua berada pada bukaan di tepi hutan, mengenakan pakaian tempur lengkap, tapi kali ini bukan untuk menangkap bendera. Pondok Hephaestus sudah memasang jebakan di sekitar pintu masuk ke Labirin—kawat berduri tajam, lubang-lubang yang dipenuhi kendi-kendi berisi api Yunani, deretan tongkat tajam untuk menangkis serangan. Beckendorf menjaga dua ketapel seukuran truk pikap, sudah siap dan diarahkan ke Kepalan Zeus. Pondok Ares ada di baris depan, melatih formasi rapat dengan Clarisse yang meneriakkan perintah. Pondok Apollo dan Hermes tersebar di hutan dengan busur dalam posisi siaga. Banyak yang mengambil posisi di atas pohon. Bahkan para dryad bersenjatakan busur, dan para satir berderap ke sana-kemari dengan gada kayu dan perisai yang terbuat dari kulit kayu kasar.

Annabeth pergi untuk bergabung dengan saudara-saudaranya dari pondok Athena, yang telah mendirikan tenda komando dan tengah mengarahkan operasi. Panji-panji kelabu bergambar burung hantu berkibar di luar tenda. Kepala keamanan kami, Argus, berdiri berjaga-jaga di pintunya. Anak-anak Aphrodite berlarian untuk meluruskan baju zirah semua orang dan menawarkan untuk menyisir jambul rambut kuda di helm kami supaya tidak kusut. Bahkan anak-anak Dionysus pun menemukan



sesuatu untuk dikerjakan. Sang dewa sendiri masih tidak terlihat di mana pun, tapi kedua putra kembarnya berlarian ke sana-sini dan menyediakan air botolan dan jus kotak untuk para prajurit yang berkeringat.

Persiapan tampaknya cukup bagus, tapi Chiron bergumam di sebelahku, “Ini tidak cukup.”

Aku memikirkan apa yang kulihat di Labirin, semua monster di stadion Antaeus, dan kekuatan Kronos yang kurasakan di Gunung Tam. Hatiku mencelus. Chiron benar, tapi cuma ini yang bisa kami kumpulkan. Sekali ini aku berharap Dionysus ada di sini, tapi bahkan seandainya dia ada, aku tak tahu apakah dia bisa melakukan sesuatu. Terkait dengan perang, dewa-dewa dilarang terlibat secara langsung. Rupanya, para Titan tidak memercayai larangan seperti itu.

Di tepi bukaan, Grover sedang bicara pada Juniper. Juniper memegang tangan Grover sementara dia menceritakan kisah kami kepada sang peri pohon. Air mata hijau terbentuk di mata Juniper saat Grover menyampaikan kabar tentang Pan.

Tyson membantu anak-anak Hephaestus mempersiapkan pertahanan. Dia mengangkat bongkahan-bongkahan batu dan menumpukkannya di sebelah ketapel untuk ditembakkan.

“Tetap bersamaku, Percy,” kata Chiron. “Saat pertarungan dimulai, aku ingin kau menunggu sampai kita tahu apa yang kita hadapi. Kau harus pergi ke tempat kita paling memerlukan bala bantuan.”

“Saya melihat Kronos,” kataku, masih tercengang oleh fakta itu. “Saya menatap tepat ke matanya. Dia Luke ... tapi juga bukan.”

Chiron menelusurkan jarinya di sepanjang tali busurnya. “Dia punya mata keemasan, kutebak begitu. Dan saat dia hadir, waktu seakan berubah menjadi cairan.”

Aku mengangguk. “Bagaimana bisa dia mengambil alih tubuh seseorang yang fana?”

“Aku tidak tahu, Percy. Dewa-dewa sudah lama mewujud seperti manusia, tapi sungguh-sungguh menjadi manusia ... membaurkan wujud sejati dewa dengan wujud fana. Aku tak tahu bagaimana ini bisa dilakukan tanpa mengubah wujud Luke menjadi abu.”

“Kronos bilang tubuhnya telah disiapkan.”

“Aku gemetar memikirkan apa maksudnya. Tapi mungkin itu akan membatasi kekuatan Kronos. Selama beberapa waktu, paling tidak, dia terkekang ke wujud manusia. Wujud manusia menyatukannya. Mudah-mudahan wujud itu juga membatasinya.”

“Pak Chiron—seandainya dia memimpin serangan ini—”

“Kupikir tidak, Nak. Aku akan merasakannya apabila dia semakin dekat. Tidak diragukan lagi dia berencana untuk itu, tapi aku yakin kau membuatnya tidak nyaman saat kau meruntuhkan ruang singgasananya di atas dirinya.” Dia menatapku, menyalahkan. “Kau dan temanmu Nico, putra Hades.”

Tenggorokanku tersumbat. “Maafkan saya, Pak Chiron. Saya tahu saya seharusnya memberi tahu Bapak. Hanya saja—”



Chiron mengangkat tangannya. “Aku mengerti kenapa kau melakukannya, Percy. Kau merasa bertanggung jawab. Kau ingin melindunginya. Tapi, Nak, kalau kita ingin bertahan hidup dari semua ini, kita harus saling melindungi. Kita harus”

Suaranya menghilang. Tanah di bawah berguncang.

Semua orang di bukaan menghentikan apa yang mereka lakukan. Clarisse meneriakkan satu perintah: “Kunci perisai!”

Kemudian pasukan sang raja Titan menghambur keluar dari Labirin.

Tentu saja aku sudah pernah bertempur sebelumnya, tapi yang ini adalah pertempuran besar-besaran. Hal pertama yang kulihat adalah selusin raksasa Laistrygonian menyembur dari tanah, berteriak begitu keras sampai kupingku rasanya mau pecah. Mereka membawa perisai yang terbuat dari mobil gepeng, dan pentungan berupa batang pohon dengan duri karatan mencuat di ujungnya. Salah satu raksasa menyerbu formasi pertahanan Ares, menghantamnya ke samping dengan pentungannya, dan seluruh anggota pondok terlempar ke samping, selusin prajurit terenyak ditiup angin seperti boneka kain perca.

“Tembak!” teriak Beckendorf. Ketapel berayun melaksanakan aksinya. Dua bongkahan batu meluncur ke arah para raksasa. Salah satu dipentalkan oleh perisai mobil nyaris tanpa menimbulkan penyok, tapi yang lain mengenai dada satu Laistrygonian, dan si raksasa ter-

jatuh. Para pemanah Apollo menembakkan misil berupa lusinan anak panah yang menancap di perisai tebal para raksasa seperti duri landak. Beberapa menemukan celah baju zirah, dan beberapa raksasa buyar terkena sentuhan perunggu langit.

Tapi tepat ketika kelihatannya para Laistrygonian bakal kewalahan, gelombang berikutnya menyembur ke luar labirin: tiga puluh, mungkin empat puluh *dracaena* berpakaian tempur lengkap, menyandang perisai dan jaring. Mereka menyebar ke segala arah. Beberapa menabrak jebakan yang telah dihamparkan pondok Hephaestus. Salah satu tersangkut tombak dan menjadi target mudah bagi para pemanah. Yang lain memicu kawat jebakan, dan kendi-kendi api Yunani meledak menghasilkan nyala hijau, menelan beberapa wanita naga. Tapi lebih banyak lagi yang terus berdatangan. Argus dan para prajurit Athena bergegas maju untuk menghadapi mereka. Kulihat Annabeth menghunus pedang dan menyerang salah satu dari mereka. Di dekat sana, Tyson sedang menunggang raksasa. Entah bagaimana dia berhasil memanjat ke punggung si raksasa dan memukul kepalanya dengan perisai perunggu—*BONG! BONG! BONG! BONG!*

Chiron dengan tenang membidikkan anak panah demi anak panah, menjatuhkan satu monster seiring tiap tembakan. Tapi lebih banyak musuh terus memanjat ke luar labirin. Akhirnya seekor anjing neraka—bukan Nyonya O'Leary—melompat keluar dari terowongan dan meluncur tepat ke arah para satir.

“PERGI!” teriak Chiron kepadaku.

Aku menghunus Riptide dan menyerang.



Saat aku berpacu menyeberangi medan tempur, kulihat hal-hal mengerikan. Blasteran musuh sedang bertarung dengan seorang putra Dionysus, tapi pertarungan itu tidak seimbang. Musuh menikam lengannya kemudian memukul kepalanya dengan gagang pedangnya, dan putra Dionysus pun terjatuh. Prajurit musuh yang lain menembakkan anak panah yang terbakar ke pepohonan, membuat para pemanah kami serta para dryad panik.

Selusin *dracaena* tiba-tiba memisahkan diri dari pertempuran utama dan melata menyusuri jalan setapak yang menuju ke arah perkemahan, seakan mereka tahu ke mana mereka pergi. Kalau mereka keluar, mereka bisa membakar seluruh tempat ini, tanpa lawan sama sekali.

Satu-satunya orang yang berada dekat sana adalah Nico di Angelo. Dia menikam seekor telekhine, dan mata pedang hitam Stygian-nya menyerap intisari si monster, mereguk energinya sampai tidak ada yang tersisa selain debu.

“Nico!” teriakku.

Dia memandang ke arah yang kutunjuk, melihat para wanita ular, dan paham seketika.

Dia menghela napas dalam-dalam dan mengulurkan pedang hitamnya. “Layani aku,” serunya memanggil bala bantuan.

Bumi berguncang. Retakan terbuka di depan para *dracaena*, dan lusinan prajurit zombi merayap dari tanah—mayat-mayat mengerikan yang mengenakan seragam militer dari berbagai periode waktu yang berbeda—pejuang Revolusi AS, *centurion* Romawi, kavaleri Napoleon yang menunggangi kerangka kuda. Sebagai satu

kesatuan, mereka menghunus pedang mereka dan menyerbu para *dracaena*. Nico jatuh berlutut, tapi aku tak punya waktu untuk memastikan apa dia baik-baik saja.

Aku menghalangi si anjing neraka, yang sekarang menggiring para satir kembali ke hutan. Makhluk itu berusaha menggigit salah satu satir, yang menari kabur dari lintasannya, tapi kemudian ia menerjang satir lain yang terlalu lambat. Perisai kulit kayu si satir retak saat dia jatuh.

“Hei!” teriakku.

Si anjing neraka menoleh. Ia menyeringai kepadaku dan melompat. Ia pasti bakal mencakarku sampai tercabik-cabik, tapi saat aku jatuh ke belakang, jemariku menggenggam sebuah kendi tanah liat—salah satu wadah Beckendorf yang berisi api Yunani. Aku melemparkannya ke kerongkongan si anjing neraka, dan makhluk itu pun terbakar. Aku terhuyung-huyung menjauh, tersengal-sengal.

Satir yang tadi terinjak tidak bergerak. Aku bergegas menghampiri untuk memeriksanya, tapi kemudian kudengar suara Grover: “Percy!”

Kebakaran hutan telah terpicu. Nyala api menggelora pada jarak tiga meter dari pohon Juniper, dan Juniper serta Grover heboh berusaha menyelamatkannya. Grover memainkan lagu hujan dengan serulingnya. Juniper susah payah mencoba memadamkan api dengan cara memukul-mukulkan selendang hijaunya, tapi semua itu cuma membuat keadaan tambah buruk.

Aku lari ke arah mereka, melompat melewati duel-duel, berbelok-belok di antara kaki para raksasa. Air



terdekat terletak di sungai, lebih dari setengah kilometer jauhnya ... tapi aku harus melakukan sesuatu. Aku berkonsentrasi. Ada tarikan di perutku, gemuruh di telingaku. Kemudian dinding air memancar melewati pepohonan. Air menyiram api, Juniper, Grover, dan bisa dibilang semuanya.

Grover menyemburkan air. “Makasih, Percy!”

“Nggak masalah!” Aku lari kembali ke arah pertempuran, dan Grover serta Juniper mengikuti. Grover memegang gada di tangannya dan Juniper memegang tongkat—seperti cemeti gaya lama. Dia terlihat sangat marah, seakan dia bakal mencambuki bokong seseorang.

Tepat ketika pertempuran tampaknya seimbang lagi—seakan kami mungkin punya peluang—pekikan tak wajar bergema keluar dari Labirin, bunyi yang pernah kudengar sebelumnya.

Kampê terlontar ke angkasa, sayap kelelawarnya terentang sempurna. Dia mendarat di atas Kepalan Zeus dan mengamati pembantaian di sekitarnya. Wajahnya dipenuhi kegembiraan keji. Kepala-kepala hewan mutan menggeram di pinggangnya. Ular-ular berdesis dan meliak-liuk di sekitar kakinya. Di tangan kanannya dia memegang bola benang gemerlapan—benang Ariadne—tapi dia melemparkan bola benang itu ke mulut seekor singa di pinggangnya dan mengeluarkan pedang lengkungnya. Bilahnya berkilau hijau karena racun. Kampê memekikkan kemenangan, dan beberapa pekemah menjerit. Yang lain mencoba berlari dan terinjak oleh anjing neraka atau raksasa.

“*Di Immortales!*” teriak Chiron. Dia cepat-cepat membidikkan anak panah, tapi Kampê tampaknya merasakan kehadirannya. Dia pun terbang dengan kecepatan luar biasa, dan anak panah Chiron berdesing melewati kepalanya tanpa melukainya.

Tyson melepaskan dirinya dari si raksasa yang dia hajar sampai tidak sadarkan diri. Dia lari ke barisan kami, meneriakkan, “Berdiri! Jangan lari darinya! Bertarung!”

Tapi kemudian seekor anjing neraka melompat ke arahnya, dan Tyson serta si anjing berguling menjauh.

Kampê mendarat di atas tenda komando Athena, menghantamnya sampai rata. Aku lari mengejanya dan mendapati Annabeth di sisiku, berusaha menyesuaikan diri dengan kecepatanku, pedangnya di tangannya.

“Mungkin ini akhirnya,” katanya.

“Bisa saja.”

“Senang bertarung bersamamu, Otak Ganggang.”

“Sama.”

Bersama-sama kami melompat ke dalam jangkauan si monster. Kampê mendesis dan menyabet ke arah kami. Aku menghindar, mencoba mengalihkan perhatiannya, sementara Annabeth melakukan serangan. Tapi si monster tampaknya bisa bertarung dengan kedua tangannya secara bebas. Dia memblok pedang Annabeth, dan Annabeth harus melompat mundur untuk menghindari kepulan racun. Berada dekat makhluk itu saja rasanya seperti berdiri di tengah-tengah kabut asam. Mataku perih. Paru-paruku tak bisa mendapatkan cukup udara. Aku tahu kami tidak bisa bertahan selama lebih dari beberapa detik.



“Ayo!” teriakku. “Kita perlu bantuan!”

Tapi tidak ada bantuan yang datang. Semua orang entah sudah gugur, atau berjuang demi nyawa mereka, atau terlalu takut untuk bergerak maju. Tiga anak panah Chiron mencuat dari dada Kampê, tapi dia cuma meraung lebih kencang.

“Sekarang!” kata Annabeth.

Bersama-sama kami menerjang, menangkis sabetan si monster, masuk ke daerah pertahanannya, dan hampir ... *hampir* berhasil menusuk dada Kampê, tapi kepala beruang besar melecut dari pinggang si monster, dan kami harus bersusah payah mundur untuk menghindar supaya tidak tergigit.

Plak!

Penglihatanku jadi gelap. Hal berikutnya yang kutahu, Annabeth dan aku sudah di tanah. Si monster menekan kaki depannya ke dada kami, menahan kami. Ratusan ular melata tepat di atasku, mendesis-desis seakan tertawa. Kampê mengangkat pedangnya yang bernuansa hijau, dan aku tahu Annabeth dan aku kehabisan pilihan.

Lalu, di belakangku, sesuatu melolong. Dinding kegelapan menabrak Kampê, mengirimkan si monster melayang ke samping. Dan Nyonya O’Leary berdiri melampaui kami, menggeram dan menggonggongi Kampê.

“Gadis baik!” kata sebuah suara yang familier. Daedalus berjuang untuk keluar dari Labirin, menyabet musuh di sana-sini saat dia berjalan ke arah kami. Di sebelumnya ada seseorang yang lain—raksasa yang familier, jauh lebih tinggi daripada raksasa Laistrygonian, dengan ratusan

tangan berotot, masing-masing memegang potongan besar batu.

“Briares!” teriak Tyson terkejut.

“Salam, Adik kecil!” raung Briares. “Tetap waspada!”

Dan saat Nyonya O’Leary melompat dari lintasan tembak, sang Tangan Seratus melancarkan voli batu besar kepada Kampê. Batu-batu itu tampaknya membesar saat meninggalkan tangan Briares. Ada banyak sekali batu sampai-sampai kelihatannya separuh bumi sedang belajar terbang.

BUUUUUM!

Di tempat Kampê berdiri sesaat sebelumnya cuma ada segunung batu, hampir setinggi Kepalan Zeus. Satu-satunya tanda bahwa monster itu pernah ada hanyalah dua ujung pedang hijau yang mencuat keluar lewat retakan.

Sorak-sorai diserukan oleh para pekemah, tapi musuh kami belum habis. Salah satu *dracaena* berteriak, “Bantai mereka! Bunuh mereka ssssemua atau Kronossss akan menguliti kalian hidup-hidup!”

Rupanya, ancaman itu lebih menakutkan daripada kami. Para raksasa mendesak maju dalam serangan putus asa yang terakhir. Salah satu mengagetkan Chiron dengan pukulan singkat ke kaki belakangnya, dan dia pun terhuyung-huyung dan terjatuh. Enam raksasa berseru kegirangan dan bergegas maju.

“Tidak!” teriakku, tapi aku terlalu jauh untuk membantu.

Kemudian itu terjadi. Grover membuka mulutnya, dan bunyi paling mengerikan yang pernah kudengar



mengemuka. Kedengarannya seperti bunyi trompet kuningan yang diperbesar seribu kali—bunyi rasa takut murni yang amat sangat.

Sebagai satu kesatuan, kekuatan Kronos menjatuhkan senjata mereka dan lari menyelamatkan diri. Para raksasa menginjak para *dracaena* yang mencoba masuk ke Labirin lebih dulu. Para telekhine dan anjing neraka dan blasteran musuh tergopoh-gopoh menyusul mereka. Terowongan bergemuruh tertutup, dan pertempuran pun usai. Bukaan sepi, hanya ada api yang membakar hutan, dan erangan orang-orang yang terluka.

Aku membantu Annabeth berdiri. Kami lari menghampiri Chiron.

“Apa Bapak baik-baik saja?” tanyaku.

Dia berbaring miring, sia-sia mencoba bangun. “Memalukan sekali,” gumamnya. “Kupikir aku akan baik-baik saja. Untungnya, kita tidak menembak centaurus yang patah ... Aw! ... patah kaki?”

“Bapak perlu bantuan,” kata Annabeth. “Akan saya panggil tenaga medis dari pondok Apollo.”

“Tidak,” Chiron berkeras. “Ada cedera yang lebih serius yang mesti ditangani. Pergilah! Aku baik-baik saja. Tapi, Grover ... nanti kita harus mengobrol soal bagaimana kau melakukan yang tadi.”

“Tadi itu luar biasa,” aku setuju.

Grover merona. “Aku nggak tahu dari mana asalnya.”

Juniper memeluknya erat-erat. “Aku tahu!”

Sebelum Juniper bisa mengatakan lebih banyak lagi, Tyson berseru, “Percy, cepat ke sini! Nico!”

Ada asap mengepul-ngepul dari pakaian hitamnya. Jemarinya mengepal, dan rumput di sekeliling tubuhnya menguning dan mati.

Aku menggulingkannya selembut yang kubisa dan meletakkan tanganku di dadanya. Jantungnya berdenyut lemah. “Ambil nektar!” teriakku.

Salah satu pekemah Ares terpincang-pincang mendekat dan menyerahkan wadah minuman kepadaku. Aku meneteskan sejumlah minuman ajaib itu ke mulut Nico. Dia batuk-batuk dan tersedak, tapi kelopak matanya bergerak terbuka.

“Nico, apa yang terjadi?” tanyaku. “Apa kau bisa bicara?”

Dia mengangguk lemah. “Tidak pernah mencoba memanggil sebanyak itu sebelumnya. Aku—aku akan baik-baik saja.”

Kami membantunya duduk tegak dan memberinya nektar lagi. Dia berkedip-kedip memandang kami, seakan dia sedang mencoba mengingat-ingat siapa kami, dan kemudian dia memusatkan perhatian pada seseorang di belakangku.

“Daedalus,” kuaknya.

“Ya, Nak,” kata sang penemu. “Aku melakukan kesalahan yang sangat buruk. Aku datang untuk memperbaikinya.”

Di tubuh Daedalus ada beberapa luka gores yang mengucurkan minyak keemasan, tapi dia terlihat lebih baik daripada sebagian besar dari kami. Rupanya tubuh automatonnya menyembuhkan diri dengan cepat. Nyonya O’Leary membayangi di belakangnya, menjilati luka-luka



di kepala majikannya sehingga rambut Daedalus tampak lucu karena berdiri semua. Briares berdiri di sampingnya, dikelilingi oleh sekelompok pekemah dan satir yang terkagum-kagum. Dia kelihatannya malu, tapi dia menorehkan tanda tangan di baju zirah, perisai, dan *T-shirt*.

"Aku menemukan sang Tangan Seratus saat aku melewati labirin," Daedalus menjelaskan. "Tampaknya dia punya ide yang sama, untuk datang membantu, tapi dia tersesat. Dan oleh sebab itu kami pun datang bersama-sama. Kami berdua datang untuk menebus kesalahan."

"Hore!" Tyson melompat naik-turun. "Briares! Aku tahu kau bakal datang!"

"Aku tidak tahu," kata sang Tangan Seratus. "Tapi kau mengingatkanku akan siapa diriku, Cyclops. Kaulah pahlawannya."

Tyson merona, tapi aku menepuk punggungnya. "Aku sudah lama tahu soal itu," kataku. "Tapi, Daedalus ... pasukan Titan masih di bawah sana. Bahkan tanpa benang, mereka bakal kembali. Mereka bakal menemukan cara cepat atau lambat, dengan Kronos yang memimpin mereka."

Daedalus menyarungkan pedangnya. "Kau benar. Selama Labirin masih ada di sini, musuh kalian bisa menggunakannya. Itulah sebabnya Labirin tak bisa berlanjut."

Annabeth menatapnya. "Tapi Anda bilang Labirin terikat dengan daya hidup Anda! Selama Anda masih hidup—"

"Ya, Arsitek Mudaku," Daedalus setuju. "Saat aku mati, Labirin juga akan mati. Dan oleh sebab itu aku punya hadiah untukmu."

Dia melepaskan tas kulit dari punggungnya, membuka ritsletingnya, dan mengeluarkan komputer laptop perak mulus—salah satu yang kulihat di bengkel kerja. Di tutupnya ada simbol D biru.

“Pekerjaanku ada di sini,” katanya. “Cuma ini yang berhasil kuselamatkan dari kebakaran. Catatan tentang proyek-proyek yang tidak pernah kumulai. Beberapa rancangan favoritku. Aku tidak bisa mengembangkan ini selama beberapa milenium terakhir. Aku tidak berani mengungkapkan karyaku ke dunia fana. Tapi mungkin kau akan menganggapnya menarik.”

Dia menyerahkan komputer itu kepada Annabeth, yang menatapnya seperti emas murni. “Anda akan menyerahkan ini padaku? Tapi ini tak ternilai! Harganya ... aku bahkan tidak tahu berapa!”

“Kompensasi kecil atas tindakanku,” kata Daedalus. “Kau benar, Annabeth, mengenai anak-anak Athena. Kita semestinya bijaksana, dan aku tidak. Suatu hari kau akan menjadi arsitek yang lebih hebat daripada aku. Ambil gagasan-gagasanku dan kembangkanlah. Inilah paling tidak yang bisa kulakukan sebelum aku berpulang.”

“Tunggu,” kataku. “Berpulang? Tapi Anda tidak bisa membunuh diri Anda begitu saja. Itu salah!”

Dia menggelengkan kepalanya. “Tidak sesalah bersembunyi dari kejahatan selama dua ribu tahun. Kegeniusan bukan alasan untuk kejahatan, Percy. Waktuku sudah tiba. Aku harus menghadapi hukumanku.”

“Anda tidak akan memperoleh persidangan yang adil,” kata Annabeth. “Arwah Minos duduk di kursi penghakiman—”



“Akan kuterima apa yang datang,” katanya. “Dan me-
mercayai keadilan Dunia Bawah, apa adanya. Cuma itu
yang bisa kulakukan, kan?”

Dia memandang tepat ke mata Nico, dan wajah Nico
menggelap.

“Ya,” katanya.

“Akankah kau ambil jiwaku untuk tebusan, kalau be-
gitu?” tanya Daedalus. “Kau bisa menggunakannya untuk
mengembalikan kakakmu.”

“Tidak,” kata Nico. “Aku akan membantumu mem-
bebaskan jiwamu. Tapi Bianca sudah pergi. Dia harus
tinggal di tempatnya berada sekarang.”

Daedalus mengangguk. “Kerja bagus, putra Hades.
Kau jadi bijaksana.” Kemudian dia menoleh kepadaku.
“Aku minta tolong untuk terakhir kalinya, Percy Jackson.
Aku tidak bisa meninggalkan Nyonya O’Leary sendirian.
Dan dia tidak mau kembali ke Dunia Bawah. Maukah kau
merawatnya?”

Kupandang anjing hitam besar itu, yang merengek-
rengak menyedihkan, masih menjilati rambut Daedalus.
Aku berpikir bahwa apartemen ibuku tak akan meng-
izinkan anjing dipelihara, terutama anjing yang lebih besar
daripada bangunan apartemen, tapi kubilang, “Iya. Tentu
saja aku mau.”

“Kalau begitu aku siap bertemu putraku ... dan
Perdix,” katanya. “Aku harus memberi tahu mereka be-
tapa menyesalnya aku.”





Ada air mata di mata Annabeth.

Daedalus menoleh ke arah Nico, yang menghunus pedangnya. Awalnya aku takut Nico bakal membunuh sang penemu tua, tapi dia cuma berkata, “Waktumu sudah lama tiba. Bebaslah dan beristirahatlah.”

Senyum lega melintasi wajah Daedalus. Dia membeku seperti patung. Kulitnya berubah jadi transparan, mengungkapkan gigi roda dan mesin perunggu yang berdesing di dalam badannya. Kemudian patung itu berubah menjadi abu kelabu dan hancur.

Nyonya O’Leary melolong. Aku menepuk-nepuk kepalanya, mencoba menghiburnya sebisaku. Bumi bergemuruh—gempa bumi yang mungkin bisa dirasakan di semua kota besar di seluruh negeri—saat Labirin kuno runtuh. Di suatu tempat, kuharap, sisa-sisa pasukan penyerbu Titan terkubur.

Aku melihat ke sekeliling, ke bekas-bekas pembantaian di bukaan, dan wajah letih teman-temanku.

“Ayo,” kataku pada mereka. “Kita punya pekerjaan untuk dilakukan.”[]

Dewan Terpecah-belah



Ada terlalu banyak perpisahan.

Malam itulah pertama kalinya aku betul-betul menyaksikan kafan perkemahan digunakan pada jenazah, dan itu bukan sesuatu yang ingin kulihat lagi.

Di antara orang-orang yang meninggal, Lee Fletcher dari pondok Apollo telah dijatuhkan oleh pentungan raksasa. Dia diselubungi kafan keemasan tanpa hiasan apa pun. Putra Dionysus yang gugur melawan seorang blasteran musuh diselubungi kafan ungu tua bersulamkan sulur-sulur anggur. Namanya Castor. Aku malu karena aku sudah melihatnya di perkemahan selama tiga tahun namun tak pernah repot-repot mencari tahu namanya. Umurnya tujuh belas tahun. Saudara kembarnya, Pollux, mencoba mengucapkan beberapa patah kata, tapi dia tercekat dan cuma bisa mengambil obor. Dia menyyalakan



api pemakaman di tengah-tengah amfiteater, dan dalam hitungan detik barisan kafan pun dimakan api, mengirimkan asap dan percik api ke bintang-bintang.

Kami menghabiskan keesokan harinya merawat korban luka, yang terdiri dari hampir semua orang. Para satir dan dryad bekerja untuk memperbaiki kerusakan pada hutan.

Pada tengah hari, Dewan Tetua Berkaki Belah mengadakan rapat darurat di kebun keramat mereka. Tiga satir senior ada di sana, beserta Chiron, dalam wujud kursi rodanya. Kaki kudanya yang patah masih dalam penyembuhan, jadi dia akan terikat ke kursi selama beberapa bulan, sampai kakinya cukup kuat untuk menopang beratnya. Kebun dipenuhi para satir dan dryad dan naiad dari air—ratusan jumlahnya, tak sabar mendengar apa yang bakal terjadi. Juniper, Annabeth, dan aku berdiri di sisi Grover.

Silenus ingin mengasingkan Grover secepatnya, tapi Chiron membujuknya untuk paling tidak mendengarkan bukti-bukti terlebih dahulu, jadi kami memberi tahu semuanya tentang apa yang terjadi di gua kristal, dan apa yang dikatakan Pan. Kemudian beberapa saksi mata dari pertempuran memaparkan bunyi aneh yang dibuat Grover, yang menyebabkan pasukan Titan kembali ke bawah tanah.

“Itu kepanikan.” Juniper berkeras. “Grover memanggil kekuatan sang dewa alam liar.”

“Kepanikan?” tanyaku.

“Percy,” jelas Chiron, “pada perang pertama antara dewa-dewi dan para Titan, Tuan Pan mengeluarkan se-

ruan mengerikan yang menakuti para tentara musuh. Itu adalah—itu *dulu* adalah kekuatannya yang terhebat—gelombang hebat rasa takut yang membantu para dewa menang hari itu. Kata *panik* dinamai dari Pan, kau tahu. Dan Grover menggunakan kekuatan itu, memanggilnya dari dalam dirinya sendiri.”

“Kurang ajar!” raung Silenus. “Penodaan! Mungkin sang dewa alam liar memberkahi kita dengan karunianya. Atau mungkin musik Grover begitu buruk sampai-sampai menakuti musuh!”

“Bukan itu, Tuan,” kata Grover. Dia kedengarannya jauh lebih tenang daripada seandainya aku yang dihina seperti itu. “Dia mewariskan semangatnya kepada kita semua. Kita harus bertindak, kita harus bekerja untuk memperbarui alam liar, untuk melindungi yang tersisa darinya. Kita harus menyebarkan kabar ini. Pan sudah mati. Tidak ada siapa-siapa selain kita.”

“Setelah mencari selama dua ribu tahun, kau ingin kami memercayai ini?” seru Silenus. “Takkan pernah! Kita harus meneruskan pencarian. Asingkan si pengkhianat!”

Beberapa satir tua mengumamkan persetujuan.

“Pemungutan suara!” tuntutan Silenus. “Lagi pula, siapa yang mau memercayai satir muda konyol ini?”

“Aku mau,” kata sebuah suara yang tak asing.

Semua orang menoleh. Berderaplah Dionysus ke dalam kebun. Dia mengenakan setelan hitam resmi, jadi aku hampir tidak mengenalinya, dasi ungu tua dan kemeja violet, rambut gelap keritingnya tersisir rapi. Matanya merah seperti biasa, dan wajah tembamnya merah padam,



tapi dia kelihatannya menderita karena duka alih-alih karena kecanduan anggur.

Semua satir berdiri hormat dan membungkuk saat dia mendekat. Dionysus melambaikan tangannya, dan kursi baru tumbuh dari tanah di samping Silenus—singgasana yang terbuat dari tumbuhan anggur.

Dionysus duduk dan menyilangkan kakinya. Dia menjentikkan jarinya dan seorang satir buru-buru maju sambil membawa sepiring keju dan *cracker* dan Diet Coke.

Sang dewa anggur memandang ke sekeliling ke hadirin yang berkumpul. “Kangen padaku?”

Semua satir mengangguk-angguk dan membungkuk-bungkuk. “Oh, ya, sangat, Tuan!”

“Yah, aku sama sekali tidak kangen tempat ini!” bentak Dionysus. “Aku membawa kabar buruk, Teman-Teman. Kabar jahat. Para dewa minor berpindah haluan. Morpheus sudah beralih ke pihak musuh. Hecate, Janus, dan Nemesis juga. Hanya Zeus yang tahu berapa banyak lagi.”

Guntur menggelegar di kejauhan.

“Ralat,” kata Dionysus. “Bahkan *Zeus* tak tahu. Nah, sekarang aku mau dengar cerita Grover. Lagi, dari awal.”

“Tapi, Tuanku,” protes Silenus. “Itu cuma omong kosong!”

Mata Dionysus menyala-nyala dengan api ungu. “Aku baru tahu anak laki-lakiku meninggal, Silenus. Suasana hatiku sedang tak baik. Lebih baik kau turuti aku.”

Silenus menelan ludah, dan melambai kepada Grover agar memulai lagi.

Saat Grover selesai, Pak D mengganggu. “Kedengarannya seperti sesuatu yang bakal Pan lakukan. Grover benar. Pencarian melelahkan. Kalian harus mulai berpikir sendiri.” Dia menoleh kepada seorang satir. “Bawakan aku anggur kupas, sekarang juga!”

“Ya, Tuan!” Si satir bergegas pergi.

“Kita harus mengasingkan si pengkhianat!” Silenus berkeras.

“Kataku tidak,” timpal Dionysus. “Itu pilihanku.”

“Aku juga memilih tidak,” tambah Chiron.

Silenus mengatupkan rahangnya dengan keras kepala. “Yang memilih pengasingan?”

Dia dan dua satir tua lain mengangkat tangan mereka.

“Tiga lawan dua,” kata Silenus.

“Ah, ya,” kata Dionysus. “Tapi sayangnya bagimu, suara satu dewa dihitung dua. Dan karena aku memilih menentang pengasingan, kita seri.”

Silenus berdiri, berang. “Ini memalukan! Dewan tidak bisa menerima kebuntuan.”

“Kalau begitu biar dibubarkan saja!” kata Pak D. “Aku tak peduli.”

Silenus membungkuk kaku, beserta kedua temannya, dan mereka pun meninggalkan kebun. Kira-kira dua puluh satir pergi bersama mereka. Sisanya berdiri di sekeliling sambil komat-kamit tidak nyaman.

“Jangan cemas,” Grover memberi tahu mereka. “Kita nggak perlu dewan untuk memberi tahu kita harus melakukan apa. Kita bisa memikirkannya sendiri.”

Dia memberi tahu mereka lagi soal kata-kata Pan—bagaimana mereka harus menyelamatkan alam liar sedikit



demis sedikit sekali waktu. Dia mulai membagi para satir ke dalam kelompok-kelompok—yang mana yang bakal pergi ke taman nasional, yang mana yang bakal mencari tempat-tempat liar terakhir, yang mana yang bakal mempertahankan taman-taman di kota-kota besar.

“*Well*,” kata Annabeth padaku. “Grover sepertinya sudah tumbuh dewasa.”

Belakangan siang itu aku mendapati Tyson di pantai, mengobrol dengan Briares. Briares sedang membangun istana pasir dengan kira-kira lima puluh tangannya. Dia tidak betul-betul memperhatikannya, tapi tangannya membangun gedung tiga lantai dengan dinding pertahanan, parit, dan jembatan tarik.

Tyson menggambar peta di pasir.

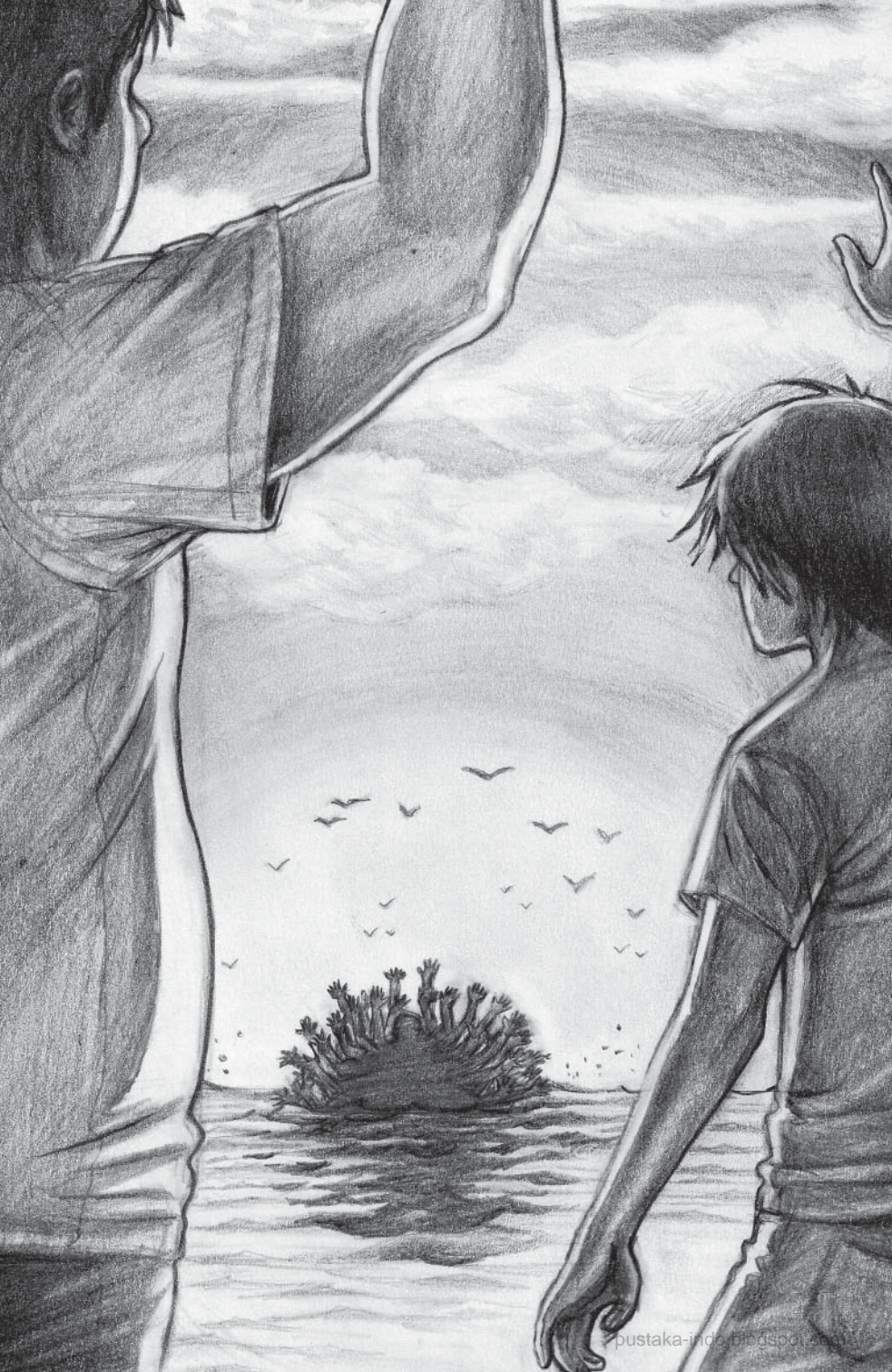
“Belok kiri di karang.” Dia memberi tahu Briares. “Lurus terus waktu kau lihat kapal tenggelam. Lalu kira-kira satu kilometer ke timur, lewati kuburan putri duyung, kau akan melihat api yang membakar.”

“Kau memberinya petunjuk arah ke penempatan?” tanyaku.

Tyson mengangguk. “Briares mau membantu. Dia akan mengajari para cyclops cara-cara yang sudah kami lupakan, bagaimana membuat senjata dan baju zirah yang lebih bagus.”

“Aku ingin bertemu semua cyclops,” Briares setuju. “Aku tidak ingin kesepian lagi.”

“Aku ragu kau bakal kesepian di sana,” kataku sambil agak berharap, soalnya aku tak pernah ke kerajaan Poseidon. “Mereka akan membuatmu benar-benar sibuk.”





Wajah Briares berubah menjadi ekspresi gembira. "Sibuk kedengarannya bagus! Aku cuma berharap semoga Tyson bisa ikut juga!"

Tyson merona. "Aku harus tinggal di sini dengan kakakku. Kau bakal baik-baik saja, Briares. Terima kasih."

Sang Tangan Seratus menjabat tanganku kira-kira seratus kali. "Kita akan berjumpa lagi, Percy. Aku tahu itu!"

Lalu dia memberi Tyson pelukan oktopus erat dan pergi mengarungi laut. Kami menonton sampai kepala superbesarnya lenyap di bawah ombak.

Aku merangkul Tyson. "Kau banyak membantunya."

"Aku cuma bicara padanya."

"Kau percaya padanya. Tanpa Briares, kita tidak bakal mungkin bisa mengalahkan Kampê."

Tyson nyengir. "Lemparan batunya bagus!"

Aku tertawa. "Iya. Lemparan batunya betul-betul bagus. Yuk, Jagoan. Ayo kita makan malam."

Rasanya menyenangkan makan malam seperti biasa di perkemahan. Tyson duduk denganku di meja Poseidon. Matahari terbenam di Selat Long Island tampak indah. Keadaan sama sekali tidak kembali normal, tapi waktu aku menghampiri tungku dan menyisihkan sebagian makananku ke nyala api sebagai persembahan untuk Poseidon, aku merasa aku betul-betul punya banyak hal untuk disyukuri. Teman-temanku dan aku masih hidup. Perkemahan selamat. Kronos menderita kemunduran, paling tidak sebentar.

Satu-satunya yang mengusikku adalah Nico, yang berdiam di bayang-bayang di tepi paviliun. Dia ditawarkan tempat di meja Hermes, dan bahkan di meja utama bersama Chiron, tapi dia menolak.

Setelah makan malam, para pekemah menuju ke amfiteater, tempat pondok Apollo menjanjikan acara menyanyi bersama untuk meningkatkan semangat kami, tapi Nico berbalik dan menghilang ke dalam hutan. Kuputuskan lebih baik aku mengikutinya.

Saat aku melintas di bawah bayang-bayang pepohonan, kusadari betapa gelap suasanaanya. Aku tak pernah takut di hutan sebelumnya meskipun aku tahu ada banyak monster. Tetap saja, aku memikirkan pertempuran kemarin, dan aku bertanya-tanya apakah aku bisa berjalan di hutan ini lagi tanpa teringat kengerian pertarungan sebanyak itu.

Aku tak bisa melihat Nico, tapi setelah beberapa menit berjalan kulihat sesuatu berpendar di depan. Mulanya kukira Nico menyalakan obor. Saat aku semakin dekat, kusadari ternyata pendar itu adalah hantu. Sosok Bianca di Angelo yang berdenyar berdiri di bukaan, tersenyum pada adiknya. Bianca mengatakan sesuatu pada Nico dan menyentuh wajahnya—atau mencoba menyentuh wajahnya. Kemudian citranya mengabur.

Nico berbalik dan melihatku, tapi dia tidak terlihat marah.

“Mengucapkan selamat tinggal,” katanya serak.

“Kami kehilanganmu waktu makan malam,” kataku.

“Kau bisa saja duduk denganku.”



“Nggak.”

“Nico, kau nggak bisa melewatkan setiap waktu makan. Kalau kau nggak mau tinggal dengan Hermes, mungkin mereka bisa membuat pengecualian dan menempatkanmu di Rumah Besar. Mereka punya banyak kamar.”

“Aku nggak akan tinggal, Percy.”

“Tapi ... kau nggak bisa pergi begitu saja. Di luar sana terlalu berbahaya untuk blasteran yang sendirian. Kau perlu berlatih.”

“Aku berlatih dengan orang mati,” katanya datar. “Perkemahan ini bukan untukku. Ada alasan kenapa mereka nggak membuat pondok untuk Hades di sini, Percy. Dia nggak diterima, sama seperti di Olympus. Aku nggak pantas di sini. Aku harus pergi.”

Aku ingin berdebat, tapi sebagian dariku tahu dia benar. Aku tidak menyukai ini, tapi Nico memang harus menemukan jalan gelapnya sendiri. Aku ingat di gua Pan, bagaimana sang dewa alam liar mengajak kami bicara satu-persatu ... kecuali Nico.

“Kapan kau pergi?” tanyaku.

“Secepatnya. Aku punya banyak pertanyaan. Seperti siapa ibuku? Siapa yang membayari sekolahku dan Bianca? Siapa pengacara yang mengeluarkan kami dari Hotel Lotus? Aku nggak tahu *apa-apa* soal masa laluku. Aku harus mencari tahu.”

“Masuk akal,” akuku. “Tapi kuharap kita nggak perlu jadi musuh.”

Dia menundukkan pandangannya. “Maaf aku menyebalkan. Aku harusnya mendengarkanmu soal Bianca.”

“Ngomong-ngomong” Aku mengeluarkan sesuatu dari sakuku. “Tyson menemukan ini waktu kami membersihkan pondok. Kupikir kau mungkin mau.” Aku mengulurkan figurin timah Hades—patung Mythomagic kecil yang Nico tinggalkan waktu dia kabur dari perkemahan musim dingin lalu.

Nico ragu-ragu. “Aku nggak memainkan itu lagi. Permainan itu buat anak-anak.”

“Ia punya kekuatan serangan empat ribu,” bujukku.

“Lima ribu,” koreksi Nico. “Tapi cuma kalau lawanmu menyerang duluan.”

Aku tersenyum. “Mungkin nggak apa-apa tetap jadi anak-anak sesekali.” Aku melemparkan patung itu padanya.

Nico mengamati-amati patung itu di telapak tangannya selama beberapa detik, lalu menyelipkannya ke dalam sakunya. “Makasih.”

Aku mengulurkan tanganku. Dia menyalami tanganku dengan enggan. Tangannya sedingin es.

“Banyak hal yang harus kuselidiki,” katanya. “Beberapa di antaranya Yah, kalau aku dapat sesuatu yang berguna, akan kuberi tahu kau.”

Aku tak yakin apa maksudnya, tapi aku mengganggu. “Jangan putus kontak ya, Nico.”

Dia berbalik dan terhuyung-huyung memasuki hutan. Bayang-bayang seolah membungkuk ke arahnya saat dia berjalan, seakan mereka sedang berusaha menarik perhatiannya.

Suara tepat di belakangku berkata, “Dia itu pemuda yang sangat bermasalah.”



Aku berbalik dan mendapati Dionysus berdiri di sana, masih mengenakan setelan hitamnya.

“Jalan-jalanlah denganku,” katanya.

“Ke mana?” tanyaku curiga.

“Cuma ke api unggun,” katanya. “Aku mulai merasa lebih baik, jadi kupikir aku ingin bicara denganmu sedikit. Kau selalu bisa bikin aku sebal.”

“Eh, makasih.”

Kami berjalan menembus hutan dalam keheningan. Kusadari bahwa Dionysus berjalan di udara, sepatu hitamnya yang mengilap melayang seinci dari tanah. Kurasa dia tak mau sepatunya kotor.

“Kita dikhianati banyak orang,” katanya. “Keadaan tampaknya tidak bagus bagi Olympus. Tapi kau dan Annabeth menyelamatkan perkemahan ini. Aku tak yakin apa aku mestinya berterima kasih padamu untuk itu.”

“Itu usaha kelompok.”

Dia mengangkat bahu. “Walau begitu, kurasa itu agak kompeten, yang kalian berdua lakukan. Kupikir kau sebaiknya tahu—kita tidak kalah total.”

Kami sampai di amfiteater, dan Dionysus menunjuk ke arah api unggun. Clarisse duduk merapatkan bahu dengan seorang anak Hispanik yang menceritakan lelucon kepadanya. Dia adalah Chris Rodriguez, blasteran yang jadi gila di Labirin.

Aku menoleh kepada Dionysus. “Bapak menyembuhkannya?”

“Kegilaan adalah keahlianku. Lumayan enteng kok.”

“Tapi ... Bapak melakukan sesuatu yang baik. Kenapa?”

Dia mengangkat alis. “Aku ini memang baik! Aku cuma memancarkan kebaikan, Perry Johansson. Apa kau belum sadar?”

“Eh—”

“Mungkin aku merasa berduka atas kematian anak laki-lakiku. Mungkin kupikir si Chris ini berhak memperoleh kesempatan kedua. Pokoknya, tampaknya menyembuhkan dia mencerahkan suasana hati Clarisse.”

“Kenapa Bapak memberitahukan ini kepada saya?”

Sang dewa anggur mendesah. “Oh, cuma Hades yang tahu. Tapi ingat, Bocah, tindakan baik semacam itu kadang-kadang bisa sekuat pedang. Sebagai manusia fana, aku tak pernah jadi petarung atau atlet atau penyair yang hebat. Aku cuma membuat anggur. Orang-orang di desaku menertawakanku. Mereka bilang aku tidak akan berhasil meraih apa-apa. Lihat aku sekarang. Terkadang hal-hal kecil bisa menjadi teramat sangat besar.”

Dia meninggalkanku sendirian untuk memikirkan itu. Dan saat aku menyaksikan Clarisse dan Chris menyanyikan lagu api unggun konyol bersama-sama, berpegangan tangan di kegelapan, tempat mereka pikir tidak ada yang bisa melihat mereka, mau tak mau aku tersenyum.[]

Pesta Ulang Tahunku Jadi Suram



Sisa musim panas terasa aneh karena berlangsung sangat normal. Kegiatan harian berlanjut: panahan, panjat batu, menunggangi pegasus. Kami main tangkap bendera (meskipun kami semua menghindari Kepalan Zeus). Kami menyanyi di api unggun dan membalap kereta perang dan mengusili pondok-pondok lain. Aku menghabiskan banyak waktu bersama Tyson, bermain dengan Nyonya O'Leary, tapi ia masih melolong pada malam hari waktu kesepian karena merindukan majikan lamanya. Annabeth dan aku kurang lebih saling menghindari. Aku senang bersamanya, tapi rasanya juga menyakitkan, dan menyakitkan juga saat aku tidak bersamanya.

Aku ingin bicara kepadanya mengenai Kronos, tapi tak bisa lagi melakukan itu tanpa menyinggung-nyinggung soal

Luke. Dan itulah satu topik yang tidak bisa kukemukakan. Dia akan menutup diri setiap kali aku mencoba.

Juli berlalu, dengan pesta kembang api di pantai pada tanggal empat, saat hari kemerdekaan. Agustus jadi sangat panas sampai-sampai stroberi mulai terpanggang di ladang. Akhirnya, hari terakhir perkemahan tiba. Surat resmi standar muncul di atas tempat tidurku setelah sarapan, memperingatkanku bahwa para harpy pembersih bakal melahapku kalau aku tinggal lebih dari tengah hari.

Pada jam sepuluh aku berdiri di puncak Bukit Blasteran, menunggu van perkemahan yang bakal membawaku ke kota. Aku sudah mengurus supaya Nyonya O'Leary boleh ditinggalkan di perkemahan, tempat Chiron berjanji dia akan dirawat. Tyson dan aku bakal bergantian mengunjunginya sepanjang tahun.

Aku berharap semoga Annabeth naik van bersamaku ke Manhattan, tapi dia cuma datang untuk mengantarkanku. Dia bilang dia sudah mengatur supaya bisa tinggal di perkemahan sedikit lebih lama lagi. Dia akan merawat Chiron sampai kakinya pulih sepenuhnya, dan terus mempelajari laptop Daedalus, yang mengurus perhatiannya selama dua bulan terakhir. Kemudian dia akan kembali ke rumah ayahnya di San Fransisco.

"Ada sekolah swasta di luar sana yang akan kumasuki," katanya. "Aku mungkin bakal membencinya, tapi" Dia mengangkat bahu.

"Well, telepon aku, oke?"

"Tentu," katanya setengah hati. "Aku akan terus membuka mataku untuk"



Itu lagi. *Luke*. Annabeth bahkan tidak bisa mengucapkan namanya tanpa membuka sekotak besar luka dan kecemasan dan amarah.

"Annabeth," kataku. "Ramalan selanjutnya apa?"

Dia melekatkan pandangan matanya pada hutan di kejauhan, tapi dia tidak berkata apa-apa.

"Kau akan masuk ke dalam kegelapan labirin tanpa akhir" ingatku. *"Yang mati, yang berkhianat, dan yang hilang pun kembali hadir. Kita menghadirkan kembali banyak orang mati. Kita menyelamatkan Ethan Nakamura, yang rupanya seorang pengkhianat. Kita menghadirkan kembali jiwa Pan, yang hilang."*

Annabeth menggelengkan kepalanya seakan dia ingin aku berhenti.

"Di tangan sang raja hantu kebangkitan atau kegagalanmu ditentukan," tekanku. "Itu bukan Minos, seperti yang kuduga. Itu Nico. Dengan cara memilih untuk berada di pihak kita, dia menyelamatkan kita. Dan *pertarungan terakhir anak Athena menanti*—itu Daedalus."

"Percy—"

"Hancur beserta napas terakhir seorang pahlawan. Itu masuk akal sekarang. Daedalus mencoba menghancurkan Labirin. Tapi apa baris yang—"

"Dan kehilangan cinta karena musibah yang lebih buruk daripada mati." Ada air mata di mata Annabeth. "Itu baris terakhirnya, Percy. Apa kau senang sekarang?"

Matahari tampaknya lebih dingin daripada sesaat lalu. "Oh," kataku. "Jadi Luke—"

“Percy, aku tak tahu siapa yang dibicarakan ramalan. Aku—aku tak tahu kalau” Dia terbata-bata tanpa daya. “Luke dan aku—selama bertahun-tahun, dialah satu-satunya yang betul-betul peduli padaku. Kupikir...”

Sebelum dia bisa melanjutkan, gemerlap cahaya muncul di samping kami, seolah seseorang baru saja membuka tirai emas di udara.

“Kau tidak perlu minta maaf untuk apa pun, Sayangku.” Di bukit berdiri seorang wanita tinggi yang mengenakan gaun putih, rambut gelapnya yang terkepang tersampir ke bahu.

“Ratu Hera,” kata Annabeth.

Sang dewi tersenyum. “Kau menemukan jawabannya, seperti yang kuduga. Misimu sukses.”

“Sukses?” kata Annabeth. “Luke sudah tiada. Daedalus meninggal. Pan meninggal. Bagaimana mungkin itu—”

“Keluarga kita selamat,” Hera berkeras. “Yang lain lebih baik lenyap, Sayangku. Aku bangga padamu.”

Aku mengepalkan tinjuku. Aku tak percaya dia mengatakan ini. “Kau yang membayar Geryon untuk membiarkan kami melewati peternakan, ya?”

Hera mengangkat bahu. Gaunnya berdenyar dalam warna-warni pelangi. “Aku ingin mempercepat perjalanan kalian.”

“Tapi kau tak peduli soal Nico. Kau dengan senang hati melihatnya diserahkan ke para Titan.”

“Oh, yang benar saja.” Hera melambaikan tangannya tak acuh. “Putra Hades itu yang mengatakannya sendiri. Tidak ada yang menginginkannya. Dia tidak layak di sini.”



“Hephaestus benar,” geramku. “Kau cuma peduli pada keluargamu yang *sempurna*, bukan keluargamu yang sesungguhnya.”

Matanya jadi cerah mengancam. “Hati-hati, Putra Poseidon. Aku membimbingmu lebih daripada yang kau tahu dalam labirin. Aku ada di sisimu saat kau menghadapi Geryon. *Aku* membiarkan anak panahmu terbang lurus. Aku mengirimmu ke pulau Calypso. Aku membuka jalan ke gunung Titan. Annabeth, Sayangku, pastinya kau melihat bagaimana aku telah membantumu. Aku akan menyambut sesaji atas usahaku.”

Annabeth berdiri sediam patung. Dia bisa saja bilang terima kasih. Dia bisa saja berjanji melemparkan daging panggang ke tungku untuk Hera dan melupakan semuanya. Tapi dia mengatupkan rahangnya dengan keras kepala. Dia terlihat persis seperti waktu dia menghadapi Sfinks—seolah dia tak akan mau menerima jawaban gampang, bahkan seandainya itu membuatnya terlibat masalah besar. Aku menyadari itulah salah satu hal yang paling kusukai dari Annabeth.

“Percy benar.” Dia berbalik memungungi sang dewi. “*Anda*-lah yang tidak layak di sini, Ratu Hera. Jadi, kali berikutnya, makasih ... tapi tidak usah, makasih.”

Seringai Hera lebih parah daripada seringai *empousa*. Sosoknya mulai berkilauan. “Kau akan menyesali penghinaan ini, Annabeth. Kau akan sangat menyesali ini.”

Aku mengalihkan pandangan matakku saat sang dewi berubah ke sosok sejatinya dan lenyap dalam kilatan cahaya.





Puncak bukit tenang kembali. Di atas pohon pinus, Peleus si naga terkantuk-kantuk di bawah Bulu Domba Emas seakan tidak ada yang terjadi.

“Maafkan aku,” kata Annabeth padaku. “Aku—aku harus kembali. Aku akan terus menghubungimu.”

“Dengar, Annabeth—” Aku memikirkan Gunung St. Helens, pulau Calypso, Luke, dan Rachel Elizabeth Dare, dan betapa tiba-tiba segalanya jadi begitu rumit. Aku ingin memberi tahu Annabeth bahwa aku betul-betul tak ingin jadi jauh dengannya.

Kemudian Argus menekan klakson di jalan, dan aku kehilangan kesempatanku.

“Kau sebaiknya cepat,” kata Annabeth. “Jaga dirimu, Otak Ganggang.”

Dia berlari menuruni bukit. Aku memperhatikannya sampai dia mencapai pondok. Dia tidak melihat ke belakang satu kali pun.

Dua hari kemudian adalah ulang tahunku. Aku tak pernah mengiklankan tanggal itu, soalnya jatuhnya selalu tepat setelah perkemahan selesai, jadi tak satu pun teman seperkemahanku yang biasanya bisa datang, dan aku tak punya teman fana sebanyak itu. Lagi pula, bertambah tua sepertinya bukan sesuatu yang harus dirayakan karena aku mendapat ramalan besar soal diriku yang menghancurkan atau menyelamatkan dunia waktu aku menginjak enam belas tahun. Sekarang aku menginjak umur lima belas. Aku kehabisan waktu.

Ibuku mengadakan pesta kecil untukku di apartemen kami. Paul Blofis datang, tapi itu tak apa-apa karena Chiron sudah memanipulasi Kabut untuk meyakinkan semua orang di Goode High School bahwa aku tak ada hubungannya dengan ledakan di ruang band. Sekarang Paul dan para saksi mata lain yakin bahwa Kelli adalah pemandu sorak gila yang melemparkan bom, sedangkan aku cuma penonton tak bersalah yang panik dan lari dari tempat kejadian. Aku masih diperbolehkan untuk mulai sebagai murid baru di Goode bulan depan. Kalau aku mau mempertahankan rekor dikeluarkan dari sekolah setiap tahun, aku harus mencoba lebih keras lagi.

Tyson juga datang ke pestaku dan ibuku memanggang dua kue biru ekstra hanya untuknya. Sementara Tyson membantu ibuku meniup balon-balon pesta, Paul Blofis memintaku membantunya di dapur.

Saat kami sedang menuangkan *punch*, dia berkata, “Kudengar ibumu mendaftarkanmu kursus mengemudi musim gugur ini.”

“Yeah. Keren deh. Aku nggak sabar menunggu.”

Serius nih, aku sudah lama sekali ingin mendapat SIM, tapi kurasa sekarang aku sudah tak berminat lagi, dan Paul tahu. Dia, dengan cara yang aneh, mengingatkanku pada Chiron kadang-kadang, bagaimana dia bisa memandangmu dan sungguh-sungguh *melihat* pikiranmu. Kurasa itulah aura guru.

“Kau mengalami musim panas yang berat,” katanya. “Kutebak kau kehilangan seseorang yang penting. Dan ... masalah cewek?”



Aku menatapnya. “Bagaimana kautahu itu? Apa ibuku—”

Dia mengangkat tangannya. “Ibumu tidak bilang apa-apa. Dan aku tidak akan sok ikut campur. Aku cuma tahu ada sesuatu yang tidak biasa tentangmu, Percy. Kau punya banyak masalah sampai-sampai aku tidak bisa membayangkannya. Tapi aku juga pernah lima belas tahun, dan aku cuma menebak dari ekspresimu Yah, kau mengalami masa-masa yang berat.”

Aku mengangguk. Aku berjanji kepada ibuku aku akan memberi tahu Paul yang sebenarnya tentangku, tapi sekarang sepertinya bukan saatnya. Belum. “Aku kehilangan beberapa teman di perkemahan yang kudatangi,” kataku. “Maksudku, bukan teman dekat, tapi tetap saja—”

“Aku ikut berduka.”

“Iya. Dan, eh, kurasa masalah cewek”

“Ini.” Paul menyerahkan *punch* kepadaku. “Untuk ulang tahunmu yang kelima belas. Dan tahun yang lebih baik yang akan datang.”

Kami menyentuhkan gelas kertas kami dan minum.

“Percy, aku tidak enak memberimu satu hal lagi untuk dipikirkan,” kata Paul. “Tapi aku ingin menanyakan sesuatu padamu.”

“Ya?”

“Masalah cewek.”

Aku mengerutkan kening. “Apa maksudmu?”

“Ibumu,” kata Paul. “Aku mempertimbangkan untuk melamarnya.”

Aku hampir menjatuhkan gelasku. “Maksudmu ... menikahinya? Kau dan dia?”

“Yah, gambaran umumnya sih begitu. Apa kau tak keberatan?”

“Kau minta izinku?”

Paul menggaruk jenggotnya. “Aku tidak tahu apa itu namanya permohonan izin, tapi dia ibumu. Dan aku tahu kau sudah mengalami banyak hal. Rasanya tidak tepat kalau aku tidak bicara denganmu dulu, antarlelaki.”

“Antarlelaki,” ulangku. Kedengarannya aneh, mengatakan itu. Aku memikirkan Paul dan ibuku, bagaimana ibuku tersenyum dan tertawa lebih sering kapan pun ada dia, dan bagaimana Paul bersusah payah memasukkanku ke SMA. Kudapati diriku berkata, “Kupikir itu ide bagus, Paul. Silakan saja.”

Dia tersenyum lebar sekali saat itu. “Bersulang, Percy. Ayo kita bergabung ke pesta.”

Aku sedang bersiap-siap meniup lilin ketika bel pintu berdering.

Ibuku mengernyitkan dahi. “Siapa itu ya?”

Itu aneh, soalnya bangunan baru kami punya penjaga pintu, tapi dia tak menelepon atau apa. Ibuku membuka pintu dan terkesiap.

Rupanya ayahku. Dia mengenakan celana pendek Bermuda dan baju Hawaii dan sandal Birkenstock, seperti biasanya. Jenggot hitamnya dipangkas rapi dan mata hijau lautnya berbinar-binar. Dia memakai topi usang yang dihiasi umpan pancing. Bunyinya TOPI PANCING KEBERUNTUNGAN NEPTUNUS.

“Pos—” Ibuku menghentikan dirinya. Dia merona sampai ke akar rambutnya. “Eh, halo.”



“Halo, Sally,” kata Poseidon. “Kau terlihat cantik seperti biasa. Boleh aku masuk?”

Ibuku membuat suara mencicit yang artinya mungkin saja “Ya” atau “Silakan”. Poseidon menganggapnya sebagai ya dan masuk.

Paul melihat bolak-balik kepada kami, mencoba membaca raut wajah kami. Akhirnya dia melangkah maju. “Hai, aku Paul Blofis.”

Poseidon mengangkat alisnya saat mereka bersalaman. “Blowfish—ikan buntal—katamu?”

“Ah, bukan. Blofis, sebenarnya.”

“Oh, begitu,” kata Poseidon. “Sayang. Aku lumayan suka ikan buntal. Aku Poseidon.”

“Poseidon? Itu nama yang menarik.”

“Ya, aku menyukainya. Aku pernah memakai nama-nama lain, tapi aku lebih memilih Poseidon.”

“Seperti dewa laut.”

“Mirip sekali seperti itu, ya.”

“Baiklah!” Ibuku menginterupsi. “Eh, kami senang kau bisa mampir. Paul, ini ayah Percy.”

“Ah.” Paul mengangguk, walaupun dia kelihatannya tidak terlalu senang. “Begitu.”

Poseidon tersenyum padaku. “Rupanya kau di situ, Putraku. Dan Tyson, halo, Nak!”

“Papa!” Tyson melompat menyeberangi ruangan dan memberi Poseidon pelukan erat, yang hampir menjatuhkan topi pancingnya.

Rahang Paul menganga. Dia menatap ibuku. “Tyson”

“Bukan anakku,” janji ibuku. “Ceritanya panjang.”

“Aku tidak mungkin melewatkan ulang tahun Percy,” kata Poseidon. “Wah, kalau ini Sparta, Percy akan jadi pria dewasa hari ini!”

“Itu betul,” kata Paul. “Aku dulu mengajar sejarah kuno.”

Mata Poseidon berbinar. “Itu aku. Sejarah kuno. Sally, Paul, Tyson ... apa kalian keberatan kalau kupinjam Percy sebentar?”

Dia merangkulku dan menuntunku ke dapur.

Setelah kami sendirian, senyumnya memudar.

“Apa kau baik-baik saja, Nak?”

“Iya. Aku baik-baik saja. Kurasa.”

“Aku mendengar cerita-cerita,” kata Poseidon. “Tapi aku ingin mendengarnya langsung darimu. Ceritakan segalanya padaku.”

Jadi, kuceritakan. Rasanya membingungkan, soalnya Poseidon mendengarkan dengan begitu saksama. Matanya tidak pernah meninggalkan wajahku. Ekspresinya tidak berubah sepanjang waktu saat aku bercerita. Ketika aku selesai, dia mengangguk pelan.

“Jadi, Kronos memang benar-benar kembali. Tidak lama sampai perang besar-besaran menimpa kita.”

“Bagaimana dengan Luke?” tanyaku. “Apa dia betul-betul tewas?”

“Aku tidak tahu, Percy. Memang menggelisahkan.”

“Tapi tubuhnya fana. Tidak bisakah kalian menghancurkannya saja?”



Poseidon terlihat risau. “Fana, mungkin. Tapi ada sesuatu yang berbeda mengenai Luke, Nak. Aku tidak tahu bagaimana dia dipersiapkan untuk mewadahi jiwa Titan, tapi dia tidak akan mudah dibunuh. Dan walau demikian, aku takut dia harus dibunuh kalau kita ingin mengirim Kronos kembali ke lubang. Aku harus memikirkan ini. Sayangnya, aku punya masalahku sendiri.”

Aku teringat apa yang Tyson beritahukan kepadaku pada permulaan musim panas. “Dewa-dewa laut purba?”

“Tepat sekali. Pertarungan mula-mula datang kepadaku, Percy. Malah, aku tidak bisa tinggal lama-lama. Bahkan sekarang pun laut sedang berperang dengan dirinya sendiri. Cuma itu yang bisa kulakukan untuk mencegah badai dan topan menghancurkan dunia permukaan kalian, sebab pertempurannya begitu intens.”

“Izinkan aku turun ke sana,” kataku. “Izinkan aku membantu.”

Mata Poseidon berkerut saat dia tersenyum. “Belum saatnya, Nak. Aku merasa kau akan diperlukan di sini. Yang mengingatkanku” Dia mengeluarkan dolar pasir—hewan laut lunak berbentuk seperti koin logam yang sering terhanyut ke tepi pantai—dan menekannya ke tanganku. “Hadiah ulang tahunmu. Belanjakan dengan bijak.”

“Mm, membelanjakan dolar pasir?”

“Oh, ya. Di masaku, kau bisa membeli cukup banyak benda dengan dolar pasir. Kupikir kau akan mendapati bahwa uang ini masih dapat membeli banyak hal, apabila digunakan pada situasi yang tepat.”

“Situasi apa?”

“Saat waktunya tiba,” kata Poseidon, “kupikir kau akan tahu.”

Aku menangkupkan tanganku ke dolar pasir, tapi sesuatu betul-betul mengganguku.

“Ayah,” kataku, “waktu aku di labirin, aku ketemu Antaeus. Dia bilang ... yah, dia bilang dia putra kesayanganku. Dia menghiasi arenanya dengan tengkorak dan—”

“Dia mempersembahkannya untukku,” Poseidon melengkapi. “Dan kau bertanya-tanya bagaimana mungkin seseorang melakukan sesuatu yang begitu mengerikan dengan namaku.”

Aku mengangguk tak nyaman.

Poseidon meletakkan tangannya yang dimakan usia di bahunya. “Percy, para makhluk melakukan banyak hal mengerikan atas nama para dewa. Itu bukan berarti kami, para dewa, setuju. Cara para putra dan putri kami bertindak atas nama kami ... yah, biasanya itu mengungkapkan lebih banyak hal tentang diri *mereka* daripada tentang kami. Dan *kau*, Percy, adalah putra kesayanganku.”

Dia tersenyum, dan saat itu, berada di dapur bersamanya saja sudah merupakan hadiah ulang tahun terbaik yang pernah kudapatkan. Kemudian ibuku memanggil dari ruang keluarga, “Percy? Lilinnya meleleh!”

“Kau sebaiknya pergi,” kata Poseidon. “Tapi, Percy, hal terakhir yang harus kau tahu. Kejadian di Gunung St. Helens itu”

Selama sedetik kupikir dia bicara soal Annabeth yang menciumku, dan aku merona, tapi kemudian kusadari dia membicarakan sesuatu yang lebih besar.



“Letusan terus berlanjut,” katanya. “Typhon bergerak. Sangat mungkin bahwa dalam waktu dekat, mungkin dalam beberapa bulan, mungkin sebaik-baiknya setahun, dia akan meloloskan diri dari belenggunya.”

“Maafkan aku,” kataku. “Aku nggak bermaksud—”

Poseidon mengangkat tangannya. “Itu bukan salahmu, Percy. Hal itu pasti bakal terjadi cepat atau lambat, dengan adanya Kronos yang membangunkan monster-monster kuno. Tapi waspadalah, kalau Typhon bergerak ... keadaannya takkan seperti yang pernah kauhadapi sebelumnya. Kali pertama dia muncul, seluruh kekuatan Olympus nyaris tidak cukup untuk melawannya. Dan saat dia bergerak lagi, dia akan datang ke sini, ke New York. Dia akan langsung menuju Olympus.”

Tepat seperti itulah kabar baik yang ingin kudapatkan pada ulang tahunku, tapi Poseidon menepuk punggungku seakan segalanya baik-baik saja. “Aku harus pergi. Nikmati kuemu.”

Dan dia berubah begitu saja menjadi kabut dan di-hanyutkan ke luar jendela oleh embusan angin laut hangat.

Perlu sedikit usaha untuk meyakinkan Paul bahwa Poseidon pergi lewat tangga darurat, tapi karena orang-orang tak bisa melenyapkan diri ke udara kosong, dia tak punya pilihan selain memercayainya.

Kami makan kue dan es krim biru sampai kami tak bisa makan lagi. Lalu kami memainkan sejumlah permainan pesta norak seperti tebak gerakan dan Monopoli. Tyson tak memahami tebak-tebakan. Dia terus meneriak-

kan jawaban yang sedang dia coba peragakan, tapi rupanya dia sangat mahir Monopoli. Dia menghajarku dalam lima ronde pertama dan mulai membuat ibuku dan Paul bangkrut. Aku meninggalkan mereka bermain dan pergi ke kamar tidurku.

Aku meletakkan seiris kue biru yang belum dimakan di atas mejaku. Lalu kuambil kalung Perkemahan Blasteranku dan menghamparkannya di ambang jendela. Ada tiga manik-manik sekarang, mewakili tiga musim panasku di perkemahan—trisula, Bulu Domba Emas, dan yang paling baru: labirin rumit, melambangkan Pertempuran Labirin, begitulah para pekemah mulai menyebutnya. Aku bertanya-tanya bakal seperti apakah manik-manik tahun depan, kalau aku masih ada untuk mendapatkannya. Kalau perkemahan bertahan sampai musim panas depan.

Aku memandang telepon di samping tempat tidurku. Aku berpikir soal menelepon Rachel Elizabeth Dare. Ibuku menanyaiku apakah ada orang lain yang ingin kuundang malam ini dan aku mempertimbangkan Rachel. Tapi aku tak menelepon. Aku tidak tahu kenapa. Gagasan itu membuatku hampir segugup saat aku membayangkan sebuah pintu masuk ke Labirin.

Aku menepuk sakuku dan mengosongkan isinya—Riptide, tisu Kleenex, kunci apartemenku. Lalu kutepuk saku bajuku dan kurasakan gumpalan kecil. Aku bahkan tak menyadarinya, tapi aku mengenakan baju katun putih yang Calypso berikan padaku di Ogygia. Aku mengeluarkan secarik kecil kain, membukanya, dan menemukan potongan *moonlace*. Potongan itu masih berupa dahan



kecil, kisut setelah dua bulan, tapi aku masih bisa mencium aroma lemah taman yang memesonakan itu. Hal itu membuatku sedih.

Aku teringat permintaan terakhir Calypso kepadaku: *Buatlah taman di Manhattan untukku, kau mau kan?* Aku membuka jendela dan melangkah ke tangga darurat.

Ibuku meletakkan kotak tanaman di luar sana. Pada musim semi dia biasanya memenuhinya dengan bunga-bunga, tapi sekarang cuma ada tanah, menantikan sesuatu yang baru. Malam itu cerah. Sedang bulan purnama di atas Eighty-second Street. Aku menanam dahan *moonlace* yang kering itu dan memercikkan sedikit nektar ke atasnya dari wadah minuman perkemahanku.

Tidak ada yang terjadi pada awalnya.

Lalu, saat aku memperhatikan, tumbuhan perak kecil mencuat keluar dari tanah—bayi *moonlace*, berkilau di malam musim panas yang hangat.

“Tanaman bagus,” kata sebuah suara.

Aku terlompat. Nico di Angelo sedang berdiri di tangga darurat tepat di sebelahku. Dia muncul begitu saja di sana.

“Sori,” katanya. “Nggak bermaksud mengagetkanmu.”

“Ng—nggak apa-apa. Maksudku ... apa yang kau lakukan di sini?”

Dia tumbuh kira-kira dua puluh sentimeter lebih tinggi selama dua bulan ini. Rambut hitamnya acak-acakan. Dia mengenakan *T-shirt* hitam, jins hitam, dan cincin perak baru yang berbentuk seperti tengkorak. Pedang besi Stygian-nya tergantung di sampingnya.

“Aku sudah menjelajah,” katanya. “Kupikir kau ingin tahu, Daedalus mendapatkan hukumannya.”

“Kau melihat dia?”

Nico mengangguk. “Minos ingin merebusnya dalam keju cair selamanya, tapi ayahku punya gagasan lain. Daedalus akan membangun jembatan layang dan pintu tol di Asphodel sepanjang waktu. Itu bakal mengurangi kepadatan lalu lintas. Sejujurnya, kupikir pak tua itu cukup senang dengan hukumannya. Dia masih membangun. Masih mencipta. Dan dia bisa ketemu anak laki-lakinya dan Perdix saat akhir pekan.”

“Bagus tuh.”

Nico mengetuk cincin perakunya. “Tapi itu bukan alasan sebenarnya kenapa aku datang. Aku menemukan beberapa hal. Aku ingin memberimu penawaran.”

“Apa?”

“Cara mengalahkan Luke,” katanya. “Kalau aku benar, itulah satu-satunya cara supaya kau bisa punya peluang.”

Aku menarik napas dalam-dalam. “Oke, aku mendengarkan.”

Nico melirik ke dalam kamarku. Alisnya dikerutkan. “Apa itu ... apa itu kue ulang tahun biru?”

Dia kedengarannya lapar, mungkin sedikit berharap. Aku bertanya-tanya apakah anak malang itu pernah berpesta ulang tahun, atau apakah dia bahkan pernah diundang ke pesta ulang tahun.

“Masuklah ke dalam, makan kue dan es krim,” kataku. “Kedengarannya kita punya banyak hal untuk dibicarakan.”[]

Mau tahu lebih banyak tentang buku-buku **mizan fantasi** kuis dan acara-acara serunya?

Gabung yuk,



Grup Mizan Fantasi



@mizanfantasy

Atau klik aja

www.fantasi.mizan.com

Untuk kabar terbaru tentang Mizan Fantasi dan belanja online
buku-buku unggulan Mizan Fantasi.

Lengkapi Koleksi Anda!

PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS



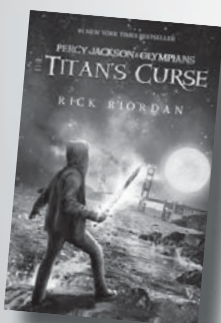
#1

THE LIGHTNING THIEF



#2

THE SEA
OF MONSTERS



#3

THE TITAN'S CURSE



#4

THE BATTLE OF
THE LABYRINTH



#5

THE LAST OLYMPIAN

Lengkapi Koleksimu! The Heroes of Olympus

The Lost Hero (Buku Satu)

Son of Neptune (Buku Dua)

The Mark of Athena (Buku Tiga)

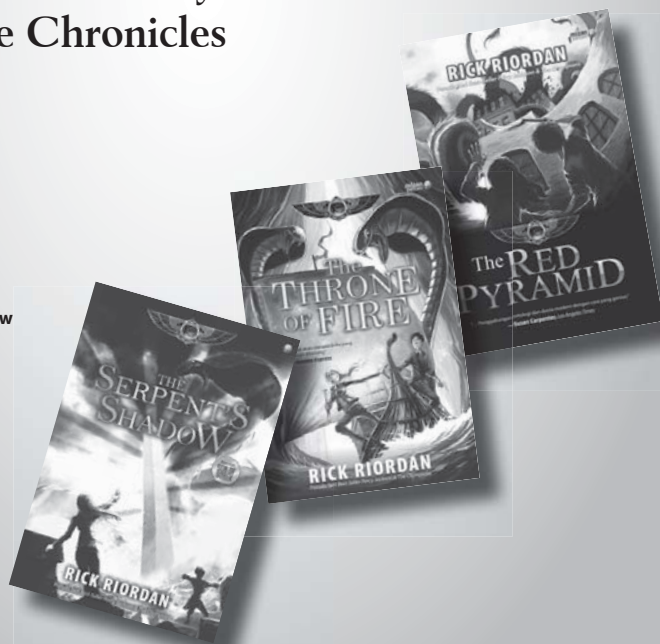


Dapatkan Juga Karya Bestseller Rick Riordan Lainnya! The Kane Chronicles

**The Red Pyramid
(Buku Satu)**

**The Throne of Fire
(Buku Dua)**

**The Serpents Shadow
(Buku Tiga)**



Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurur, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://nourabooks.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Mailis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com

Jelajahi pengalaman baru di...

mizan.com

Korporat

Mengenal **Mizan**
lebih dekat

Portal

9 rubrik **Informatif**,
Edukatif dan **Segar**
diunggah **setiap hari**

Toko Buku Online

Proses **Mudah**
Pengiriman **Cepat**
DISKON 15% untuk
SEMUA BUKU

Office

Jl. Jagakarsa 1 No. 12
Jakarta Selatan 12620 - Indonesia
Ph. +62 21 786 57 67
Fax. +62 21 786 32 83
E-mail. marketing@nourabooks.com



Head Office

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jl. T.B Simatupang Kav. 20
Jakarta, 12560 - Indonesia
Ph. +62 21 788 420 05
Fax. +62 21 788 420 09